Dr. Muhammad Abdurrahman, M.Ed
Pendidikan
KARAKTER BANGSA

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dr. Muhammad Abdurrahman, M.Ed
Pendidikan Karakter Bangsa
Cet. I, Banda Aceh
'Adnin Foundation Publisher, Muharram 1440 H/ Oktober 2018 M

ISBN : 978-602-18939-5-1

Editor : Hasanuddin Yusuf Adan

Desain Cover &Layout : Saiful Hadi, ST

Cetakan Pertama, Muharram 1440 H/ Oktober 2018 M

'Adnin Foundation Publisher,
A. Member of Adnin Foundation Group
Jalan T. Nyak Arif No. 159, Lamgugob Banda Aceh,
Telp. 0651-7428320/0651-7406463
e-mail: al_adnin@yahoo.co.uk

Dicetak oleh:
Percetakan Universitas Islam Negeri (UIN)
Ar-Raniry - Banda Aceh

Sambutan Penerbit

Alhamdulillahirabbil'alamin, konkritnya segala puja dan puji hanya milik Allah semata-mata, shalawat beserta salam untuk Rasulullah SAW serta keluarga dan para shahabatNya sekalian. Berkat petunjuk Allah dan berkat bimbingan Rasulullah SAW kita dapat hidup selesa, aman, tenteram, tenang dan jauh dari mara bahaya dan mala petaka. Untuk mempertahankan kehidupan yang ma'ruf, normal, dan selesa dalam bimbingan Allah SWT marilah kita meningkatkan iman, taqwa, dan amal shalih sehingga kehidupan ini jauh dari kema'shiyatan dan kedhaliman serta dekat selalu dengan amalan shaliha.

Pokok pangkal utama penyebab kehancuran sesuatu kaum dan bangsa dalam dunia yang sudah tercatat dalam sejarah adalah faktor keambrukan moral (akhlak), baik yang terjadi pada zaman Nabi Luth maupun pada zaman kehidupan hari ini. Sebagai salah satu solusi menghindari dari ancaman bala Allah dalam kehidupan ini semua kita harus menjaga dan memperbaiki akhlak sehingga berada pada posisi akhlak karimah.

Alhamdulillah, Dr. Muhammad Abdurrahman, M.Ed telah Berjaya menuntaskan satu lagi buku barunya yang diberi judul: Pendidikan Karakter Bangsa. Buku ini sangat relevan dengan kehidupan bangsa-bangsa di dunia hari ini mengingat dekadensi

moral di berbagai belahan dunia semakin hari semakin tinggi, salah satunya adalah maraknya praktik homoseksual, lesbian, gay, biseksual, transgender yang terangkum dalam pertubuhan LGBT.

Buku ini selain memberi solusi bagi dekadensi moral kepada bangsa-bangsa di dunia, ia juga menjadi pegangan tersendiri kepada generasi muda Islam yang menjaga akhlak karimah selalu bersamanya. Untuk kalangan para pelajar dan mahasiswa selayaknya harus memiliki buku ini untuk dibaca, ditela'ah, diamalkan, dan disebarkan kandungannya kepada pihak lain baik untuk muslim maupun non muslim. Kepada masyarakat umum, buku ini menjadi standar utama untuk membimbing akhlak anak-anak dan keluarga sehingga tidak salah kaprah dalam kehidupan beragama, berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat.

Dobrakan budaya barat yang menghalalkan sesuatu yang haram berkenaan dengan akhlak menjadi tantangan besar dan berat bagi keluarga muslim di muka bumi ini. Persoalan seks bebas, pergaulan bebas, kawin sejenis, tipu menipu, ancam mengancam, dobrak mendobarak dalam politik menjadi persoalan paling serius dan sensitif bagi anak bangsa muslim. Buku ini menjadi salah satu pegangan dan sekaligus solusi jitu untuk menghadapi semua itu dengan mengedepankan akhlak Islam yang selama ini dikesampingkan oleh mereka yang tidak beradap dan tidak berakhlak Islami.

Penerbit 'Adnin Foundation Publisher Aceh merakamkan setinggi-tinggi tahniah kepada Dr. Muhammad Abdurrahman, M.Ed atas keberhasilannya menuntaskan buku berjudul: Pendidikan Karakter Bangsa ini, semoga Allah menitahkan banyak pahala kepadanya dikarenakan sudah menurunkan ilmu kepada anak manusia di dunia. Rasulullah SAW dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim bersabda yang artinya: "Apabila Mati seseorang manusia putuslah segala hubungan di dunia ini, kecuali tiga perkara: shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfa'at kepadanya, dan anak shalih yang berdo'a kepadanya".

Semoga saja karya ini menjadi ilmu yang bermanfa'at kepada penulis yang akan mendapatkan pahala dari Allah secara berterusan walaupun penulis sudah menjadi tanah suatu masa nanti, insya Allah.-

Banda Aceh 28 Sya'ban 1438 H
25 May 2017 M

'Adnin Foundation Publisher
Penerbit,-

Kata Pengantar

Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad

Saya diminta untuk memberikan kata pengantar untuk buku yang berjudul *Pendidikan Karakter Bangsa*. Ketika draft buku ini diperlihatkan pada saya, ada beberapa hal yang menjadi bahan pertimbangan mengapa buku ini penting dikaji. *Pertama*, karya ini menyentuh aspek terdalam dalam penyusunan tata pikir kemanusiaan (*al-fikrah al-insāniyyah*), yaitu kajian tentang moralitas. Studi ini banyak dilakukan oleh para sarjana di dalam menghubungkan antara jiwa-batin-akal[1] yang terwujud dalam perilaku. Ada juga studi yang dilakukan oleh para sarjana menghubungkan kajian moralitas dengan bangunan epistemologi kehidupan manusia di era modern.[2] Dalam studi Islam, kajian-kajian model ini banyak ditemukan dalam studi tasawuf.[3] Karena itu, studi sufisme begitu penting di dalam Islam, karena kajian ini berhubungan dengan kontruksi bangunan jiwa yang dekat dengan Allah, yang kemudian memiliki perilaku

---

[1]William C. Chittik, *The Self-Disclosure of God: Principles of Ibn al-Arabi's* (Albany: State University of New York Press., 1998). Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: The Vision and Promise if Sufism, Islam's Mystical Tradition.* (New York: Harper One, 2007). Annemarie Schimmel, *Dan Muhammad adalah Utusan Allah: Cahaya Purnama Kekasih Tuhan* (Bandung: Mizan, 2012).

[2]Charles Taylor, *Sources of The Self: The Making of The Modern Identity* (Cambridge: Harvard University Press, 1989). Gregory Millard dan Jane Forsey, "Moral Agency in the Modern Age: Reading Charles Taylor through George Grant," *Journal of Canadian Studies* 40, no. 1 (2006): 182–209.

[3] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Worldview of Islam* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1995).

yang sahih.[4] Dalam konteks inilah buku *Pendidikan Karakter Bangsa* dapat diletakkan sebagai karya yang amat penting dalam pembinaan fondasi moralitas bangsa. Buku ini mengintegrasikan spiritualisme dan intelektualisme dalam satu tarikan nafas.

Kedua, dalam beberapa tahun terakhir di Indonesia sedang diwacanakan untuk menggali karakter bangsa. Bahkan muncul juga wacana tentang revolusi mental yang dijadikan sebagai bahan kampanye pilpres oleh Jokowi.[5] Namun, ricuh atau huru hara yang selalu muncul di dalam kancah politik di negara ini selalu melibatkan Islam dan juga isu komunisme. Hal ini mengindikasikan bahwa ada yang belum selesai di dalam pencarian karakter bangsa di Indonesia, khususnya ketika Order Reformasi lahir pada tahun 1998. Karena itu, proses pencarian karakter bangsa masih memberikan ruang yang amat lebar bagi siapapun yang ingin mengisinya. Ruang ini sebenarnya tidaklah begitu hampa, melainkan telah muncul kontestasi di kalangan anak bangsa di dalam menggali pemahaman yang cukup fundamental bagi peneguhan karakter bangsa.[6] Proses konflik antara idealitas dan realitas merupakan satu agenda yang perlu dijelaskan oleh para akademisi, dimana buku ini telah mencoba menguraikan dari perspektif Islam.

Ketiga, karya ini merupakan sikap konsistensi penulis di dalam menjadikan akhlak sebagai landasan perilaku bagi setiap bangsa. Aspek ini menjadi penting, sebab dalam Islam, apapun bentuk ilmu pengetahuan yang dihasilkan, di atasnya selalu berada pada konsep adab,[7] yang berisi tentang bagaimana perilaku atau moralitas

---

[4] Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, *Wahdatul Wujud: Membedah Dunia Kamal* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2013).

[5] Suwardi Endraswara, *Revolusi Mental dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2015).

[6] Djoko Santoso, *Menggagas Indonesia Masa Depan* (Jakarta: Tebet Center 66 dan Komodo Books, 2014).

[7] Lihat misalnya Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas* (Bandung: Mizan, 2003).

sebagai payung ilmu pengetahuan. Penulis telah mengkaji aspek akhlak ini mulai dari kurikulum pendidikan, akulturasi di dalam dunia pendidikan dayah, fenomena sosial, dan yang terakhir ini penulis telah membangun suatu konstruksi pemikiran tentang karakter. Dengan kata lain, penulis tentang memasuki suatu penjabaran konsep spirit Islam dalam ranah etika, nilai, moral. Dalam Islam, tiga konsep ini banyak ditemui dalam ranah studi tasawuf,[8] dimana manusia mampu menghasilkan relasi positif dengan dirinya sendiri, Allah, dan alam semesta.[9]

Sebagai contoh, dalam literatur spiritualisme Islam muncul karya-karya tentang bagaimana membangun karakter di dalam diri manusia, seperti karya Syeikh ‘Abd. Al-Qādir al-Jaylani al-Hasani yang berjudul *al-Ġunyyah liṭālib ṭarīq al-ḥaqq ‘aza wajalla fī al-Akhlāq wa Taṣawūf wa al-Adab al-Islāmī*. Karya ini menjelaskan menemukan diri yang paripurna di dalam ajaran Islam, yang kemudian terjewantah dalam akhlak, tasawuf, dan adab. Bangunan kedirian yang dikupas di dalam karya ini memiliki berbagai dimensi kehidupan manusia, baik hubungan sesamanya, hubungan dengan dirinya sendiri, dan hubungan dengan Allah. Penekanan para ‘ulama pada diri, juga dapat dilihat dalam karya Imam al-Ghazzali yang berjudul *Mukāsyafah al-Qulūb*. Karya ini juga ingin membuka mata hati manusia, supaya dapat menempuh kehidupan yang hak melalui berbagai proses

---

[8] Abi Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazzali, *Ma‘ārij al-Quds* (Kairo: t. np., t.th). Muhyi al-Dīn Ibn ’Arabī, *Al-Khayyāl ’Ālam al-Barzakh wa al-Matsāl*, ed. oleh Mahmud Mahmud al-Arab (Damaskus: Dār al-Kitāb al-Arabi, 1993). Ahmad ’Ijaz Rajih, *Uṣūl ’Ilm al-Nafs* (Kairo: Dar al-Katib al-’Arabiy Liṭṭiba’ah wa al-Nasyr, 1968). Aboebakar Atjeh, *Wasiat Ibn “Arabi: Kupasan Hakekat dan Ma”rifat dalam Tasawuf Islam* (Jakarta: Lembaga Penyelidikan Islam, 1976).

[9] Mohamed Haj Yousef, *Ibn ‘Arabî – Time and Cosmology* (New York: Routledge, 2006). al-Ghazzali, *Ma‘ārij al-Quds*. Henry Corbin, *Creative Imagination in the Sûfism of Ibn ’Arabî*, trans. oleh R. Manheim (New Jersey: Princeton University Press, 1969).

penyucian hati. Di sini diuraikan berbagai tahapan yang kemudan menciptakan manusia yang berakhlak. Selain dua karya tersebut, masih banyak sekali karya-karya tentang spiritualisme Islam yang ingin menghasilkan manusia yang paripurna.

Ruh Islam yang membingkai bagaimana hubungan tersebut memberikan dampak pada tiga aspek yaitu nilai, keyakinan, dan intelektual. Karya ini pada gilirannya memberikan basis pemahaman tersebut secara komprehensif. Secara naratif, konsep nilai dikupas dalam Bab 1 dan 2. Bab-bab berikutnya menjelaskan bagaimana tata laksana keyakinan dan ilmu pengetahuan. Dalam bab terakhir, penulis menjabarkan konteks fenomena sosial dan budaya yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat, khususnya di Aceh. Di sinilah letak signifikansi karya ini, yaitu mulai dari aspek teoritik hingga realitas disajikan secara utuh. Keunikan ini pada gilirannya membuka cakrawala baru di dalam memahami karakter manusia yang harus diwujudkan di dalam suatu bangsa.

Sebagaimana disinggungg di atas, persoalan moral turun dari nilai dan etika yang kemudian membentuk tingkah laku seseorang. Di sini, moral memegang peran penting di dalam mewujudkan sistem basis metafisika seseorang di dalam memandang kediriannya di alam semesta ini. Ruh Islam di dalam memberikan fondasi metafisikan moral selalu menawarkan kesadaran diri terlebih dahulu, ketimbang hal ini. Kesadaran diri ini menyebabkan seseorang memikirkan tentang aspek kosmologis di dalam kediriannya sebagai manusia. Maksudnya, diri (*nafs*) manusia merupakan bagian penting dari alam semesta. Diri merupakan tempat bersemayam batin yang kemudian membuat suatu wadah sebagai samudera yang amat luas (*great ocean*), di dalam mencerap sekian input dari alam semesta. Semakin bersih batin seseorang, semakin dalam pula input yang diterimanya dari makro-kosmos. Ini kemudian yang mengantarkan seseorang, selain menjadi sebagai *'alim*, juga sebagai *'abid*. Pada akhirnya, fungsi kekhalifan manusia dapat dijalankan di muka bumi ini,

Jika kondisi di atas sudah paripurna, maka akal pikiran

seseorang akan dikendalikan oleh batinnya sendiri. Di sinilah muncul akhlak atau moral yang paling hakiki. Bagi mereka yang memiliki ilmu, pesona batin akan muncul dari citra wajahnya yang selalu memiliki kekuatan positif dan mampu memberikan pengaruh pada orang lain. Kedalaman dan keparipurnaan akhlak seseorang tercermin di dalam pengejewantahan bahasa batin di dalam diri dan wujud di dalam bahasa akal sebagai seseorang yang memiliki karakter. Karena itu, di dalam Islam semua bermula dari hati atau batin. Dengan demikian, fondasi karakter manusia dalam Islam bermula dari persoalan bagaimana menata hati. Ini tugas manusia yang cukup berat, sebab dia harus mengenali konsep kedirian yang ada di dalam dirinya sendiri.

Akhirnya, kita berharap karya ini menjadi rujukan bagi pengembangan studi tentang karakter bangsa. Mudah-mudahan juga, karya ini dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman di dalam menata kembali konsep kemanusiaan yang hakiki dalam konteks kekinian dan di masa yang akan datang. Semoga karya-karya selanjutnya dari Dr. Muhammad AR terus mewarnai khazanah studi Islam di negeri ini.

Lamtimpeueng. 20 Ramadhan 1438

KBA

Daftar Pustaka

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1995.

Atjeh, Aboebakar. *Wasiat Ibn "Arabi: Kupasan Hakekat dan Ma"rifat dalam Tasawuf Islam*. Jakarta: Lembaga Penyelidikan Islam, 1976.

Bustamam-Ahmad, Kamaruzzaman. *Wahdatul Wujud: Membedah Dunia Kamal*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2013.

Chittik, William C. *The Self-Disclosure of God: Principles of Ibn al-Arabi's*. Albany: State University of New York Press., 1998.

Corbin, Henry. *Creative Imagination in the Sûfism of Ibn 'Arabî*. Diterjemahkan oleh R. Manheim. New Jersey: Princeton University Press, 1969.

Daud, Wan Mohd. Nor Wan. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan, 2003.

Endraswara, Suwardi. *Revolusi Mental dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2015.

Ghazzali, Abi Hamid Muhammad ibn Muhammad al-. *Ma'ārij al-Quds*. Kairo: t. np., t.th.

Haj Yousef, Mohamed. *Ibn 'Arabî – Time and Cosmology*. New York: Routledge, 2006.

Ibn 'Arabī, Muhyi al-Dīn. *Al-Khayyāl 'Ālam al-Barzakh wa al-Matsāl*. Diedit oleh Mahmud Mahmud al-Arab. Damaskus: Dār al-Kitāb al-Arabi, 1993.

Millard, Gregory, dan Jane Forsey. "Moral Agency in the Modern Age: Reading Charles Taylor through George Grant." *Journal of Canadian Studies* 40, no. 1 (2006): 182–209.

Nasr, Seyyed Hossein. *The Garden of Truth: The Vision and Promise if Sufism, Islam's Mystical Tradition*. New York: Harper One, 2007.

Rajih, Ahmad ’Ijaz. *Uṣūl ’Ilm al-Nafs*. Kairo: Dar al-Katib al-’Arabiy Liṭṭiba’ah wa al-Nasyr, 1968.

Santoso, Djoko. *Menggagas Indonesia Masa Depan*. Jakarta: Tebet Center 66 dan Komodo Books, 2014.

Schimmel, Annemarie. *Dan Muhammad adalah Utusan Allah: Cahaya Purnama Kekasih Tuhan*. Bandung: Mizan, 2012.

Taylor, Charles. *Sources of The Self: The Making of The Modern Identity*. Cambridge: Harvard University Press, 1989.

Kata Pengantar Penulis

Pertama sekali penulis mengucapkan puji dan syukur ke hadhirat Allah swt sebanyak-banyaknya karena dengan izin-Nyalah buku ini bisa disempurnakan penulisannya dalam waktu yang tidak begitu lama. Demikian pula jika bukan karena kemurahan Allah dan kepedulian-Nya terhadap hamba ini, tidak mungkin memperoleh kesehatan yang prima, tidak mungkin mendapatkan *mood* yang menyenangkan dan tidak mungkin mendapat pemahaman dan inspirasi untuk menyelesaikan karya ini. Begitu pula penulis tidak lupa menyampaikan shalawat dan salam kepada junjungan kita, Nabi Muhammad saw beserta keluarga dan para sahabat baginda semuanya. Dengan berkat risalah yang beliau bawa maka kita dapat merasakan indahnya kehidupan ini jika kita benar-benar mampu menjalankan secara komprehensif ajaran yang beliau perkenalkan---Islam.

Buku ini berjudul "Pendidikan Karakter Bangsa". Buku ini terdiri dari delapan (8) Bab. Adapun dalam Bab Satu membahas tentang pendidikan dalam pandangan Islam, dukungan dan tanggung jawab keluarga dan masyarakat terhadap pendidikan anak bangsa, tugas pengajaran pendidikan Islam, pentingnya pendidikan bagi manusia atau mengapa manusia perlu dididik, sampai di mana

tanggung jawab orang tua dalam mendidik anaknya, demikian pula hak orang tua terhadap anak dan pentingnya pendidikan aqidah dan pendidikan akhlak terhadap anak, dan bagaimana aplikasi pendidikan karakter dikalangan mahassiwa dan kurikulum pendidikan Islam.

Bab Dua membahas tentang pendidikan moral dan kelompok moralis, pendidikan Islam atau Tarbiyah Islamiyah, bagaimana pelaksanaan atau aplikasi pendidikan moral dalam kehidupan, dan inti pendidikan aqidah dan pendidikan akhlak yang perlu diperkenalkan kepada anak didik. Pendidikan aqidah dan pendidikan moral adalah sangat rapat hubungannya dan tidak dapat dipisahkan antara keduanya. Aqidah yang kuat sudah sepatutnya diiringi oleh akhlak mulia atau moral yang agung.

Bab Tiga membahas tentang ilmu (definisi ilmu), manfaat ilmu bagi seseorang, bencana ilmu bagi orang-orang yang tidak mengamalkan sesuai dengan ilmu yang diperolehinya atau bencana bagi seseorang yang mempunyai ilmu namun enggan memberikan kepada orang lain yang membutuhkannya, demikian pula peran ulama dalam menyampaikan ilmu kepada umat atau kepada orang-orang yang haus akan ilmu agama. Di sinilah dapat diketahui siapa yang dikatakan ulama menurut takrif yang sebenarnya, apakah ia ulama dunia atau ulama akhirat yang hanya kepada Allah-lah yang paling ditakuti oleh orang-orang yang sudah mendapat titel keulamaan. Ulama akhirat sangat peduli kepada kebodohan umat, karena itu ia siang dan malam terus menerus mengajarkan umat agar tidak miskin ilmu dan tidak jahil khususnya dalam bidang agama.

Bab Empat membahas tentang kepemimpinan dan akhlak bangsa. Definisi kepemimpinan, pentingnya pemimpin dalam kehidupan ini, akhlak pemimpin, dan akhlak berbangsa dan bernegara. Bagaimana pandangan Islam terhadap pemimpin atau kepemimpinan, prinsip-prinsip kepemimpinan dan juga akhlak pemimpin dalam kapasitasnya sebagai seorang pemimpin umat.

Seorang pemimpin adalah panutan umat, rujukan umat dan sebagai tempat mengadu segala rakyat jelata ketika mereka mengalami permasalahan di tengah-tengah mereka. Pemimpin umat adalah bertanggung jawab dan benar-benar menjadi khadam umat. Akhlaknya adalah menjadi barometer bagi umat.

Bab Lima berisi pembahasan tentang eksistensi lembaga pendidikan tradisional yang ada di Aceh, misalnya lembaga pendidikan dayah atau pesantren baik yang tradisional maupun yang sudah terintegrasi /moderen serta apa kontribusi lembaga-lembaga ini terhadap masyarakat, sejauhmana peran dayah/pesantren dalam menyebarkan pendidikan Islam kepada masyarakat, dan kritikan-kritikan terhadap sistim pendidikan dayah/pesantren baik kurikulumnya, administrasinya, materinya, sistim evaluasinya, keuangannya, dan rekrutmen murid dan guru dan peningkatan kemampuan menuju kepada guru professionalannya.

Bab Enam melahirkan masyarakat yang islami. Bagaimana melahirkan masyarakat gampong yang berakhlak islami, sejauhmana fungsi pendidikan karakter sebagai pendidikan yang menyebarkan nilai-nilai kepada masyarakat, bagaimana mengantisipasi kebrobrokan moral bangsa yang sedang terjadi, dan bagaimana pemerintah menjalankan keadilan di tengah-tengah masyarakat tanpa memihak kepada kepentingan-kepentingan. Di sini diperlukan kurikulum pendidikan nasional yang memihak kepada pembentukan karakter bangsa dan pencetak kader kepemimpinan yang berakhlak dan bermartabat.

Bab Tujuh membicarakan tentang Hikmah Ramadhan. Bulan Ramadhan bulan yang penuh berkah, manfaat yang dapat dipetik dari bulan Ramadhan, hikmah berpuasa dari berbagai aspek dan menjaga perut dari barang yang haram, serta hasil dari berpuasa sehingga Allah menjanjikan sorga kepadanya. Orang-orang yang mendapat salam dari Allah swt, pengertian Idrak, Qawaid, dan Malakah, dan resiko bagi orang-orang yang menghina Rasulullah saw. Kisah pemuda kebal, manusia sering lupa bersyukur kepada

Khaliknya, sejarah awal Bangsa Arab dan masa awal Islam di Jazirah Arab, Muhammad sebagai Futurelog (ahli prediksi), penaklukkan Konstantinopel, Kisah Tamim Adaari, dan kisah Ammar bin Yasir yang dibunuh oleh tiran. Pendidikan yang dapat diambil dalam bulan Ramadhan dapat dijadikan patron dalam menjalankan kehidupan selepas Ramadhan, karena banyak sekali hikmah dan pelajaran yang dapat diambil dari Ramadhan itu sendiri kalau benar-benar dihayati.

Bab Delapan membahas tentang upaya-upaya yang dilakukan pihak-pihak tertentu untuk memurtadkan umat Islam dari agamanya, dan proses ini terus berlangsung hingga dunia kiamat. Inilah pihak-pihak yang tidak pernah jera walaupun dikenakan hukum ke atas mereka, namun mereka tetap saja menjalankan misinya kepada masyarakat yang sudah beragama. Kemudian pengadilan jalanan atau demosntrasi turun ke jalan untuk membuktikan bahwa tidak berfungsinya pengadilan sesuai aturan. Ketika rakyat hilang kesabarannya terhadap kinerja pemerintah, keadilan yang dipertontonkan oleh penguasa yang berat sebelah, semua ini mengundang masyarakat lini bawah untuk bangun mempertahankan hak-hak mereka yang terdhalimi oleh Negara.

Selanjutnya dalam pendidikan Islam, akhlak merupakan hal yang sangat penting mengingat Nabi Muhammad saw diutus ke dunia ini yang pertama sekali mengemban tugas adalah untuk memperbaiki akhlak jahiliyah yang sudah mentradisi melakukan penyimpangan. Oleh karena itu buku ini secara keseluruhan membahas pendidikan akhlak/karakter karena melihat kondisi akhlak bangsa yang sudah sangat jauh dari koridor Islam sebagaimana yang dibawa oleh Rasulullah saw. Penyelewengan, penyalahgunaan hak dan wewenang, korupsi, sogok menyogok, menghancurkan lawan-lawan politiknya secara keji, mengadu domba antara sesama anak bangsa, menghancurkan hukum lewat pembenaran yang salah, dan menyalahkan yang benar. Ujung-ujungnya kalau kita tarik kesimpulan semua ini terjadi karena pelakunya kering kerontang

dari nilai-nilai akhlak mulia, dan menjauhnya mereka dari keyakinan agamanya (lemah iman).

Kalau berbicara pendidikan karakter bangsa, maka tidak terlepas pembahasannya bagaimana prilaku anak bangsa secara keseluruhan, bagaimana perilaku orang-orang yang terpelajar dan terdidik, bagaimana perilaku para pebisnis (konglomerat) atau orang-orang kaya yang memiliki harta kekayaan di negeri ini, bagaimana karakter para birokrat, petugas dan pejabat negara, bagaimana keterlibatan ulama dalam hal menyuarakan kebenaran walaupun itu pahit dan juga peranan pendidik bangsa, dan bagaimana pula sikap rakyat terhadap penyelewengan yang terjadi di dalam negara ini kian merajalela . Kemudian pelaksanaannnya di lapangan sudah sampai ke tingkat mana, apakah kurikulum pendidikannya memuat pentingnya pendidikan karakter, apakah para pemimpinnya benar-benar orang yang berkarakter mulia dan dipilih berdasarkan dengan cara-cara yang mulia pula, dan apakah semua lembaga pendidikan benar-benar memproduksi orang-orang yang berkarakter mulia atau sebaliknya? Kita perlu memastikan bagaimana pendidikan karakter sudah merasuki ke segenap pelosok negeri, masyarakat desa dan kota dan terakhir menganalisis bagaimana akibat dari pendidikan karakter bangsa dapat melahirkan birokrat yang adil dan jauh dari korupsi, apakah pejabat negara benar-benar menjalankan keadilan terhadap semua anak bangsa atau hanya membela kepentingan kekuasaannya, apakah negara memelihara akhlak bangsanya lewat pertunjukan dan tontonan atau perilaku yang ditayangkan dalam seluruh *channel* televisi dan media cetak dan elektronik di negeri ini benar-benar telah disensor oleh pihak yang berwenang?

Demikian pula dengan para pemeluk agama di negeri ini dalam menjalankan kewajibannya sebagai anak bangsa, apakah negara menjamin kebhinnekaan dan keberagamannya? Dalam pendidikan karakter bangsa seharusnya setiap anak bangsa di republik ini harus kembali kepada keyakinannya masing-masing untuk menjalankan muamalah dan aktivitas kehidupannya agar saling menghormati di

antara pemeluk agama. Umat Islam merupakan umat yang terbesar dan mayoritas di negeri ini dan telah menyumbangkan medali emas dalam membebaskan negeri ini dari penjajajah asing, karena itu mereka jangan dianggap penduduk kelas tiga. Jika semua pemeluk agama sudah benar-benar menjalankan ajaran agamanya masing-masing dan tentu saja berakhlak sesuai dengan ajaran agamanya, maka tidak ada yang perlu dicurigai keberadaannya di negeri ini. Bangsa asinglah yang mencoba merusak tatanan atau karakter bangsa ini dari kejujuran kepada korupsi, dari kelembutan kepada kebrutalan dan sebagainya. Perlu diingat bahwa bangsa Indonesia memiliki karakter tersendiri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, karena itu jangan mengimport karakter korupsi, karakter kerakusan, kebiadaban, ketamakan, kebrutalan kepada bangsa Indonesia.

Semoga buku "Pendidikan Karakter Bangsa" yang sudah ada di tangan para pembaca bisa menjadi sebuah perekat bangsa dalam membangun negeri ini secara bersama-sama dan saling menjunjung tinggi harkat dan martabat kita sebagai bangsa yang beradab dan berakarkter mulia. Buku ini memang tidaklah sempurna sebagai dikehendaki oleh para pembaca dan mohon saran-saran yang dapat mengingatkan penulis akan kekurangannya dan selanjutnya dapat memperbaiki kelemahan dan kekurangan di masa yang akan datang.

Wassalam
Nanggroe Aceh Darusalam,
Ramadhan 1438 H./Juni 2017
Penulis

Dedikasi

Buku ini dipersembahkan kepada isteri tercinta, Dra. Nurul Huda H. Usman yang sudah sangat maksimal pengabdiannya membantu saya dalam mendidik anak-anak sehingga mereka semuanya menjadi hafidh dan hafidhah. Kemudian kepada anak-anak kami tercinta, Sahal Muhammad yang sedang mencari ilmu dan hikmah di International University of Africa, Khartoum, Samiha El-Humaira yang sedang menuntut ilmu di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Islam, Tazkia Institut--Bogor, Ahmad Zaki yang sedang menuntut ilmu di Department of Revealed Knowledge and Human Science, International Islamic University, Malaysia, Hani Shabrina yang sedang menduduki kelas Satu Madrasah Ulumul Qur'an Banda Aceh, dan 'Afif El-Muzny yang baru menduduki kelas Satu Sekolah dasar Islam Cendikia (SDIC) di Banda Aceh. Merekalah harapan keluarga dan harapan umat Islam kapanpun dan dimanapun mereka berada.

Daftar Isi

BAB I
Pendidikan Dari Sudut Pandang Islam

1.1 Pendahuluan

Banyak terdapat hadis Nabi SAW yang membicarakan tentang ilmu atau tentang pentingnya menuntut ilmu baik bagi muslimin ataupun muslimat, kemudian ada lagi kelebihan yang harus diperhatikan bagi orang-orang yang menempuh perjalanan demi mengejar/mencari ilmu untuk memerangi kebodohan serta membebaskan diri dari belenggu kejahilan, mereka akan mendapat pahala orang yang mati syahid seandainya meninggal dunia dalam perjalanan menuntut ilmu.

Dalam Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa " Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003).

Sesungguhnya Islam sangat mengutamakan pendidikan karena dengan pendidikan manusia mengenal diri sendiri dan juga mengenal Penciptanya. Dengan pendidikan manusia mengetahui bahwa dirinya makhluk yang lemah dan tidak akan menyombongkan diri dan inilah Islam yang menjadikan pendidikan sebagai alat untuk ketundukan kepada Sang Pencipta dan ini sebagai bukti kita sebagai manusia perlu dididik dan diberi ilmu yang benar agar tidak menjadi penentang Allah. Wahyu pertama yang diterima oleh Rasulullah SAW adalah surat Al-'Alaq. Intinya adalah Jibril a.s. menyuruh Muhammad SAW untuk membaca dengan nama Rabb (Tuhan) yang menciptakan. Dia (Rabb) telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Rabb yang Maha Pemurah yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Rabb mengajarkan manausia apa yang tidak diketahuinya.

Kita tahu bahwa Nabi Muhammad SAW adalah seorang yang *ummiy* sehingga ketika Jibril a.s menyuruhnya sampai tiga kali, Muhammad SAW masih saja mengatakan bahwa beliau tidak bisa membaca. Di sinilah proses pengajaran pertama timbul antara Jibril dan Muhammad SAW. Selanjutnya Rasulullah SAW melalui hadis-hadis beliau banyak menganjurkan umat Islam untuk menuntut ilmu dan memerangi kejahilan atau kebodohan. Inilah yang memperkuat pernyataan bahwa Islam sangat dekat hubungannya dengan pendidikan. Orang tidak mungkin memperoleh ilmu tanpa melalui proses pendidikan baik secara formal ataupun secara tidak formal. Rasulullah telah mendidik para sahabatnya, beliau telah mengajarkan mereka dan menggembleng serta membimbing mereka ke jalan yang benar dan diridhai Allah SWT.

Islam sangat menghargai ilmu karena dengannya manusia bisa hidup, bisa mengembangkan diri, bisa menggali potensi yang ada baik dalam diri manusia ataupun dalam perut bumi dan dasar lautan. Semua itu diperlukan ilmu, dan ilmu itu harus dipelajari. Dalam Al-Qur'an Allah juga menghimbau manusia agar bertanyalah kamu kepada orang-orang yang berilmu jika kamu belum

mempunyai pengetahuan. Allah juga memberikan informasi dalam Al-Qur'an bahwa orang-orang yang berilmu itu merupakan orang-orang yang paling bersyukur dan takut akan azab Allah karena mereka memiliki ilmu bagaimana hebat dan kuatnya Allah.

Sebaliknya orang-orang yang tidak memiliki ilmu hanya mempertontonkan kesombongannya kepada Allah dengan bermaksiat kepada-Nya, meninggalkan ajaran-Nya serta membangkang ajaran Nabi-Nya. Inilah ciri kebodohan yang selalu mempertunjukkan kehebatannya tanpa merenungkan keperkasaan Allah 'azza wajalla. Semakin banyak kita peroleh ilmu maka semakin nampak kekurangan kita, oleh karena itu carilah/tuntutlah ilmu dimanpun ia berada dan kapanpun waktunya. Semakin banyak ilmu yang diperoleh seseorang, pada hakikatnya semakin tunduk Kepada Allah.

Demikianlah ajaran Islam yang sangat aktif memberikan nasehat dan saran-saran kepada pemeluknya. Untuk mendapatkan ilmu/pendidikan tanpa mengenal batas waktu dan tempat karena tidak pernah ada batasan dalam Islam. Di samping itu Islam juga mewanti-wanti agar ketika umat Islam memiliki ilmu pengetahuan sebaiknya tidak menjadikan ilmunya sebagai alat untuk menyombongkan diri. Kesombongan ilmu dan kesombongan harta ternyata keduanya tidak mendapat tempat dalam ajaran Islam. Dalam sejarah Islam, Firaun, Haman, Qarun telah memperlihatkan kesombongan mereka baik kekuatannya atau kehartawananya, namu akhirnya kesombongan mereka sirna dengan seketika. Demikian pula seorang ulama shalih, Syaikh Bal'am yang hidup pada zaman Nabi Musa a.s. juga karena mengandalkan ilmunya yang tidak ada tandingan sehingga akhirnya harus melawan Nabiyullah Musa a.s. dan akhirnya Syaikh tersebut juga mengalami nasib yang amat buruk. Ajaran Islam mengutamakan ilmu atau pendidikan yang bermanfaat bagi kehidupan di dunia dan di akhirat.

Islam adalah wahyu abadi dari Allah yang disampaikan kepada manusia melalui serangkaian para Nabi sejak Nabi Adam a.s,

hingga kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai Nabi terakhir yang menyempurnakan seluruh ajaran Islam dengan mendapat jaminan dan dukungan Allah pencipta alam ini.[1] Setiap nabi membawa dan menyebarkan agama Allah yaitu membawa missi agama tauhid yang mengesakan Allah dan kemudian disempurnakan oleh nabi akhir zaman---Muhammad SAW dan ini mendapat pengakuan Allah melalui al-Qur'an. Islam merupakan sebuah agama yang didasarkan seluruhnya pada wahyu Allah dan Sunnah Rasul-Nya Muhammad SAW.

Jika seseorang ingin selamat setelah Rasulullah saw wafat, maka ikutilah apa yang disabdakan oleh baginda Nabi saw. Dalam salah satu hadisnya baginda telah berkata yng maknanya adalah sebagai berikut :"Aku tinggalkan kepadamu dua perkara, jika kamu berpegang teguh kepada keduanya, maka tidak akan sesatlah kamu selama-lamanya yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasul saw." Dalam melakukan sesuatu agar tidak sesat atau salah jalan, maka lihatlah pada Kitabullah (al-Qur'an), dan jika tidak terdapat dalam al-Qur'an maka lihatlah pada Sunnah Rasul saw. Kalau pada kedua sumber tersebut tidak ditemukan, maka carilah ulama pewaris Nabi yang benar-benar menjaga marwah Islam dan umat Islam serta kepribadiannya. Ulama yang tergabung dalam daftar pewaris Nabi saw adalah yang menjaga lidahnya, menjaga akhlaknya, menjadi agama, menjaga diri dan keluarganya serta menjaga kaumnya yaitu umat Islam.

Ulama pewaris Nabi tidak mengumpulkan harta, tidak memperkaya diri, tidak mengedepankan hidup mewah dan berfoya-foya, tetapi mengumpulkan umat dan memberi petunjuk mana yang benar dan mana yang salah, ulama pewaris Nabi tidak menyebarkan fitnah, tidak cepat-cepat mengkafirkan orang, tidak memutarbalikkan fakta, tidak exsklusif dan ego, ulama pewaris Nabi luas ilmunya, tidak gegabah dalam mengambil keputusan,

---

[1] Al-Najjar, Zaghlul R., *Source and Purpose of Knowledge*, (The International Institute of Islamic Thought. Islamization of Knowledge, 1988), Series No. 5. Hal. 134

tidak mengadu domba umat Islam, dan tidak selalu menaiki tangga-tangga rumah penguasa, akan tetapi membenarkan penguasa dikala menyimpang.

Tidak ada keraguan terhadap risalah Islam ini, karena telah mendapat legitimasi Allah dan Rasul. Barang siapa yang benar-benar berpegang teguh padanya secara totalitas maka dia akan mendapat kejayaan dunia dan akhirat. Apabila Islam digunakan sebagai pandangan hidup (way of life) dalam setiap disiplin ilmu dan sisi kehidupan dan tidak terkecuali dalam hal ehwal pendidikan, manusia akan memperoleh petunjuk dan sudah pasti tergiring ke jalan yang lurus dan benar. Pendidikan yang dimaksud di sini adalah yang bersumber pada Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW yang berazaskan tauhid, adanya integrasi antara iman, ilmu dan amal serta tidak memisahkan antara konsep ilmu agama dengan ilmu yang bersifat duniawi, pendidikan agama dan pendidikan umum. Dengan bahasa lain bahwa tidak ada dikhotomi antara ilmu agama dan sains. Semua ilmu datangnya dari Allah SWT.

Islam adalah *al-Deen* yang diwahyukan Allah SWT melalui rasul-Nya untuk manusia di alam ini. Asas utama Islam terbentuk dari tiga aspek yaitu akidah, ibadah dan akhlak. Ketiga aspek ini sangat berperan dalam kehidupan seorang muslim dalam melaksanakan konsep *al-Deen* ini. Apabila akidah sebagai keimanan hanya dijalankan kepada Allah SWT, disempurnakan melalui syari'ah dengan pelaksanaan ibadah secara umum dan khusus. Dengan menggabungkan kedua-duanya maka lahirlah akhlak Islam [2].

Kata Islam adalah bahasa Arab bermakna penyerahan diri secara damai, penerimaan yang menyenangkan dan memperhambakan diri dengan tulus terhadap segenap perintah Allah. Dengan demikian, agama Islam merupakan penyerahan

---

[2] Mardzelah Makhsin Ed., *Pendidikan Islam 1: Buku Rujukan bagi Konsep-Konsep Asas Pengajian Islam seperti Fekah, Akhlak dan Sirah,* (Pahang , Malaysia: PTS Publications & Distributors SDN. BHD., 2003), hal. 76

diri yang menyenangkan terhadap kehendak Allah, taat kepada perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, berpegang teguh pada ajaran-Nya, mengikuti petunjuk dan bimbingan-Nya berdasarkan Islam yang kita miliki. Islam tidak didasarkan atas penyimpangan dan iman tidak akan terwujud tanpa perbuatan nyata[3]. Islam artinya "pasrah" atau "patuh" kepada Allah. Orang Islam bermakna *muslim* yang patuh kepada seluruh perintah Allah, sementara orang yang menolak atau tidak mematuhi Allah, maka dia dinamakan *kufur* (ingkar).[4] Orang Islam identik dengan orang yang patuh dan ta'at kepada perintah Allah dan Rasul SAW dan sesuai dengan makna Islam itu sendiri, namun jika seorang muslim gagal menjalankan kepatuhannya kepada segenap perintah Allah dan Rasul maka predikat "patuh, ta'at, dan pasrah kepada perintah Allah dan Rasul perlu ditinjau kembali sebab dia/mereka telah melakukan yang melanggar ajaran Islam.

Pendidikan merupakan suatu proses transmisi secara formal dan informal yaitu ilmu pengetahuan dan keahlian yang terjadi antara satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan juga sebagai penyatuan antar suku bangsa.[5] Sedangkan Prof. Hasan Langgulung memberikan definisi tentang pendidikan berdasarkan tinjauan kemasyarakatan dan individu Dari segi kemasyarakatan pendidikan bermakna *warisan kebudayaan* dari generasi tua kepada generasi muda agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan dengan kata lain masyarakat memiliki nilai-nilai budaya atau adat-istiadat yang ingin diwariskan kepada generasi berikutnya agar tetap dilestarikan. Dari segi individu pendidikan dapat dimaknakan sebagai pengembangan potensi-potensi pada diri manusia yang terpendam dan tersembunyi, individu itu laksana lautan yang dalam yang penuh dengan mutiara dan bermacam-macam ikan dan

[3] Al-Najjar, Zaghlul R., *Source and Purpose of Knowledge…* hal. 135

[4] Lihat Muhammad 'Imaduddin Abdul Rahim, *Islam Sistem Nilai Terpadu*, (Jakarta; Gema Insani Press, 2003), hal. 4-5

[5] Amir Hasan Dawi, *Penteorian Sosiologi dan Pendidikan*. Edisi kedua. (Tanjong Malim, Malaysia: Quantum Books, 2002), hal. 167

kehidupan air lainnya, tetapi tidak kelihatan.[6].

Pendidikan adalah salah satu bentuk interaksi manusia. Ianya merupakan sebuah aktivitas sosial yang mungkin bisa saja berlaku melalui antar hubungan kemanusiaan. Jaringan-jaringan inilah yang hadir dengan wujudnya hubungan individu di dalamnya yang akan menentukan watak dan arah pendidikan dalam sebuah masyarakat.[7] Pendidikan merupakan proses seseorang dalam memberikan bekal kepada seseorang (peserta didik) agar memiliki sikap kasih sayang, memiliki sifat penyantun, suka memaafkan, selalu menjadi penyejuk hati terhadap orang lain serta senantiasa bersilaturrahmi dan mencintai kedamaian.[8]

1.2 Tujuan Penulisan

Buku ini ditulis bertujuan untuk memberikan pilihan terhadap pelajar dan mahasiswa agar dapat dijadikan panduan dalam hidup mereka khususnya dalam berkarakter. Selanjutnya bagi guru atau dosen disamping sebagai bahan tambahan untuk mengajarkan para mahasiswa agar menjunjung tinggi pendidikan karakter/pendidikan akhlak, pendidikan Islam, dan nilai-nilai Islam sehingga mereka dapat berinteraksi dengan manusia sebagaimana mestinya. Demikian pula bagi para orang tua dengan mengantongi buku ini dan mempelajarinya dengan seksama mungkin dapat pula dijadikan bahan pertimbangan bagi mereka untuk mendidik anak-anak mereka khususnya sopan santun dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

Buku ini juga memberikan pencerahan kepada generasi muda dan para pendidik agar tidak kehilangan arah hidup di dunia

---

[6] Hasan Langgulung , *Asas-Asas Pendidikan Islam,* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1991), hal. 1

[7] Hasan Langgulung. (1991). *Asas-asas …*

[8] Abdurrahman Assegaf. (2004).*Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep.* Yogyakarta: Tiara Wacana. Hal. 214

ini dan tidak pula hilang kemudi dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Kita hidup di dunia ini bukan untuk mencari musuh, akan tetapi mencari kawan dan memperbanyak persaudaraan sehingga kita mencapai keberkatan hidup dan keredhaan Allah swt. Semua ini haruslah berpandukan pada pendidikan akhlak/pendidikan karakter dan pendidikan Islam.

1.3 Metodologi Penulisan

Buku ini terdiri dari kumpulan tulisan atau paper penulis dan hasil bacaan penulis dari berbagai sumber yang muktamad. Dalam menulis buku ini, penulis menggunakan metode perpustakaan yang mengandalkan buku-buku yang ada di perpustakaan pribadi, perpustakaan Induk Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Perpustakaan Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry, Ruang Baca Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry, Perpustakaan Universitas Syiah Kuala, dan Perpustakaan Wilayah Banda Aceh.

Kutipan-kutipan atau rujukan yang termaktub dalam buku ini terdiri dari sumber aslinya yaitu dari buku, dari jurnal, dari hasil penelitian (tesis), dan juga artikel yang dikutip dari surat kabar. Bahan-bahan bacaan tersebut diseleksi sesuai dengan kebutuhan dan kemudian diambil yang dianggap sahih dan ilmiah. Demikian pula sumber asli yang berkaitan dengan agama disandarkan pada al-Qur'an dan Sunnah Rasul saw serta pendapat ulama yang muktabar.

1.4 Pendidikan dalam Islam

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang berguna untuk mengembangkan manusia itu sendiri secara sempurna.[9] Pendidikan adalah suatu aktivitas yang berguna bagi manusia dalam rangka pengembangan individunya. Bermula dari sini maka nilai-nilai dan norma perlu dimasukkan dalam perencanaan pendidikan, apakah norma atau nilai itu bersifat sekuler, kemanusiaan atau Marxisme

---

[9] S. A. Ashraf: "Islamic Curriculum for Muslim Education", Jil. 1 Conference Papers, Second World Conference on Muslim Education. Qaidazam University, Islamabad, 1980, hal. 1

atau agama. Islam meemberikan kita sebuah norma positif kepada semua pendidik. Pendidikan Islam adalah sebuah model pendidikan yang melatih pelajar agar memiliki perasaan halus dalam bersikap sepenjang kehidupannya, dalam setiap tindakannya, dalam pendekatannya memperoleh berbagai macam ilmu pengetahuan, dan dalam setiap keputusannya dalam bidang pendidikan umat. Melatih mental dan kedisiplinan mereka dalam proses pencarian ilmu, memupuk kesabaran dan memahami perbedaan serta menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat.[10]

Pendidikan Islam adalah sebuah model pendidikan yang berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah Rasul SAW serta prilaku para sahabat. Ianya sebuah proses penurunan ilmu dan nilai-nilai akhlak kepada generasi muda sesuai dengan petunjuk Allah di dalam al-Qur'an dan Rasul melalui hadis-hadisnya.Tujuan pendidikan Islam adalah untuk melahirkan generasi muda yang bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, beramal, berakhlak mulia serta ikhlas dalam menjalankan tugas di mana saja mereka berada. Jika lepasan sebuah lembaga pendidikan Islam tidak dapat melahirkan /menelorkan generasi sebagaimana yang tersebut di atas, maka lembaga pendidikan tersebut telah gagal mendidik generasi muda. Jika itu yang terjadi, maka periksalah apa yang salah atau kurang berkenan, apakah kurikulumnya, metodologinya, sistimnya, akhlak gurunya yang menyimpang, pegawainya dan sebagainya.

Pendidikan Islam pada intinya adalah wahana pembentukan manusia yang berbudi luhur. Dalam ajaran Islam masalah akhlak tidak dapat dipisahkan dari iman, *keimanan merupakan pancaran kata hati, akhlak adalah pantulan iman yang berupa prilaku, ucapan dan sikap*. Dengan lain perkataan dapat dikatakan bahwa *akhlak adalah amal shaleh, iman adalah maknawi (abstrak) sedangkan akhlak adalah bukti keimanan dalam bentuk perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran*

---

[10] Syed Ali Ashraf dan Syed Hosein Nasr. (1995). *Horizon Baru dalam Pendidikan Islam.* Penerjemah Ismail Ahmad, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, hal. 20

benar-benar karena Allah semata.[11]

Pendidikan Islam merupakan sebuah sistem yang berusaha mengembangkan dan mendidik segala aspek pribadi manusia dengan segala kemampuannya. Termasuklah kedalamnya pengembangan segala segi kehidupan manusia/masyarakat misalnya sosial budaya, ekonomi dan politik; serta bersedia menyelesaikan problema masyarakat masa kini dalam menghadapi tuntutan-tuntutan masa depan dan memilihara sejarah dan kebudayaannya. [12]

Pendidikan Islam itu harus dipikirkan dan kemudian direalisasikan baik dalam jangka pendek ataupun dalam masa jangka panjang, baik dalam situasi aman maupun dalam keadaan darurat. Sebagai contoh bagaimana menangani permasalahan pendidikan anak-anak dan orang dewasa pasca gempa bumi dan tsunami di Aceh tahun 2004 di kamp-kamp pengungsian dan di rumah-rumah penduduk yang bertebaran di mana-mana. Walaupun banyak terjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan anak-anak tsunami namun mau tidak mau pendidikan harus terlaksana.

Ada pihak-pihak tertentu dari agama tertentu dari dulu hingga sekarang ini masih mencari anak-anak orang Islam untuk dibaptis. Lihat saja dalam awal tahun 2011 di Nanggroe Aceh Darussalam berapa orang masyarakat Aceh khususnya para mahasiswa yang terlibat ajaran sesat. Mereka terdiri dari mahasiswa Fakultas Teknik jurusan Elektro, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dan Fakultas Ekonomi Unsyiah, Politeknik Aceh, IAIN Ar-Raniry dan juga dari universitas lainnya yang belum terdeteksi. Mereka terjerumus ke dalam Millata Abraham, agama campuran Nasrani dan Yahudi, Ahmadiyah Qadiyan, Mukmin Muballigh, dan berbagai aliran lainnya yang semuanya ingin mengacaukan ajaran Islam yang sebenarnya.

---

[11] Ainurrofiq Dawam dalam Muhammad AR., *Pendidikan di Alaf Baru: Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan.* (Jogyakarta: Prismasophie, 2003), hal. 24

[12] Omar Al-Syaibani dalam Muhammad AR. , *Pendidikan di Alaf Baru: Rekonstruksi atas Moralitas Pendidika,* (Yogyakarta: Prismasophie, 2003).

Para pengikut aliran sesat ini telah disyahadatkan kembali oleh Majlis Permusyawaratan Ulama Aceh, Prof. Dr. Tgk. Muslim Ibrahim pada hari Jum'at pagi di Mesjid Raya Baiturrahman -Banda Aceh. Sebanyak 139 orang disyahadatkan kembali sedangkan 105 orang lagi tidak hadir dalam upacara pensyahadatan tersebut. Semua yang terdata 344 orang pengikut ajaran sesat di Aceh.[13] Ini semua adalah kerja keras pihak-pihak tertentu untuk memurtadkan orang-orang Islam di Aceh. Mereka memiliki scenario besar dan strategi yang ampuh untuk memurtadkan umat Islam Aceh dengan berbagai dalih, seperti bantuan pendidikan, bantuan kesehatan, dan bantuan-bantuan kemanusiaan lainnya yang tujuan akhirnya adalah pemurtadan. Di sisi lain dengan adanya usaha-usaha pihak luar untuk memurtadkan umat Islam, maka umat Islam semakin siap dan kokoh atau solid untuk mempersiapkan generasi mudanya dengan aqidah yang kuat. Memberikan mereka dengan dasar-dasar pendidikan Islam yang benar, menanamkan nilai-nilai keimanan ke dalam dada mereka serta membentengi mereka dengan akhlak mulia sebagai warisan Rasulullah SAW.

Seharusnya mereka yang murtad itu tidak perlu disyahadatkan kembali, akan tetapi dikenakan hukum hudud (hukum Islam) kepada mereka. Kalau mereka memang jelas-jelas murtad, maka mereka harus dihukum bunuh sampai mati. Demikianlah hukum Islam terhadap orang yang memperolok-olokan agama Allah. Mereka wajar dihukum mati karena menghina Allah dan menghina Nabi Muhammad SAW dengan murtad dari agama yang benar. Jika kita melihat masa pemerintah Khalifah Abu Bakar dan bagaimana keputusannya terhadap orang murtad, maka sungguh tidak ada ampun bagi orang-orang yang murtad.

Pendidikan Islam lebih banyak dihadapkan kepada akhlak dan sopan santun serta penghayatan nilai-nilai Islam dalam

[13] Harian ***Waspada***, **Sabtu,** 23 April 2011/19 Jumadil Awal 1432 H.

kehidupan sehari-hari.[14] Pendidikan Islam sangat dibutuhkan untuk mengantisipasi keruntuhan moral, pendangkalan aqidah, budaya korup dan sejenisnya. Karena itu pendidikan Islam secara sempurna menggunakan kurikulum yang sesuai dengan al-Quran dan sunnah Rasulullah SAW. Lihatlah contoh bagaimana Allah mendidik Rasul dan para ambiya-Nya, bagaimana Nabi Muhammad SAW mendidik para sahabat-Nya dan umat Islam secara umum sewaktu baginda berkuasa. Jadilah contoh teladan yang harus diikuti dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Dalam rangka mendapat kejayaan dalam pelaksanaan pendidikan Islam perlu adanya keterlibatan keluarga/orang tua dan masyarakat sebagai penanggung jawab secara formal maupun informal.

Islam memiliki cara tersendiri bagaimana mendidik dan mengajarkan anak-anak dan generasi muda dan juga mempunyai bahan pelajaran yang sesuai dengan peringkat umur dan peredaran masa dan ini bisa dipelajari dan kembali kepada pendidikan Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Baginda telah berhasil mendidik para sahabat dan anak-anak orang Islam, serta para *muallaf* yang baru memeluk agama Islam.

Model pendidikan Islam ala Rasulullah SAW perlu dijadikan modal dan *uswatun hasanah* dalam mendidik generasi muda dalam setiap zaman. Muhammad SAW sebagai pemerintah, orang tua, pendidik dan sekaligus sebagai wakil Allah di bumi ini yang telah terbukti keberhasilannya dalam mendidik dan menggembleng para sahabatnya dan ummat Islam secara umum ketika beliau masih hidup. Ini sebagai pertanda bahwa untuk berhasilnya pendidikan haruslah adanya komitmen sejumlah orang dan institusi yang saling bahu membahu memantau dan memberi perhatian terlaksananya proses belajar dan mengajar. Kepedulian semua pihak menunjukkan adanya perasaan bersama dalam membangun bangsa dan negara

---

[14] Mohd Kamal Hasan dalam Muhammad AR., *Pendidikan di Alaf Baru: Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Prismasophie, 2003).

di masa yang akan datang.

Pendidikan adalah sebagai proses pertumbuhan baik pengalaman, pemikiran ataupun perobahan tingkah laku individu atau kelompok masyarakat. Ini terjadi karena adanya interaksi para individu dengan lingkungannya.[15] Pendidikan adalah sebuah tindakan yang penuh kesadaran yang dilaksanakan oleh orang-orang yang mempunyai wewenang atau bertanggung jawab dalam rangka pendewasaan anak didik. Tindakan ini dilaksanakan untuk mempersiapkan agar anak didik menjadi orang yang bertanggung jawab di masa yang akan datang ketika mereka berada di tengah-tengah masyarakat di mana mereka berdomisili atau bekerja.

Sejarah telah membuktikan bahwa dasar peradaban Islam adalah pendidikan yang komprehensif yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Rasul SAW. Islam memandang ilmu merupakan barang yang paling mulia dan berharga. Semua model pendidikan sangat dihargai oleh Islam terutama sekali pendidikan rohani dan pendidikan akhlak.[16] Islam juga tidak pernah membatasi antara kaya dan miskin dalam menuntut ilmu, malah semua muslim dan muslimat diwajibkan memperoleh pendidikan/mencari ilmu. Karena itu Islam sangat menggalakkan umatnya untuk mendalami ilmu, membangun kepribadian, membangun bangsa dan negara asalkan masih dalam koridor syari'at Islam.

1.5 Dukungan dan Tanggung jawab Keluarga

Keluarga adalah institusi atau universitas pertama terhadap dunia pendidikan awal anak manusia. Demikian pentingnya universitas rumah tangga sehingga Rasulullah SAW mengatakan bahwa peran orang tua dalam menentukan masa depan anak-anak adalah sangat *reliable.* Baginda mengatakan bahwa setiap anak itu

---

[15] Omar Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Penterjemah Prof. Dr. Hasan langgulung, Shah Alam-Malaysia, Hizbi, 1991), hal.57

[16] Ustad Abdul Raof Dalip. (1990). *Asas-Asas Pendidikan Islam.* Ulu Klang, Selangor: Progressive Products Supply. Hal. x

apakah mereka akan menjadi Yahudi, menjadi Nasrani atau menjadi Majusi adalah sangat erat kaitannya dengan bimbingan rumah tangga.

Oleh sebab itu peran keluarga dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak adalah sehingga anak-anak tersebut mengerti halal dan haram, baik dan buruk, mengerti hak pribadi, hak orang tua, dan memahami apa yang menjadi kewajibannya terhadap Allah SWT. Jika anak belum mampu memahami perkara-perkara tersebut rasanya orang tua masih terhutang dengan anak-anak mereka dan tidak berhak melepaskan anak-anak mereka pergi atau merantau ke dunia luar sebelum membekali mereka dengan tauhid dan ilmu-ilmu dasar keislaman. Inilah batas dan tanggung jawab universitas awal di dalam rumah tangga.

Ini adalah tanggungjawab yang menyeluruh yang diletakkan oleh Islam di pundak setiap muslim, yang tak ada seorangpun bebas darinya. Sehingga kedua orang tua bertanggungjawab untuk mendidik anak-anaknya dengan pendidikan Islam yang cermat.[17] Orang tua merupakan garda terdepan dalam menentukan kemana arah pendidikan anak-anak, di tangan merekalah tergantung masa depan anak dan apakah anak tersebut menjadi mukmin, kafir atau munafik, peran keluarga sangat menentukan. Masa awal pendidikan anak adalah sangat ditentukan oleh keluarga dalam mendidik, membimbing, dan memberi semangat belajar kepada anak-anak. Kita harus menyadari bahwa seorang anak selalu *ready* untuk menerima segala bentuk pendidikan dan pengajaran pada peringkat pemula di kawasan rumah tangga. Jika bapak, ibu atau walinya berazam atau bercita-cita, maka mereka dapat merubah seorang anak menjadi manusia teladan. Mereka dapat merobah anak yang berakhlak buruk menjadi akhlak mulia, dari gangster menjadi orang shaleh dan dari anak yang bodoh kepada anak yang berilmu

---

[17] Ali Muhammad Khalil Ash-Shafti. *Iltizam Membangun Komitmen Seorang Muslim,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hal. 31-32

dan seterusnya.

Anak adalah amanah dari Allah yang dititipkan kepada orang tua supaya mereka dididik dengan baik, diberi nama dengan baik, diberi pendidikan dengan secukupnya, diajarkan dasar-dasar pendidikan Islam dan halal-haram, baik dan buruk serta akhlak yang mulia. Dalam Al-Quran Allah berfirman yang artinya *"Hai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah munusia dan batu......."* (Q. S ; at-Tahrim: 6)

Di samping memenuhi dukungan materil dan spirituil kepada anak-anak untuk belajar, orang tua atau pihak keluarga perlu mengirimkan anak-anak mereka ke tempat yang jauh untuk mencari ilmu agar dapat mengenal Allah dengan asma-Nya, sifat-Nya, mengetahui perkara-perkara yang dibenci-Nya dan mengetahui jalan untuk mencapai kecintaan-Nya serta menjauhi apa yang dimurkai-Nya. Apabila seseorang merasa dirinya telah mencapai ilmu itu, maka ia akan lebih takut kepada Allah sesuai dengan firman-Nya, "Sesungguhnya yang paling takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya adalah para ulama".

Perlu disadari bahwa keluarga merupakan unit pertama bagi masyarakat pada tahap institusi keluarga (pendidikan dasar). Ini merupakan jembatan yang dilalui untuk generasi muda/anak-anak di masa yang akan datang. Keluarga merupakan sistem yang paling khusus dan sangat tersendiri untuk pendidikan awal. Keluarga merupakan lingkungan yang mula-mula sekali dihayati oleh seorang bayi setelah lahir. Dalam keluargalah ia berinteraksi dan mengambil dasar-dasar bahasa, nilai-nilai, standar prilaku, kebiasaan, kecendrungan jiwa dan sosial dan pembentukan nilai-nilai kepribadian. Keluarga juga merupakan sebuah institusi awal yang memenuhi kerja sama antara lelaki dengan perempuan serta sebagai pusat pembentukan kpribadian seorang anak.[18]

Tanggung jawab kesatuan dan kebersamaan keluarga

---

[18] Omar Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam…* hal. 204

terletak pada setiap individu di dalam keluarga. Dalam keluargalah mulai dibina rasa sayang terhadap yang kecil dan menghormati yang besar dan juga menghormati kedua orang tua. [19] Dan ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW dalam salah satu haditsnya yang bermakna : "Bukan termasuk golongan kami, seorang yang tidak menghormati yang besar dan tidak menyayangi yang kecil". Hadits ini menggambarkan betapa pentingnya menebarkan rasa kasih sayang dan saling menghormati antara yang besar dengan yang kecil dan pembinaan ini dimulai dari rumah atas bimbingan seorang ayah dan ibu/keluarga.

Islam sangat konsen terhadap kasih sayang dan penghormatan karena hal semacam ini akan menyebabkan harmonisnya kehidupan baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Ini merupakan dambaan semua manusia yang normal yang perlu dikasihi dan disayangi serta begitu pula sebaliknya tidak suka dibenci dan dimusuhi. Dalam salah satu hadis Nabi bersabda yang artinya: *"Allah membagi kasih sayang-Nya dalam seratus bagian. Dia menahan Sembilan puluh Sembilan bagian dalam genggaman-Nya dan menurunkan satu darinya ke muka bumi. Dengan hanya satu bagian itulah semua makhluk-Nya saling berkasih sayang di antaranya adalah bagaimana seekor binatang akan mengangkat cakarnya dari anaknya karena takut hal itu akan melukainya."* Oleh karena itu jika terdapat manusia yang putus asa dengan begitu cepat akan malanglah nasibnya karena mereka terlalu cepat menyerah tanpa berusaha baik meminta ampu atau meminta tolong kepada Allah.

Keluargalah yang membuka mata seorang anak dan dari sinilah dimulainya pengenalan tentang baik dan buruk serta halal dan haram yang selalu kita dengar dari mulut ayah dan ibu. Peranan mereka sangatlah besar baik dalam mendidik maupun dalam memberikan pendidikan awal bagi setiap anak, oleh karena itu ilmu dan kewibawaan ayah dan ibu benar-benar diperlukan

[19] Syaikh Hasan Hasan Manshur, *Metode Islam Dalam Mendidik Remaja,* (Jakarta: Penerbit Buku Islami Mustaqim,2002), hal. 44

untuk menentukan masa depan anak dan kelangsungan hidup mereka dalam bermasyarakat.

Hak orang tua atau keluarga terhadap anak adalah memberikan makanan yang halal dan bergizi ketika mereka masih kecil serta menjaga kebersihan dan kesehatan mereka agar pertumbuhan fisiknya berkembang dengan sempurna. Akhlak mulia perlu diajarkan kepada anak-anak sejak kecil dan orang tua sebagai satu-satunya alat atau media yang paling berperan dalam memberikan contoh kepada anak-anak. Perhatian orang tua terhadap pertumbuhan akalnya harus dijaga. Karena itu kepada anak-anak tidak baik dibebankan persoalan-persoalan yang tidak sanggup diurus.

Perhatian orang tua terhadap anak dalam melaksanakan perintah agama, misalnya akhlak, shalat, puasa dan lain-lain apakah anak telah melakukannya atau mengabaikannya sama sekali. Kemudian bagaimana perhatian dan tanggung jawab orang tua terhadap kemampuan anak dalam membaca dan memahami al-Qur'an. Berapa banyak ayat al-Qur'an yang harus dihafal oleh anak-anak dan bagaimana pengamalan al-Qur'an itu sendiri dalam kehidupan. Dan bagaimana pemahaman anak-anak yang telah dewasa terhadap hukum atau syari'at Islam, al-Qur'an dan Sunnah Rasul SAW.[20]

Nilai religiusitas dan prilaku positif pada dasarnya harus dimulai dalam pendidikan keluarga, khususnya orang tua yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan anak. Keluarga adalah madrasah pertama dalam sejarah kehidupan manusia.[21] Dengan demikian, pendidikan agama adalah sangat diperlukan dan pendidik Muslim semuanya sepakat untuk memberikan lebih

---

[20] Abdullah Ahmad Qadiry al-Ahdal, *Tanggung Jawab dalam Islam.* (Klang, Selangor-Malaysia: Klang Book Centere, 1997), hal. 78-82

[21] Safrilsyah Syarief. "Peran Pendidikan Keluarga dalam Pembentukan Nilai-Nilai Keberagamaan pada Anak". **Progresif**, Jurnal of Multiperspective education, Volume 2, Number 1, July 2010, hal. 95

banyak pendidikan agama bagi anak khususnya pada peringkat dasar di lingkungan rumah tangga. Pendidikan keluarga adalah sebagai penentu kemana arah pendidikan anak dan keinginan keluarga sebagiannya bisa disalurkan melalui pendidikan lanjutan yang diikuti oleh anak.

Pada umumnya pendidikan lanjutan seseorang anak ada hubungannya dengan keinginan keluarga, kalau keluarga suka anaknya menjadi dokter maka anaknya disarankan untuk melanjutkan di fakultas kedokteran. Kalau orang tuanya lebih risau melihat perkembangan agama, mungkin keluarga menyarankan kepada anak-anak mereka untuk melanjutkan pendidikannya ke IAIN, UIN, Universitas Islam, Sekolah Tinggi Islami baik di dalam negeri ataupun di luar negeri khususnya di Timur Tengah.

Demikianlah keinginan keluarga yang umumnya sangat menentukan pendidikan bangsa di masa akan datang, karena itu peran rumah tangga atau keluarga sangat dominan dalam menentukan masa depan anak. Namun sebaliknya, kalau keluarga sekuler maka semestinya pendidikan anak-anak mereka lebih diarahkan kepada pendidikan liberal dan pendidikan yang bersifat materi sehingga jika anak-anak mereka selesai dari sebuah lembaga pendidikan yang penting mereka mendapat pekerjaan dan menghasilkan uang dan mereka mengutamakan nilai materi/kebendaan. Bagi keluarga yang berpikiran liberal dan sedikit kebarat-baratan alias lebih kepada sekularisme maka pendidikan anak mereka diarahkan pada lembaga-lembaga yang menganut sistem kebebasan dan yang kurikulum pendidikannya di dominasi oleh Barat.

Menurut Abu Hasan Ali al-Nadwi bahwa sekarang dunia Islam sedang menghadapi ancaman kerusakan akidah yang sangat berbahaya. Hampir tidak ada negara dan keluarga yang bisa selamat dari ancaman ini, kecuali mereka adalah mukmin sejati. Bahaya atau ancaman ini berasal dari Barat. Bahaya ini merupakan fitnah yang paling berbahaya dan lebih dahsyat atau lebih berbahaya daripada yang pernah dialami oleh agama ini (Islam) sejak ia dikembangkan

oleh Nabi SAW. Orang-orang Barat telah memperkenalkan dan menyebarkan pemikiran-pemikiran sekuler dan liberal kepada semua kalangan pendidik di negeri-negeri Islam.[22]

Pemikiran liberal dan sekuler sebenarnya sangat berbahaya bagi orang yang beragama dan ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh seorang aktivis Kristen dari Yabina Bandung, Herlianto yang menulis sebuah buku berjudul: ***"Gereja Moderen, Mau Kemana?"*** Buku ini menjelaskan tentang kehancuran gereja-gereja di Eropa. Agama Kristen hancur gara-gara serbuan arus sekularisme, modernism, liberalism, dan klenikisme. [23] Syaikh Muhammad Al-Ghazali menganggap itu semua sebagai bahan renungan, kalau gereja bisa hancur dibuatnya oleh arus pemikiran sekularisme dan liberalisme, maka siapa yang dapat menjamin bahwa Islam masih tetap eksis jika masih bercampur aduk dengan paham sekuler dan liberal?

Demikian pula kalau kurikulum pendidikan di Indonesia merupakan hasil campur aduk dengan sistem Barat, maka hasilnya manusia Indonesia yang islami atau manusia Barat yang liberalisme tanpa agama? Ini patut disadari oleh setiap keluarga dalam mengirimkan anak-anak mereka ke sekolah mana mereka akan belajar? Konon lagi mengirimkan anak-anak Islam ke negeri Barat untuk mendalami Islam. Ini sama saja untuk menghancurkan Islam. Prof. Dr. Ismail Raji al-Faruqi, mengatakan *:"The Muslim world is pouring its "Human Butter" into jars of the United States, a process that has come to be known as the "brain drain". According to him, the only reason Muslim should come to the West is to propagate Islam."* (Dunia Islam hari ini sedang menuangkan "mentega kemanusiaan" ke dalam kendi atau botol-botol Amerika, ini sebuah proses penghijrahan para sarjana muslim ke luar negeri.

---

[22] Abu Hasan Ali an-Nadwi dalam Ahmad Moh Salleh, *Pendidikan Islam Dinamika Guru.* (Shal Alam, Malaysia, Karisma Publications SDN. BHD. 2002), hal. 102).

[23] Lihat Dr. Adian Husaini, *Membendung Arus Liberalisme di Indoenesia.* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hal 234

Al-Faruqi berpendapat bahwa orang Islam boleh pergi ke Barat tetapi hanya untuk mendakwahkan Islam." Kemudian beliau menambahkan : *"While al-Faruqi believed that it was necessary to send some Muslim students to the West for training, he believed that they should posses special quality."* (Semenatara itu al-Faruqi mengatakan bahwa mahasiswa Islam boleh dikirim ke Barat tetapi untuk mengikuti pelatihan-pelatihan khusus yang tidak ada di negeri Islam.*"Al-Faruqi was grieved and shocked to see Muslim students betrayed by western culture and life. He was bitterly opposed to the massive numbers of Arab students who flocked to western countries for higher education…* (Al-Faruqi sangat berduka dan terkejut melihat mahasiswa-mahasiswa Islam dikhianati oleh kehidupan dan budaya Barat. Beliau sangat menentang pengiriman mahasiswa Arab berduyun-duyun ke negara-negara Barat untuk melanjutkan penddikan tinggi…[24]

1.6 Dukungan dan Tanggung jawab Masyarakat

Dewasa ini, konon lagi, dalam era millennium atau era globalisasi ini terkesan bahwa masyarakat bersifat apatis terhadap pendidikan anak-anak bangsa, cuek terhadap akhlak anak bangsa yang bergitu runyam. Masyarakat nampaknya sudah mulai hidup di alam akhirat yang hanya memikirkan diri pribadi saja, bahkan untuk akhlak dan pemahaman anak-anak mereka terhadap agamapun tidak dihiraukan, yang penting dia sendiri sehat, selamat dan senang sudah memadai. Inilah kehidupan akhirat yang mendominasi kehidupan orang tua dan masyarakat selama ini. Budaya yang telah ditinggalkan Rasulullah SAW tentang amar makruf nahi mungkar hampir tidak berani dipraktekkan lagi karena dianggap melanggar HAM (hak Azasi Manusia).

Sehingga para pemuda Islam sekarang ini lebih menggandrungi HAM ala Eropa dan ala Amerika ketimbang HAM ala al-Qur'an. Jika melanggar HAM maka mereka seluruh dunia

---

[24] Lihat Ismail Raji al-Faruqi dalam Muhammad Shafiq . (1994). *Growth of Islamic Thought in North America: Focus on Ismail Raji Al-Faruqi.* New York: Amana Publication, hal.49-50

terusik dan menyuarakannya, tetapi jika syari'at Allah dilanggar, didiskreditkan, di injak-injak dan dihina malah di tambah dananya atau hadiah kepada mereka yang menghina syari'at Allah. Lihat lagi sekarang pengungsi Muslim Rohingya dan terdampar di Aceh Utara, Kota Langsa dan Aceh Tamiang dan Kabupaten Langkat yang mereka tidak merasa aman di bawah pemerintah Myamar yang beragama Budha itu,[25] namun tidak ada yang mengatakan bahwa Negara Myanmar adalah sumber teroris dunia yang membantai umat Islam saban hari.

Pemerintah terroris Myanmar tidak terusik oleh dunia internasional karena yang mereka bantai adalah umat Islam. Rupanya yang dikatakan teroris menurut versi Amerika , Australia dan Uni Eropa adalah umat Islam yang membela haknya diinjak—injak, yang membela negaranya, yang membela kehormatannya. Namun Hindu di India yang selalu membantai umat Islam bukan teroris, Budha Thailand dan Myanmar yang membunuh umat Islam bukan terroris, Yahudi Israel yang membantai umat Islam Palestina bukan terroris, Komunis Cina yang menekan umat Islam di Cina bebas saja berbuat sesuatu tetapi tidak ada tekanan apapun oleh negara-negara yang mengaku polisi dunia dan ada pejuang demokrasi, Nasrani Belanda, Perancis, Denmark, Jerman dan Eropa pada umumnya yang menghina umat Islam, menghina Nabi Muhammad, tidak apa-apa karena kebebasan. Itulah Barat yang memiliki sikap *double standard.* Rupanya demokrasi Barat untuk musuh-musuhnya, kebebasan Barat hanya untuk menghina agama lain, keadilan Barat untuk dirinya sendiri bukan untuk bangsa lain.

Sama seperti prinsip Yahudi, kalau berhutang antara sesama Yahudi tidak ada bunga (deviden), jika yang berhutang selain Yahudi (Goyim) maka dikenakan bunga bank, bahkan digandakan bunganya. Demikian juga Barat dan non-Muslim lainnya terhadap

---

[25] **Serambi Indonesia,** Jum'at 15 Mei 2015

Islam yang cukup diskriminatis.

Masyarakat Islam dan pendidikan merupakan dua istilah yang tidak dapat dipisahkan di antara keduanya. [26] Banyak perintah melalui hadits Rasulullah SAW yang menyuruh kita untuk belajar atau menuntut ilmu. Tugas ini pertama lebih dipundakkan kepada individu dan peran orang tua dalam keluarga, kemudian masyarakatpun tidak boleh lepas tangan dan menghindari tanggungjawab mereka dalam memantau pendidikan generasi muda.

Terjadinya dekadensi moral generasi muda dalam masyarakat bukan tidak mungkin karena kurang pedulinya masyarakat. Masyarakat yang di dalamnya ada pemerintah yang terdiri dari pejabat sipil dan militer perlu menjaga dan memelihara merebaknya penyakit masyarakat apabila mereka sungguh merespon dan membuka mata terhadap gejala sosial yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini pendidikan anak-anak dan generasi muda diperlukan banyak kepedulian masyarakat apalagi masyarakat Aceh yang menjadi korban gempa bumi dan tsunami setelah tanggal 26 Desember 2004.

Pendidikan begitu penting bagi individu dan masyarakat. Kepentingan pendidikan tidak hanya terbatas kepada suatu umat/ kaum, masyarakat tertentu atau khusus untuk suatu zaman/masa saja, tetapi meliputi seluruh umat dan segala zaman dan termasuklah umat Islam pada zaman sekarang ini. Oleh karena itu wajib bagi masyarakat Islam, pemimpin dan para ulama serta intelektual memberikan perhatian penuh terhadap kelangsungan pendidikan anak bangsa.[27]

Masyarakat adalah merupakan universitas kedua bagi

---

[26] Muhammad AR., *Pendidikan di Alaf Baru: Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan.* (Yogyakarta: Prismasophie, 2003), hal. 43

[27] Hasan Langgulung, . *Asas-Asas Pendidikan Islam,* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1991).

pendidikan anak karena itu kepedulian masyarakat dalam memantau gerakan setiap anak adalah merupakan tanggung jawab bersama. Jika masyarakat solid menjaga agama, menjaga adat istiadat, menjaga akhlak bangsa, mungkin balapan liar yang melibatkan generasi muda tidak akan pernah terjadi, mungkin narkoba tidak akan menjadi langganan anak-anak usia sekolahan, mungkin perjudian dan mabuk-mabukan tidak merambah ke dunia anak-anak muda kita, dan mungkin pergaulan bebas tidak akan pernah terjadi di negeri tercinta ini.

Sehingga hari ini hampir semua orang tua khawatir dan was-was akan hari depan anak-anak mereka di satu sisi, namun jika terjadi degradasi moral di kalangan remaja para orang tua dan masyarakat hanya apatis saja terhadap tindakan mereka di sisi lain. Jangan diharap *juvenile delinquency* (kenakalan remaja) akan semakin berkurang kalau masyarakat hanya tutup mata dengan maksiat yang dilakukan oleh anak bangsa yang semakin hari semakin meraja lela. Solusi untuk menghindari kenakalan remaja, degradasi moral, balapan liar, narkoba, anak-anak punk, aliran sesat, sek bebas, pergaulan bebas dan sejenisnya adalah kesungguhan masyarakat, orang tua, kaum mullah atau kyai dan kalau di Nanggroe Aceh Darussalam dipanggil "Abu" dewasa ini dan para penegak hukum untuk mendakwahkan dan membimbing mereka dengan nilai-nilai agama. Kalau semua lapisan masyarakat sudah berkomitmen menjalankan amar makruf nahi mungkar, maka semua embrio kejahatan dan kemunafikan tidak akan lahir pada generasi muda kita sekarang ini. Iniliah yang disebut dengan kepedulian secara berjama'ah terhadap pemeliharaan asset bangsa (kaum remaja).

1.7 Tugas Pengajaran Pendidikan Islam

Pasca gempa bumi dan tsunami tanggal 26 Desember 2004 di Aceh, banyak gedung sekolah hancur, banyak murid dan guru meninggal dunia, dan banyak pakar pendidikan berpulang ke rahmatullah. Kebanyakan orang serta anak-anak tinggal di kamp-kamp dan barak-barak pengungsian, aktivitas belajar mengajarpun

sangat bervariasi tempatnya, begitu pula pendidikan agama yang belum terorganisir dengan rapi/permanen. Dalam keadaan yang semraut begini rupa seharusnya negara dengan seluruh perangkatnya yang tersisa harus bahu membahu mencari solusi agar anak-anak tidak terlantar. Pada saat inilah orang-orang asing, NGO luar dan NGO dalam negeri yang memiliki peran dan fungsi yang bermacam-macam di Nanggroe Aceh Darussalam banyak yang mengambil kesempatan untuk memberikan pendidikan yang berlainan dengan agama Islam yang mereka anut. Ini sebuah penyimpangan dari segi pendidikan Islam karena pihak-pihak luar yang ingin memurtadkan anak-anak Islam.

Banyak bantuan datang dari berbagai pihak tanpa mengira bangsa atau agama mereka, namun tidak tertutup kemungkinan ada pihak-pihak tertentu memanfaatkan situasi ini dengan dalih memberi bantuan disertai dengan misi tertentu yang harus dilaksanakan menurut pesan sponsor. Bagaimana sikap masyarakat, orang tua, dan unsur-unsur lainnya menangani pendidikan Islam dalam situasi kritis ini? Ini sebuah tugas mulia dan kepada setiap muslim dipundakkan kewajiban tersebut, mau tidak mau, harus dilaksanakan walau dalam situasi apapun. Para tokoh agama dan aktivis agama sangat lamban menangani permasalahan ini sehingga terjadilah apa yang tidak diinginkan oleh masyarakat Islam Aceh pada waktu itu.

Dalam pendidikan Islam, seorang guru bertanggung jawab mendidik murid, mendewasakannya, menjadikannya jujur dan berbudi pekerti luhur, membuat mareka terampil demi mempersiapkan masa depan mareka ....[28] Menurut perfektif Islam guru adalah sebuah profesi yang ditugaskan untuk membentuk manusia yang kamil sehingga anak didik mampu memahami dan menghayati apa tugas mereka terhadap diri sendiri, masyarakat, alam sekeliling dan terhadap Allah SWT sebagai Khalik.

---

[28] Muhammad AR., *Pendidikan di Alaf Baru: …* hal . 73

Guru sama dengan pemimpin negara dalam mendidik masyarakat karena merupakan ianya merupakan ibadah. Dalam pendidikan Islam, kita di suruh mencari ilmu agar kita dapat memahami yang hak atau yang benar dan membedakan yang baik dan buruk, yang bermanfaat dan merusak. Begitulah tingginya kedudukan manusia yang berilmu dan pengajar ilmu kepada orang lain (guru) menurut pandangan Islam.[29]

Dalam rangka menjalankan tugas pengajaran dan penyebaran pendidikan Islam maka tugas guru adalah sangat berat demi mendidik anak bangsa. Guru adalah orang yang terhormat dan juga berhak diberi penghormatan. Menghormati guru adalah wajar karena mereka adalah pemberi ilmu, pemberi pencerahan kepada murid dan pemberi bimbingan.[30] Guru pada saat yang sama juga seorang murid yang lagi sedang menuntut ilmu. Ia harus terus belajar dan meningkatkan ilmu pengetahuan dan keprofessionalitasnya sehingga mereka benar-benar ahli dalam bidangnya, menjadi idola bagi murid dan lebih manusiawi.[31]

Pengajaran kepada murid merupakan hal-hal yang perlu dimiliki untuk mentransfer ilmu pengetahuan. Keberhasilan dan keberkesanan pendidikan Islam ada kaitannya dengan kesadaran para guru terhadap tanggung jawab, kesempurnaan ilmunya dan keluhuran budi pekertinya. Ini merupakan kriteria pribadi pendidik yang perlu dimiliki dalam menyampaikan pendidikan. Dalam Islam, ilmuwan, para intelektual, guru, ulama tidak dibenarkan membisu di tengah umat yang sedang sakarat. Sebagai pewaris nabi, mereka sebagai tempat terhimpunnya khazanah ilmu Allah dari sudut fakta dan tafsiran.

---

[29] Sufean Hussin, *Pendidikan di Malaysia: Sejarah, Sistem dan Falsafah*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1996), hal. 440

[30] Muhammad AR., *Akulturasi Nilai-Nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh*. Jakarta: Kementerian Agama republic Indonesia, Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010), hal.168

[31] Sufean Hussin, *Pendidikan di Malaysia: Sejarah, Sistem dan Falsafah*… hal. 440

Guru sebagai cermin dalam kehidupan dan panutan bagi murid dan masyarakat. Guru adalah pemimpin masyarakat, pembimbing pelajar dan sekligus sebagai pendidik.[32] Dalam proses belajar mengajar sudah pasti melibatkan dua pihak yaitu pengajar dan yang diajar atau antara guru dan murid, antara pelatih dan yang dilatih. Target pelatihan atau pengajaran memang pasti ada dan metode penyampaian pun sangat berbeda-beda dalam mencapai target tersebut. Dalam hal ini guru/pelatih/instruktur perlu menggunakan media pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Arief S. Sadiman dkk mengatakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima atau dari tutor kepada peserta sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat murid/peserta/ partisipan sehingga terjadilah proses belajar mengajar dengan lancar.[33]

Seorang guru yang bertugas menyampaikan pendidikan Islam kepada siswa harus memiliki beberapa kriteria: 1) guru harus ikhlas karena Allah, 2) guru harus menjadi tauladan bagi murid/siswa, 3) guru harus membalas penghormatan murid dan menanamkan rasa kasih sayang dengan mereka, 4) guru harus berlaku adil dalam setiap aktivitasnya di sekolah, 5) guru harus menguasai ilmu yang diajarkan dan harus banyak membaca sebagai rujukan, 6) guru harus menyampaikan pengalaman hidupnya dan keberhasilannya kepada murid, dan 7) guru harus menanamkan semangat untuk berijtihad dan mengandalkan diri sendiri dalam berpendapat kepada para muridnya, khususnya para pelajar remaja. [34]

---

[32] Ahmad bin Mohd Salleh, *Pendidikan Islam (Dinamika Guru)*. Shah Alam, (Malaysia: Fajar Bakti SDN. BHD. 1995), hal. 512-513

[33] Arief S. Sadiman, R. Rahardjo, Anung Haryono dan Rahardjito, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya,* cetakan ketujuh, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2003), hal. 6

[34] Syaikh Hasan Hasan Manshur, *Metode Islam Dalam Mendidik Remaja,* (Jakarta: Penerbit Buku Islami Mustaqim, 2002), hal. 145-147

Guru harus bisa menjelaskan kepada murid akan substansi dan kemurnian Islam sehingga murid tidak terombang-ambing dengan berbagai rayuan dan gunjingan terhadap Islam oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Umat perlu dibekali dengan akidah yang kuat dan sejarah Rasulullah SAW dan para sahabatnya bagaimana menyebarkan risalah Islam ke seantero dunia. Sehingga umat atau anak didik tidak dengan mudah bertukar agama alias murtad dari Islam.

Tahun 2010 dan 2011 di Indonesia semakin subur usaha pihak-pihak tertentu untuk menyebarkan aliran sesat atau memurtadkan orang-orang Islam. Di sini upaya guru, keluarga, masyarakat dan pemerintah adalah sangat diperlukan untuk menjaga agama dan generasi muda Islam agar tidak murtad hanya karena uang dan jabatan. Indonesia merupakan lahan tersubur bagi aliran sesat dan nasranisasi karena undang-undang atau hukuman terhadap mereka yang melakukan pemurtadan sangat ringan, makanya pihak-pihak missionaris selalu bergentayangan di Nanggroe Aceh Darussalam hingga tahun 2015.

Persoalan serupa telah terjadi di India. Ketika Inggris menaklukkan India dan selanjutnya mematahkan semangat umat Islam di India dan menjauhkan mereka dari kekuasaan, dan menciptakan agama baru yang bernama Al-Qadiyani (Ahmadiyah Qadiyan). Mereka menjerat sekolompok muslim India dan dibiarkan orang-orang tertentu untuk mengakui sebagai nabi menyiarkan paham baru yaitu Al-Qadiyani sehingga mereka menghina dan menganggap bodoh nabi yang sebenarnya. Penjajah Inggris tersenyum melihat perselihan antara umat Islam India, karena yang satu pihak matian-matian mengakui Nabi Muhammad SAW dan sementara yang lain di bawah dukungan Inggris mengakui nabi palsu Mirza Ghulam Ahmad. Masyarakat Islam terpecah dan Inggris yang mengambil manfaat atas terpecahnya umat Islam India.[35] Hingga

[35] Lihat Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Dokter Islam* (penterjemah Siti Hanna Harun Lc), (Jakarta: Mustaqim, 2006), hal. 284

sekarang ini golongan Ahmadiyah ini menyebar di Indonesia, Inggris dan Amerika dan sebenarnya golongan Ahmadiyah Qadiyan ini adalah bukan Islam karena mereka mempunyai nabi sendiri yaitu Mirza Ghulam Ahmad dan mempunyai kitab suci tersendiri yaitu Tazdkirah. Sedangkan yang dikatakan agama Islam adalah bernabi kepada Muhammad SAW dan kitab sucinya adalah al-Qur'an.

Secara sederhana adalah demikian, dan gerakan Ahmadiyah adalah gerakan yang berusaha menghancurkan Islam yang murni dan mereka bergerak di bawah dukungan bangsa asing yang sudah jelas di belakang mereka adalah Inggris menurut latar belakang berdirinya gerakan tersebut.

Dan guru yang menangani pengajaran Islam perlu menyebarkan risalah Islam yang sebenarnya kepada umat atau murid sehingga mereka ketika berada di perguruan tinggi atau ketika mengikuti pertemuan atau kajian-kajian keagamaan agar hati-hati dan selektif sehingga tidak terjerumus ke dalam aliran sesat sebagaimana yang terjadi di Indonesia pada umumnya dan di Nanggroe Aceh Darussalam secara khusus pada awal tahun 2011 hingga tahun 2015 masih ada seperti kemunculan GAFATAR (Gerakan Fajar Nusantara) di Aceh yang organisasi ini adalah ganti nama dari Millata Abraham.

1.8 Mengapa Manusia Perlu Dididik?

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang serba sempurna jika dibandingkan dengan makhluk yang lain. Manusia diberikan pendengaran untuk mendengar seruan Allah dan Rasul-Nya, diberikan penglihatan untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah, diberikan hati untuk merenungkan ciptaan Allah dan nikmat Allah yang diberikan kepada manusia.

Manusia juga diberikan otak yang digunakan untuk berfikir, demikian pula akal pikiran sebagai alat untuk memilih dan mengingat sesuatu yang baik-baik dari ciptaan Allah SWT. Perlu diingat bahwa manusia diberi potensi, instink, alat berfikir dan semua itu tidak

ada pada binatang dan tumbuh-tumbuhan, dan oleh sebab itulah manusia perlu mendapat pendidikan agar dapat membedakan antara mereka dengan makhluk yang lain. Supaya dapat mengenal dirinya, orang tuanya dan Pencipta-Nya, sehingga manusia tidak boleh angkuh dan sombong jika mengenang diri mereka yang sangat rendah dan hina serta dhaif sekali dalam pandangan Allah SWT.

Manusia cenderung untuk berbuat baik dan berbuat jahat, oleh karena itu perlulah kiranya diberikan pencerahan-pencerahan dan tausiyah kepada manusia untuk dapat melatih emosionalnya, nafsunya, akalnya dan nalurinya agar terhindar dari melakukan kesalahan dan kekeliruan. Dengan memasukkan pendidikan Islam ke dalam dadanya dan hatinya, maka manusia tidak akan berzina, meminum arak, mencuri, membunuh, dan melakukan maksiat lainnya secara terang-terangan. Karena binatang bersenggama dan berpacaran didepan umum, berak dan kencing di depan umum, memakan harta atau milik orang tanpa minta izin, jadi kalau manusia melakukan hal serupa dengan binatang, dimana letak nilai kemanusiaannya? Dimana letak perbedaan antara singa dan harimau yang selalu mencari makan dengan membunuh mangsanya? Jika manusia suka membunuh, bukankah mereka seperti singa dan harimau? Begitu pula jika lembu, kerbau, ayam, kucing, kambing, dan binatang-binatang lainnya berzina (bersenggama) di depan umum, itu memang kebiasaan mereka, tetapi jika manusia melakukan seperti itu juga, apa bedanya dengan binatang-binatang terebut? Makanya dunia kemanusiaan dan dunia kebinatangan memang harus beda.

Kita sama-sama diberi otak tetapi manusia bisa berfikir dan memilih dengan otak tersebut, tetapi otak hewan bukan alat untuk berfikir. Kita makan untuk hidup, tetapi hewan hidup untuk makan. Jadi, kalau ada manusia yang rakus mencari harta kekayaan tanpa menghiraukan halal dan haram boleh jadi manusia itu berbentuk tubuh seperti manusia tetapi pada hakikatnya adalah mereka hewan sejati.

Rousseau, seorang ahli falsafah Perancis yang pendapatnya banyak dipengaruhi oleh pemikir-pemikir Islam, berpendapat bahwa: masa kanak-kanak yang dilalui oleh manusia lebih lama dibandingkan dengan makhluk lain seperti hewan. Karenanya masa kanak-kanak itu sangat berguna bagi anak-anak, sebab tidak ada makhluk lain yang lebih lemah dan lebih banyak ketergantungannya terhadap lingkungan sekitarnya selain manusia/anak manusia. Kanak-kanak/manusia itu lebih banyak memerlukan perlindungan, pengajaran, pelatihan, dan bimbingan sekaligus untuk dapat mengembangkan potensinya.[36] Anak manusia tidak boleh dibiarkan sendirian dalam menjalani hidup ini karena ditakuti akan dipengaruhi oleh alam sekitarnya ke arah yang belum tentu baik atau posistif. Anak manusia itu bisa saja cenderung kepada kebaikan atau kejahatan, dan lingkungannya sangat banyak mempengaruhinya. [37] Oleh karena itu anak manusia itu perlu diberi pelajaran, perlu diberi bimbingan, perlu dididik supaya dapat berbuat kebaikan dan menolong orang lemah dan tidak berdaya, membantu orang-orang berkebutuhan dan membela serta menyebarkan kebenaran. Inilah fungsi pendidikan bagi manusia.

Manusia perlu diperhatikan dan dibentuk ke arah yang baik sejak ia masih kecil., namun jika mereka dibiarkan melakukan sesuatu yang kurang baik, dan kemudian menjadi kebiasaan baginya, maka sukar untuk mengarahkan mereka ke jalan yang benar.[38] Oleh karena itu rumah tangga perlu kiranya memasukkan nilai-nilai akhlak kepada anak sejak usia dini, sehingga anak-anak akan terbiasa dengan berbuat baik kelak di kemudian hari.

Sekiranya anak manusia tidak diawasi dan diberi bimbingan

---

[36]Rousseau, J.J. (1938). *Emile or Concerning Education.* New York: Dutton. Hal. 16

[37] Hasan Langgulung dalam Fatimah Saleh, Khadijah Zon, dan Zurida Ismail, "Kurikulum Pendidikan Awal; Ke Arah Pendekatan Holistik", *Jurnal Pendidik dan Pendidikan,* Universiti Sains Malaysia, Pulo Pinang, Jilid 12 1992/93, Hal. 34

[38] Al-Abrasyi. (1970). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan nIslam.* Jakarta: Bulan Bintang, hal 106

sejak kecil, sudah pasti ia akan melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan nafsunya.[39]Pada hakikatnya yang berhak menjaga dan mengawasi anak-anak adalah pihak rumah tangga, pihak sekolah dan pihak masyarakat secara keseluruhan. Namun yang paling berhak memberi pendidikan kepada bangsanya adalah Negara melalui media-media yang ada. Sesungguhnya dewasa ini pemerintah membiarkan akhlak bangsa menjadi hancur berkeping-keping lewat program televisi yang tidak ada kontrol dan sensor lagi terhadap budaya berpakaian Islami, kemudian majalah dan surat kabar porno baik dari segi gambar yang dipertontonkan ataupun bahasa porno dan sensitif yang digunakan. Ini sangat mempengaruhi sikap dan akhlak anak bangsa ini.

Setiap lembaga pendidikan dan orang-orang yang bertugas di dalamnya mempunyai tanggung jawab untuk melahirkan individu-individu yang cerdas dan berakhlak mulia. Jika kedua kriteria ini (individu yang cerdas dan berakhlak mulia) terbentuk, maka akan terwujudnya kehidupan social yang ideal, yang diwarnai semangat mengembangkan potensi diri dan memanfaatkannya agar mencapai kebahagiaan lahir dan batin dunia dan akhirat.[40]

1.9 Batas Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Sebenarnya kalau kita berbicara tentang pendidikan atau tentang pencarian ilmu pengetahuan, maka ianya tidak dibatasi oleh waktu dan tempat. Dalam hadis Rasulullah SAW dijelaskan bahwa ;*"Tuntutlah ilmu dari ayunan hingga ke liang lahad."*. Ini sebuah pertanda bahwa menuntut ilmu itu sebuah kewajiban dan tidak mengenal batas umur, tempat dan waktu. Dalam sistim pendidikan dunia juga dikenal dengan "*Longlife Eduactaion*". artinya pendidikan

[39] Fatimah Saleh, Khadijah Zon, dan Zurida Ismail, "Kurikulum Pendidikan Awal; Ke Arah Pendekatan Holistik", *Jurnal Pendidik dan Pendidikan,* Universiti Sains Malaysia, Pulo Pinang, Jilid 12 1992/93, Hal. 36

[40] Darmiyati Zuchdi. (2008). *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi.* Jakarta: Bumi Aksara, hal. 141

seumur hidup. Tidak ada hari tanpa menuntut ilmu walau satu kalimat. Jika kita tidak tau tentang suatu perkara, maka kita akan bertanya kepada orang yang mengetahuinya. Dalam bahasa Allah dalam al-Qur'an artinya: "Bertanyalah kepada para ahlinya jika kamu tidak mengetahui." Bertanya inilah namanya pendidikan dan jawabannya adalah pengajaran. Maka tidak habis-habis prose pendidikan berlangsung saban hari selagi kita masih hidup di atas dunia ini.

Tugas orang tua atau ibu bapak dalam mendidik anaknya adalah sehingga seorang anak sudah mengenal halal dan haram, mengenal baik dan buruk, atau sudah mandiri dari segi pemikiran dan matang dalam membuat kebijakan dan mengambil kesimpulan. Dalam pendidikan Islam memang inilah yang dijadikan batas tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya. Jadi kalau anak sudah terpetunjuk ke arah yang baik, positif dan bermanfaat baik untuk dirinya sendiri ataupun untuk orang lain, maka orang tua sudah bisa melepaskan tanggung jawabnya dalam mendidik anak.

Namun demikian, disamping adanya tugas khusus orang tua dalam mendidik anak, negara dan seluruh lembaga pendidikannya juga bertanggung jawab untuk mendidik generasi muda/ anak bangsa ini. Setiap lembaga pendidikan dan orang-orang yang bertugas di dalamnya mempunyai tanggung jwab untuk melahirkan individu-individu yang cerdas dan berakhlak mulia. Jika kedua kriteria ini (individu yang cerdas dan berakhlak mulia) terbentuk, maka akan terwujudnya kehidupan social yang ideal, yang diwarnai semangat mengembangkan potensi diri dan memanfaatkannya agar mencapai kebahagiaan lahir dan batin dunia dan akhirat.[41]

Rasulullah SAW bersabda yang artinya: "*Masing-masing kamu adalah pemimpin. Masing-masing akan diminta pertanggungjawaban terhadap kepemimpinannya. Kepala negara adalah pemimpin yang akan*

---

[41] Darmiyati Zuchdi. (2008). *Humanisasi Pendidikan …,* hal. 141

dimintai pertanggungjawaban terhadap kepemimpinannya, seorang lelaki adalah pemimpin dalam keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya, wanita adalah pemimpin dalam rumah suaminya dan akan dimintai pertanggungjwaban terhadap kepemimpinannya, begitu juga pelayan adalah pemimpin terhadap harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Masing-masing kalian adalah pemimpin dan masing-masing akan dimintai pertanggungjawaban terhadap kepemimpinannya. " (Mutafaqqun 'alaih).

Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda:

"Tidaklah anak yang dilahirkan itu melainkan lahir dengan membawa fithrah. Maka orang tuanya-lah yang akan me-Yahudikannya, yang me-Nasranikannya, atau yang Memajusikannya. Sebagaimana seekor binatang ternak yang melahirkan anaknya dalam keadaan sempurna (tanpa cacat), apakah lantas kamu lihat terdapat cacat pada telinganya?"

Firman Allah SWT"

"(Demikian itu adalah) fithrah Allah, manusia diciptakan menurutnya. Tiada perubahan dalam ciptaan (fithrah) Allah. Itulah agama yang lurus. (Rum: 30)

Tanggung jawab orang tua terhadap anak telah Allah sebutkan dalam al-Qur'an, misalnya:

"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka (yang) bahan bakarnya adalah manusia dan batu; dijaga oleh malaikat yang keras dan kasar, tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan." At-Tahrim: 6

Ali *karramallahu wajha* menafsirkan ayat di atas yaitu "Jagalah dirimu dan keluargammu dari api neraka", adalah kita harus mengajarkan kebaikan kepada diri kita sendiri dan kepada keluarga kita. Kemudian Imam Fakhrul Razi dalam tafsirnya mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka" adalah memerintahkan kepada diri pribadi kita dan keluarga kita agar meninggalkan semua larangan

Allah. Selanjutnya Muqatil, mengatakan bahwa "Seorang muslim hendaklah mendidik diri sendiri dan keluarganya, serta memerintah mereka agar melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan.[42]

Rasulullah SAW sangat memuji wanita-wanita Quraisy karena mereka memiliki sifat penyayang terhadap anak-anak mereka dan juga memberi perhatian yang lebih terhadap suami-suami mereka. Sehingga Rasulullah Saw bersabda yang artinya: "Sebaik-baik wanita penunggang unta adalah wanita shalihah dari kaum Quraisy. Mereka sangat sayang kepada anak-anak dan suami mereka." H.R. Bukhari, dari Abu Hurairah).

Pada suatu hari Asma' binti Yazid menghadap Rasulullah SAW mewakili kaum wanita untuk mengungkapkan perasaan mereka. Asma, berkata: "Wahai Rasulullah," Sesungguhnya Allah telah mengutus engkau untuk kaum lelaki dan perempuan. Kami-pun beriman kepada engkau dan mengikuti seluruh perintahmu. Sedangkan kami, khususnya orang perempuan, memiliki banyak kekurangan. Hanya menjadi penunggu di rumah. Manakala kaum lelaki diberi kelebihan dengan shalat berjama'ah, menghadiri kematian dan berjihad. Jika mereka keluar berjihad, dan kami tetap berada di rumah menjaga harta dan mendidik anak-anak, apakah kami mendapat pahala yang sama seperti mereka?"

Rasulullah langsung menghadapi para sahabat yang hadir pada waktu itu dan kemudian bertanya, "Apakah kalian pernah mendengar pertanyaan seorang wanita tentang agamanya lebih baik dari hal ini?"

"Belum pernah", wahai Rasulullah SAW!" jawab mereka. "Wahai Asma', kata Nabi SAW "Pulanglah kamu dan katakan kepada para wanita di belakangmu, sesungguhnya pelayanan seorang isteri yang baik kepada suaminya, berusaha menyenangkan suaminya dan mengikuti apa yang diperintahkannya, mengikuti

---

[42] Lihat Ir. Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid. (2004). *Cara Nabi SAW Mendidik Anak.* Penterjemah Hamim Thahari, Thalhah Nuhin dan Said Mubarak, Jakarta: Al-Itisham, Hal.6

keinginannya, maka pahalanya berbanding dengan semua apa yang dilakukan oleh kaum lelaki (suami mereka) yaitu seperti pahala shalat berjama'ah dan berjihad di jalan Allah. (H.R. Muslim).

1.10 Hak Orang Tua terhadap Anak

Setelah sepasang suami isteri menikah, maka salah satu yang ditungu-tunggu adalah kelahiran sang bayi apakah lelaki ataupun perempuan. Ini merupakan semua cita-cita pasangan suami isteri setelah menikah. Pasangan mukmin selalu berdoa agar Allah menganugerahkan mereka anak yang shalih dan shalihah sebagai cahaya mata dan penyejuk hati. Kemudian setelah Allah SWT memberikan kita anak dan itu merupakan amanah dari Allah, maka jagalah titipan itu dengan baik sebab suatu saat nanti akan dimintai pertanggung jawaban terhadap titipan tersebut. Kalau kita menyuguhkan makanan yang halal dan baik maka anak kita juga akan menjadi anak yang shalih atau shalihah, jika kita mendidik mereka dengan akidah yang kokoh dan akhlak mulia, maka akan terproduk anak yang taat kepada Allah dan Rasul-nya,

Sebagai orang tua/ibu bapak ada beberapa hal yang perlu dilakukan ketika Allah menganugerahkan anak kepada kita. Di antaranya adalah:

1. Dalam rangka menunggu kelahiran sang bayi, maka sebaiknya kita harus melakukan apa yang diperbuat oleh Rasulullah SAW. Ketika Fathimah binti Muhammad sedang menanti proses kelahiran, maka Rasulullah Saw menyuruh Ummu Salamah dan Zainab binti Jahsyi untuk membacakan beberapa ayat al-Qur-an, seperti: Ayat Kursiy (al-Baqarah: 255); ayat ke 54 Surat Al-A'raf; ayat ke 3 Surat Yunus; al-Mu'auwizatain (Surat Al-Falaq dan Surat An-Naas). Semua ini ada manfaatnya bagi wanita yang sedang hamil, yang akan melahirkan ataupun terhadap bayi yang akan lahir.

Rasulullah SAW memberi petunjuk kepada wanita yang mengalami kesulitan saat bersalin hendaklah disediakan sebuah

tempat air yang halus. Kemudian menulis pada tempat air itu: Ujung Surat ke 35 Surat al-Ahqaf yang artinya: …*"Pada hari mereka melihat azab yang dijanjikan, mereka seolah-olah tinggal (di dunia) hanya sesaat saja pada siang hari. Tugasmu hanya menyampaikan. Maka tidak ada yang dibinasakan, kecuali kaum yang fasik."*

Dan Ujung ayat ke 46 Surat An-Naazi'at yang artinya: *"Pada hari mereka melihat hari Kiamat itu (karena suasananya hebat), mereka merasa seakan –akan hanya (sebentar saja) tinggal (di dunia) pada waktu sore atau pagi hari.*

Dan sepenggal depan ayat ke 111 Surat Yusuf: " yang artinya: *"Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang yang mempunyai akal*..

Setelah itu, orang yang mau melahirkan itu dimandikan dengan air itu, diminum sedikit dan selebihnya dipercikkan ke perut dan ke kemaluannya._" [43]

2. Tugas orang tua ketika bayinya lahir adalah memperdengarkan azan ditelinga kanannya dan iqamat di telinga kirinya. Ini dilakukan oleh Rasulullah ketika cucunya Husain lahir. Hikmah dan rahasia azan ini adalah karena ianya syiar Islam, sunnah Rasul, dan sebagai pengusir setan. Dan sebaiknya membaca Surat Ali Imran ayat 36 untuk mengusir setan. Ucapan yang pertama diperdengarkan adalah syahadatain (kalimah tauhid). Meninggalkan kesan dan pengaruh postitif dalam jiwa bayi. Mendahului seruan Allah dari pada seruan setan. Pada saat bayi lahir, setan langsung mengganggunya sehingga bayi itu menjerit, kecuali kelahiran Maryam dan putranya Isa a.s.
3. *Mentahnikkan* bayi. Ini mengandung arti bahwa melekatkan kurma yang telah dikunyah oleh orang dewasa pada

43 Lihat Ir. Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid. (2004). *Cara Nabi SAW Mendidik*… hal. 35

langit-langit mulut bayi. Suatu hari Abu Musa menuturkan pengalamannya bahwa ketika anaknya lahir di bawa kehadapan Rasulullah SAW agar *ditahnik* oleh beliau, yaitu mengambil beberapa biji kurma dan kemudian memasukkan ke dalam mulut baginda Nabi dan mengunyahnya. Setelah mengunyahnya dan bercampur dengan ludah Nabi dan *ditahnikkan* ke dalam mulut anak Abu Musa dan kemudian diberi nama Abdullah. Setelah Abdullah bin Abu Musa tumbuh dan dewasa di kota Madinah, dia menjadi seorang pemuda Anshar yang paling utama. Ini sebagai pertanda bahwa jika ada seorang manusia yang shalih, suruhlah dia mendoakanmu kepada Allah, meminta keberkatan darinya. Namun hari ini sangat-sangat sukar untuk mencari orang shalih yang doanya diterima Allah SWT.

4. Sesungguhnya Ummul Mukminin, Aisyah r.a. berkata; "Dahulu, biasanya bayi yang baru dilahirkan di bawa kepada Nabi agar diberkati (didoakan untuk kebaikannya) dan *ditahnik.* Sehingga Nabi pernah dikencingi oleh seorang bayi, namun beliau hanya meminta air untuk dibasuhkan di tempat kencingnya bayi tadi." (H.R. Muslim dalam kitab Shahihnya dari Aisyah).

5. Tugas berikutnya adalah memberi nama pada hari ke tujuh dari kelahirannya. Nama yang diberikan adalah nama yang baik dan *kunyah* (julukan) yang baik. Dalam hal ini Rasulullah SAW pernah bersabda yang artinya: *"Sesungguhnya kalian pada hari kiamat akan dipanggil dengan nama-nama kalian dan nama-nama bapak kalian, maka perindahkanlah nama-nama kalian."* (H.R. Abu Daud dan Ibnu Hibban).

Sebaik-baik nama adalah nama Nabi, Rasul dan hamba Allah yang shalih. Dan kemudian boleh mengambil nama-nama orang ahli agama (ulama), orang shalih/shalihah, nama-nama yang singkat dan mudah diingat, nama-nama tersebut mempunyai arti dan bermakna.

6. Setelah memberi nama pada hari ke tujuh, kemudian mencukur rambutnya dan menimbangnya, setelah itu bersedekah dengan perak seberat rambutnya. Berapa berat timbangan rambutnya, maka seberat itu pula perak disedekahkannya (berapa harga perak) maka itulah yang disedekahkannya.
7. Aqiqah. Untuk anak lelaki aqiqahnya dua ekor kambing dan satu ekor kambing untuk anak perempuan. Boleh jantan dan betina dan tidak ada halangan antara keduanya. Ini juga dilakukan pada hari ketujuh dari kelahirannya. Tetapi menurut pendapat Imam Malik boleh aqiqah dengan seekor kambing baik lelaki ataupun perempuan. Dalam al-Muwaththa' kitabnya karangan Imam Malik, dari Muhammad ibnu Ibrahim Al-Harits At-Taimi berkata, "Saya pernah mendengar ayah menganjurkan untuk aqiqah walaupun dengan seekor burung kecil." Begitu pentingnya aqiqah dalam pandangan salafus salih sehingga seekor ayam-pun boleh disembelih sebagai korban.

Menurut Imam Malik bahwa aqiqah bukanlah wajib, namun itu dianggap sangat baik dilakukan. Kambing yang dijadikan aqiqah itu tidak boleh ada yang cacat. Tidak boleh dijual sedikitpun daging dan kulitnya, tulangnya tidak boleh dipotong-potong (dipatahkan),dagingnya boleh dimakan sekeluarga dan disedekahkan. Sementara darahnya sedikitpun tidak boleh terkena si anak.

8. Khitan adalah sunnah Rasul SAW. Nabi SAW bersabda bahwa *Fithrah (kesucian) itu ada lima, diantaranya adalah berkhitan, mencukur bulu kemaluan, mencukur kumis, memotong kuku dan mencabut bulu ketiak*. (H.R. Bukhari dan Muslim) Nabi bersabda: "*Khitan itu sunnah buat lak-laki dan kemuliaan bagi perempuan.*" (H.R. Ahmad).

Nabi Ibrahim a.s. adalah manusia pertama yang mendapat

perintah untuk berkhitan dalam usia 80 tahun. Beliaulah orang pertama yang menjamu tamu, orang pertama yang menggunakan celana dan yang pertama khitan.

Hikmah khitan adalah untuk mengumumkan keturunan dan nasab seorang anak; untuk menjadikan seseorang agar memiliki sifat pemurah; agar orang Islam memiliki tradisi tersendiri dalam penyambutan bayi dan harus berbeda dengan tradisi agama lain; dengan melakukan khitan orang tua mempunyai cita-cita dari awal kelahirannya hidup mereka dipersembahkan kepada Allah dan sekaligus sebagai pendorong kepada kebaikan dan ketaatan kepada Allah; aqiqah adalah penebusan anak dari tergadaikan. Aqiqah itu membebaskan anak dari belenggu setan yang sudah mencoba menggodanya sejak lahir.[44]

9. Menyusuinya hingga dua tahun. Menyusui dengan air susu ibu adalah sangat baik bagi pertumbuhan anak, kesehatan dan kesetiaan seorang anak dengan ibunya. Kekebalan tubuh seorang anak juga ada pengaruhnya dengan memberikan susu ibu kepada bayi. Makanya dalam konsep Islam, menyusui itu selama dua tahun sudah maksimal, karena itu para ibu-ibu konon lagi ibu-ibu muda jangan enggan menyusui anaknya dengan air susunya sendiri. Dewasa ini, demi memperindah tubuhnya, mempercantik diri, banyak ibu-ibu yang enggan menyusui anaknya dengan ASI.

1.11 PENDIDIKAN AQIDAH DAN AKHLAQ

Pendahuluan

Islam adalah sebuah agama yang sangat mementingkan persoalan tauhid (ilmu yang meng-Esakan Allah), untuk diajarkan kepada setiap anak umat Islam sejak kecil hingga dewasa (sejak dari TK hingga ke perguruan tinggi). Pada umumnya, para ibu bapak

[44] Lihat Ir. Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid. (2004). *Cara Nabi SAW Mendidik…* hal. 33-49

yang paham akan persoalan ini senantiasa mulai memperdengarkan kalimah tauhid atau kalimah *thayyibah* ketika meninabobok anak-anak mereka. Lantunan kalimah tauhid tersebut terpatri dalam otak dan qalbu anak-anak hingga menjelang akhir hayatnya. Demikian meresap dalam ingatan mereka jika mulai ditanamkan ke dalam diri anak sejak kecil. Jika seorang ibu atau seorang ayah meninabobokkan anak-anak mereka dengan kalimah *thayyibah* ketika masih bayi, maka kebiasaan tersebut akan terus diingat oleh anak hingga sakratul maut. Memang kebiasaan seseorang juga akan terulang kembali pada saat menjelang ajal seseorang. Jika seseorang sering membasahi lidahnya dengan zikir dan kata-kata yang baik, maka dengan kebiasaan yang baik itulah yang akan mengakhiri hidupnya.

Dalam dunia yang serba menantang ini para orang tua perlu membentengi anak-anak mereka dengan ketauhidan sehingga mereka menjadi orang yang kuat aqidahnya dan dapat menjaga diri mereka dari pemurtadan dan kemusyrikan. Era globalisasi merupakan era kebebasan seluas-luasnya tanpa dinding, tanpa sempadan, tanpa hijab yang menyekatnya kecuali iman di dalam dada. Dunia tanpa sempadan (batas) sangat menantang setiap insan untuk melakukan apa yang mereka lihat dalam televisi dan juga akan berhadapan dengan semua jenis peradaban dan budaya Barat dan tidak ayal lagi telah memasuki bukan hanya ke setiap rumah-rumah manusia di seantreo dunia akan tetapi telah juga memasuki setiap relung hati manusia di dunia ini. Jika tidak ada *filter* yang mengontrolnya atau iman yang kuat sebagai benteng yang bisa menyelamatkan manusia tersebut, maka manusia akan berkehidupan layaknya seperti binatang yang tidak memiliki tatakrama.

Aqidah atau keimanan merupakan benteng yang kokoh untuk membendung segala paham yang menyesatkan, dapat membendung budaya bebas dan free sex, liberalisme yang menjadi andalan Barat saat ini dalam rangka penghancuran generasi muda dan umat-umat yang benar-benar berpegang teguh pada agamanya. Aqidah atau tauhid hanya ada dalam Islam dan pada umat Islam, jika

umat Islam tidak terbekali dengan ketauhidan yang benar, maka kehidupan jahiliyah akan masuk ke dalam diri mereka. Demikian pula akhlak mulia sebagai mana yang diwariskan oleh Rasulullah saw dapat memberikan petunjuk kepada kita tentang baik dan buruk, halal dan haram, serta sopan dan tidak sopan menurut al-Qur'an dan Sunnah Rasul saw. Akhlak mulia ini hanya ada dalam Islam dan tidak ditemukan konsep akhlak mulia di dalam ajaran-ajaran selain Islam. Mungkin tidak berlebihan kalau kita katakan bahwa Nabi Muhammad saw pertama-tama dikirim ke alam dunia ini adalah untuk memperbaiki akhlak bangsa Arab yang sudah begitu parah oleh kejahiliyahannya. Dengan wujudnya Muhammad saw, maka akhlak bangsa Arab dan seluruh umat manusia yang mau menerima risalahnya sudah barang tentu berakhlak mulia.

A. Aqidah

Rasulullah SAW telah berhasil memasukkan nilai-nilai religius dan kekuatan spiritual ke dalam diri para sahabat dan kaum muslimin pada masa awal Islam. Kekuatan inilah yang menyebabkan para sahabat Rasulullah SAW tidak pernah gentar dalam berjihad dan bertempur melawan kaum musyrikin pada masa penyebaran aqidah islamiyah di seluruh Jazirah Arab. Aqidah merupakan sumber kekuatan yang melekat dalam diri manusia sebagai penjelmaan kecintaan kepada Yang Maha Cantik (Indah) yaitu Allah SW dan ketakutan kepada Yang Maha Perkasa (hanya kepada Allah semata-mata).

Aqidah itu adalah ikatan hati dengan Allah SWT. Manusia sejak zaman azali telah berjanji dengan Allah, dan mengakui Allah sebagai Pencipta langit dan bumi serta segala isi keduanya. Juga mengakui kekerdilannya dan kedhaifannya sebagai makhluk, namun ketika manusia diberi kesempatan untuk hidup di alam dunia ini lupalah segala-galanya apa yang telah diikrarkan dahulu pada masa penciptaannya. Ikatan hati dan jiwa dengan Allah Sang Pencipta hilanglah sudah ketika manusia berhadapan dengan lingkungan. Persoalan lingkungan adalah sangat menentukan kemana arah

tujuan seseorang, kemana destinasinya, apa yang mereka kerjakan dan lakukan, serta apa target dalam kehidupan mereka.

Aqidah itu adalah perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan pembenarannya kepada sesuatu. Aqidah menurut syara' adalah Iman kepada Allah, iman kepada para Malaikat-Nya, iman kepada Kitab-kitab-Nya, iman kepada para Rasul-Nya, iman kepada kepada Hari Akhir serta kepada qadar yang baik maupun yang buruk (Ini juga disebut rukun Iman).

Takut kepada Allah swt merupakan pendekatan Hasan Basri dalam beribadah kepada Allah. Kecintaan kepada Allah adalah model ketaatan Rabi'ah Al-Adawiyah kepada Allah swt. Seorang mukmin yang kuat aqidahnya adalah bukan hanya terletak pada ibadahnya kepada Allah saja, akan tetapi orang yang sempurna imannya, hatinya tidak pernah goyah, tidak iri, tidak dengki, dan tidak pernah ada dalam hatinya penentangan terhadap Allah swt.[45]

LIMA PILAR DASAR DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AQIDAH

1. Pen-*talqin*-kan kalimat tauhid. Biasanya dilakukan ketika seorang bayi baru lahir dengan mengazankan di telinga kanan dan membaca iqamat di telingan kiri. Atau, dilakukan talqin ketika orang sedang sakarat.
2. Cinta kepada Allah, merasa diawasi Allah (Muraqabah), meminta pertolongan hanya kepada Allah (*Isti'anah)* serta beriman kepada qadha dan qadar. Mempersembaahkan cinta kepada Allah adalah lewat keta'atan dan ketundukan hamba terhadap Pencipta-Nya.
3. Mencintai Rasulullah, keluarganya dan para sahabatnya. Bersholawat sebanyak banyaknya kepada beliau, melakukan sebagai apa yang disunnahkan oleh Baginda Nabi seperti

45 Ibnu Jauzi. (2010). *Shaidul Khathir: Untaian Renungan Penih Hikmah Pembangkit Energi Taqwa.* Jakarta: Darul Haq, Hal. 145

mengajarkan al-Qur'an kepada anak.

4. Mendidik untuk teguh (*tsabat)*dalam ber'aqidah dan berkorban demi sebuah keyakinan.

Kalimah Thayyibah

1. *Laailaha Ilallah,* artinya "laa ma'buuda bihaqqin illallah" (tidak ada yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah).
2. *Laa ma'buda Ilallah* (tidak ada yang diibadahi kecuali Allah).
3. *Laa Khaaliqun Illallah* (tidak ada Pencipta kecuali Allah).
4. *Laa hikmata illallah* (tidak ada hakim atau penguasa kecuali Allah.

Pendidikan aqidah merupakan pendidikan awal yang sangat penting dilaksanakan oleh setiap individu di dalam keluarga. Pada tahap ini yang paling bertanggung jawab dalam memasukkan ideology islamiyah ke dalam diri anak adalah orang tua (ibu dan bapak). Tentu saja pendidikan ini berawal ketika sepasang suami isteri memulai ijab qabul (menikah) dan sejak saat itu apa yang mereka konsumsikan juga harus benar-benar halal sehingga terbentuklah janin-janin yang salih atau salihah di kemudian hari.

B. Akhlaq

Menurut istilah *etimology* (bahasa) perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu, *akhlaq* yang bentuk jamaknya adalah *khuluq,* ini mengandung arti "budi pekerti, tingkah laku, perangai dan tabi'at". Kata akhlak ini berakar dari kata *Khalaqa,* yang artinya menciptakan. Kata akhlak merupakan satu akar kata dengan *Khaliq* (Pencipta), *Makhluq* (yang diciptakan) dan *Khalq* (penciptaan). Di sini memberi makna bahwa antara kehendak Allah sebagai Khaliq dan perlakuan seorang makhluq perlu adanya sebuah keterpaduan.

Manusia harus menjalani kehidupan ini sebagaimana diinginkan oleh Allah (Khaliq), segala perilaku, tindak tanduk,

budi pekerti, tabi'at manusia harus sesuai dengan apa yang disukai Allah. Jika tidak sesuai dengan perintah Allah itu berarti manusia menunjukkan kecongkakan, kesombongan, dan melawan kehendak Pencipta. Kita manusia adalah makhluk yang dhaif sekali dihadapan Yang Maha Kuasa, oleh karena itu eloklah kita menjadi manusia yang ta'at dan patuh kepada segala ketentuan-Nya termasuklah dalam menjalankan akhlak sehari-hari dalam kehidupan ini. [46]

Akhlak juga dapat dipahami sebagai prinsip dan landasan atau metode yang ditentukan oleh wahyu untuk mengatur seluruh prilaku atau hubungan antara seseorang dengan orang lain sehingga tujuan kewujudannya di dunia dapat dicapai dengan sempurna.[47]

C. Bagaimana Akhlak Nabi saw

Rasulullah saw merupakan *uswah* atau *qudwah* dalam menjalankan kehidupan di dunia ini, demikian pula akhlak para sahabat sebagai orang-orang yang paling dekat kepada Nabi saw dan apabila kita mengikuti semua sunnah Nabi dan juga sunnah para sahabatnya maka selamatlah kita dunia dan akhirat.

Kita sering mendengar bagaimana akhlak Nabi saw tentang keadilan dalam mendamaikan orang-orang Quraisy yang saling mengklaim merekalah yang berhak meletakkan Hajar Aswad pada tempatnya semula. Namun Muhmamad saw telah menjalankan fungsinya sebagai pengadil dalam masalah tersebut dan semua pihak yang bertikai setuju dengan saran Muhammad saw. yang akhirnya meletakkan batu di dalam sepotong kain dan setiap kepala suku memegang salah satu sudut kain tersebut untuk mengangkat batu tersebut dan meletakkan pada tempatnya. Inilah pemikiran dan pelaksanaan keadilan.

Kemudian kita lihat bagaimana kejujuran para sahabat

---

[46] Lihat Dr. Muhammad Abdurrahman. (2014). *Bagaimana Seharusnya Berakhlak Mulia?* Banda Aceh: Adnin Foundation Publisher, hal. 3

[47] Ahmad Mohd Salleh. (2002). *Pendidikan Islam Dinamika Guru*, (Shah Alam, Karisma Productions SDN.BHD, hal.226

Rasulullah saw ketika Umar bin Khattab menjadi khalifah dan memerintahkan pengawal pribadinya untuk memberikan hadiah empat ratus dirham kepada setiap gubernurnya------ Abu Ubaidah bin Jarrah, Mu'az bin Jabal, Salman al-Farisi dan Sa'ad bin Abi Waqash.

Umar memerintahkan kepada pengawal pribadinya untuk melihat sejenak kemana dibawa uang empat ratus dirham tersebut. Ternyata keempat para sahabat tersebut setelah menerima hadiah dari Umar memanggil semua fakir miskin dan membagi semuanya habis seketika. Malah yang paling menarik lagi ketika Mu'az bin Jabal sedang membagi uang tersebut kepada fakir miskin, isterinya keluar dan mengatakan kepada Mu'az, "wahai Mu'az, aku ini orang fakir dan berikan kepadaku sedikit", lalu Mu'az memberikan dua dirham kepada isterinya. Sehingga pengawal pribadi Umar melaporkan semua kejadian itu kepadnya. Lalu Umar berkata: Subhanallah! "Semua para sahabat itu dididik oleh Rasulullah dan semua mereka tidak pernah berubah sedikitpun dalam menjalankan amanah". Demikianlah sekelumit akhlak para sahabat Rasulullah saw.

Arthur Glyn Leonard (sarjana Barat) mengatakan: untuk memahami Muhammad atau ruh Islam dengan sempurna, maka orang harus lebih memahami bahwa Muhammad itu bukan hanya seorang pengembara biasa yang menghabiskan umurnya dengan sia-sia, tetapi beliau seorang jujur, loyal, bermoral tinggi, dan sungguh-sungguh dalam setiap pengembaraannya setiap masa dan zaman.

A.C. Bonquet dalam bukunya *Comparative Religion,* mengatakan Muhammad SAW berhasil memajukan umatnya sehingga Islam bisa berkembang ke seluruh Timur Tengah (jazirah Arab) hanya bermodalkan akhlaknya yang tinggi.

D. Akhlak Mahmudah dan Akhlak Mazmumah

Akhlak mahmudah adalah perbuatan terpuji menurut pandangan akal dan syari'at Islam. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa akhlak mahmudah adalah akhlak yang dipandang

sesuai dengan anjuran al-Qur'an dan Sunnah Rasul SAW. Baik dan buruk bukan tergantung pada kehendak manusia atau masyarakat tertentu, akan tetapi baik dan buruk dalam pandangan Allah dan Rasul-Nya. Akhlak mahmudah ini adalah akhlak Rasul, akhlak para sahabat, akhlak orang-orang salih karena setiap langkah dan aktivitasnya bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah Rasul SAW. Akhlak mahmudah adalah segala sesuatu yang mendatangkan kebaikan dunia dan akhirat serta menyenangkan semua manusia dan membahagiakan semua makhluk. Ini disebabkan akhlak mahmudah adalah sebagai tuntunan Nabi SAW dan kemudian diikuti oleh para sahabat dan ulama.[48]

Sedangkan akhlak mazmumah adalah akhlak yang jahat dan jauh dari sifat-sifat terpuji karena tidak dapat membedakan halal dan haram. Tidak berperikemanusiaan dan tidak mendatangkan kebaikan bagi manusia dunia dan akhirat. Akhlak mazmumah adalah racun yang membunuh manusia, menjauhkan mereka dari Allah swt, melawan hati nurani dan bisa jadi mencelakakan diri sendiri dan orang lain.[49]

Dalam rangka menghasilkan generasi yang unggul dari segi aqidah dan akhlak yang mulia, maka yang namanya pendidikan aqidah dan akhlak perlu diberikan sejak anak-anak masih dalam buaian hingga dewasa. Atau, sejak dari TK hingga ke peringkat perguruan tinggi masih diperlukan pendidikan aqidah dan akhlak sebagai pengingat bagi manusia agar tidak tersesat jalan dan tidak melakukan kesalahan.

Aqidah para sahabat mungkin bisa menjadi panutan kita bagaimana sikap, sifat, dan ketangguhan mereka dalam mempertahankan aqidah mereka sendiri dan juga aqidah ummat di bawah kekuasaan mereka. Mereka semuanya telah teruji sebagai

---

[48] Dr. Muhammad Abdurrahman. (2014). *Bagaimana Seharusnya Berakhlak Mulia?.* hal. 35-37

[49] *Ibid;* hal. 38-39. Lihat juga Dr. Ali Abdul Halim Mahmud. (2003). *Tarbiyah Khuluiqiyah; Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi.* Solo: Media Insani, hal.158-161

orang-orang yang kuat aqidahnya dan kuat imannya, kokoh pendiriannya atau keyakinannya terhadap agama Islam dan mereka tidak mudah goyah dengan berbagai rayuan dan godaan, dan semua mereka adalah hasil didikan Rasulullah saw.

Demikian juga dengan akhlak para sahabat yang sedikitpun tak diragukan kemuliaannya karena mereka ditempa oleh baginda Nabi saw dan diajarkan berbagai kemuliaan dan kebajikan dalam menjalani hidup di dunia ini. Akhlak Rasulullah sendiri sebagian panutan yang diwariskan kepada para sahabatnya dan sebagai bukti mulianya akhlak Nabi dapat dilihat dalam catatan sejarah Islam dan pertama mendapat pengakuan Allah sendiri dalam al-Qur'an dan juga menurut pengakuan orang-orang non-muslim sekalipun. Kemudian akhlak yang agung yang dimiliki oleh Nabi saw diikuti dan dipraktekkan oleh para sahabat baginda dalam seluruh kehidupan mereka. Inilah yang kita perlu wariskan kepada generasi muda kita baik melalui pendidikan rumah tangga, pendidikan non-formal maupun pendidikan formal di sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan.

1.12 APLIKASI PENDIDIKAN KARAKTER DIKALANGAN MAHASISWA

Pendahuluan

Aplikasi pendidikan karakter dikalangan mahasiswa sebenarnya sangat tergantung pada sistim yang berlaku di kampus di mana mereka belajar. Jika sistim atau lingkungan yang wujud di kampus tersebut islami, maka secara otomatis akan nampak karakter islami dikalangan penghuni kampus tersebut. Jika lingkungan kampus liberal, sekuler atau jauh dari nilai-nilai karakter Islam, maka panorama yang nampak di situ tidak jauh dari sifat induk semangnya. Siswa, murid, mahasiswa atau pelajar adalah penyambung lidah gurunya, dosennya atau *teungkunya.* Pemandangan demikian bisa kita lihat dalam kehidupan kita sehari-hari sebagai realisasi hasil pendidikan bangsa hari ini.

Pendidikan karakter (character education) atau pendidikan watak adalah sebuah model pendidikan yang telah lama berlangsung di sekolah dan di dalam masyarakat.[50] Istilah tersebut merupakan sebuah istilah yang sering di gunakan di negara-negara Barat dan istilah ini kemudian dikenal dalam masyarakat kita dengan pendidikan moral (moral education). Dalam masyarakat Islam istilah tersebut yang lebih popular disebut dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Mata pelajaran pendidikan akhlak (moral) ini di Indonesia diajarkan sejak dari pendidikan dasar hingga ke pendidikan tinggi (Perguruan Tinggi). Dan mata pelajaran atau mata kuliah ini merupakan salah satu komponen penting dalam kurikulum pendidikan di negara kita khususnya di Aceh. Namun demikian bagi sebuah lembaga pendidikan yang tidak mengedepankan nilai-nilai akhlak, maka pendidikan yang berkenaan dengan akhlak, moral, etika atau karakter tidaklah menjadi penting dalam kurikulum mereka. Sebab pendidikan karakter, pendidikan akhlak atau moral yang dimaksudkan oleh Islam adalah berbeda dengan apa yang dimaksudkan dalam pendidikan Barat. Paling kurang antara Barat dan Islam akan berbeda dalam hal memaknai tentang nilai-nilai akhlak itu sendiri.

Pendidikan karakter atau budi pekerti plus adalah suatu yang urgent untuk dilakukan. Kemudian Theodore Roosevelt mengatakan bahwa : *"To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society"* (Mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman mara-bahaya kepada masyarakat). Dr. Martin Luther King juga pernah berkata: *"Intelligence plus character….that is the goal of true education"* (Kecerdasan plus karakter….itu adalah tujuan akhir dari pendidikan sebenarnya). [51] Jadi tugas dosen adalah bukan hanya mengajar ilmu pengetahuan kepada mahasiswa, akan tetapi membina dan

[50] William K. Kilpatrick, *Why Johnny Can't Tell Right From Wrong,* New York: Simon & Schuster, 1992, hal. 16

[51] Dampak Pendidikan Karakter Terhadap Akademi Anak, http://edukasi.kompas.com/read/2012/02/27, diakses tanggal 12 Maret 2012.

memasukkan nilai-nilai moral agar mereka memiliki karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai agama yang mereka anut.

Pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisonal, nilai-nilai yang diterima secara luas dalam masyarakat karena nilai –nilai tersebut adalah prilaku yang baik serta memiliki rasa tanggung jawab. Ciri-ciri pendidikan karakter adalah juga sebagai tujuan pendidikan karakter, misalnya seperti adanya rasa tanggung jawab, adanya rasa saling hormat, adanya rasa kasih sayang, memiliki kedisiplinan yang tinggi, adanya loyalitas, keberanian, toleransi, keterbukaan, dan ketaatan kepada Allah Swt.[52]Melirik pada pendapat di atas rasanya sulit untuk mengatakan bahwa nilai-nilai karakter tersebut hampir tidak terlihat dalam pergaulan sehari-hari mahasiswa ketika mereka berada di lingkungan kampus. Nampaknya tindakan dan pemikiran mahasiswa kita telah agak jauh dari harapan karena mereka mungkin sudah terakulturasi dengan budaya luar dan pemikiran liberal atau sekuler yang mereka dapatkan dari guru-guru mereka selama proses pembelajaran berlangsung.

Di negara-negara yang mengembangkan sistem pendidikannya atas dasar sekularisme, pengabaian nilai, khususnya nilai etika dan moral lebih dirasakan lagi pengaruhnya dalam kehidupan bangsanya. Sekularisme yang menggiring sistem pendidikan pada pilihan yang kontras antara kepentingan pengembangan ilmu dan pengetahuan dengan penumbuhan kesadaran beragama telah mengakibatkan aspek etika dan moral banyak tersisihkan dari kancah pendidikan.[53] Dalam kurikulum pendidikan nasional kita, persoalan pendidikan yang berhubungan dengan karakter adalah sangat diperlukan bahkan ini merupakan komponen penting di setiap level atau strata pendidikan baik formal

---

[52] Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi,* Jakarta: Bumi Aksara, 2008. Hal.39

[53] Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai,* Bandung: Alfabeta, 2004, hal. 242.

maupun non-formal.

Di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dan universitas Islam-universitas Islam lainnya di Indonesia pendidikan yang agak mendekati pendidikan karakter adalah seperti mata kuliah Akhlak/ Tasawuf, Akidah Islamiyah dan Pendidikan Akhlak adalah bahagian dari kurikulumnya.

Misalnya di Fakultas Tarbiyah setiap Prodi (Program Studi)-nya dan demikian juga di fakultas-fakultas lain di lingkungan UIN Ar-Raniry juga disediakan mata kuliah Akhlak/Tasawuf, Pendidikan Akhlak, Pendidikan Akidah, Akidah Islamiyah, Muatan Lokal., Pembelajaran Akidah Akhlak, Ilmu Akhlak, Islam dan Budaya Aceh, Filsafat Akhlak, dan Karifan Lokal.[54] Semua mata kuliah ini erat sekali hubungannya dengan pendidikan karakter untuk ditransfer kepada mahasiswa. Ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter (character building) serta aplikasinya dalam kehidupan mahasiswa/ mahasiswi dan sekaligus tenaga pengajar (dosen) adalah sangat diperlukan dalam kehidupan kampus ini. Mengingat kampus UIN Ar-Raniry atau dulunya IAIN Ar-Raniry sebagai pusat pendidikan Islam maka sudah layak dan pantas serta harus bertanggung jawab menyebarkan pendidikan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam kepada peserta didik (mahasiswa).

Boleh dikatakan bahwa persoalan tingkah laku, etika, adab, akhlak atau moral adalah merupakan pelajaran penting sehingga dalam kurikulum pendidikan Islam mata pelajaran/mata kuliah ini selalu diajarkan kepada mahasiswa. Akhlak Islam tidak sekedar aturan sopan santun dalam berbagai kesempatan, tetapi meliputi segala macam hubungan manusia dari tindakan-tindakan yang paling sederhana sampai peristiwa-peristiwa sosial yang paling rumit.

Sebenarnya etika yang diagung-agungkan oleh Barat ternyata

---

[54] Lihat Buku Panduan Program S-1 dan D-3 IAIN Ar-Raniry tahun Akademik 2011/2012.

hanya memberi perlindungan dan memuliakan kaum kelas atas saja. Dengan kata lain, persoalan materi sangat menentukan status dalam masyarakat. Sebaliknya , *adab al-Islam* lebih menitik beratkan pada karakter dan sifat yang berlandaskan nilai-nilai agama sehingga semua manusia adalah sama di hadapan Allah kecuali seseorang yang dapat mempersembahkan amal baik dan akhlak mulia maka dialah yang paling mulia.

Dalam *adab al-Islam,* fondasi utamanya adalah moral dan dengan itu negara kuat dan bangsanya dihormati. Jika karakter bangsa sudah bobrok maka kehancuran bangsa dan negara semakin dekat.[55]

Jika kita benar-benar mencermati bahwa dosen atau guru merupakan orang-orang yang paling bertanggung jawab dalam pembinaan karakter mahasiswa di perguruan tinggi. Kalau dosen bersikap baik dan lemah lembut, maka mahasiswa-pun akan bersikap sama, namun jika seorang dosen bersikap sebaliknya maka mahasiswa –pun akan mengikutinya sebagaimana yang mereka lihat. Namun persoalan-persoalan karakter mahasiswa apakah ianya menyimpang dari nilai-nilai Islam atau tidak, maka peran dosen dalam membina karakter mahasiswa adalah sangat diharapkan dalam hal ini.

Namun demikian, dalam praktek sehari-hari khususnya bagaimana mahasiswa ketika berbicara dengan sesama kawan sebaya mereka, berbicara dengan guru atau dosen, berbicara antara mahasiswa dengan mahasiswi (pergaulan antara lelaki dan perempuan), cara masuk ke dalam kelas, cara berpakaian baik lelaki dan perempuan, cara masuk ke dalam perpustakaan, adab majlis, adab bertanya di dalam kelas dengan dosen, adab terhadap dosen ketika berjumpa, adab mencari ilmu serta adab ketika masuk ke kantor (Kantor Jurusan), perpustakaan dan kantor-kantor lainnya yang berada dalam lingkungan Fakultas Tarbiyah, bagaimana cara

---

[55] Marwan Ibrahim al-Kaysi, *Petunjuk Praktis Akhlak Islam,* Jakarta: Lentera, 1994, hal. 22-23.

berkomunikasi dengan para pegawai atau petugas yang ada di Fakultas atau Jurusan.

Semuanya ada tatacara menurut Islam dan juga sumber karakter yang Islami seperti yang terdapat pada diri Rasulullah saw. Namun semua itu kalau kita perhatikan secara jeli maka tidak semua mahasiswa menjalankan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan mereka di kampus dan para dosen-pun jarang menegur mahasiswa yang melakukan penyimpangan dari segi karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang dianut masyarakat Aceh. Mungkin tidak begitu berbeda dengan daerah lainnya di Indonesia dalam hal tatakrama, adab dan sopan santun yang berlaku di tempat-tempat mereka. Jika mereka istiqamah mempertahankannya, maka budaya sopan santun itu tidak akan hilang di bumi ini. Namun, jika manusia sudah terkontaminasi dengan budaya Barat yang super bebas, maka jangan diharap bisa mengembalikan ruh Islam dalam kehidupan mereka dan demikian pula murid-murid yang mereka ajar. Sudah pasti murid mengikuti guru-gurunya sebagaimana mereka lihat begitulah yang akan mereka ikuti.

A. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter /akhlak merupakan sebuah model pendidikan yang semua orang atau semua bangsa di dunia ini memerlukannya. Semua orang mengharapkan adanya prilaku yang sopan walaupun nilai sopan itu agak sedikit berbeda antara masyarakat dunia hari ini. Nilai moral yang dipahami dalam Islam mungkin agak berbeda dengan nilai-nilai yang dipahami oleh orang-orang Barat dewasa ini.

Nilai merupakan hakikat suatu hal yang menyebabkan hal tersebut pantas dianut atau diikuti oleh manusia dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan mereka. Karena itu nilai itu harus dicintai, diminati dan dihormati serta dikagumi sebab terkandung makna dalam kehidupan manusia.[56] Karena itu nilai moralitas

[56] Warul Walidin, "Pendidikan Sebagai Upaya Normatif Hirarki Nilai dan

bangsa sangat tergantung pada tolok ukur nilai pendidikan karakter yang diberikan kepada murid di setiap lembaga pendidikan.

Adapun nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang harus diperhatikan adalah:

1. Saling Hormat

Seorang Muslim harus bersikap sopan dan berperilaku baik terhadap tetangganya, keluarganya, kerabatnya, dan juga ia harus menghormati orang tuanya, saudaranya semuanya tanpa memilah-milah. Antara seorang muslim dengan muslim lainnya perlu saling menghormati, menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda.[57]

Menghormati orang tua, guru dan juga menghormati sesama teman adalah salah satu ajaran Islam. Hormat itu indah, ada sifat tawadhu' di dalamnya, sifat tawadhu' (rendah diri) itu adalah cerminan dari kedhaifan dan kekerdilan kita sebagai makhluk Allah yang hina ini. Sifat tawadhu' akan melawan sifat kesombongan dan takabur yang seharusnya tidak boleh dimiliki oleh manusia.

Hormat menghormati adalah suatu anjuran dalam Islam misalnya menghormati guru, saling bertegur sapa, tidak saling menjatuhkan marwah, sopan dalam berbicara, saling kunjung mengunjungi, menghormati seeorang karena ilmunya, tidak saling membenci, Ini merupakan ajaran Rasulullah Saw kepada setiap Muslim agar melaksanakan dalam kehidupannya.

Menghormati guru karena telah mengajarkan kita walaupun satu perkataan.[58] Mengapa kita menghormati guru karena mereka adalah pemberi ilmu dan memasukkan nilai-nilai ke dalam otak

---

Tipologi Belajar Afektif' **Pencerahan, Jurnal Pendidikan,** V0l. 7 N0. 1 januari-April 2010, hal. 51

[57] Syaikh Abu Bakar Al-Jazairy, *Mengenal Etika dan Akhlak islam,* penterjemah Rita Audriyanti, Jakarta: Lentera Basritama, 2003, hal. 85

[58] Muhammad AR. *Akulturasi Nilai-Nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh,* Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta: 2010, hal.168

dan hati murid. Mereka para guru adalah orang yang memiliki ilmu apakah banyak ataupun sedikit. Keutamaan ilmu sungguh besar, kemuliaannya sungguh tinggi dan agung. Berapa banyak orang yang rendah telah terangkat derajatnya karena ilmu dan menjadi orang mulia. Dengan ilmulah manusia bisa dihargai baik oleh Allah dan juga oleh manusia.[59]

2. Kedisiplinan

Dalam Islam ada tatakrama yang mengatur seluruh kehidupan manusia terserah mereka (manusia) mau melaksanakannya atau tidak. Dengan kata lain bahwa Islam menyediakan berbagai cara untuk melakukan sesuatu dari hal-hal yang kecil sehingga perkara yang besar sekalipun.

Islam mendidik manusia untuk menjaga nafsu dan ini sebagai metode mendisiplinkan jiwa. Mendidik sifat-sifat sabar, mandiri, puas dengan yang sedikit (qana'ah), dan tidak mencari pertolongan sama orang lain kecuali kalau memang terpaksa. Ketepatan waktu dalam shalat, dalam menunaikan janji dan juga dalam melaksanakan puasa dan berbuka adalah juga termasuk disiplin.

Disiplin seorang Muslim pertama setiap hari adalah pada melaksanakan shalat fajar dan berakhir pada shalat Isya. [60] Kalau seorang Muslim disiplin dalam menjaga shalat lima waktu pada waktunya maka itu namanya sudah menjalankan disiplin kepada Allah dan diri sendiri. Apalagi shalat Subuh dan Isya berjama'ah di mesjid atau di musalla.

3. Ketaatan Kepada Perintah Allah SWT

Ketaatan kepada Allah Swt dapat dilihat pada ketundukan seseorang dalam melaksanakan perintah Allah, misalnya dalam

---

[59] Abu Bakar Jabir Al-Jazairy, *Ilmu dan Ulama: Pelita Kehidupan Dunia dan Akhirat*, Penerjemah Asep Saefullah dan Kamaluddin Sa'diyatulharamaain, Jakarta: Pustaka Azzah, hal.25

[60] Marwan Ibrahim al-Kaysi, *Petunjuk Praktis Akhlak Islam*, … hal. 58-59

menjalankan shalat lima waktu apakah manusia melakukannya pada waktunya dan juga berjama'ah di mesjid atau di meunasah. Demikian pula dalam berpuasa baik puasa wajib di bulan Ramadhan atau puasa sunat lainnya. Berpakaian secara islami atau menutup aurat baik di luar rumah atau di dalam kampus. Berpakaian islami itu tidak menampakkan aurat (lekuk-lekuk tubuh) atau bentuk bodi.

Oleh karena itu pakaian Islam itu longgar, artinya tidak boleh ketat. Jika kita berpakaian tetapi nampak bentuk bodi kita, maka itu namanya bertelanjang. Sekarang ini di zaman global dan super canggih, kaum perempuan banyak yang buka-buka aurat, pakaian ketat dan akan tersinggung kalau ada yang menegurnya, namun mereka lupa telah melakukan kemaksiatan dalam berpakaian sehingga ditegur orang. Tetapi teguran Allah lebih utama diikuti, neraka dan azab Allah-lah yang perlu di ditakuti dan ditingkatkan amal dan perbuatan baik sebanyak-banyaknya untuk menghindarinya.

Ketaatan kepada Allah meliputi kasih sayang antara sesama, shalat berjamaah, saling ziarah, kunjung –mengunjungi, menjauhi sifat dendam, sifat dengki , sifat marah dan harus bersifat qana'ah dalam hidup. Manusia yang taat kepada Allah juga menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, mengikuti sunnah baginda Rasul SAW dan juga menghindari semua larangannya.[61]

4. Tanggung Jawab

Dalam pendidikan karakter, persoalan nilai tanggung jawab sangat diperlukan karena tanggung jawab merupakan salah satu ciri khas orang yang berhasil. Orang yang berhasil melakukan sesuatu maka dia dianggap bertanggung jawab terhadap sesuatu tugas. Jika seseorang tidak bisa menjalankan tugas dengan baik dan sempurna, maka orang tersebut dianggap gagal dalam menjalankan tugas

[61] Lihat Muhammad AR, *Akulturasi Nilai-Nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh*, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2010, hal. 144

karena nilai tanggung jawab tidak ada padanya.

Nilai adalah sesuatu yang berfungsi bukan hanya sesuatu yang membuat seseorang merangsang terhadapnya, akan tetapi nilai itu membatasi seseorang untuk melakukan sesuatu karena dianggap melanggar nilai. Sebagai contoh, jika seorang guru menghayati nilai tanggung jawab, dia tidak menggunakan waktu mengajarnya untuk mengerjakan perbuatan yang lain untuk keperluan pribadinya. Dia akan terus mengajar hingga kelas selesai baru kemudian dia melakukan perbuatan pribadinya.[62]

Tanggung jawab bermakna menerima konsekwensi atas segala tindakan yang anda lakukan. Konsekwensi-konsekwensi tanggung jawab tersebut selalu berujung pada kekuasaan. Setiap tindakan itu harus dibayar. Jika anda benar-benar menyadari dan berkeinginan untuk membayar, maka anda harus memilih tindakan-tindakan yang relative bijak dan sedikit kesalahan, namun anda sendiri harus merasa diri yang terbaik.[63]

Nilai-nilai moral dalam setiap pribadi Muslim bertahta di bawah rasa tanggung jawab terhadap segala ucapan dan perbuatan sesorang. Adanya rasa takut pada diri individu untuk bertindak secara bagus dalam setiap kesempatan dan setiap pertemuan. Tingkah laku etis yang benar dan sopan adalah sebagai bukti adanya rasa tanggung jawab dihadapan Allah pada suatu hari nanti. Seorang individu Muslim bertanggung jawab terhadap peningkatan kualitas iman kepada Allah, Malaikat, Rasulullah Saw, kitabullah, hari akhir, qadha dan qadar, serta rukun Islam yang lima. Membangkitkan semangat keadilan, berbuat kebajikan, amar ma'ruf nahi munkar, dan jihad di jalan Allah Swt. Inilah salah satu karakteristik pendidikan Islam yang membedakannya dari pendidikan yang lain. [64]

---

[62] Abdul Rahman MD. Aroff dan Chang Lee Hoon, *Pendidikan Moral,* Selangor – Malaysia, Longman Malaysia Sdn. Bhd. 1994, hal. 4

[63] Matthew McKay and Patrick Fanning, *Self-Esteem : The Ultimate Program for Sel-Help,* New York: MJF Books, 1987, hal. 128

[64] Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyahg, Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi,* Penterjemah Afifuddin Lc, Solo: Media Insani Press, 2003.

Tanggung jawab adalah salah satu sifat orang Islam. Sifat ini bermakna bahwa kita dituntut agar tidak lalai dan lengah dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Seorang Muslim harus menyadari bahwa apa saja yang terjadi dalam keluarganya merupakan tanggung jawabnya.[65] Karena itu jika setiap Muslim sudah menjaga tugas masing-masing apa yang telah dibebankan Allah, maka segala perintah-Nya akan dilaksanakannya dengan sepenuh hati dan juga meninggalkannya dengan penuh kesadaran atas segala larangan-Nya.

5. Etika Berpakaian Rasulullah SAW

Persoalan pakaian dalam Islam adalah merupakan hal yang penting dan harus menjadi pembeda antara Muslim dan non-muslim. Pakaian China punya ciri khas tersendiri, pakaian India ada ciri tertentu, pakaian orang Sudan, Libya, Pakistan, Bangladesh, Afhganistan tidak jauh berbeda kalau dipandang dari segi menutup aurat.

Umat Islam Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand dan Filipina, mungkin ada persamaannya dalam menutup aurat. Muslim Afrika, muslim Eropa dan muslim yang hidup di Barat juga hampir-hampir sama dalam menutup aurat. Dan pakaian orang Barat itu ciri khasnya sangat berbeda dengan pakaian umat Islam di manapun mereka berada. Karena itu kita sebagai Muslim dalam berpakaian harus berbeda dengan kaum musyrikin. Pakaian itu harus bersih dan suci. Allah berfirman dalam al-Qur'an: Artinya, ***"Dan pakaianmu bersihkanlah."*** (Al-Muddatsir: 4). Maknanya, bersihkanlah pakaianmu dengan air dan sucikanlah dirimu serta perbaikilah amal perbuatanmu.[66]

Sebuah hadis yang diriwayatkan dari Ummu Salamah r.a.,

---

[65] Muhammad Ali Al-Hasyimi dalam Muhammad AR, *Bunga Rampai Budaya, Sosial, dan Keislaman,* Yogyakarta: Arruz Media, 2010, hal. 58

[66] Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu, *Mengenal Lebih Dekat Pribadi Nabi SAW,* (Bogor: Media Tarbiyah, Rajab 1426 H/ Agustus 2005), hal. 142

ia berkata: Atinya, ***"Pakaian yang paling disukai oleh Rasulullah SAW adalah gamis."*** (Hadis shahih, diriwayatakan oleh Abu Daud dan selainnya. Lihat Shahiihul Jaami': 4501). *Gamis* adalah pakaian panjang sampai pertengahan betis.[67]

Islam mengatur hingga cara berpakaian, karena inti dari pada berpakaian adalah untuk menutup aurat. Menutup aurat dalam Islam adalah tidak menampakkan lekuk-lekuk tubuh atau badan. Jikalau seseorang berpakaian ketat, artinya sama saja dengan tidak berpakaian atau sama dengan bertelanjang karena dapat menampakkan semua lekuk-lekuk tubuhnya.[68] Dengan perkataan lain boleh dikatakan bahwa ajaran Islam mengatur seluruh sendi kehidupan manusia secara komprehensif. Sebagai contoh bagaimana ajaran Islam mengatur pergi ke jamban, bersetubuh, berperang, bermuamalah, munakahat, beribadah, berpakaian, berteman, makan dan minum, dan sebagainya.

Dalam ajaran Islam berpakaian juga ada tatakramanya tersendiri baik itu kaum laki-laki atau kaum wanita. Semuanya ada mekanisme masing-masing bagaimana cara berpakaian agar tidak melanggar perintah agama. Islam tidak membatasi seseorang harus berpakaian begini dan begitu, tetapi yang diperlukan dalam Islam adalah bagaimana agar aurat itu bisa tertutup semuanya.

Menutup aurat dalam Islam adalah tidak diharuskan satu model saja, akan tetapi bermacam-macam model boleh-boleh saja asalkan lekuk-lekuk tubuhnya tidak transparan. Jika memakai pakaian yang sempit alias ketat sudah pasti semua lekuk-lekuk tubuh akan nampak, dan yang model begini menurut Rasulullah SAW sama saja dengan tidak berpakaian alias telanjang.

Seorang Muslim tidak boleh memakai pakaian orang

---

[67] *Ibid*.

[68] Muhammad AR. "Menurunnya Nilai-Nilai Akhlak Di Kalangan Mahasiswa Aceh", **Bidayah** , **Studi Ilmu-Ilmu Keislaman** , Volume 1, Number 3, September 2010, hal. 320

kafir dan tidak boleh mengikuti mode mereka.[69] Rasulullah SAW bersabda yang artinya: ***"Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk bagian dari mereka."*** (H.R. Abu Daud dan ini adalah hadis shahih).

Dewasa ini berbagai busana telah tersebar di negeri Muslim, yaitu cara berpakaian yang menyerupai orang-orang kafir, seperti memakai celana yang sempit atau ketat. Pakaian ini sering disebut dengan pakaian koboi atau pakaian charles atau selainnya. Dan saya mendengar salah seorang ulama menjawab pertanyaan salah seorang pemuda tentang hukum memakai pakaian yang sempit atau ketat. Beliau menjawab: "Hukumnya haram, karena itu bisa membentuk aurat dan hal itu menyerupai pakaian orang kafir."[70]

Sebenarnya kalau kita mengerti akan aturan Islam secara totalitas, maka persoalan berpakaian sudah tuntas dan tidak perlu diperdebatkan lagi seperti sekarang ini. Tidak perlu ada pro dan kontra ketika ada suara untuk berpakaian secara islami. Ini adalah ketentuan syari'at dan kalau kita yang sudah berada di Nanggroe Aceh Darussalam seharusnya sudah memahami betul akan aturan syari'at konon lagi para pemimpin Aceh. Demikian pula keinginan Bupati Aceh Barat, Ramli MS untuk mengganti pakaian ketat dengan rok adalah patut diteladani oleh semua Bupati-Bupati lain, walikota-walikota dan bahkan Gubernur sekalipun di Nanggroe Aceh Darussalam. Bupati Aceh Barat itu mengerti hukum dan undang-undang syari'at dan kepada pemimpin-pemimpin lain di Aceh tidak perlu malu mengikiuti sepak terjangnya. Karena semua calon pemimpin formal di Aceh sebelum menjadi pemimpin telah lebih dahulu menandatangani salah satu fasal yang diajukan KIP yaitu bersedia menjalankan syari'at Islam. Berpakaian secara islami juga bahagian dari syari'at Islam. Kalau toh seorang bupati dan gubernur atau walikota tidak tau atau enggan melaksanakan syari'at maka

---

[69] Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu, *Mengenal Lebih Dekat Pribadi Nabi SAW.,* hal. 146

[70] Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu, *Mengenal Lebih Dekat Pribadi…* hal. 146

mereka adalah melanggar sumpah, dan kalau sudah melanggar sumpah mereka akan berhadap dengan Allah bukan dengan rakyat yang lemah ini.

Pada hakikatnya kalau kita sering baca al-Qur'an surat al-'Araf ayat 26, surat al-Ahzab ayat 59, dan surat An-Nur ayat 30 dan 31 tidak terlalu alergi dengan gebrakan Bupati Aceh Barat. Karena kita sama-sama Muslim dan tau akan aturannya dan juga penuh komitmen untuk menjalankannya apalagi para pemimpin formal yang telah menanda tangani sumpah ketika mereka sedang menjadi calon pemimpin masyarakat. Oleh karena itu bacalah al-Qur'an dan juga sunnah Rasul SAW tentang berpakaian jangan sampai menyalahkan orang yang melarang berpakaian ketat. Memang dalam Islam kita disuruh lelaki dan perempuan untuk menutup aurat dan antara aurat lelaki dan perempuan ada perbedaannya. Seharusnya kita berterima kasih kepada siapapun yang menyuruh kita untuk arah kebaikan dan kebenaran, sebab berpakaian secara islami adalah merupakan suatu amar makruf dan patut didukung dan dilaksanakan. Mencegah orang berpakaian ketat adalah nahi mungkar, ini adalah ajaran Islam dan para pemimpinlah yang harus memulainya karena mereka punya kuasa dan wewenang. Jika para pemimpin yang berada di bawahan hukum syari'at tidak mau melaksanakan hukumnya maka mereka semua nanti akan berhadapan dengan Allah Yang Maha Perkasa. Mereka akan bertekuk lutut dihadapan Allak kelak, oleh karena itu mumpung masih diberi kuasa maka laksanakanlah hukum-Nya dan jangan memutar balik fakta dan kenyataan, dan jangan mengatakan melanggar dengan ini dan melanggar dengan itu. Takutlah wahai para pemimpin akan melanggar hukum Allah.

Dalam Islam diatur bagaimana akhlak berpakaian sesuai menurut syari'at? Untuk kaum lelaki batas aurat mulai pusat hingga lutut. Ini berlaku baik ketika shalat atau di luar shalat. Sedangkan untuk kaum wanita wajib menutup aurat mulai dari ujung rambut hingga ke ujung kaki, kecuali wajah dan kedua telapak tangan. Saya

kira kedua cara dan syarat ini semua kaum muslimin dan muslimat sudah mengetahuinya. Tinggal bagaimana mekanisme berpakaian itu agar aurat tersebut bisa tertutup. Sebagai tambahan bahwa menutup aurat tidak sama dengan membalut tubuh, karena antara menutup aurat dan membalut tubuh adalah dua terminologi yang berbeda.

Orang boleh saja berpakaian tetapi auratnya nampak dan inilah yang sekarang lebih banyak dipertontonkan oleh anak-anak gadis kita sekarang ini. Mereka berpakaian tetapi telanjang dan ini sesuai dengan makna sabda Nabi SAW: Bahwa "pada akhir zaman nanti kaum wanita berpakaian tetapi telanjang." Artinya pakaian wanita itu ada tetapi kainnya tipis sehingga semua lekuk tubuhnya nampak dilihat, demikian juga kadang-kadang wanita berpakaian tetapi ketat dan membentuk tubuh sehingga tidak ada yang tersembunyi. Ini sama saja dengan tidak berpakaian dan inilah yang dimaksudkan oleh Rasulullah SAW. Kemudian Rasulullah SAW bersabda:

Dari Samurah bin Jundub r.a., bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, artinya: ***Pakailah pakaian warna putih, karena itu lebih bersih dan lebih baik, dan kafanilah orang-orang meninggal di antara kalian dengan kain berwarna putih."*** (Hadis riwayat Ahmad dan selainnya dengan sanad shahih).

Dari Ibnu 'Umar *radhiallahu 'anhuma,* bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, artinya: ***"Pada hari kiamat, Allah tidak akan memandang kepada orang yang memanjangkan kain sarungnya karena sombong."*** (Mutafaaqun 'alaih).

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, artinya: ***"Apa yang berada di bawah mata kaki dari kain/sarung, tempatnya di Neraka." (***H.R. al-Bukhari).

Dari Salim, dari ayahnya, dari Nabi SAW, beliau bersabda: Artinya, ***"Isbal itu terdapat pada sarung, baju dan imamah (kain***

penutup kepala), barangsiapa yang menjulurkan semua itu karena sombong, maka Allah tidak akan memandangnya pada hari kiamat. (H.R. Abu Daud dan An-Nasa-i dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani).

Demikianlah pakaian umat Islam yang sesuai dengan syari'at dan juga model pakaian yang telah digunakan oleh Rasulullah SAW. Namun demikian yang harus pegang bahwa kita disuruh menutup aurat dan persoalan nama pakaian tersebut tidak penting. Mungkin Orang India mempunyai nama tersendiri, orang Arab memiliki nama sendiri, orang Indonesia ada nama juga , orang Aceh ada juga nama tersendiri, orang Melayu, Cina, Eropa, Afrika dan lain-lainnya. Semua manusia di dunia ini ada nama khusus tentang pakaian mereka, pakailah pakaian tersebut asalkan menutup aurat. Pakaian yang paling baik adalah pakaian taqwa, yaitu pakaian yang membuat manusia tunduk, ta'at dan tawadhuk kepada Allah dengan sesungguhnya. Inilah pakaian yang diharapkan dan mendapat redha Allah.

6. Kriteria berpakaian dalam Islam adalah sebagai berikut:

1) Pakaian itu dapat menutupi seluruh anggota badannya (tanpa menampakkan lekuk-lekuk tubuhnya) kecuali apa yang dibolehkan oleh agama, yaitu telapak tangan dan wajah untuk wanita.
2) Pakaian yang dipakai sebaiknya tebal dan tidak tembus pandang.
3) Pakaian yang dipakai harus lebar dan tidak ketat agar tidak nampak bentuk tubuh.
4) Pakaian antara lelaki dan wanita tidak serupa (harus dapat membedakan mana pakaian lelaki dan mana pakaian wanita).
5) Tidak menyerupai pakaian orang kafir.
6) Pakaian yang digunakan tidak menyolok mata dan tidak untuk menunjukkan popularitas sehingga menarik perhatian orang.

7) Wanita dilarang menggunakan parfum kecuali untuk kepentingan suaminya di rumah.

8) Pakaian itu berfungsi sebagai alat untuk menutup aurat bukan sebagai perhiasan yang menunjukkan kemewahan.

Ajaran Islam ikut mengatur hingga bagaimana umatnya berbusana sesuai dengan syari'at, dan inilah yang secara tegas membedakan antara pakaian orang Islam dan pakaian non-Muslim. Dalam kamus Islam wanita seluruh tubuhnya aurat makanya harus ditutup seluruhnya kecuali dua telapak tangan dan muka (wajah).

Hampir seluruh bahagian tubuh wanita sensitif bagi kaum lelaki dan kalau terlihat salah satunya maka birahi atau ghairah sex akan timbul serta pikiran untuk mendapatkannya baik legal atau illegal semakin tumbuh, karena itulah disuruh untuk menutupinya. Kita tidak bisa menafikannya di negara-negara yang bebas sex dan pakaian kaum wanita dalam undang-undang mereka tidak pernah ada dan tidak diatur, namun perkosaan, aborsi dan penyakit yang ditimbulkan oleh sex bebas tersebut semakin meraja lela.

Semua ini karena kebebasan sex, bebas berpakaian sebebas-bebasnya sehingga jika seorang lelaki ingin melampiaskan nafsu amarahnya kepada seorang wanita asalkan suka sama suka, maka ini tidak ada yang menghalanginya. Kalau pakaian wanita tidak diatur dalam Islam, pergaulan bebas tidak dilarang dalam Islam, nikah tidak diwajibkan dalam Islam, maka sungguh tidak ada beda antara ajaran Islam dan ajaran kafir (non-muslim).

Efek dari berpakaian tipis atau transparan oleh wanita, kaum lelaki jika melihatnya akan merasakan minat kepadanya dan tidak segan-segan melakukan sesuatu untuk mengggapainya dengan berbagai cara. Ketika ini terjadi berbagai kemungkinan bisa timbul apakah melahirkan anak tanpa nikah, aborsi, atau menderita penyakit yang berbahaya seperti Siplis, HIV, atau Tha'un lainnya, semua ini adalah karena melanggar ajaran agama. Inilah penyakit yang melanda Eropa, Amerika, Australia, dan hampir semua negara-

negara maju di dunia.

Penyakit-penyakit berbahaya sekarang ini diproduksi oleh orang-orang yang melakukan gonta ganti pasangan dan negara-negara produksi penyakit ini adalan negara-negara yang mengamalkan kebebasan sex dan yang tidak memuliakan nasib wanita. Mungkin inilah yang menyebabkan lahirnya konsep gender dan emansipasi karena di negara-negara maju inilah semua wanita dijadikan sebagai alat pelampisan hawa nafsu. Sedangkan dalam ajaran Islam wanita merupakan makhluk yang paling mulia dan terhormat dan tidak boleh diperlakukan seenaknya saja terhadap mereka.

Mereka harus dimuliakan karena Rasulullah lebih empat belas abad yang lalu telah memperjuangkan nasib kaum wanita dan menjadikan mereka sebagai makhluk yang patut dihormati oleh semua manusia karena mereka adalah ibu, mereka adalah pendidik (guru) pertama dalam setiap rumah tangga, mereka adalah tiang negara, dan di bawah telapak kaki merekalah ada sebuah ketentuan apakah manusia masuk sorga atau tidak. Ini bermaksud bahwa kalau seseorang durhaka terhadap ibu tanpa harus menunggu hari kiamat, balasannya akan segera dibalas oleh Allah dengan seketika di dunia ini. Begitu mulianya ibu (wanita) dalam ajaran Islam sehingga Islam sangat menghargai kaum wanita.

Dalam sejarah ada beberapa nama wanita yang sangat mulia sehingga Rasulullah SAW menyebutnya sebagai ahli sorga karena keta'atan mereka dan kemuliaan mereka. Mereka adalah Asiah binti Mazahim isteri Firaun. Walaupun dia isteri raja dhalim Firaun, dia menyembunyikan keislamannya mengikut Musa.a.s., kemudian Masyithah dan bersama keluarganya sebagai pembantu di istana Firaun, namun karena kuatnya iman mereka dilemparkan oleh Firaun ke dalam api sehingga dia dan keluarganya syahid, dan Fathimah binti Rasulullah SAW seorang wanita shalihah dan ibunya Khadijah al-Kubra (isteri Rasulullah SAW) karena kepeduliannya kepada Islam, kecintaannya kepada Allah dan Rasul-Nya Muhmmad

SAW, kedermawanannya dan keikhlasannya dalam membela Islam pada masa awal penyebarannya.

Inilah wanita-wanita mulia sepanjang sejarah kemanusian di alam ini, dan lebih berhak semua kaum wanita di dunia ini mengikutinya dan menggali sejarahnya serta mempelajari apakah kelebihan mereka dan kenapa mereka dianggap wanita mulia dan shalihah. Tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa merekalah tokoh wanita di dunia yang telah mengukir tinta emas sejarah dunia. Wanita di dunia ini harus menjadikan mereka sebagai idola dan jangan salah pilih menjadikan wanita-wanita jahiliyah sebagai pedoman hidupnya atau sebagai pahlawannya. Mereka adalah bukan wanita yang mengikuti hawa nafsu atau yang menganut kebebasan dan free sex, mereka bukanlah wanita liar atau jalang dan menentang syari'at Allah, mereka bukanlah wanita yang malang dan tidak berharga.

Namun sekarang ini banyak sekali wanita-wanita yang mengatasnamakan dirinya sebagai pejuang kaum wanita, pejuang kebebasan wanita, namun mereka ini berjuang karena dibelakangnya ada pihak-pihak mendanainya dan membangkitkan semangat kaum wanita untuk memperjuangkan HAM, memperjuangkan nasibnya sama seperti kaum lelaki, memperjuangkan nasibnya agar tidak boleh memakasnya untuk menutup aurat, memperjuangkan nasibnya untuk bisa jadi pemimpin seperti kaum lelaki, bisa jadi peresiden, Ketua parlemen, gubernur, bupati, walikota, dan sebagainya. Hanya sebatas itu memperjuangkan nasib wanita, bukan bagaimana menjadikan wanita sebagai tiang negara, sebagai pendidik (ibu) yang mulia, sebagai isteri shalihah, sebagai ahli sorga.

Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan dipaparkan prinsip-prinsip bagaimana seharusnya berbusana menurut perspektif Islam.

Ada beberapa prinsip umum dalam berpakaian untuk Lelaki dan Wanita

1. Orang Islam harus membedakan cara berpakaiannya dengan non –muslim. Meniru cara berpakaian non-muslim adalah

tidak dibenarkan ajaran Islam. Karena kalau kita meniru suatu kaum maka kita bahagian dari kaum tersebut.

2. Pakaian kaum lelaki dan perempuan adalah berbeda dan tidak boleh lelaki memakai pakaian perempuan dan sebaliknya perempuan juga tidak boleh memakai pakaian seperti pakaian lelaki.
3. Kalau kita memakai pakaian, lalu dengan pakaian atau seragam tersebut menjadi arogan dan sombong, maka pakaian atau seragam tersebut dilarang memakainya. Karena kita berpakaian dengan penuh harap redha Allah.
4. Pakaian lelaki sekurang-kurangnya harus menutupi tubuhnya dari pusar hingga ke lutut. Dan kaum wanita harus menutupinya seluruh tubuh kecuali tangan dan wajah. Pakaiannya adalah tidak boleh ketat hingga membentuk atau terlihat lekuk-lekuk tubuhnya.
5. Seragam tidak dilarang. Kalangan profesi (tentara, polisi, sekuriti, satuan polisi pamong praja dan lain-lainnya) boleh berpakaian sesuai prefesi mereka. Namun, ulama atau para sarjana Islam, tidak boleh membedakan diri dengan berpakaian seragam khusus. Islam melarang segala sesuatu yang turut membentuk kependetaan.
6. Pakaian itu yang penting adalah suci dan bersih.
7. Pakaian tidak menunjukkan warna tertentu, tetapi bagi umat Islam warna putih sangat dianjurkan.
8. Pakaian mudah dipakai dan mudah ditanggalkan.
9. Ketika memakai pakaian baru maka harus membaca doa.
10. Memulai pakai pakaian dari sebelah kanan, dan sebaliknya ketika menanggalkannya harus dari sebelah kiri.[71]

[71] Marwan Ibrahim al-Kaysi. *Petunjuk Praktis Akhlak Islam,* (Jakarta: Lentera, 2003), hal.95-97

7. Busana Kaum Lelaki

Sesungguhnya pakaian yang harus dipakai oleh orang-orang yang beriman adalah yang mampu membuatnya rendah diri kepada Allah SWT. Dalam sebuah hadis Rasulullah SAW bersabda yang artinya: ***"Barangsiapa yang menghindari pakaian (yang disukainya) semata-mata karena tawadhu' kepada Allah, padahal ia mampu untuk mendapatkannya, maka pada hari kiamat Allah akan memanggilnya di atas seluruh kepala makhluk sampai Allah memilihnya pakaian iman manakah yang hendak ia pakai."*** (H.R. At-Tirmizi no. 2481 dan Ahmad : III/439).

Pahamilah bahwa hadis di atas tidak mengandung kontradiksi dengan hadis yang lain sebagai mana diduga oleh sebagian orang. Anda lebih mengetahui dan lebih memahami diri anda sendiri daripada orang lain. Anda bisa memakai pakaian yang sederhana, harganya murah tetapi indah. Namun, janganlah lupa berniat tawadhu'kepada Allah ketika anda berpakaian. Walaupun anda mampu membeli pakaian yang serba mahal namun anda lebih memilih yang sederhana karena tawadhu'nya kepada Allah.[72]

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh kaum lelaki dalam berpakaian, diantaranya adalah:

1. Dilarang memakai sutera, brokat, sutera yang dirajut atau pakaian yang dikeleim dengan sutera lebih dari empat jari lebarnya. Namun kalau ada sesuatu alasan medis yang mengharuskan seseorang memakainya maka dibolehkan.
2. Dianjurkan menghindari memakai pakaian yang dicelup dengan warna jingga atau kuning kemerahan. Tetapi perempuan dibolehkan.
3. Dilarang memakai pakaian yang menyerupai orang kafir.[73]

---

[72] Amru Khalid, *Semulia Akhlak Nabi SAW.*, penerjemah Imam Mukhtar Lc, cetakan ke III, (Solo: Aqwam, Sya'ban 1427 H/ Agustus 2006), hal. 100.

[73] *Ibid.* hal. 97

Rasulullah SAW melarang kaum lelaki memakai cincin emas, karena lelaki yang memakainya sama seperti memakai bara api neraka. Pada suatu ketika Rasulullah pernah melihat seorang lelaki memakai cincin emas dan dan beliau mencabut dan membuangnya. Kaum lelaki juga tidak boleh memakai pakaian sutera

Rasulullah SAW bersabda, artinya: "***Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka janganlah memakai kain sutera dan emas.***" (H.R. Al-Hakim dan ia menshahihkannya, serta disepakati oleh Azh-Zhahabi).

Rasulullah kemudian bersabda lagi yang artinya: ***"Dua benda ini haram bagi laki-laki dari umatku dan halal bagi kaum wanitanya."*** (H.R. Abu Daud dan An-Nasa-i serta dishahihkan oleh al-Albani).

Rasulullah bersabda, artinay: ***"Barangsiapa dari kalangan ummatku yang memakai emas lalu dia meninggal dunia ketika dia masih memakainya, maka Allah mengharamkan atasnya emas dari Sorga."*** (H.R. Ahmad).

Demikianlah ajaran Islam yang dibawa oleh Muhammad SAW yang serba lengkap dengan semua kebutuhan manusia hingga akhir zaman. Islam bukan hanya sebuah agama spiritual, akan tetapi ajarannya mencakup semua aspek kehidupan manusia secara komprehensif. Islam mengatur bagaimana munakahat, muamalat, hukum, adat istiadat, bersuci, bisnis, dan segala macam transaksi dalam kehidupan manusia dari dulu hingga akhir zaman.

8. Busana Wanita

Perintah untuk menutup aurat adalah datangnya dari Allah SWT dalam al-Qur'an. Allah berfirman yang artinya: ***"Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin, 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka'. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu...."*** (Al-Ahzab: 59).

Menurut Imam Qurthubi dalam tafsirnya bahwa ayat ini turun berkenaan dengan para wanita biasa melakukan buang air besar di padang terbuka (sebelum dikenalnya jamban atau WC yang tertutup seperti sekarang ini). Di antara mereka itu dapat dibedakan antara budak dan wanita merdeka. Perbedaan yang sangat menyolok adalah wanita merdeka selalu memakai hijab. Sehingga para pemuda jahiliah tidak berani mengganggu wanita meredeka ini, karena kalau mereka diganggu pasti mereka berteriak minta tolong sehingga para pemuda takut dan lari. Kemudian peristiwa ini dilaporkan kepada Nabi SAW. Hingga turunlah ayat ini.[74]

Oleh sebab itu bagi wanita yang mempertontonkan auratnya, kecantikannya dan kemolekan tubuhnya di depan orang ramai, hal ini lebih berpotensi untuk di ganggu. Karena dengan memakai pakaian demikian, ia telah dengan sengaja membangkitkan hawa nafsu seksual yang terpendam. Sebaliknya wanita beriman adalah wanita yang berhijab, yang senantiasa menyembunyikan kecantikannya dan menyembunyikan perhiasannya.

Tidak ada yang kelihatan padanya kecuali dua telapak tangannya dan wajahnya. Namun ada dua pendapat tentang aurat wanita, pertama wanita boleh menampakkan hanya dua telapak tangan dan wajah, dan menurut pendapat lainnya bahwa yang boleh nampak pada wanita adalah hanya dua matanya saja. [75] Ayat di atas menggambarkan bagaimana sebenarnya perbedaan antara wanita yang beriman dan wanita musyrik (wanita dari kalangan budak) yang tidak menghiraukan auratnya. Demikian juga kalau kita melihat sekarang yang terjadi di mana-mana ada tiga macam wanita Islam dalam hal berpakaian yaitu: ***pertama,*** wanita muslimah yang memakai hijab seperti tuntuan syar'i, ***kedua,*** wanita muslimah yang hanya menutup aurat tetapi seperti bertelanjang karena pakaian

---

[74] Tafsir Al-Qurthubi, (8/5325).

[75] Abdul Hamid Al-Bilaly, *Saudariku, Apa yang Menhalangimu untuk Berhijab?*, Penerjemah Ainul Haris, (Ujung Pandang, Al-Haramain Islamic Foundation Perwakilan Indonesia, 1998), hal. 17-18

ketat, transparan dan tidak memenuhi syarat syar'i, ***ketiga,*** wanita muslimah tetapi tidak menutup aurat sama sekali (mereka juga mengakui dirinya muslimah). Semua itu adalah sangat tergantung pada sejauh mana mereka memahami ajaran Islam tentang aurat dan juga bagaimana konsekwensinya jika seorang wanita beriman menampakkan auratnya.

Ada bebera anjuran terhadap wanita dalam hal berpakaian yaitu:

1. Harus menutup aurat, yaitu menyembunyikan seluruh tubuh kecuali muka dan tangan.
2. Pakaian tidak boleh terlalu tipis atau transparan sehingga menampakkan tubuh.
3. Pakaian harus longgar dan tidak boleh ketat.
4. Tidak boleh meniru pakaian orang kafir.
5. Tidak boleh memakai pakaian seperti kaum lelaki.
6. Harus menghindari pakaian yang menarik perhatian orang lain.
7. Tidak menggunakan wangi-wangian di luar rumah.[76]

Ada beberapa hadis tentang berpakaian: Rasulullah SAW bersabda:

"Hai Asma sesungguhnya seorang perempuan apabila sudah cukup umur (baligh) tidak boleh dilihat daripadanya kecuali ini dan ini saja. Sambil Rasulullah SAW menunjukkan muka dan kedua belah tangannya." (H.R. Abu Daud dan Thabrany).

Dalam hadis lain nabi SAW bersabda:

"Dua golongan termasuk penghuni neraka yang belum pernah aku lihat mereka yaitu: mereka yang berpakaian tetapi telanjang,

76 Abdul Hamid Al-Bilaly, *Saudariku, Apa*... hal 98

mereka tidak akan masuk syurga dan tidak akan mendapatkan wanginya syurga, dan tidak akan mencium wanginya syurga dari kejauhan demikian, demikian" (H. R. Muslim). Demikian lagi dalam hadis yang lain bersabda Rasulullah SAW: " dari Ibnu Abbas berkata : Rasulullah SAW mengutuk kaum lelaki yang menyerupai kaum wanita, dan kaum wanita yang menyerupai kaum lelaki". (H.R. Abu Daud).

Salah satu perbedaan antara Muslim dan non Muslim adalah termasuklah dalam berpakaian. Kalau Allah dan Rasul sudah mengasaskan adanya perbedaan dalam berpakaian antara lelaki dan wanita, antara wanita Islam dan wanita musyrik, dan antara lelaki Muslim dan lelaki non-Muslim, untuk apa lagi perlu didiskusikan? Bukankah kita yang namanya orang Aceh sudah menjadi Muslim mulai dari *endatu* kita? Bukankah kita mayoritas umat Islam ini adalah muslim? Kalau ya, apa makna enggan menjalankan syari'at Islam khususnya di Nanggroe Aceh Darussalam yang sudah mendapat pengiktirafan Allah dan juga dibolehkan oleh undang-undang? Tulisan ini bisa memicu para pemimpin Aceh agar sumpah yang telah mereka tanda tangani mudah-mudahan tidak dilanggar dan tidak munafik terhadap umat Islam Aceh. Demikian pula tulisan ini agar dapat membangkitkan semangat dan ghairah para pemimpin bangsa dan masyarakat agar berkata benar walau itu pahit ujung-ujungnya, berlaku adillah walaupun mendapat kritikan tajam, berlaku jujurlah walaupun ada pihak-pihak yang tidak menyenangi anda.

Perlu dicamkan bahwa Islam sebuah pandangan hidup yang tidak hanya memusatkan perhatian pada masalah-masalah spiritual saja, akan tetapi hampir mencakup seluruh kehidupan bangsa dan negara. Akhlak yang ada dalam Islam-pun bukan hanya tertumpu untuk ayah dan ibu, guru, pemimpin, ulama akan tetapi akhlak berbangsa, bernegara dan akhlak berpakaian-pun diatur sedemikian rupa. Justru itu kalau memang sudah terlanjur lahir dalam kalangan Islam maka sisihkan waktu sedikit lagi untuk mempelajari Islam

secara kaffah agar tidak menjadi penghalang dalam menjalankan syari'at Islam.

Dalam al-Qur'an Allah berfirman: Artinya:

"Hai anak Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada waktu memasuki setiap mesjid; makan minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan." (Q-S. Al-'Araf: 310.

Dalam ayat yang lain Allah berfirman yang artinya:

"Hai anak Adam! Kami telah menyediakan pakaian bagi kamu untuk menutup aurat dan sebagai perhiasan kamu. Tetapi pakaian berupa ketakwaan itulah yang lebih baik". (Q.S. al-'Araf: 26).

Rasulullah SAW bersabda, artinya:

"Para wanita yang berpakaian tetapi telanjang, berlenggak-lenggok, kepala mereka seperti punuk unta yang berlenggok, mereka tidak akan masuk Sorga dan tidak akan mencium baunya, padahal bau Sorga dapat dicium dari jarak perjalanan begini dan begitu." (H.R. Muslim).

Maknanya bahwa bagi wanita yang membuka betisnya atau bagian tubuh lainnya dan jalannya berlenggak lenggok serta rambutnya dibuat tinggi seperti punuk unta, maka wanita tersebut tidak akan dimasukkan ke dalam Sorga oleh Allah. [77]

Justru itu wahai kaum Muslimin dan Muslimat semuanya jagalah tubuhmu agar tidak tersentuh oleh api neraka dengan jalan menutupi semua anggota badanmu yang diharamkan Allah. Janganlah menampakkan auratmu seperti wanita-wanita jahiliyah dan pemuda-pemuda jahiliyah baik itu jahiliyah kuno ataupun jahiliyah moderen.

---

[77] Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu, *Mengenal Lebih Dekat Pribadi Nabi SAW.*, hal. 149-150

Membuka aurat adalah mengundang setan untuk berbuat zina, menjerumuskan muda mudi untuk melakukan sesuatu yang diharamkan Allah dan menjadikan iblis sebagai pemandunya dalam berpakaian. Hindarilah busana atau pakaian yang menyerupai kaum kafir dan kaum musyrikin yang sekarang terdapat dimana-mana. Selamatkan dirimu, jiwamu dan seluruh anggota badanmu dari jilatan api neraka yang maha dahsyat.

Bertawadhu'lah dalam berpakaian sehingga anda benar-benar menjadi manusia yang memperhambakan diri kepada Allah lewat berpakaian. Sebagai contoh, pada tanggal 26 Desember 2004 terjadilah gempa bumi dan tsunami Aceh yang menggemparkan dunia dan mayat-mayat bertebaran di pesisir Aceh sejak dari Kabupaten Bireun hingga ke Aceh Singkil. Namun diantara mayat-mayat tersebut adalah kaum lelaki dan perempuan. Kejadian yang paling aneh adalah diantara ratusan ribu manusia yang meninggal dunia, hanya sedikit sekali wanita-wanita beriman dan lelaki beriman yang tubuhnya masih utuh walau sudah lama belum dikubur.

Hanya ada beberapa wanita yang masih utuh dalam jilbabnya atau masih dalam pakaian shalatnya, mungkin mereka baru melakukan shalat dhuha. Yang demikian itu adalah hanya sebagain kecil saja wanita di antara ribuan yang mati. Kesimpulannya adalah karena mereka tetap teguh menjaga auratnya, maka Allah berhak pula menjaga tubuhnya agar tidak terbuka auratnya pada kha layak ramai, Allah juga memelihara tubuh mereka dari kebusukan. Demikianlah hikmahnya yang Allah perlihatkan kepada hamba-Nya di dunia ini dan yakinlah bahwa di akhirat mereka sudah pasti berada dalam Sorga penuh kenikmatan.

1.13 Kurikulum Pendidikan Islam

A. Pengertian kurikulum

Islam merupakan sebuah *way of life* yang sangat komprehensif sehingga semua persoalan yang terjadi ada aturannya dan bagaimana menanganinya. Islam meliputi aqidah, syari'ah dan akhlak. Ketiga

hal pokok ini dapat membimbing manusia ke jalan yang benar dan diridhai Allah SWT. Tidak ketinggalan dalam sistim pendidikannya yang merangkumi semua aspek syari'at Islam secara komprehensif. Semua persoalan yang menyangkut tentang pendidikan Islam digabungkan seluruhnya dalam sebuah *manhaj* yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu dalam rangka melahirkan anak didik yang bertakwa, berakhlak mulia, professional dan bertanggung jawab, maka diperlukan sebuah kurikulum pendidikan Islam serba lengkap.

Dalam bahasa Arab kurikulum disebut *manhaj* atau *minhaj* yang diambil dari kata dasarnya *nahaja* yang bermakna mengikuti jalan, atau sebuah cara. Untuk lebih jelas bahwa arti kurikulum adalah sebagai ukuran atau rencana pengajaran dan pembelajaran yang merangkumi berbagai disiplin ilmu apakah ianya ilmu yang bersifat rohani ataupun jasmani. Pada umumnya manhaj (kurikulum) ini disusun oleh sekelompok para ahli dalam berbagai latar belakang, dan memiliki kemampuan yang beragam, untuk melahirkan generasi muda yang berguna bagi agama dan bangsa.

Kurikulum berasal dari bahasa Latin yaitu "*curere*" yang bermakna jalan atau jejak dari permulaan hingga akhirnya. Perkataan ini telah lama digunakan oleh orang Romawi pada abad sebelum Masehi dengan maksud balapan yang sering digunakan untuk perlombaan kereta kuda, Pedati). Sekarang ini pengertian kurikulum sudah berkembang sehingga menjadi sebuah konsep yang luas, kabur dan abstrak.[78] Menurut Hasan Langgulung, kurikulum adalah sejumlah pengalaman dalam bidang pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga, kesenian, yang dipersiapkan oleh sebuah lembaga pendidikan untuk mengembangkan tingkah laku dan pemikiran murid-murid sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.[79]

[78] Noor Hisham Md Nawi. (2011). *Konsepsualisasi Semula Pendidikan Islam.* Tanjong Malim, Perak: Penerbit Universiti Sultan Idris, Hal. 88

[79] Hasan Langgulung dalam Abdullah Ishak. 1995). *Pendidikan Islam dan Pengaruhnya*

Sedangkan Al-Syaibani mendefinisikan kurikulum sebagai jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik atau guru sebagai pengajar dan anak didik sebagai orang yang diajarkan agar mereka dapat mengembangkan pemikirannya, ilmu pengetahuan, keterampilan dan tingkah laku mereka.[80] Pada hakikatnya yang dikatakan kurikulum adalah segala sesuatu yang dijadikan acuan dan dasar pemikiran di sesebuah lembaga pendidikan. Segala sesuatu yang berlaku di sebuah institusi atau lembaga, maka itulah yang dikatakan kurikulum. Jika kurikulum tersebut digunakan di dalam lembaga pendidikan Islam, maka ianya dinamai dengan kurikulum pendidikan Islam.

Dalam perspektif Islam, kurikulum adalah meliputi banyak hal yang berhubungan dengan nilai-nilai Islam. Pokoknya kurikulum pendidikan Islam harus mencakup berbagai kepentingan umat manusia dalam rangka untuk pengembangan dirinya dan masyarakatnya, dan keluarganya serta keperluan untuk bangsa dan negaranya. [81]

Secara umum, kurikulum adalah sesuatu apa yang terjadi di sekolah baik itu formal ataupun informal, terbuka ataupun tersembunyi. Dengan kata lain, kegiatan guru dan murid baik di dalam kelas ataupun di luar kelas sudah dianggap kurikulum. Namun demikian, menurut pandangan Islam, kurikulum itu meliputi banyak hal yang berkenaan dengan nilai-nilai Islam. [82] Pendapat ini diperkuat oleh Sha'ban Muftah Ismail, yang mengatakan bahwa kurikulum adalah manusia dengan seluruh keyakinannya atau

---

di Malaysia. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, hal. 52.

[80] Al-Syaibani dalam Abdullah Ishak. 1995). *Pendidikan Islam dan Pengaruhnya di Malaysia.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, hal. 52

[81] Muhammad AR. 'The Curriculum of Islamic Studies in Traditional and Modern Dayahs in Aceh : A Comparative Study ' *Al-Jami'ah,* Journal of Islamic Studies, Vol. 39 Number 1 January-June 2001, hal. 80

[82] Muhammad AR. 'The Curriculum of Islamic Studies… hal. 80

kepercayaannya, philosophinya, dan kebiasaan apa yang mereka praktekkan dalam kehidupannya. Ini merupakan refleksi nilai-nilai politik, nilai-nilai sosial, nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai etika, moral dan estetika yang telah diberikan di bangku sekolah.[83]

Kurikulum merupakan inti dari sebuah sekolah, karena kurikulumlah yang mereka tawarkan kepada publik, dengan dukungan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, guru yang professional, dan fasilitas pembelajaran yang memadai.[84] Memang tidak dinafikan jika ingin memperkenalkan sekolah kita, institusi kita atau ma'had kita, maka yang perlu dipromosikan adalah tenaga pengajar yang berpengalaman dan professional, letak sekolah yang jauh dari kebisingan, tempat olah raga yang memadai, kantin yang bersih dan terjangkau, asrama yang bersih dan lengkap dengan fasilitas peribadatan dan perpustakaan, dan pegawai-pegawai yang ramah dan jujur semuanya. Inilah kurikulum yang diminati orang sehingga orang tua mengirimkan anak-anak mereka ke sekolah kita.

B. Pembentukan Kurikulum Pendidikan Islam

Jika kita berbicara tentang kurikulum maka kita tidak dapat menafikan pembahasannya meliputi pembentukan kurikulum atau perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, pengajaran kurikulum, evaluasi kurikulum, pembaharuan kurikulum, dan management kurikulum. Semua pembahasan ini adalah model pembahasan kurikulum selama ini dan rasanya tidak bertentangan jika digunakan dalam pendidikan Islam.

Model pendidikan masa silam memang tidak menggunakan semua langkah tersebut karena dalam institusi pendidikan Islam tradisional tidak ada pembaharuan dalam kurikulum karena mereka terus menggunakan kurikulum baku dari masa ke masa. Tidak ada

---

[83] Sha'ban Muftah Ismail dalam Muhammad AR. . 'The Curriculum of Islamic Studies… hal. 80

[84] Dede Rosyada. (2004). *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan.* Jakarta: Prenada Media, hal. 26

evaluasi dan pembaharuan serta managemen yang memadai selama penggunaan kurikulum di sebuah lembaga pendidikan Islam dan ini sudah menjadi turun temurun diberlakukan.

Pendidikan Islam merupakan salah satu alat untuk membudayakan masyarakat manusia itu sendiri. Dengan pendidikan Islam manusia itu dapat memfungsikan diri agar mencapai pertumbuhan dan perkembangan hidup yang lebih bermakna sehingga ianya dapat mensejahterakan manusia dunia dan akhirat. Jika manusia itu menjalankan pendidikan Islam berdasarkan pada sumbernya yang asli yaitu al-Qur'an dan Sunnah Rasul SAW, maka seakan-akan pendidikan Islam pada masa Rasul akan kembali lagi. Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang telah dipraktekkan oleh Rasulullah SAW, maka perlu kiranya para pembuat kebijakan dalam bidang pendidikan berembuk untuk melahirkan kurikulum pendidikan yang berciri khas Islam dan outputnya bisa dilihat setelah beberapa tahun kita mendidikan anak manusia itu.

Pembentukan kurikulum harus melibatkan banyak orang seperti pakar-pakar pendidikan Islam, guru-guru atau dosen, politisi dan pemerintah. [85] Menurut Gail, orang-orang yang bertanggung jawab dalam pembentukan kurikulum adalah orang-orang terpelajar (dewan pakar), pegawai pemerintah, para politisi, guru dan *stake holder*. Selain dari itu diperlukan juga dukungan orang tua, para ahli falsafah, para pemimpin dan pimpinan agama, dan anggota masyarakat yang peduli terhadap pendidikan. [86] Apabila semua komponen masyarakat ikut serta membentuk atau merancang sebuah kurikulum, maka kemungkinan besar kurikulum tersebut sangat mendekati kesempurnaan karena semua unsur telah mencurahkan pikirannya demi masa depan pendidikan anak bangsa.

---

[85] Abdullah Ishak. (1995). *Pendidikan Islam dan Pengaruhnya di di Malaysia.* Kuala Lumpur: Dewan Bahsa dan Pustaka. Hal. 166

[86] Gail dalam Abdullah Ishak. (1995). *Pendidikan Islam dan Pengaruhnya…* hal. 166

Dalam pembentukan dan pelaksanaan kurikulum, diperlukan keikutsertaan pihak-pihak yang berkompeten. Keikutsertaan pakar pendidikan, baik secara individu ataupun secara kelompok sangat bermanfaat dalam pembentukan sebuah kurikulum karena kerjasama antara mereka akan melahirkan sebuah kesimpulan yang komprehensif tentang kurikulum.[87] Namun yang paling merugikan anak didik adalah jika sebuah negara selalu gonta ganti kurikulum sesuai dengan selera Menteri Pendidikannya.

Sebagai contohnya di negara kita, Menteri Pendidikan dibawah Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), Muhammad Nuh, dia telah lama dan lengkap merumuskan Kurikulum tahun 2013 dengan menghabiskan uang negara bermilyar-milyar, tetapi begitu ganti rezim kepada Presiden Joko Widodo dan menteri pendidikannya di bagi dua, yaitu Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, Anies Baswedan dan Menteri Pendidikan Tinggi-nya Muhammad Nasir.

Semua Kurikulum 2013 yang telah dirancang oleh Muhammad Nuh sirna semuanya, karena Menteri Pendidikan Anis Baswedan tidak memakainya apa yang telah dibuat oleh Menetri Pendidikan rezim SBY. Perlakuan seperti ini bukan hanya membingungkan guru dan murid, akan tetapi merugikan negara bermilyar rupiah, tetapi tidak ada yang merasa bersalah, yang menderita adalah rakyat.

Sedangkan yang paling merasa diuntungkan adalah para penulis, percetakan atau penerbitan, dan panita perancang kurikulum tersebut. Mereka bekerja berdasarkan SK dan Surat Perintah dan semuanya dibayar namun K-13 tersebut tidak tau rimbanya. Beginilah model pendidikan di negara berkembang. Namun, kalau kita melihat pada sistim pendidkan Islam tradisional seperti pesantren dan dayah di Aceh, tidak ada yang mau otak-atik kurikulum mereka sehingga jelas sekali mereka melahirkan orang-orang yang demikian, demikian, demikian dari dulu hingga kini. Ini

[87] Abu Bakar Nordin. (1991). *Kurikulum Perspektif dan Pelaksanaan.* Kuala Lumpur: Pustaka Antara, Hal. 24

semua karena kurikulum mereka sudah baku dan tidak perlu lagi intervensi pihak ini dan pihak itu.

Pendidikan Islam adalah suatu proses pelaksanaan falsafah pendidikan dan penterjemahannya secara realitas dalam upaya membina insan atau masayarakat sesuai dengan falsafah Islam yang berdasarkan pada prinsip-prinsip nilai yang diajarkan oleh Islam. Pendidikan Islam juga merupakan gagasan ilmiah yang dapat menjamin tercapainya kesuksesan membentuk pribadi muslim yang beraqidah islamyah. [88] Pembentukan kurikulum pendidikan Islam seharusnya harus melibatkan pakar-pakar pendidikan Islam yang istiqamah dengan nilai-nilai Islam ajaran Islam dan akhlak Islam.

Kita melihat jauh kebelakang bagaimana kurikulum Darul Arqam bisa melahirkan manusia seperti Abu Bakar Siddiq, Umar Bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Bilal bin Rabah, Yasir, Sumayyah, Ammar bin Yasir, Khadijah al-Kubra, Zaid bin Haritsah, Abu Dzar al-Ghifari, Utsman bin Maz'un, dll. Inilah model kurikulum pendidikan Islam yang teragung di dunia ini sehingga dapat melahirkan manusia-manusia yang terhormat, tha'at, setia, jujur dan adil, serta berakhlak mulia semuanya.

C. Kurikulum Pendidikan Islam itu Komprehensif

Pada tataran ini diperlukan tenaga ahli yang mendesain kurikulum secara rasional dan menarik agar semua orang berbondong-bondong ke sekolah kita. Mungkin dahulu kurikulum lebih banyak ditentukan oleh pemerintah pusat dan segala sesuatu dibuat sesuai dengan kebutuhan pemerintah bukan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Makanya hasil didikan sebuah lembaga pendidikan tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan para orang tua akhirnya kurang berminat mengirimkan anak-anak mereka ke sekolah kita walaupun letaknya sangat dekat dengan mereka.

---

[88] Lihat Abdul Halim El-Muhammady (Penyelenggara).(1994). *Pendidikan Islam, Peranannya dalam Pembangunan Ummah.* Kuala Lumpur: Persatuan Bekas Mahasiswa Islam Timr Tengah (PBMITT), hal.15

Oleh sebab itu kurikulum sekolah harus komprehensif, yaitu mencakup semua kehendak masyarakat dan pemerintah serta *stake holder*. Jika yang kita maksud kurikulum pendidikan Islam, maka isi kurikulum-pun harus meliputi apa yang dikehendaki oleh Islam itu sendiri, sesuai dengan ajaran Islam dan masyarakat Islam serta *stake holder* yang islami pula.

Dahulu pembentukan dan perancang kurikulum sangat ekstrem dan otoritas kurikulum ditentukan oleh pemerintah khususnya pemerintah pusat. Namun demikian kebiasaan tersebut sudah mulai berobah dan sekarang sudah ada ruang yang lebih banyak diberikan kepada sekolah (guru-guru dan kepala sekolah) yang didukung oleh komunitas setempat seperti orang tua murid, ahli pendidikan dan para ahli yang peduli pendidikan, para praktisi, akademisi, universitas/perguruan tinggi dan dunia usaha lainnya. Mereka memberikan masukan tentang kualifikasi yang mereka kehendaki, demikian pula keinginan pemerintah daerah untuk berkontribusi terhadap isi kurikulum juga sangat kuat karena mereka memerlukan tenaga-tenaga siap pakai. Memang kita tidak menafikan hingga sekarang ini masih kuat juga pengaruh pemerintah dalam menentukan kurikulum karena otoritas ada ditangan mereka.[89] Walaupun demikian sekarang ini peluang sudah terbuka lebar untuk setiap daerah untuk memasukkan muatan lokal dalam kurikulum pendidikannya masing-masing dan ini tidak ada tekanan dari pemerintah pusat asalkan saja daerah mau melaksanakannya.

Kurikulum pendidikan Islam disusun sebaiknya berdasarkan ajaran Islam dan mengandung materi yang mampu melahirkan manusia yang berkehidupan islami. Kurikulum juga harus mengandung tata nilai islami yang intrinsik dan ekstrinsik yang mampu melahirkan tujuan pendidikan; kurikulum pendidikan Islam harus diproses melalui metode yang sesuai dengan nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam; kurikulum, metode, dan tujuan pendidikan Islam harus saling berkaitan dan

---

[89] Dede Rosyada. (2004). *Paradigma Pendidikan Demokratis:...* hal. 76

saling menjiwai dalam proses mencapai produk yang dicita-citakan menurut agama Islam.[90]

Produk yang diinginkan oleh masyarakat Islam adalah kurikulum yang dapat melahirkan manusia muslim yang berakhlak mulia, terampil, cerdas, benar-benar menjadi orang mukmin yang tha'at kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, orang yang jauh dari sifat munafik dan sombong, serta tidak menciptakan hal-hal yang bertentangan dalam masyarakat.

Islam itu *syamil* dan tidak terkungkung pada suatu sikap dan pendapat yang berkembang di masa lalu, tetapi Islam sesuai dengan zaman walaupun tidak menabrak koridor kesakralan. Kurikulum pendidikan Islam tidak anti pembangunan dan perkembangan zaman, namun memberikan peluang untuk maju dan berkembang asalkan tidak menabrak rambu-rambu Allah dan Rasul-Nya.

Pembangunan demi kemaslahatan ummah memang sangat dikehendaki dan modernitas bukan musuh Islam selagi modernitas itu tidak digiring ke ambang kehancuran moral dan pendangkalan aqidah. Justru itu kurikulum pendidikan Islam dirakit sesuai dengan moral islami dan jauh dari kemunafikan dan *enjoyment* yang semu. Kita tidak dilarang mencari harta dan kekayaan, tetapi dengan cara-cara yang santun dan tidak mencampuradukkan antara yang haq dan bathil, setelah harta dan kekayaan digapai maka perlu diingat bahwa dalam harta itu terdapat hak orang lain yaitu hak kaum fakir dan miskin, itulah yang dinamai dengan infaq, sadaqah dan zakat. Islam menekankan agar hak orang-orang tersebut merupakan hak Allah dan wajib dilunaskan dan tidak perlu ditunda-tunda atau diperlambat.

Demikian pula setiap anak Adam yang memiliki hak untuk mendapatkan ilmu (pendidikan), oleh karena itu bagi orang yang menganggap dirinya punya kemampuan (ilmu) sudah

---

[90] H. M. Arifin. (2003). *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasaarkan Pendekatan Interdisipliner.* Edidi revisi. Jakarta: Bumi Aksara, hal. 141

sepantasnyalah diinfakkan kepada orang-orang yang miskin ilmu. Demikian seterusnya hal-hal yang harus diinjeksikan dalam kurikulum pendidikan Islam agar semua komponen bangsa terdeteksi kebutuhannya, teramini permohonannya, tersalurkan aspirasinya, dan terobati penyakit yang mereka deritai.

Referensi

Abdul Rahman MD. Aroff dan Chang Lee Hoon, *Pendidikan Moral,* Selangor –Malaysia, Longman Malaysia Sdn. Bhd. 1994.

Abdurrahman Assegaf. (2004).*Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep.* Yogyakarta: Tiara Wacana.

Abu Bakar Jabir Al-Jazairy, *Ilmu dan Ulama: Pelita Kehidupan Dunia dan Akhirat,* Penerjemah Asep Saefullah dan Kamaluddin Sa'diyatulharamaain, Jakarta: Pustaka Azzah.

Abu Bakar Nordin. (1991). *Kurikulum Perspektif dan Pelaksanaan.* Kuala Lumpur: Pustaka Antara.

Abu Hasan Ali an-Nadwi dalam Ahmad Moh Salleh. (2002). *Pendidikan Islam Dinamika Guru.* (Shal Alam, Malaysia, Karisma Publications SDN. BHD.).

Ahmad bin Mohd Salleh. (1995). *Pendidikan Islam (Dinamika Guru).* Cetakan pertama. Shah Alam, Malaysia: Fajar Bakti SDN. BHD.

______________. (2002). *Pendidikan Islam Dinamika Guru,* cetakan kedua. (Shah Alam, Karisma Productions SDN.BHD.

Abdul Hamid Al-Bilaly. (1998). *Saudariku, Apa yang Menhalangimu untuk Berhijab?,* Penerjemah Ainul Haris, (Ujung Pandang, Al-Haramain Islamic Foundation Perwakilan Indonesia).

Abdullah Ishak. (1995). *Pendidikan Islam dan Pengaruhnya di di Malaysia.* Kuala Lumpur: Dewan Bahsa dan Pustaka.

Amru Khalid. (2006). *Semulia Akhlak Nabi SAW.* penerjemah Imam Mukhtar Lc, cetakan ke III, (Solo: Aqwam, Sya'ban 1427 H/ Agustus).

Ainurrofiq Dawam dalam Muhammad AR. (2003). *Pendidikan di Alaf Baru: Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan.* Yogyakarta: Prismasophie.

Al-Abrasyi. (1970). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan nIslam.* Jakarta:

Bulan Bintang.

Al- Ahdal, Abdullah Ahmad Qadiry. (1997). *Tanggung Jawab dalam Islam.* Klang, Selangor-Malaysia: Klang Book Center).

Al-Najjar, Zaghlul R. (1988). *Source and Purpose of Knowledge.* The International Institute of Islamic Thought. Islamization of Knowledge Series No. 5

Al- Syaibani, Omar dalam Muhammad AR. (2003). *Pendidikan di Alaf Baru: Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan.* Jogyakarta: Prismasophie.

Al-Syaibani, Omar. (1991). *Falsafah Pendidikan Islam*. Shah alam, Malaysia: Hizbi.

Ali Abdul Halim Mahmud. (2003). *Tarbiyah Khuluqiyahg, Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi,* Penterjemah Afifuddin Lc, Solo: Media Insani Press.

Arief S. Sadiman, R. Rahardjo, Anung Haryono dan Rahardjito. (2003) cetakan ketujuh. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Amir Hasan Dawi. (2002). *Penteorian Sosiologi dan Pendidikan.* Edisi kedua. Tanjong Malim, Malaysia: Quantum Books.

Ash-Shafti, Ali Muhammad Khalil. (2003). *Iltizam Membangun Komitmen Seorang Muslim.* Jakarta: Gema Insani Press.

Azizah Othman dalam Mardzelah Makhsin. (2003). *Pendidikan Islam 1: Buku Rujukan bagi Konsep-Konsep Asas Pengajian Islam seperti Fekah, Akhlak dan Sirah.* Pahang , Malaysia: PTS Publications & Distributors SDN. BHD.

Darmiyati Zuchdi. (2008). *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi,* Jakarta: Bumi Aksara.

Dampak Pendidikan Karakter Terhadap Akademi Anak, http://edukasi.kompas.com/read/2012/02/27 diakses tanggal 12 Maret 2012.

Dede Rosyada. (2004). *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan.* Jakarta: Prenada Media.

Fatimah Saleh, Khadijah Zon, dan Zurida Ismail, "Kurikulum Pendidikan Awal; Ke Arah Pendekatan Holistik", *Jurnal Pendidik dan Pendidikan,* Universiti Sains Malaysia, Pulo Pinang, Jilid 12 1992/93.

Harian ***Waspada***, **Sabtu,** 23 April 2011/19 Jumadil Awal 1432 H.

Hasan Manshur, Syaikh Hasan. (2002). *Metode Islam Dalam Mendidik Remaja.* Jakarta: Penerbit Buku Islami Mustaqim.

Hasan Langgulung. (1991). *Asas-Asas Pendidikan Islam.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Hasan Langgulung dalam Fatimah Saleh, Khadijah Zon, dan Zurida Ismail, "Kurikulum Pendidikan Awal; Ke Arah Pendekatan Holistik", *Jurnal Pendidik dan Pendidikan,* Universiti Sains Malaysia, Pulo Pinang, Jilid 12 1992/93.

H. M. Arifin. (2003). *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasaarkan Pendekatan Interdisipliner.* Edidi revisi. Jakarta: Bumi Aksara, hal. 141

Ibnu Jauzi. (2010). *Shaidul Khathir: Untaian Renungan Penih Hikmah Pembangkit Energi Taqwa.* Jakarta: Darul Haq.

Lihat Syaikh Muhammad Al-Ghazali. (2006). *Dokter Islam* (penterjemah Siti Hanna Harun Lc), (Jakarta: Mustaqim).

Lihat Dr. Adian Husaini. (2009). *Membendung Arus Liberalisme di Indoenesia.* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar).

Lihat juga Dr. Ali Abdul Halim Mahmud. (2003). *Tarbiyah Khuluiqiyah; Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi.* Solo: Media Insani.

Lihat Dr. Muhammad Abdurrahman. (2014). *Bagaimana Seharusnya Berakhlak Mulia?.* Banda Aceh: Adnin Aceh Foundation.

Lihat Muhammad AR, *Akulturasi Nilai-Nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh,* Kementerian Agama Republik Indonesia, 2010.

Lihat Buku Panduan Program S-1 dan D-3 IAIN Ar-Raniry tahun Akademik 2011/2012.

Lihat Abdullah Ishak. 1995). *Pendidikan Islam dan Pengaruhnya di Malaysia.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Lihat Ir. Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid. (2004). *Cara Nabi SAW Mendidik Anak.* Penterjemah Hamim Thahari, Thalhah Nuhin dan Said Mubarak, Jakarta: Al-Itisham

Lihat Ismail Raji al-Faruqi dalam Muhammad Shafiq . (1994). *Growth of Islamic Thought in North America: Focus on Ismail Raji Al-Faruqi.* New York: Amana Publication.

Marwan Ibrahim al-Kaysi. (1994). *Petunjuk Praktis Akhlak Islam,* Jakarta: Lentera.

Mardzelah Makhsin. Ed. (2003). *Pendidikan Islam 1: Buku Rujukan bagi Konsep-Konsep Asas Pengajian Islam seperti Fekah, Akhlak dan Sirah.* Pahang , Malaysia: PTS Publications & Distributors SDN. BHD.

Matthew McKay and Patrick Fanning. (1987). *Self-Esteem : The Ultimate Program for Sel-Help,* New York: MJF Books.

Mohd Kamal Hasan dalam Muhammad AR. (2003). *Pendidikan di Alaf Baru: Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan.* Jogyakarta: Prismasophie.

Muhammad AR. 'The Curriculum of Islamic Studies in Traditional and Modern Dayahs in Aceh : A Comparative Study ' *Al-Jami'ah,* Journal of Islamic Studies, Vol. 39 Number 1 January-June 2001.

_______________ (2003). *Pendidikan di Alaf Baru: Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan.* Jogyakarta: Prismasophie.

____________. (2010). *Akulturasi Nilai-Nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh.* Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia,

Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan).

______________. "Menurunnya Nilai-Nilai Akhlak Di Kalangan Mahasiswa Aceh", **Bidayah** , **Studi Ilmu-Ilmu Keislaman** , Volume 1, Number 3, September 2010.

Muhammad 'Imaduddin Abdul Rahim. (2003). *Islam Sistem Nilai Terpadu*. Jakarta; Gema Insani Press.

Muhammad Ali Al-Hasyimi dalam Muhammad AR,. (2010). *Bunga Rampai Budaya, Sosial, dan Keislaman, Yogyakarta: Arruz Media.*

Marwan Ibrahim al-Kaysi. (2003). *Petunjuk Praktis Akhlak Islam,* (Jakarta: Lentera).

Noor HishamnMd Nawi. (2011). *Konsepsualisasi Semula Pendidikan Islam.* Tanjong Malim, Perak: Penerbit Universiti Sultan Idris.

Rohmat Mulyana. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai,* Bandung: Alfabeta.

Rousseau, J.J. (1938). *Emile or Concerning Education.* New York: Dutton.

S. A. Ashraf: "Islamic Curriculum for Muslim Education", Jil. 1 Conference Papers, Second World Conference on Muslim Education. Qaidazam University, Islamabad, 1980.

Sufean Hussin. (1996). *Pendidikan di Malaysia: Sejarah, Sistem dan Falsafah.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Safrilsyah Syarief. "Peran Pendidikan Keluarga dalam Pembentukan Nilai-Nilai Keberagamaan pada Anak". **Progresif**, Jurnal of Multiperspective education, Volume 2, Number 1, July 2010**.**

Syed Ali Ashraf dan Syed Hosein Nasr. (1995). *Horizon Baru dalam Pendidikan Islam.* Penerjemah Ismail Ahmad, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Syaikh Abu Bakar Al-Jazairy, *Mengenal Etika dan Akhlak islam,* penterjemah Rita Audriyanti, Jakarta: Lentera Basritama, 2003.

Tafsir Al-Qurthubi, (8/5325).

Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu. (2005). *Mengenal Lebih Dekat Pribadi Nabi SAW,* (Bogor: Media Tarbiyah, Rajab 1426 H/ Agustus).

Ustad Abdul Raof Dalip. (1990). *Asas-Asas Pendidikan Islam.* Ulu Klang, Selangor: Progressive Products Supply. s

Warul Walidin, "Pendidikan Sebagai Upaya Normatif Hirarki Nilai dan Tipologi Belajarv Afektif' **Pencerahan, Jurnal Pendidikan,** V0l. 7 N0. 1 januari-April 2010.

Kilpatrick K. William, *Why Johnny Can't Tell Right From Wrong,* New York: Simon & Schuster, 1992.

BAB II
Pendidikan Moral

Perkataan moral berasal dari bahasa Latin yaitu "mores" . Kata ini jamaknya adalah "mos", yang bermakna adat atau kebiasaan. Kata moral ini bermakna umum yang bisa saja diterima oleh sekelompok masyarakat tentang sesuatu adat atau kebiasaan serta tingkah laku yang baik ataupun buruk. Dengan kata lain bahwa moral adalah tingkah laku yang ditentukan oleh etika apakah ianya baik atau buruk. Sesuatu yang dianggap baik adalah yang sudah diyakini oleh etika.[91]

Ini bermakna adalah bahwa yang dikatakan moral adalah sebuah model tingkahlaku yang sudah diterima secara umum oleh sekelompok masyarakat apakah ianya baik atau buruk. Kalau moral yang baik tentu saja diterima dan dihargai oleh masyarakat, tetapi kalau bermoral buruk sudah tentu saja tidak mendapat tempat dalam masyarakat. Oleh karena itu moral itu dapat diartikan sebagai undang-undang masyarakat yang senantiasa berlaku di tengah-tengah mereka. Namun sebagian orang dalam masyarakat kita sekarang ini menganggap moral , etika, akhlak, adab, dan karakter adalah sama saja.

Cuma yang membedakannya adalah sumbernya, yang satu bersumber dari bahasa Arab dan bahasa Inggris dan yang satu lagi bersumber dari bahasa Latin. Kemungkinan yang satu lagi

[91] Ahmad Mohd Salleh. (2002). *Pendidikan Islam Dinamika Guru.* Shah Alam , Selangor: Karisma Publications SDN. BHD. Hal,239.

perbedaannya adalah tentang nilai moral itu sendiri yang berbeda antara nilai moral di Barat dan di negara-negara Islam. Nilai-nilai yang berlaku di Barat dan negara Islam sudah tentu berbeda karena berbeda sumber aslinya.

Untuk lebih jelas marilah kita lihat sekilas perbedaan antara moral dan akhlak.

Akhlak

1. Akhak berasal dari bahasa Arab. Moral berasal dari bahasa Latin.
2. Akhlak bermaksud budi pekerti seseorang. Moral adalah tingkah laku yang sesuai dengan kehendak sebuah masyarakat.
3. Akhlak bersifat teori dan dapat diterjemahkan melalui perbuatan seseorang. Sementara moral lebih bersifat praktis.
4. Akhlak merujuk pada watak atau tingkah laku seseorang apakah ianya baik atau buruk yang dapat dikaitkan dengan akhlak mahmudah atau akhlak mazmumah. Sedangkan moral meliputi sifat luhur, seperti baik hati, kasih sayang, tolong menolong, adil, berani, bersih, belas kasihan, toleransi, dan rajin.
5. Akhlak merujuk kepada watak seseorang, karena itu terdapat orang yang berwatak baik dan berwatak jahat. Moral ialah merujuk pada pengawasan tingkahlaku berdasarkan pada kriteria yng dihayati dan dikerjakan oleh seseorang.
6. Akhlak adalah praktik kebaikan dan keburukan tingkah laku seseorang. Manakala moral adalah ukuran yang baik tentang tingkah laku kelompok tertentu.
7. Akhlak adalah penggerak terhadap perbuatan baik yang terus menerus dilakukan disebabkan oleh emosi. Sementara itu moral berkaitan dengan etika dan moral adalah bahan

yang dianalisis oleh etika dan etika bertujuan untuk menganalisis sistim moral.

8. Akhlak lebih menekankan pada autoritas wahyu disamping tidak menolak akal pikiran. Dengan kata lain bahwa akhlak bersumber dari wahyu Allah/al-Qur'an dan dipandukan oleh akal yang tidak bertentangan dengan wahyu. Sementara moral lebih bergantung pada akal.
9. Akhlak adalah penggabungan antara moral dan etika. Sedangkan moral adalah dibentuk oleh etika.
10. Akhlak adalah sesuatu yang harus dilakukan dan tidak boleh dipertentangkan karena ia berkaitan dengan ajaran agama. Sedangkan moral terdapat perubahan-perubahan social, karena itu prinsip moral bisa saja dirobah untuk menghadapi masalah-masalah moral yang baru.[92] Moral lebih berorientasi kehendak dan pembentukan nilai-nilai.[93]

Bisa diambil kesimpulan bahwa akhlak sebuah cara untuk berhubungan dengan Allah, sementara moral adalah bagaimana menjalin hubungan dengan sesama manusia. Namun demikian, antara akhlak dan moral terdapat perbedaan-perbedaan dan juga persamaan dalam hal tujuannya.

Pada hakikatnya sekarang ini masyarakat kita tidak lagi membedakan antara moral dengan akhlak, etika, adab, dan karakter. Semuanya yang menjurus pada tingkah laku dan kesopanan dianggap berkaitan dengan moral atau akhlak. Malah sekarang pendidikan karakter hampir digunakan dimana-mana, tidak terkecuali di dalam dunia pendidikan kita. Namun semua itu sangat tergantung pada siapa yang menggunakannya, istilah mana yang mereka sukai dan sah-sah saja bagi mereka dalam memilih

---

[92] Ahmad Mohd Salleh. (2002). *Pendidikan Islam Dinamika Guru.* Hal,242-243

3 Ali Abdul Halim Mahmud. (2003). *Tarbiyah Khuluqiyah : Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi.* Penerjemah Afifuddin LC, Solo: Media Insani Press. Hal. 30

93

istilah ini asalkan tujuannya sama yaitu berkenaan dengan tingkah laku manusia.

Kemajuan sebuah bangsa bukan hanya kemajuan teknologinya saja, akan tetapi kemajuan peradabannya, dan ketinggian moralnya amat penting diperhitungkan. Lihat saja bagaimana tingginya kualitas teknologi Amerika Serikat, tetapi betapa biadabnya mereka menciptakan senjata dan menggunakan untuk membunuh orang-orang yang tidak mau tunduk kepada mereka. Kemana moncong senjata mereka arahkan? Bukankah untuk membunuh umat Islam di Afghanistan. Irak, Libya, Syria, dan Palestina melalui anak emasnya Israel? Kalau demikian benarlah apa yang dikatakan oleh Sayyid Qutb, misalnya, " … *that America may be a peaceful and a prosperious society but it is fundamentally an immoral society."* [94]

Pendidikan moral harus yang bernuansa nilai-nilai keislaman yang dapat membentuk pribadi Muslim yang dapat bermuamalah dengan baik dalam tiga hal:

1. Muamalah dengan Allah didasarkan pada akidah yang bersih, ibadah yang benar, dan akhlak yang lurus.
2. Muamalah dengan dirinya secara objektif, jujur, dan mengikuti manhaj Allah.
3. Muamalah dengan orang lain ditegakkan di atas kemaun memberikan hak orang lain, melaksanakan kewajiban syar'i atau yang ditetapkan oleh akal sehat yang dipandu oleh syari'at. Di sini dia memperoleh redha Allah, ketulusan diri, dan pengakuan orang lain, suatu prestasi yang hanya dapat diperoleh melalui akhlak islami.[95]

---

[94] Sayyid Qutb in Dinesh D'Souza. (2002). *What's So Great About America.* New York: Penguin Books, hal,86

[95] Ali Abdul Halim Mahmud. (2003). *Tarbiyah Khuluqiyah : Pembinaan Dir Menurut Konsep Nabawi....* Hal. 13

Moral Islam ini terhindar dari sifat lemah dan cacat serta tak bersentuhan dengan kehinaan dan kejahatan karena datang dari sisi Allah, Zat yang mengetahui apa yang dibutuhkan untuk dunia dan akhiratnya.

2.1 KELOMPOK MORALIS

1. Kelompok Utilitarian

   Kelompok ini mengajarkan bahwa moral yang baik adalah moral yang dapat memberikan kemanfaatan duniawi semata. Menurut kelompok ini bahwa tidak ada kehidupan setelah mati/ tidak ada lagi kehidupan lain selain dari kehidupan dunia ini.

2. Kelompok Moralis yang mengajarkan bahwa moral itu dikembalikan kepada kemaslahatan dengan dua sisinya dalam kehidupan manusia: kuat dan lemah, kelompok berkedudukan atau berharta dan rakyat jelata atau rakyat kecil yang tidak mempunyai kedudukan dan harta. Atau disebut juga dengan kelas terhormat dan kelas hina (tertindas). Kelompok ini mengelompokkan moral yang baik milik orang-orang kuat, dan moral tercela milik orang-orang yang lemah. Mereka mengatakan bahwa akhlak mulia adalah moral para pemimpin yang berambisi tinggi dan akhlak tercela adalah akhlak orang-orang tertindas yang tidak pernah berkesempatan memimpin.

3. Kelompok yang mengatakan bahwa akhlak mulia itu akhlak yang kuat yang mengindikasikan kuatnya pemiliknya. Pendukung kelompok ini memberikan beberapa contoh, yaitu;

   a. Keberanian itu akhlak mulia karena menolak rasa takut dan kekalahan.

   b. Kedermawanan itu adalah akhlak mulia karena

dapat mengikis kekikiran dan kebakhilan.

c. Keadilan itu akhlak mulia karena dapat mengatasi keserakahan dan nafsu.

d. Kesucian itu suatu kekuatan karena dapat menghindari bisikan nafsu dan tipu daya.

e. Sabar itu sesuatu kekuatan karena menjauhi keluh kesah dan tahan menanggung penderitaan.

f. Santun itu suatu kekuatan-----akhlak mulia---- karena di dalamnnya ada sifat sabar atas gangguan dari luar.

g. Kasih sayang itu suatu kekuatan karena dapat menolak kejahatan yang mungkin dilakukan oleh orang kecil, miskin, dan lemah.[96]

Pendidikan moral meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, ketrampilan, dan prilaku yang baik, jujur, dan penyayang, dan ini disebut juga bermoral. Tujuan pendidikan moral adalah menghasilkan individu yang otonom dari segi moral serta dapat memahami nilai-nilai moral serta dapat menjalankan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sesuai dengan petunjuk moral.[97] Sebenarnya dalam masyarakat Indonesia di masa yang lalu yang dikatakan pendidikan moral adalah pendidikan yang mengajarkan masyarakat agar tidak mencuri, tidak melakukan tindakan tercela, tidak merugikan diri sendiri dan tidak merugikan orang lain.

Ini juga disebut dengan pendidikan etika. Kita diharuskan bekerja keras, bertanggung jawab, berhemat, bersikap toleransi, hidup sederhana, saling bantu membantu dan saling kasih sayang antara sesama makhluk ciptaan Allah.

Namun kalau kita merujuk pada teori perkembangan

---

[96] Ali Abdul Halim Mahmud. (2003). *Tarbiyah Khuluqiyah : Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi.* ... hal. 14-16

[97] Darmiyati Zuhdi. (2008).*Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi.* Jakarta: Bumi Aksara, hal. 43

moral yang dilukiskan oleh Kohlberg (hasil penelitiannya), dia membagi tiga tingkat penalaran moral, yaitu tingkat *Prakonvesional, Konvensional, dan Pasca Konvensional.* Kohlberg (1958, 1969, 1976) telah mengkaji tingkat perkembangan anak-anak dalam dua puluh tahun. Dia membagi tingkatan perkembangan anak menjadi tiga tahap, diantaranya adalah:

1. Tahap Pra-konvensional ada dua tingkatan yaitu:

a. Tingkatan pertama, yaitu yang berorientasi pada hukuman dan kepatuhan (kesan-kesan phisik sangat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk). Pada tingkatan ini anak-anak karena takut maka mereka sangat patuh pada aturan. Kepatuhan ini tidak murni karena anak-anak untuk menghindari hukuman atau ingin mendapat pujian atau hadiah dari pihak-pihak tertentu.

b. Tingkatan kedua adalah setiap individu berorientasi pada instrument (apa yang dapat memuaskan diri sendiri dan juga saling memberi kepuasan kepada orang lain) tahap ini dianggap baik karena individu bersifat penyayang dan saling peduli. Pada tataran ini anak-anak tidak lagi bergantung pada peraturan yang ada di luar dari dirinya , atau ditentukan oleh orang lain. Mereka percaya dan sadar bahwa semua peristiwa itu terjadi secara relatif. Kesenangan itu relatif sifatnya dan ia tergantung pada kepentingan dan kesenangan seseorang (hedonistic). Pada tataran ini anak-anak mulai memikirkan atau menyadari bahwa orang lain juga mempunyai kemauan dan kehendak yang sama seperti mereka.

2. Tahap Konvensional

a. Tingkatan ketiga, yaitu orientasi yang baik dan buruk. Istilah yang sering dikenal pada tataran ini adalah *anak yang baik* dan *anak manis* atau *good boy* dan *nice girl* (apa

yang menyenangkan atau apa yang bisa membantu orang lain maka itu dianggap baik). Pada tingkatan ini anak-anak memperlihatkan perlakukan-perlakuan yang dapat dinilai baik atau tidak baik oleh orang lain. Masyarakatlah yang menentukan atau menetapkan apakah seseorang melakukan tindakan yang baik atau buruk. Perbuatan baik adalah sesuatu yang diterima dan dianggap baik oleh masyarakat. Atau, perbuatan baik adalah perbuatan yang bermoral. Dengan demikian anak-anak menyadari jika dia ingin disayangi atau diterima oleh masyarakat, maka dia harus melakukan sesuatu yang baik atau yang terpuji.

b. Tingkatan keempat, yaitu kebiasaan mempertahankan norma social dan otokrasi. Pada tingkatan ini perbutan baik yang dilakukan oleh seseorang bukan hanya bertujuan agar ia dapat diterima oleh masyarakatnya, akan tetapi bertujuan untuk mempertahankan norma-norma sosialnya. Ini sudah menjadi kewajiban bagi setiap orang untuk ikut melaksanakan aturan-aturan tersebut yang lama terwujud dalam masyarakat dan ini salah satu cara untuk menghindari terjadinya konflik. Kepatuhan terhadap norma atau tata nilai yang berlaku dalam masyarakat timbul sendiri karena mereka saling membutuhkan ketenangan dan kedamaian. Sebaliknya jika anak-anak dan anggota masyarakat di suatu tempat tidak mematuhi atau mengindahkan terhadap norma-norma yang sudah lama wujud di tengah-tengah mereka, maka yang terjadi hanya huru hara dan kekacauan.

3. Tahap Post-Konvesional

a. Tingkatan kelima. Ditingkatan ini orientasi pada kontrak atau perjanjian---pengesahan sosial (nilai-nilai yang diterima atau disetujui oleh masyarakat, yang mencakup hal-hal pribadi dan kelompok dan segala peraturan untuk mencapai persetujuan yang akan menentukan apa yang benar). Pada tingkatan ini yang dilihat adalah adanya hubungan antara

pribadi dengan masyarakat yang wujud di lingkungannya. Seseorang harus memperlihatkan keahliannya sesuai dengan kapasitas masing-masing dan juga menjalankan kewajibannya sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat sehingga mereka bisa hidup aman dan tenteram dan mendapat jaminan keamanan dari masyarakat di mana dia hidup. Setiap peraturan yang dibuat dalam sebuah masyarakat adalah untuk menjaga ketertiban, kesejahteraan, dan kedamaian seluruh warganya. Oleh yang demikian model hukuman atau sanksi dirobah sesuai dengan kondisi dan situasi atau tempat agar masyarakat dapat melestarikan peraturan dan norma-norma tersebut.

b. Tingkatan keenam, yaitu kecendrungan terhadap prinsip etika universal (sesuatu yang dianggap benar adalah yang sesuai dengan hati nurani dan prinsisp-prinsip manusia secara universal). Pada tingkatan ini, norma-norma etika universal dan norma pribadi pada diri seseorang terwujud. Namun demikian, dalam proses interaksi antara individu dengan masyarakat ada unsur-unsur subjektif yang memberi penilaian apakah suatu perbuatan itu baik atau buruk, bermoral atau biadab. Subjektif bermakna ada perbedaan nilai antara satu individu dengan individu yang lain. Dalam hal ini unsur etika universal akan menentukan mana yang baik dan boleh dilaksanakan dan begitu pula sebaliknya. Disamping memiliki prinsip-prinsip, norma etika universal akan menentukan suatu perbuatan yang berhubungan dengan moral. [98]

2.2 Tarbiyah Islamiyah/Pendidikan Islam

Tarbiyah Islamiyah ialah pranata sosial rumusan Islam yang memberikan pengaruh efektif melalui tiga lembaga/institusi berikut:

---

[98] Lihat Muhammad AR. (2003). *Pendidikan Di Alaf Baru: Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan.* Yogyakarta: Prismasophie, hal. 130-133

1. Keluarga

Dalam pengertian yang sempit, pendidikan keluarga melalui kedua orang tua, saudara, dan sanak saudara, family dan kerabat. Dalam pengertian yang luas, keluarga adalah termasuk tetangga, sahabat, dan masyarakat sekitarnya. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang paling awal diterima oleh setiap manusia, dan pendidikan awal ini sangat menentukan pola hidup manusia untuk melanjutkan pendidikan ke tahap berikutnya di luar rumah tangga.Rumah tangga merupakan lembaga paling utama bagi seorang anak manusia mencicipi pendidikan, jika pendidikan keluarga tidak banyak memberikan penekanan pada dasar-dasar keislaman, maka anak mengikuti pola yang mereka terima dari bangku sekolah atau dari lingkungan di luar sekolah. Oleh karena itu lembaga pendidikan keluarga sangat *urgent* bagi pendidikan anak manusia karena pada tingkat ini seorang anak pertama sekali mulai menikmati pendidikan awalnya dari keluarganya. Disinilah diperlukan adanya latar belakang keilmuan yang kuat bagi seorang ayah dan ibu, jika mereka tidak memiliki ilmu yang memadai bagaimana nasib anak manusia yang akan dididik kelak. Kemana arah pendidikan anak, apa yang harus diwariskan kepada anak, apa pula harapan-harapan yang akan dititipkan kepada anak ketika mereka menjadi pemimpin masyarakat atau bangsa di masa depan. Persoalan ini perlu diperhatikan oleh semua calon ibu dan calon ayah.

2. Masjid

Mesjid adalah sebuah tempat untuk mendekatkan diri kepada Allah. Jiwa para penghuni atau pecinta masjid atau orang yang sering berkunjung, beriktikaf, shalat lima waktu di masjid menghasilkan jiwa positif dan rasa tunduk patuh kepada Allah, saling sayang menyayangi dan kasih sayang antara sesama muslim. Mesjid sebagai tempat memberi nasehat kepada umat, tempat memikirkan keselamatan manusia di dunia dan di akhirat, tempat mendidik umat tentang halal dan haram, tempat memberi

pencerahan kepada ummat, tempat menggembleng ummat untuk memperhambakan diri hanya kepada Allah semata, dan sebagai tempat untuk mempersatukan hati dan jiwa manusia untuk tunduk kepada Allah azza wajalla serta menjauhkan diri dari sifat-sifat sombong, 'ujub , riya dan takabur.

Masjid itu perlu dimakmurkan karena ini merupakan "kampanye" Allah untuk memakmurkannya lima kali dalam sehari semalam untuk menunaikan shalat berjamaah. Jadi, masjid bukan hanya dikunjungi ketika ada Pemilu atau ada hajatan lainnya demi tujuan-tujuan politis, akan tetapi karena memenuhi panggilan Allah. Selain dari itu, Allah telah menempatkan juru kampanye-Nya di dalam masjid yaitu "Muazzin' yang menyeru manusia lima kali sehari semalam pada setiap masjid di dunia ini.[99]

3. Sekolah

Sekolah merupakan lembaga yang ketiga yang dapat membentuk intelektual, moral, sifat dan fisik anak-anak atau manusia secara terstruktur dan sistematis. Sekolah mentransfer nilai-nilai moral dan ilmu melalui guru, buku, sarana-prasarana, kurikulum dan lingkungan sekolah itu sendiri. Harapan masyarakat terutama keluarga dan pemerintah pada setiap lembaga pendidikan adalah sangat besar dalam rangka melahirkan putra putri bangsa yang berakhlak mulia, berkarakter mulia, berdedikasi tinggi membela ummat dan bangsa serta tanah air, dan yang berpegang teguh pada nilai-nilai agama. Sekolah sebagai gudang intelektual yang mau berfikir tentang seluruh penciptaan Allah dan berzikir menyebut nama-Nya sepenjang waktu sebagai rasa kekerdilan dan kekurangan kita dalam segala aspek. Oleh karena itu sekolah, perguruan tinggi atau universitas merupakan harapan ummat untuk melahirkan manusia-manusia yang mencontohi Rasulullah saw dan para sahabatnya dalam berinteraksi di dunia ini.

---

[99] Abu Aqilah As-Sawiti. (2002). *Pesona Akhlak Rasulullah saw : Buah Manis Memakmurkan Mesjid.* Yogyakarta: UIII Press, hlm. 40-41

2.3 APLIKASI NILAI-NILAI MORAL DALAM KEHIDUPAN

PENDAHULUAN

Islam sebuah risalah yang di dalam ajarannya sangat mengutamakan nilai-nilai moral/ akhlak dalam kehidupan baik secara individu maupun secara kelompok. Nabi Muhammad saw diutus ke dunia ini tugas utamanya adalah untuk menyebarkan nilai-nilai moral tersebut kepada masyarakat jahiliyah di kota Mekkah pada masa awal Islam. Di Indonesia, pendidikan moral merupakan salah satu mata pelajaran/mata kuliah penting dalam kurikulum pendidikannya. Oleh karena itu dalam setiap institusi pendidikan mata pelajaran /mata kuliah pendidikan moral selalu diberikan sejak dari pendidikan dasar hingga ke perguruan tinggi. Ini menunjukkan bahwa pendidikan moral itu penting untuk diajarkan agar guru dan murid menjunjung tinggi dan mengaplikasikan nilai-nilai moral dalam setiap dimensi kehidupan mereka.

Moral adalah suatu nilai, tetapi apakah semua nilai itu dianggap moral? Untuk menjawab pertanyaan ini, kita sebaiknya perlu memahami apa yang dimaksud dengan "nilai". Ciri-ciri nilai tersebut di antaranya adalah: Nilai yang dapat diperlihatkan oleh seseorang melalui lisannya atau melalui tindakannya baik seseorang ataupun kelompok. Contohnya, seseorang yang menghayati nilai tanggung jawab akan menunjukkan nilai tersebut dalam percakapannya atau dalam tindakannya.

Seseorang akan mempertahankan nilai tanggung jawab pada dirinya sendiri serta bisa mengkritik orang lain ketika orang tersebut tidak bertanggung jawab dalam hal sesuatu. Selain dari itu nilai bisa juga berobah-obah tetapi masih stabil dalam kehidupan seseorang. Sebagai contohnya, nilai hormat kepada orang tua yang masih tetap ada dalam masyarakat kita. Nilai juga merupakan suatu kepercayaan yang tetap ada baik diharapkan atau tidak diharapkan. Contohnya, nilai rajin adalah sesuatu yang diharapkan dan positif

jika dibandingkan dengan nilai malas yang tidak diharapkan dan juga bersifat negatif.[100]

Boleh dikatakan bahwa persoalan tingkah laku, etika, adab, akhlak atau moral adalah merupakan pelajaran penting sehingga dalam kurikulum pendidikan Islam mata pelajaran/mata kuliah ini selalu diajarkan kepada peserta didik. Akhlak Islam tidak sekedar aturan sopan santun dalam berbagai kesempatan, tetapi meliputi segala macam hubungan manusia dari tindakan-tindakan yang paling sederhana sampai peristiwa-peristiwa sosial yang paling rumit. Sebenarnya etika yang diagung-agungkan oleh Barat ternyata hanya memberi perlindungan dan memuliakan kaum kelas atas saja. Dengan kata lain, persoalan materi sangat menentukan status dalam masyarakat. Sebaliknya , *adab al-Islam* lebih menitik beratkan pada karakter dan sifat yang berlandaskan nilai-nilai agama sehingga semua manusia adalah sama di hadapan Alllah kecuali seseorang yang dapat mempersembahkan amal baik dan akhlak mulia maka dialah yang paling mulia. Dalam *adab al-Islam*, fondasi utamanya adalah moral dan dengan itu negara kuat dan bangsanya dihormati. Jika karakter bangsa sudah bobrok maka kehancuran bangsa dan negara semakin dekat.[101]

A. Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter (character education) atau pendidikan watak adalah sebuah model pendidikan yang telah lama berlangsung di sekolah dan di dalam masyarakat.[102] Istilah tersebut merupakan sebuah istilah yang sering di gunakan di negara-negara Barat dan istilah ini kemudian dikenal dalam masyarakat kita dengan pendidikan moral (moral education). Dalam masyarakat Islam istilah tersebut yang lebih popular disebut dengan pendidikan akhlak atau

---

[100] Lihat Abdul Rahman Md. Aroff, *Pendidikan Moral: Teori Etika dan Amalan Moral*, Serdang: Universiti Putra Malaysia, 1999, hal. 4

[101] Ibrahim al-Kaysi, *Petunjuk Praktis Akhlak Islam,* Jakarta: Lentera, 1994, hal. 22-23.

[102] William K. Kilpatrick, *Why Johnny Can't Tell Right From Wrong,* New York: Simon & Schuster, 1992, hal. 16

pendidikan moral. Pendidikan karakter, pendidikan akhlak atau moral yang dimaksudkan oleh Islam adalah berbeda dengan apa yang dimaksudkan dalam pendidikan Barat. Paling kurang antara Barat dan Islam akan berbeda dalam hal memaknai tentang nilai-nilai akhlak itu sendiri.

Pendidikan karakter atau budi pekerti plus adalah suatu yang urgent untuk dilakukan dan diterapkan dalam kehidupan. Kemudian Theodore Roosevelt mengatakan bahwa : *"To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society"* (Mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman mara-bahaya kepada masyarakat). Dr. Martin Luther King juga pernah berkata: *"Intelligence plus character….that is the goal of true education"* (Kecerdasan plus karakter….itu adalah tujuan akhir dari pendidikan sebenarnya).[103] Jadi tugas dosen atau guru adalah bukan hanya mengajar ilmu pengetahuan kepada mahasiswa atau murid, akan tetapi membina dan memasukkan nilai-nilai moral agar mereka memiliki karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai agama yang mereka anut.

Pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisonal, nilai-nilai yang diterima secara luas dalam masyarakat karena nilai –nilai tersebut adalah prilaku yang baik serta memiliki rasa tanggung jawab. Ciri-ciri pendidikan karakter adalah juga sebagai tujuan pendidikan karakter, misalnya seperti adanya rasa tanggung jawab, adanya rasa saling hormat, adanya rasa kasih sayang, memiliki kedisiplinan yang tinggi, adanya loyalitas, keberanian, toleransi, keterbukaan, dan ketaatan kepada Allah Swt.[104] Melirik pada pendapat di atas rasanya sulit untuk mengatakan bahwa nilai-nilai karakter tersebut hampir tidak terlihat dalam pergaulan sehari-hari anak didik kita selama ini ketika mereka

---

[103] Dampak Pendidikan Karakter Terhadap Akademi Anak, http://edukasi.kompas.com/read/2012/02/27, diakses tanggal 12 Maret 2012.

[104] Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi,* Jakarta: Bumi Aksara, 2008. Hal.39

berada di lingkungan komplek pendidikan. Nampaknya tindakan dan pemikiran mereka telah agak jauh dari harapan karena mereka mungkin sudah terakulturasi dengan budaya luar dan pemikiran liberal yang mereka konsumsikan melalui internet dan alat komunikasi lainnya yang serba bebas.

Dinegara-negara yang mengembangkan sistem pendidikannya atas dasar sekularisme, pengabaian nilai, khususnya nilai etika dan moral lebih dirasakan lagi dampaknya terhadap perilaku kaum mudanya. Sekularisme yang menggiring sistem pendidikan pada pilahan yang kontras antara kepentingan pengembangan ilmu dan pengetahuan dengan penumbuhan kesadaran beragama telah mengakibatkan aspek etika dan moral banyak tersisihkan dari kancah pendidikan.[105] Dalam kurikulum pendidikan nasional kita, persoalan pendidikan yang berhubungan dengan karakter adalah sangat diperlukan bahkan ini merupakan komponen penting di setiap level atau strata pendidikan baik formal maupun non-formal.

Boleh dikatakan bahwa persoalan tingkah laku, etika, adab, akhlak atau moral adalah merupakan pelajaran penting sehingga dalam kurikulum pendidikan Islam mata pelajaran/mata kuliah ini selalu diajarkan kepada anak didik. Akhlak Islam tidak sekedar aturan sopan santun dalam berbagai kesempatan, tetapi meliputi segala macam hubungan manusia dari tindakan-tindakan yang paling sederhana sampai peristiwa-peristiwa sosial yang paling rumit. Jika karakter bangsa sudah bobrok maka kehancuran bangsa dan negara semakin dekat.[106] Demikianlah pentingnya moral anak bangsa yang perlu dipertahankan dalam setiap dimensi kehidupan mereka demi menjaga keutuhan bangsa dan negaranya.

Pendidikan karakter /akhlak merupakan sebuah model pendidikan yang semua orang atau semua bangsa di dunia ini memerlukannya. Semua orang mengharapakan adanya prilaku

---

[105] Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai,* Bandung: Alfabeta, 2004, hal. 242.

[106] Marwan Ibrahim al-Kaysi, *Petunjuk Praktis Akhlak Islam,….. h*al. 22-23.

yang sopan walaupun nilai sopan itu agak sedikit berbeda antara masyarakat dunia hari ini. Nilai moral yang dipahami dalam Islam mungkin agak berbeda dengan nilai-nilai yang dipahami oleh orang-orang Barat dewasa ini dalam hal-hal tertentu.

Nilai merupakan hakikat suatu hal yang menyebabkan hal tersebut pantas dianut atau diikuti oleh manusia dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan mereka. Karena itu nilai itu harus dicintai, diminati dan dihormati serta dikagumi sebab di dalamnya terkandung makna dalam kehidupan manusia.[107] Karena itu nilai moralitas bangsa sangat tergantung pada tolok ukur nilai pendidikan karakter yang diberikan kepada murid di setiap lembaga pendidikan.

Adapun nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang harus diperhatikan adalah:

B. Rasa Saling Menghormati

Seorang Muslim harus bersikap sopan dan berperilaku baik terhadap tetangganya, keluarganya, kerabatnya, dan juga ia harus menghormati orang tuanya, saudaranya semuanya tanpa memilah-milah. Antara seorang muslim dengan muslim lainnya perlu saling menghormati, menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda.[108] Menghormati orang tua, guru dan juga menghormati sesama teman adalah salah satu ajaran Islam. Mengasihani anak yatim dan membela kaum fakir dan miskin atau kaum dhu'afa adalah bahagian dari ajaran Islam.

Hormat menghormati adalah suatu anjuran dalam Islam misalnya menghormati guru, saling bertegur sapa, tidak saling menjatuhkan marwah, sopan dalam berbicara, saling kunjung

---

[107] Warul Walidin, "Pendidikan Sebagai Upaya Normatif Hirarki Nilai dan Tipologi Belajarv Afektif' **Pencerahan, Jurnal Pendidikan,** V0l. 7 N0. 1 januari-April 2010, hal. 51

[108] Syaikh Abu Bakar Al-Jazairy, *Mengenal Etika dan Akhlak islam,* penterjemah Rita Audriyanti, Jakarta: Lentera Basritama, 2003, hal. 85

mengunjungi, menghormati seeorang karena ilmunya, tidak saling membenci, Ini merupakan ajaran Rasulullah Saw kepada setiap Muslim agar melaksanakan dalam kehidupannya. Menghormati guru karena telah mengajarkan kita walaupun satu perkataan.[109] Mengapa kita menghormati guru karena mereka adalah pemberi ilmu dan memasukkan nilai-nilai ke dalam otak dan hati murid. Mereka para guru adalah orang yang memiliki ilmu apakah banyak ataupun sedikit. Keutamaan ilmu sungguh besar, kemuliaanya sungguh tinggi dan agung. Berapa banyak orang yang rendah telah terangkat derajatnya karena ilmu dan menjadi orang mulia. Dengan ilmulah manusia bisa dihargai baik oleh Allah dan juga oleh manusia.[110]

Hormat itu merupakan ciri khas orang yang berpendidikan dan berperadaban tinggi dan orang yang tidak memiliki rasa hormat kepada orang lain artinya kesombongan dan keangkuhan. Inilah yang sifat-sifat yang telah dipertontonkan oleh Firaun, Haman, Qarun, Abu lahab, Abu Jahal, dan lain-lain para manusia angkuh yang pernah ada dalam sejarah kemanusiaan. Menghormati guru, ibu bapak, ulama, pemerintah adalah merupakan ajaran dalam Islam. Secara alamiah kalau kita mau dihormati orang maka hormatilah diri sendiri dan orang lain.

Jika kita tidak pernah menghormati diri sendiri, tidak pernah mengenal diri sendiri, tidak pernah menjaga harga diri kita sendiri, mana mungkin orang lain mau menghargai diri kita. Harga diri bangsa adalah terletak pada moral bangsanya, kekuatan bangsa terletak pada kekuatan moral bangsa itu, kehormatan sebuah bangsa terletak pada istiqamahnya bangsa itu menjalankan syari'at Allah di muka bumi ini. Banyak para pemimpin negara Islam yang berkuasa tetapi akhirnya mengalami nasib yang sangat tragis pada akhirnya, ini

---

[109] Muhammad AR. *Akulturasi Nilai-Nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh,* Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta: 2010, hal.168

[110] Abu Bakar Jabir Al-Jazairy, *Ilmu dan Ulama: Pelita Kehidupan Dunia dan Akhirat,* Penerjemah Asep Saefullah dan Kamaluddin Sa'diyatulharamaain, Jakarta: Pustaka Azzah, hal.25

semua karena mereka menolak hukum Allah. Lihat saja bagiamana keangkuhan para pemimpin dunia pada abad ke 19 hingga abad ke 21 seperti Shah Iran (Muhammad Reza Fahlevi) dari Iran, Saddam Husein dari Iraq, Moammar Khadafi dari Lybia, Soeharto NKRI, Husni Mubarak dari Mesir, Zine el-Abidin Ben Ali dari Tunisia, dan lain-lain. Namun semua mereka ini pada akhirnya dipermalukan oleh Allah karena ketidak peduliannya terhadap syari'at Islam ketika mereka berkuasa. Mereka ketika berkuasa hanya mengedepankan kepemimpinan otoriter dan tidak segan-segan menumpahkan darah orang-orang yang menentang mereka dan wajarlah mereka harus mengakhiri hidupnya dengan tragis. Inilah pendidikan politik yang telah diperlihatkan Allah kepada manusia akhir zaman sebagai ibrah kepada mereka yang akan menjadi pemimpin di masa yang akan datang. Mereka sebagai para pemimpin di negara-negara muslim tidak satupun dapat dijadikan teladan bagi umat Islam dewasa ini.

Bahkan raja-raja dari Bani Umayyah, Bani Abbasiyah dan Turki Usmany sekalipun mustahil dapat dijadikan sebagai contoh yang benar bagi agama Islam yang hanif ini. Mereka mewarisi kekuasaan dengan kefanatikan darah dan kekuatan serta menghambur-hamburkan harta dan hanyut dalam kenikmatan. Patutkah kita me3ngambil teladan pada mereka-mereka ini?[111] Teladan yang diberikan oleh para penguasa muslim untuk umat Islam sangatlah minim sekali, mereka mewariskan sesuatu yang tidak terdapat dalam ajaran Islam.

Misalnya, yang kebanyakan mereka pertontonkan adalah bagaimana mewariskan kekuasaan kepada keluarganya, bagaimana cara memperkaya diri lewat penderitaan rakyat, bagaimana cara membunuh atau menghabisi orang-orang yang mengkritiknya, bagaimana mereka dan keluarganya menghabiskan uang negara dan harta rakyat dan kemuadian dihabiskan dengan berfoya-foya baik di meja judi atau untuk bermabuk-mabukan dan

[111] Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Dokter Islam*, penerjemah Siti Hanna Harun Lc, Jakarta, Mustaqim, 2006, hal. 52

perzinahan dengan wanita-wanita cantik dari berbagai belahan dunia. Kalau begini pemandangan yang diberikan para penguasa muslim, juangan harapkan adanya penghormatan kepada raja atau kepada para pemimpin sampai kapanpun. Seharusnya para pemimpin mewariskan apa yang telah diwariskan oleh Muhammad saw kepada umatnya, yaitu akhlak mulia, kesederhanaan dalam hidup, kasih sayang antara sesama manusia, serta saling menghormati.

Islam mengajarkan agar seorang muslim menghormati orang lain, tidak menghina orang lain, tidak menganggap rendah atau enteng orang lain, tetapi berilah penghormatan kepadanya dengan sepatutnya. Salah satu identitas orang muslim adalah menghormati orang yang lebih tua, menghormati ulama, dan orang-orang yang berilmu. Siapa yang tidak saling menghormati antara sesama umat Islam, maka seseorang itu akan kehilangan haknya berada dalam sebuah komunitas *muslim ummah*.[112] Rasa hormat yang ada pada seseorang adalah sebuah ketundukan dan kelapangan hati serta kebesaran jiwa sehingga dia dengan bersahaja bersedia mengakui kelebihan dan keunggulan orang lain. Sifat ini merupakan sebuah hal yang sangat wajar dimiliki manusia untuk menghilangkan rasa keegoan dan keangkuhan yang ada pada dirinya. Inilah ilmu untuk bermasyarakat dan saling sharing perasaan dan penderitaan terhadap sesama manusia di bumi ini.

Masyarakat Islam adalah masyarakat yang dibangun atas dasar cinta dan ketulusan, yang anggota-anggotanya selalu nmengedepankan kesalehan kejujuran, kebenaran dan keikhlasan. Oleh karena itu sangat minim ruang gerak yang diberikan untuk berbuat curang, menipu, memperdaya, mencelakakan orang, atau berkhianat. [113] Inilah masyarakat dambaan semua manusia normal yang memiliki rasa nilai kemanusiaan yang tinggi, berakhlak mulia, saling menghormati dan membela yang benar serta menjalankan

[112] Muhammad Ali al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal,* penerjemah Ahmad Baidowi, cetakan ke II, Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2001, hal. 316-317

[113] Muhammad Ali al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal* … hal. 242

hukum kepada siapapun yang bersalah. Dengan demikian terciptalah masyarakat harmonis yang bernuansa anti kekerasan dan kejahiliyahan serta kemunafikan.

C. Kedisiplinan

Dalam Islam ada tatakrama yang mengatur seluruh kehidupan manusia terserah mereka (manusia) mau melaksanakannya atau tidak. Dengan kata lain bahwa Islam menyediakan berbagai cara untuk melakukan sesuatu dari hal-hal yang kecil sehingga perkara yang besar sekalipun. Ajaran Islam adalah komprehensif dan memiliki segala aturan untuk mengatur kehidupan. Karena itulah, jika seluruh kandungan ajarannya dapat dijadikan pedoman dalam mengharungi kehidupan ini maka selamatlah ia dari terpaan badai kehidupan, bahkan dampak pelaksanaan ajaran Islam secara komprehensif akan berbuah hasilnya hingga ke akhirat kelak.

Islam mendidik manusia untuk menjaga nafsu dan ini sebagai metode mendisiplinkan jiwa. Mendidik sifat-sifat sabar, mandiri, puas dengan yang sedikit (qana'ah), dan tidak mencari pertolongan sama orang lain kecuali kalau memang terpaksa. Ketepatan waktu dalam shalat, dalam menunaikan janji dan juga dalam melaksanakan puasa dan berbuka adalah juga termasuk disiplin. Disiplin seorang Muslim pertama setiap hari adalah pada melaksanakan shalat fajar dan berakhir pada shalat Isya.[114] Kalau seorang Muslim disiplin dalam menjaga shalat lima waktu tepat pada waktunya maka itu namanya sudah menjalankan disiplin kepada Allah dan diri sendiri. Apalagi ketepatan dalam melaksanakan shalat Subuh dan Isya berjama'ah di mesjid atau di musalla. Ini sebagai cerminan kedisiplinan dan bebas dari sifat-sifat nifaq. Kalau sifat nifaq sudah bebas dari seorang manusia, maka bebas pula dia dari sengatan api neraka, sebab para munafiqun dan yang memiliki sifat nifaqlah yang akan menghuni *basement* (lantai dasar) neraka jahannam. Demikian pentingnya kedisiplinan menjaga shalat agar dilakukan pada waktunya.

---

[114] Marwan Ibrahim al-Kaysi, *Petunjuk Praktis Akhlak Islam,* … hal. 58-59

Islam itu displin dan ini dapat dilihat dari sejumlah ajaran Islam misalnya: shalatlah pada waktunya, bersegeralah menguburkan janazah, bersegeralah membayar hutang, bayarlah zakat jika sudah sampai nisabnya, nikahlah anak-anak wanita jika mereka sudah sampai umurnya, taubat dan minta ampunlah kamu sebelum maut menjemput anda. Ini semua perintah-perintah dalam agama yang harus disegerakan dan orang-orang yang bisa menjalankan perintah agama tepat pada waktunya maka dia dianggap orang yang sangat disiplin dan ta'at kepada Khaliknya.

D. Ketaatan Kepada Perintah Allah Swt

Ketaatan kepada Allah Swt dapat dilihat pada ketundukan seseorang dalam melaksanakan perintah Allah, misalnya dalam menjalankan shalat lima waktu apakah manusia melakukannya pada waktunya dan juga berjama'ah di mesjid atau di meunasah/surau/langgar. Demikian pula dalam berpuasa baik puasa wajib di bulan Ramadhan atau puasa sunat lainnya pada setiap bulan. Demikia pula dalam hal berpakaian secara islami atau menutup aurat baik di luar rumah atau di dalam rumah, baik secara terbuka atau secara tersembunyi.

Ketaatan kepada Allah meliputi kasih sayang antara sesama, shalat berjamaah, saling ziarah, kunjung –mengunjungi, menjauhi sifat dendam, sifat dengki , sifat marah dan harus bersifat qana'ah dalam hidup. Manusia yang taat kepada Allah juga menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, mengikuti sunnah baginda Rasul Saw dan juga menghindari semua larangannya.[115]

Islam mengajak umatnya untuk selalu menuju kepada keta'atan sehingga mencapai kemuliaan, keutamaan dan kebahagiaan.[116] Perkara-perkara yang berhubungan dengan

[115] Lihat Muhammad AR, *Akulturasi Nilai-Nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh,* Kementerian Agama Republik Indonesia, 2010, hal. 144

[116] Mahdy Saeed Reziq Krezem, *Studi Islam Praktis,* Jakarta, 2002, hal.103.

keta'atan adalah melakukan segala yang diperintah oleh Allah dan Rasul-Nya dan meninggalkan semua yang dilarang. Di antara perintah tersebut untuk dilaksanakan agar mendapat predikat keta'atan adalah: Beribadah kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun; mendirikan shalat lima waktu tepat pada waktunya, melakukan puasa di bulan ramadhan, memberi zakat dan sadaqah kepada fakir dan miskin, dan melakukan ibadah haji ke Baitullah ketika kita sudah memiliki kemampuan; menjalankan kejujuran, keadilan dan amanah serta keikhlasan; berbuat baik kepada tetangga serta bersikap ramah terhadap manusia; berbakti kepada kedua ibu bapak; bersilaturrahmi atau saling mengunjungi antara sesama muslim; berkasih sayang sesama muslim; melakukan perkawinan sesuai dengan ajaran Islam dan menjaga harga diri; menepati janji dalam setiap transaki; bekerja keras; menjauhi sifat malas dan tercela; mengutamakan belajar atau mencari ilmu dan kemudian mengajarkan manusia dengan ilmu yang diperolehnya; menganjurkan kepada semua kaum muslimat atau *akhawat* agar menutup aurat secara islami; mengajak manusia untuk menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.[117]

Ta'at adalah kepatuhan atau ketundukan. Sementara kafir adalah keingkaran dan kesombongan akan Allah swt. Orang yang ta'at adalah orang yang menjalankan semua perintah Allah dan Rasul-Nya tanpa sedikitpun merasa enggan atas apa yang disuruh oleh Sang Pencipta. Namun, orang tidak ta'at adalah orang yang mengaggap dirinya sempurna, menganggap dirinya super dan tidak pernah membutuhkan kepada yang lain, tidak pernah merasa sakit dan kekurangan, tidak pernah merasa ada hambatan dan halangan dalam hidupnya sehingga mereka sangat arogan terhadap Allah dan menolak ajaran-Nya dan sunnah rasul-Nya. Banyak manusia yang sombong dan merasa diri kuat dan berkecukupan sehingga mereka tidak pernah mengharap akan rahmat dan bantuan Allah, tidak pernah terbetik dalam hatinya untuk tunduk dan patuh terhadap

---

[117] Mahdy Saeed Reziq Krezem, *Studi Islam Praktis…*, hal.104

syari'at Allah apalagi untuk melaksanakannya dalam hidupnya. Orang semacam ini sangat mengutamakan dustur (undang-undang) buatan manusia untuk dijadikan manhaj baik dalam kehidupan pribadi, kehidupan keluarga ataupun dalam kehidupan bernegara. Ini sangat akrab hubungannya dengan keta'atan dan kepatuhan kepada Yang Maha Kuasa.

Manusia pada realitasnya yang sering kita lihat adalah ta'at atau tunduk kepada siapa yang bisa memberikan sesuatu secara konkrit kepadanya. Lihatlah bagaimana ta'atnya seorang bawahan di sebuah kantor terhadap atasannya, bahkan ada segelintir manusia sangat berlebihan ta'at atau tunduk kepada atasan (bosa)- nya seolah-olah atasanyalah yang memberikan rezki dan sesuatu kepadanya. Oleh karena itu sering kita dengar dengan istilah "menjilat' boss agar mendapat tempat yang basah dan mendapat prioritas. Mereka lupa akan Allah yang ditangan-Nyalah semua apa yang ada di langit dan di bumi. Dialah yang menghendaki sesuatu dan juga memberikan rezki kepada seseorang dan Dia pula yang menahan-Nya. Dialah yang mengatur seluruh adminsitrasi langit dan bumi serta memberikan rezki dan kedudukan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan merendahkan atau menghinakan seseorang yang dikehendaki-Nya. Namun demikian, kebanyakan manusia ingkar dan lupa terhadap eksistensi Allah dalam lubuk hati mereka.

Dalam al-Qur'an Allah berfirman :

Artinya: Apa saja di anatara rahmat Allah yang dianugerahkan kepada manusia, maka tidak ada yang dapat menahannya; dan apa saja yang yang ditahan-Nya, maka tidak ada yang sanggup melepaskannya setelah itu. Dan Dialah Yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana (Faathir: 2).

Allah berjanji kepada hamba-Nya yang ta'at akan diberikan balasan sorga yang penuh kenikmatan. Diberikan kelapangan dalam hidup, diberikan rezki dari arah yang tidak disangka-sangka, diberikan jalan keluar dalam setiap kebuntuan dan rintangan, diberikan petunjuk ketika dalam kesesatan dan kegelapan, serta

diberikan rasa aman dari setiap mara bahaya. Inilah buah dari hasil keta'atan, ketundukan, dan ketaqwaan kepada Allah swt.

E. Tanggung Jawab

Dalam pendidikan karakter, persoalan nilai tanggung jawab sangat diperlukan karena tanggung jawab merupakan salah satu ciri khas orang yang keberhasilan seseorang. Orang yang berhasil melakukan sesuatu maka dia dianggap bertanggung jawab terhadap sesuatu tugas. Jika seseorang tidak bisa menjalankan tugas dengan baik dan sempurna, maka orang tersebut dianggap gagal dalam menjalankan tugas karena nilai tanggung jawab tidak ada padanya.

Nilai adalah sesuatu yang berfungsi bukan hanya sesuatu yang membuat seseorang merangsang terhadapnya, akan tetapi nilai itu membatasi seseorang untuk melakukan sesuatu karena dianggap melanggar nilai. Sebagai contoh, jika seorang guru menghayati nilai tanggung jawab, dia tidak menggunakan waktu mengajarnya untuk mengerjakan perbuatan yang lain untuk keperluan pribadinya. Dia akan terus mengajar hingga kelas selesai bari kemudian dia melakukan perbuatan pribadinya.[118]

Tanggung jawab bermakna menerima konsekwensi atas segala tindakan yang anda lakukan. Konsekwensi-konsekwensi tanggung jawab tersebut selalu berujung pada kekuasaan. Setiap tindakan itu harus dibayar. Jika anda benar-benar menyadari dan berkeinginan untuk membayar, maka anda harus memilih tindakan-tindakan yang relative bijak dan sedikit kesalahan, namun anda sendiri harus merasa diri yang terbaik.[119]

Nilai-nilai moral dalam setiap pribadi Muslim bertahta di bawah rasa tanggung jawab terhadap segala ucapan dan perbuatan sesorang. Adanya rasa takut pada diri individu untuk bertindak

---

[118] Abdul Rahman MD. Aroff dan Chang Lee Hoon, *Pendidikan Moral,* Selangor –Malaysia, Longman Malaysia Sdn. Bhd. 1994, hal. 4

[119] Matthew McKay and Patrick Fanning, *Self-Esteem : The Ultimate Program for Sel-Help,* New York: MJF Books, 1987, hal. 128s

secara bagus dalam setiap kesempatan dan setiap pertemuan. Tingkah laku etis yang benar dan sopan adalah sebagi bukti adanya rasa tanggung awab dihadapan Allah pada suatu hari nanti. Seorang individu Muslim berranggung jawab terhadap peningkatan kualitas iman kepada Allah, Malaikat, Rasulullah Saw, kitabullah, hari akhir, qadha dan qadar, serta rukun Islam yaqng lima. Membangkitkan semangat keadilan, berbuat kebajikan, amar ma'ruf nahi munkar, dan jihad di jalan Allah Swt. Inilah salah satu karakteristik pendidikan Islam yang membedakannya dari pendidikan yang lain. [120]

Tanggung jawab adalah salah satu sifat orang Islam. Sifat ini bermakna bahwa kita dituntut agar tidak lalai dan lengah dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Seorang Muslim harus menyadari bahwa apa saja yang terjadi dalam keluarganya merupakan tanggung jawabnya.[121] Karena itu jika setiap Muslim sudah menjaga tugas masing-masing apa yang telah dibebankan Allah, maka segala perintah-Nya akan dilaksanakannya dengan sepenuh hati dan juga meninggalkannya dengan penuh kesadaran atas segala larangan-Nya.

Tanggung jawab seorang pemimpin baik di tingkat keluarga maupun di tingkat negara adalah sangat penting untuk diperhatikan karena tanggung jawab itu akan dipertanyakan oleh Allah swt di kemudian hari. Sebagai contoh, tanggung jawab pemimpin terhadap aurat perempuan yang dengannya banyak perzinahan dan pemerkosaan terjadi di mana-mana karena membiarkan perempuan bebas dalam segala hal dan bebasa mempamerkan tubuhnya. Dr. Abdullah Ahmad Qadiry al-Addal mengatakan bahwa untuk menjaga kesucian wanita adalah hijab (menjaga auratnya agar tidak terbuka), makanya segala undang-undang yang membebaskan wanita bebas membuka aurat adalah perlu diperhatikan. Pada semua

---

[120] Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyahg, Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi,* Penterjemah Afifuddin Lc, Solo: Media Insani Press, 2003.

[121] Muhammad Ali Al-Hasyimi dalam Muhammad AR, *Bunga Rampai Budaya, Sosial, damn Keislaman, Yogyakarta: Arruz Media, 2010,* hal. 58

saluran televisi yang kebanyakan wanitanya mempamerkan aurat adalah tanggung jawab para penegndali negara khususnya yang membidangi bahagian informasi. Perlu diketahui bahwa kerusakan akhlak muda mudi karena mengikuti tayangan bebas dalam media cetak dan elektronik. Tayangan-tayangan bebas dan pakaian lucah atau setengah telanjang yang dipertontonkan pada media cetak dan elektronik sangat bertentangan dengan syari'at Islam.[122]

Tanggung jawab adalah akibat yang harus ditanggung oleh seseorang yang diakibatkan dari hasil apa yang dilakukannya, misalnya: perkataannya, perbuatannya, dan diamnya dan keengganannya untuk berbuat. Hasil tindakannya harus dipertanggungjawabkan dihadapan Allah kelak, kemudian harus mempertanggung jawabkan kepada masyarakat dan keluarga, serta handai tolan. Jika baik tindakan yang dibuat maka akan mendapat ganjaran dari Allah swt, namun jika perbuatan itu buruk maka akibatnya azab atau siksa yang akan diterima dari Allah swt. Jika baik aktivitas yang dilakuakan di dunia, pribadi akan merasa puas dan bangga serta masyarakat akan merasa senang, namun jika sebaliknya yang dilakukan adalah kejahatan, maka resikonya memalukan dan keaiban baik dirasakan oleh pribadi dan keluarga dan juga menjadi cemoohan masyarakat. Beginilah hasil dari sebuah tanggung jawab.[123]

Nilai-nilai moral atau pendidikan moral bagi setiap pribadi muslim adalah berdiri di atas rasa tanggung jawab atas segala ucapan dan tindakannya. Pengawasannya datang dari diri pribadi dan ini sangat objektif penilaiannya karena manusia tidak bisa berbohong pada diri sendiri. Seseorang akan berbuat sesuatu sekedar untuk dapat dipertanggungg jawabkan di hadapan Allah, dan dia akan melakukan sesuatu sesuai dengan manhaj Allah yang dipersiapkan

---

[122] Abdullah Ahmad Qadiry al-Addal, *Tanggung Jawab dalam Islam,* Klang, Selangor, Kalng Book Centre, hal.26-27

[123] Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khukuqiyah,* penerjemah Afifuddin Lc. Solo, Media Insani Press, 2003, hal. 143

sebagai aturan untuk hidup di dunia ini. Dengan demikian setiap tingkah laku manusia Islam sejati selalu mengedepankan nilai tanggung jawab moral kepada Allah swt terhadap apa yang dilakukan, apa yang dipikirkan dan ap yang akan direncanakan. Sebab moral dalam islam sama seperti aqidah dan ibadah yang tidak dapat dipisahkan dan dimodifikasi. Rasa tanggung jawab akan membangkitkan semangat keimanan kepada Allah, kepada para malaikat-Nya, kepada hari akhir, kepada kitab-kitab-Nya, kepada rasul-rasul-Nya, dan kepada qadha dan qadar. [124]

F. Sifat Amanah Rasulullah SAW

Salah satu sifat Rasulullah saw adalah amanah. Amanah adalah menyampaikan sesuatu baik berupa pesan atau barang kepada yang berhak atau kepada yang empunya sesuai dengan waktu dan kadarnya. Jika seseorang diberikan amanah untuk disampaikan kepada orang lain, maka ketika amanah tersebut telah diiterimanya dengan selamat dan utuh atau juga sesuai dengan kadarnya maka orang tersebut dikatakan telah menunaikan amanah. Demikian pula jika seseorang diberi amanah berupa tanggung jawab baik memimpin umat dalam kelompok kecil maupun kelompok yang lebih besar atau lebih banyak, maka segala yang telah diamanahkan oleh undang-undang atau peraturan, maka jika sanggup menjalankan dengan secara adil ini disebut pemimpin atau orang tersebut baru bisa dikatakan telah menjalankan amanah umat secara baik dan amanah.

Banyak hadis Rasulullah yang menyinggung tentang pentingnya sifat amanah ini dimiliki oleh umat Islam. Sifat ini bahkan diperkuat oleh Allah dalam al-Qur'an dalam Surat Al-Ahzab :72; Al-Baqarah : 283; An-Nisa': 58; dan Al-Mukminun :8.

Allah berfirman: Artinya: Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai

[124] Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khukuqiyah,* … hal. 52-53

menunaikan amanahnya (hutangnya), dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah Tuhannya. (Q. S. Al-Baqarah: 283).

Allah berfirman: Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amamah kepada yang berhak menerimanya. (Q.S. An-Nisa' : 58)

Allah Berfirman:Dan orang-orang yang memelihara amanah-amanah yang dipikulnya dan janjinya yang telah disepakati. (Q.S. Al-Mukminun: 8)

Rasulullah saw bersabda: Artinya: Tidak ada iman yang sempurna bagi orang yang tidak dapat dipercaya, dan tidak ada agama yang sempurna bagi orang yang tidak menepati janji. (H. R. Ahmad).

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslem pernah baginda Nabi saw bersabda yang maksudnya adalah sebaik-baik golongan adalah para sahabat, kemudian golongan tabiin, kemudian tabiut tabiiin. Setelah itu akan muncul pengkhianatan-pengkhianatan. Sulit sekali untuk mencari orang yang dapat dipercaya, sangat sulit lagi mencari kesaksian seseorang. Mereka melihat kejadian di depan matanya tetapi ketika mereka dijadikan saksi berkhianat. Bahkan kalau kita punya uang bisa dibeli kesakasiannya. Hingga yang salah bisa menang dan sebaliknya yang benar bisa kalah dalam pengadilan. Ini bermakna bahwa sikap amanah sudah sedemikan hancur dalam diri manusia. Yang tinggal nanti hanya para pengkhianat.

Namun demikian Muhammad saw adalah sosok yang berakhlak mulia, seorang da'i yang menyampaikan kebenaran, seorang yang selalu berkata benar, jujur dan adil dalam menjalankan pemerintahan. Baginda juga sangat amanah dalam setiap pesan dan tanggung jawab dan lemah lembut dalam berkata-kata. Ajaran yang dibawanya sangat jauh dari kemusyrikan dan mengutamakan ketauhidan dan akhlak mulia merupakan hal utama yang harus diikuti oleh para pemeluknya.

Thomas Karlel mengatakan: Muhammad telah membawa

sebuah akidah yang dapat meneyelamatkan manusia dari paganisme dan khurafat. Muhammad seorang yang jujur, ikhlas, dan berani mendakwahkan sesuatu yang benar itu benar dan yang salah itu salah. Dia telah sanggup merobah karakter bangsa Arab dari yang kasar dan keras kepala menjadi manusia yang beriman dan berakhlak dengan wawasan luas. Dia telah mampu merobah wawsan jahiliyah kepada wawasan keislaman yang penuh kasih sayang dan lemah lembut.[125]

Selanjutnya Muhammad saw merupakan orang yang selalu memberikan khabar gembira kepada manusia, mengingkan manusia ketika terlanjur, mempermudah urusan kaum muslimin, bersikap lemah lembut dalam berdakwah, melarang mempersulit setiap urusan kaum muslimin dan muslimat. Beliau lembut dalam amar makruf, dan nahi munkar, serta penuh hikmah dalam memutuskan sesuatu perkara di antara umat Islam.[126]

Ada Beberapa Macam Amanah

Rasulullah saw meninggalkan beberapa amanahnya untuk kita seperti menjaga harta benda dan barang titipan, dan lain-lain yaitu:

1. Orang Muslim itu bersaudara
2. Orang Mukmin dapat memberi keamanan kepada orang lain.
3. Rasulullah saw mengembalikan semua milik orang lain sebelum hijrah ke Madinah. Baginda mengatakan kepada Ali r.a. "Tinggallah di sini dulu. Jangan menyusulku sampai engkau mengembalikan semua barang titipan ini kepada pemiliknya."
4. Amanah dalam jual beli. Seorang pedagang Muslim pada awal Islam di Asia. Datang ke sebuah negeri membeli barang

---

[125] Lihat Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Dokter Islam, …* hal. 24-25

[126] Fadhli Ilahi, *Lemah Lembut dalam Dakwah, penerjemah Abu Muhammad Miftah, Yogyakarta, 2006,* hal. 3-39

pada mereka dan kemudian dia menjualnya secara amanah. Caranya adalah ketika menjual barangnya menyebutkan baik dan buruknya barang tersebut kepada para pembeli. Sehingga penduduk setempat bertanya agama apakah yang anda anut? Dia menjawab Islam dan kemudian semua orang mempelajarinya dan akhirnya masuk Islam.

5. Menjaga rahasia. Apakah rahasia kaum muslimin atau rahasia suami isteri.
6. Amanah berinteraksi dengan wanita. Musa membantu dua orang wanita anak Nabi Syuaib ketika menolong mereka memberikan air kepada binatang ternaknya.
7. Isteri adalah amanah. Sebaik-baik amanah yang ditinggalkan adalah isteri yang shalihah.
8. Anak adalah amanah, maka didiklah mereka.
9. Amanah dalam memikul agama Islam. Berdakwahlah dan beramar makruf dan nahi mungkar-lah kamu.
10. Islam itu amanah (lihat surat al-Ahzab :72).

2.4 INTI PENDIDIKAN AKIDAH DAN AKHLAK

Sesungguhnya inti pendidikan itu adalah perobahan. Namun perobahan yang dimaksudkan dalam pendidikan kita adalah perobahan ke arah yang positif dan lebih baik daripada yang pernah kita alami sebelumnya. Karena itu setiap institusi/lembaga pendidikan harus mampu menciptakan perubahan terhadap hasil lulusan dari lembaga tersebut khususnya perubahan yang bermakna.

Untuk memahami makna pendidikan, marilah kita kutip sebuah pernyataan Abu Hanifah tentang pendidikan. *"Pendidikan bermakna pemahaman tentang penyucian jiwa: dan belajar suatu ilmu tanpa mengamalkannya, maka ianya sama sekali tidak berguna. Oleh karena itu seseorang harus mengetahui bagaimana membedakan antara yang baik dan yang buruk apakah untuk kepentingan dunia ataupun kepentingan akhirat, dan harus memilih jalan yang benar dan berakhlak yang bagus*

sehingga tidak salah arah dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Kalau manusia salah memilih jalan, maka azab Allah akan menimpanya." [127] Inilah inti pendidikan yang harus dipertimbangkan oleh setiap pendidik. Dengan wujudnya sebuah perpaduan antara pendidik, orang tua, masyarakat luas dan pemerintah, maka hasil didikan dari sebuah lembaga pendidikan akan terlihat dampaknya dalam masyarakat.

Masyarakat senantiasa menanti-nantikan orang-orang berilmu yang berbakti terhadap mereka dan sekaligus dapat membawa perubahan yang hakiki dalam masyarakat. Artinya perubahan dari kebodohan menjadi kecerdasan atau kecemerlangan, perubahan dari kebrutalan menjadi kelembutan, perubahan dari miskin ilmu menjadi kaya ilmu, dan perubahan dari kemalasan menjadi orang-orang yang rajin dan aktif dalam meniti kehidupan ini.

Pendidikan adalah proses dan aktivitas yang tujuannya adalah untuk melahirkan perubahan yang diinginkan dalam diri seseorang.[128] Ia juga merupakan proses memelihara atau menjaga sifat-sifat bawaan anak sehingga dapat menyesuaikan dengan bakat mereka dan berkembang dengan baik sesuai dengan tingkat kematangannya.[129] Proses yang dimaksudkan dalam pendidikan adalah proses yang terus menerus untuk menjaga agar jasmani dan rohani manusia tetap sempurna suapaya manusia dapat memakanai nilai-nilai kehidupan yang lebih baik.[130] Namun sebahagian para pakar pendidikan Islam memberikan makna pendidikan sebagai proses pelaksanaan falsafah pendidikan dengan tujuan pembinaan insan secara sempurna.[131] Pembinaan insan berdasarkan pada

---

[127] Lihat Mansoor A. Quraish 1983). *Some Aspects of Muslim Education.* Lahore: Universal Books, hal. 3

[128] Atan Long.(1982). *Psikologi Pendidikan.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. Hlm. 25

[129] Mohd Fadzil . (1967). *Al-Jamalie Tarbiyah al-Insan al-Jadid.* Syarikat Tunisiyah Li al-Tauzi'. Tunis. Hlm. 62

[130] Lihat Zawawi Haji Ahmad. (1984). *Pendidikan Islam: Kaedah dan Teknik Pengajaran.* Kuala Lumpur: International Book Service. Hlm. 1

[131] Miqdad Yaljin. (1977). *Al-Tarbiyah al-Akhlaq al-Islamiyyah.* Kahirah. Maktabah al-

nilai-nilai Islam sehingga dapat menjamin keberhasilan pendidikan dalam rangka membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia dan memiliki aqidah yang benar.

Jika pendidikan Islam tidak mampu meningkatkan kualitas aqidah dan akhlak murid, bermakna lembaga pendidikan tersebut gagal membuat perubahan ke arah yang lebih baik dan berkualitas. Tidak terlalu berlebihan kalau dibilang bahwa intisari pendidikan Islam adalah terlihat pada kualitas akhlak seseorang. Inilah tolok ukur keberhasilan pendidikan Islam, jika ini tidak nampak dalam kehidupan lulusan sebuah lembaga pendidikan atau lembaga pendidikan Islam, maka sirnalah harapan masyarakat terutama sekali keluarga.

Kita bisa melihat kebelakang pada masa awal Islam bagaimana Rasulullah saw mendidik para muallaf atau para shabatnya yang baru bergabung ke dalam barisan Islam. Mereka tidak begitu lama menjadi muslim tetapi langsung bertugas menjadi pendakwah-pendakwah untuk menyebarluaskan risalah Islam kepada penduduk Mekkah walaupun masih sangat dangkal ilmunya dan sangat terbatas geraknya. Namun mereka sangat aktif dan berani melakukan penyebaran agama Islam walaupun beresiko tinggi.

Pendidikan Rasulullah saw adalah sangat menekankan pentingnya menebar kasih sayang diantara sesama dan keikhlasan sehingga semua kaum muslimin walau dari segi kuantitas kalah dibandingkan kaum musyrikin, tetapi semangat jihad tidak pernah padam dalam dada mereka. Rasulullah saw mempersiapkan para pengikutnya sesuai dengan kebutuhan zaman. Banyak jenderal sejati yang yang benar-benar menjalankan jihad tanpa harus menyerah sebelum mati.

Semua ini karena mereka telah pernah mengikuti pendidikan Rasulullah. Rasulullah mempersiapkan petempur yang islami,

---

Khanji. Hlm. 62

pedagang yang jujur, pemimpin yang adil, penda'i yang ikhlas dan penuh tanggungjawab. Mereka tidak cepat menyerah dengan keadaan dan tantangan sebelum ajal merenggut mereka. Kalau mereka diperintahkan untuk berperang , maka mereka terus berjihad hingga syahid atau hudup mulia walaupun cacad.

Mereka sangat kokoh dari segi akhlak dan kuat dari segi pendirian terhadap agama Allah. Karena mereka hidup dimasa Rasulullah saw dan sering mengenyam inti pendidikan Rasulullah saw yang sangat mengutamakan pendidikan akidah dan akhlak mulia yang diwariskan oleh Nabi saw.

Prof. Dr. Syed Muhammad Al-Naqib al-Attas memberikan pendapatnya bahwa bahwa pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia.[132] Dalam penanaman itu perlu waktu dan tempat, perlu metode dan sistim bagaimana ilmu itu disampaikan kepada manusia lain. Isi (materi) yang disampaikan itu kepada manusia itu terdiri dari apa saja. Makanya pendidikan itu terdiri dari berbagai unsur atau komponen sehingga terjadilah proses penanaman sesuatu kepada manusia. Di sini diperlukan guru, kurikulum, fasilitas, tempat yang aman, waktu yang tersedia dan adanya murid sebagai penerima/penuntut ilmu. Ilmu itu adalah Nur (cahaya). Ilmu itu adalah permata yang hilang milik umat Islam, oleh karena itu wajib bagi setiap muslim mencari ilmu. Demikian pula banyak hadis Nabi saw yang menganjurkan kita untuk mencari ilmu. Ilmu yang bermanfaat akan menerangi otak dan hati serta mencerahkan manusia dengan keutamaan-keutamaan.

Demikianlah makna pendidikan yang paling sederhana dan karena itu setiap orang yang bertugas sebagai guru, pendidik dan pengasuh di lingkungan pendidikan sudah seharusnya harus menghasilkan manusia yang berpikiran yang jernih, berpikiran bersih yang jauh dari kedengkian dan kebrutalan dalam mengambil sesebuah keputusan. Setiap institusi pendidikan baik formal ataupun

---

[132] Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas. (1990). *Konsep Pendidikan Dalam Islam.* Bandung: Mizan, cetakan III, akan tetapi mereka hal.35

informal serta non-formal sekalipun, harus memiliki visi dan misi yang jelas dalam rangka membina ummat. Kemana ummat akan dibawa atau digiring, harus jelas objektifnya dan demikian pula bagaimana membekali ummat dengan tauhid yang benar yang jauh dari kesyirikan dan kemunafikan, serta bagaimana membentuk akhlak ummat ke arah kemuliaan dan keagungan sebagaimana akhlak Rasulullah saw.

Lembaga pendidikan Islam bersama dengan para pendidiknya, stakeholder dan orang-orang yang bertanggung jawab sudah sepantasnya menghasilkan generasi muda yang kokoh dari segi akidah dan agung dari segi akhlaknya. Inilah tujuan pendidikan Islam yang harus benar-benar dicapai baik dalam waktu jangka pendek ataupun dalam jangka masa yang lama. Di sini peran pendidik sangat dinanti-nantikan demi melahirkan *caring society* yang penuh kasih sayang antara sesama, hormat menghormati, bantu membantu dan nasehat menasehati dalam kebenaran. *Caring Society* adalah masyarakat yang sama rasa dan sama rata dalam menyikapi hidup dan sama pula derajat mereka dalam masyarakat selama mereka masih berpegang pada nilai-nilai murni yang berlaku di dalam masyarakat di mana mereka berdomisili.

Masyarakat seperti ini tidak pernah merasa diri hebat atau unggul terhadap yang lainnya, akan tetapi mereka menganggap diri mereka di hadapan Khalik dan orang yang lebih ta'atlah yang membuat mereka bernilai lebih dalam pandangan Allah swt.

A. Pendidikan yang Bernuansa Islam

Kalau berbicara pendidikan Islam sebaiknya kita merujuk kembali jauh kebelakang bagaimana Rasulullah saw mendidik para sahabat yang mulia dari segi akhlaknya, dan kokoh dari segi akidah mereka. Para alumni yang keluar dari universitas Dar al-Arqam di Bukit Safa tidak tanggung-tanggung loyalitasnya terhadap Allah, Rasulullah dan Islam. Lihatlah Ali bin Abi Thalib, Bilal bin Rabah, Zaid bin Haritsah, Ammar bin Yasir, Yasir, Sumayyah, Abu Bakar

Siddiq, Hamzah bin Abdul Muthalib, Khadijah binti Khuwailid, Umar bin Khattab, Abi Dzar al-Ghifari, Mush'ab bin Umair, dll.

Mereka semua telah mendapat pelajaran langsung dari Rasulullah saw dan mereka semua telah dibentuk dibawah Universitas Islam Dar al-Arqam, Mekkah pada awal Islam. Keberpihakan mereka terhadap Islam tidak diragukan sedikitpun, kecintaan mereka terhadap Allah telah dibuktikan sepanjang hayat mereka, kecintaan mereka terhadap Rasulullah-pun tidak dinafikan sedikitpun. Mereka semua adalah murid, sahabat, dan penyampai risalah Islam setelah Rasulullah wafat. Islam yang kita anut hari ini adalah karena kesungguhan mereka dalam menyebar dan memperluas territorial Islam ke seluruh penjuru dunia tanpa meminta upah sedikitpun. Demikianlah anak asuh Rasulullah saw yang kebanyakan mereka telah mengkapling sorga semasa masih hidup di dunia.

Dar al-Arqam merupakan tempat belajar atau institusi pendidikan Islam yang pertama sekali didirikan oleh Rasulullah saw dan beliau pula sebagai guru dan pendidik yang ulung pertama di kota Mekkah.[133] Dar al-Arqam adalah rumah al-Arqam bin Abu al-Arqam yang pertama dijadikan sebagai pusat pembelajaran dan penyebaran Islam dan juga sebagai tempat pertemuan antara Rasulullah saw dengan para sahabatnya untuk menyusun strategi dakwah. Selain itu rumah Rasulullah di Mekkah juga dijadikan sebagai tempat berlangsungnya pendidikan Islam pada awal Islam. Pendidikan Islam adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh orang-orang dewasa yang penuh tanggungjawab dalam rangka menghasilkan generasi muda Islam yang bertauhid dan berakhlak mulia berdasarkan al-Qur'an dan sunnah Rasul saw.

Ini sesuai dengan kurikulum pendidikan Islam pada masa awal Islam. Ilmu pengetahuan yang diajarkan Rasulullah saw pada

---

[133] Al-Abrasyi dalam Abdullah Ishak. (1995). *Pendidikan Islam dan Pengaruhnya di Malaysia.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia, hal.26

waktu itu adalah sesuatu yang berhubungan dengan ʻaqidah, syari'at Islam dan akhlak disamping pelajaran al-Qur'an.[134]

Jika kita melihat kebelakang asal muasal terjadinya proses pendidikan Islam adalah antara guru dan murid di sebuah tempat yang kudus---Gua Hira, antara Muhammad saw dan Jibril as. Disinilah terjadinya proses pendidikan *rabbani* yang menjadi dasar pendidikan Islam sehingga melahirkan pribadi muslim yang syumul atau komprehensif dalam semua lini kehidupan.

Gua Hira inilah sebagai tempat atau markas pertama Rasulullah ditempa dan akhirnya membentuk sebuah kepribadian yang agung. Tempat ini jauh dari kebisingan, udaranya bersih, tempatnya indah, dan suasana yang aman damai dan tentu saja akan menghasilkan manusia yang cerdas dan berjiwa besar lagi bersih serta bertanggung jawab dalam menyebarkan risalah kebenaran ke-tengah-tengah masyarakat. Asas pendidikan Islam itu adalah bagaimana memasukkan nilai-nilai tauhid ke dalam diri anak sehingga mereka tidak terombang –ambing di tengah-tengah badai kehidupan yang penuh tantangan beresiko tinggi.

Pola dasar pendidikan Islam dapat melahirkan corak pendidikan tiga dimensi, misalnya:

Dimensi kehidupan duniawi. Manusia setelah mendapat pendidikan Islam harus dapat berkarya demi dakwah dan kelangsungan hidupnya. Dakwah adalah usaha mulia dan ini merupakah tugas mulia pra Nabi dan Rasull Allah, kemudian dilanjutkan oleh para sahabat Nabi saw. Selepas Para sahabat meninggal dunia, tugas dakwah Islam dan pendidikan Islam dilanjutkan oleh para ulama hingga ke hari ini.

Dimensi ukhrawi. Manusia harus memperbanyak amal kebajikannya sebagai persiapan untuk mempertanggungjawabkan

---

[134] Abdullah Ishak. (1995). *Pendidikan Islam dan Pengaruhnya di Malaysia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia, hal.26

semua perbuatan yang pernah dilakukan semasa di dunia. Setiap manusia yang mengimani Allah dan Hari Akhir tetap konsisten menjaga agama, menjaga keluarga agar tetap dalam Islam, menjaga masyarakat agar tidak terkeluar dari koridor Islam, dan menjaga manusia agar mesti mempersiapakan bekal untuk menghadapi kematian dan tahap-tahap berikutnya yang belum tentu jelas kemana kita akan ditempatkan, sorga atau neraka? Hari akhirat adalah hari pembalasan, hari kebangkitan, hari pertanggung jawaban, hari berkabung internasional bagi para pelaku dosa dan orang-orang musyrik serta *munafiqun*.

Hiruk pikuknya hari Kiamat adalah sangat dahsyat sehingga setiap insan harus mempertanggung jawabkan semua amal perbuatan semasa hidup di dunia ini secara individu. Hari itu bebas pengacara atau bebas pembela kecuali amal baik yang pernah didilakukan ketika masih hidup di dunia.

Dimensi duniawi dan ukhrawi. Manusia dalam hidup di dunia ini harus menjaga *hablum minallah* dan *hablum minannas,* sehingga melahirkan manusia yang utuh dan paripurna dalam menguasai ilmu duniawi dan ukhrawi.[135] Kehidupan di dunia memerlukan ketrampilan dan ilmu keduniaan agar dapat menjalani kehidupan dengan harmonis di dunia ini, sedangkan untuk kehidupan akhirat diperlukan saham akhirat---amal kebajikan dan segala bentuk perhambaan kepada Allah swt. Di sini diperlukan sebuah kepatuhan atau keta'atan yang tidak boleh tidak harus dipersiapkan oleh orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Ini semua diperoleh melalui interaksi sosial dengan masyarakat/ummat dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Makanya dalam hidup di dunia ini yang perlu disiapkan adalah amal baik, hubungan baik dengan manusia dan Khaliq, ketundukan pada setiap perintah Allah dan Rasul-nya, serta menjauhkan diri dari semua larangan-Nya.Namun sayang seribu kali sayang

---

[135] H.M. Arifin. (2003). *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdispliner.* Edisi Revisi, Jakarat: Bumi Aksara, hal. 21-22

banyak manusia yang terlibat dalam institusi pendidikan Islam baik moderen ataupun tradisional, picik pemikirannya, terbatas dalam bidang pengetahuannya sehingga kebanyakan mereka tidak mengenal mana lawan dan mana kawannya, tidak mengenal mana musuhnya dan mana saudaranya. Mereka saling mengkafirkan jika tidak sesuai dengan model mereka beribadah atau berubudiyah, mereka bahkan rela menumpahkan darah saudaranya yang seiman dan mencaci maki saudaranya, dan itu semuanya karena ilmu yang mereka miliki hanya satu versi saja, mereka hanya berguru pada orang-orang tertentu saja, mereka lebih condong untuk mengkultus orang-orang tertentu saja, mereka sebenarnya adalah orang bodoh walaupun mereka menganggap orang lain bodoh atau sesat. Inilah kebodohan mereka sehingga dengan mudah menuduh orang lain sesat dan bodoh karena keterbatasan ilmu, pengalaman, wawasan dan cakrawala pemikirannnya. Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fithrah (kemampuan dasar) anak didik melaluli ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. [136] Tujuan pendidikan Islam adalah memperbaiki moral spiritual (jiwa dan raga), makanya seseorang yang telah memiliki ilmu pengetahuan sepantasnyalah mengamalkan sesuatu sesuai dengan amanat ilmu---- memenuhi kehendak Allah swt. Sebenarnya tujuan pendidikan Islam menurut persepsi agama adalah sangat mulia yaitu bertaqwa kepada Allah, beramal lewat pencerdasan manusia (mengajar) agar mereka (anak didik) mengenal Allah sebagai Khaliq, dan mengenal diri sendiri dan orang tuanya. Banyak ayat dalam al-Qur'an yang menjelaskan perlunya bersyukur kepada Allah swt dan kemudian berbakti kepada kedua orang tua (ibu bapak). Demikian pula dalam banyak hadis Nabi saw yang menyuruh kita untuk berbakti kepada ibu bapak serta tidak boleh mendurhakai keduanya. Jika durhaka

---

[136] H.M. Arifin. (2003). *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan …* hal. 22

kepada orangtua/ibu bapak maka Allah akan menyegerakan balasannya di dunia ini. Demikian mulianya martabat ibu bapak dalam Islam.

B. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Islam sebuah agama yang juga membahas secara tegas tentang pentingnya mencari ilmu dimana saja dan kapan saja tanpa mengenal batas waktu dan tempat. Menuntut ilmu itu berawal dari ayunan hingga ke liang lahad, menuntut ilmu wajib atas setiap muslim/muslimat, ilmu adalah permata umat Islam yang hilang dan perlu dicari. Ilmu itu cahaya. Orang yang memiliki ilmu itu adalah ulama, dan ulama itu adalah pewaris Nabi saw. Mungkinkah pada ulama itu ada sifat dengki, hasad, kikir, picik, dan suka kepada maksiat? Jika ada, maka mereka bukan ulama pewaris Nabi. Tetapi mereka adalah ulama dunia atau ulma su' (jahat). Ulama model ini tempatnya di neraka karena mereka menjual agama Allah dengan harga yang murah dan memperolok-olokkan Allah dan Rasul-Nya.

Jika kita merujuk kepada hadis Rasulullah saw, maka pendidikan Islam *include* ke dalam semua lini kehidupan manusia. Ianya meliputi akidah, syari'ah, muamalah dan akhlak. Dengan kata lain dapat diperjelas dengan dua terminologi al-Qur'an --- *hablum minallah* dan *hablum minannas.*

Kedua terminologi ini dapat dikembangkan sebanyak-banyaknya baik yang berhubungan dengan manusia dan alam sekitar ataupun yang berhubungan dengan Khaliq. Keberhasilan pendidikan Rasulullah saw dapat dilihat dari beberapa bidang misalnya:

Akidah. Bagaimana Rasulullah bisa menanamkan nilai-nilai akidah kepada para sahabatnya seperti Bilal bin Rabah, Yasir, Sumayyah, Ammar, Abubakar, Zaid bin Haritsah, Khadijah binti Khuwailid, Umar bin Khattab, Abu Dzar al-Ghifari, Ali bin Abi Thalib, Ustman bin Affan, Abdurrahman bin 'Auf, Hamzah bin Abdul Muthalib, Abu Ayyub al-Anshari, Khalid bin Walid, Sa'ad

bin Abi Waqash, Hanzalah, Mu'az bin Jabal, Abu Ubaidah bin Jarrah, Usman bin Mazh'un, Musanna bin Haritsah, Amru bin 'Ash, Abu Dahdah al-Anshari, Abu Hurairah, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Umar, Abbdullah bin Abbas, dll.

Syari'ah. Bagaimana Rasulullah mengajarkan para sahabat tentang hukum-hukum, peraturan tentang shalat, tentang zakat, tentang puasa, tentang haji, pembagian harta warisan, harta rampasan dan sebagainya. Model pendidikan Rasulullah hanya sekali ajar sudah tuntas semuanya dan tidak bertele-tele. Ini semua disebabkan oleh keikhlasan Rasulullah saw dalam mengajarkan mereka atau mendakwahkan Islam kepada mereka (umat manusia), dan juga karena keikhlasan mereka dalam menerima dakwah dan ajaran Rasulullah saw.

Muamalah. Bagaimana Rasulullah mengajarkan cara bermumalah dengan sesama manusia secara senang hati dan saling menghargai, bagaimana kita menghadapi dan memperlakukan binatang dan alam sekitar (lingkungan) kita bahkan terhadap gunung-gemunung dan lautan sekalipun,

dan makhluk ciptaan Allah yang lain, bagaimana berniaga yang benar dan halal tanpa merugikan salah satu pihak, bagaimana berumah tangga secara sah dan sesuai dengan ajaran yang telah diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, bagaimana berpakaian yang dikehendaki oleh Islam atau menutup aurat yang benar, bagaimana cara berperang secara islami sehingga tidak mengakibat bertambahnya dosa kita dalam berperang, bagaimana mendirikan rumah dan memilih tempat dan calon tetangga, bagaimana pula kita bertetangga sebagaimana yang telah diatur oleh Rasulullah saw, dan bagaimana kita bermasyarakat.

Akhlak. Rasulullah saw sebagai panduan dalam berakhlak, namun yang perlu dipelajari adalah bagaimana baginda mentransfer nilai-nilai akhlak mulia kepada para sahabatnya. Bagaimana akhlak Ikrimah (walikota) dan Khuzaimah (sahabat Rasul yang dermawan)

dalam hal saling tolong menolong, Abu Hurairah dan ibunya, Uwais al-Qarni dan ibunya, Ali ra. dan Yahudi di pengadilan karena masalah baju besinya (keadilan hakim Syuraih), Umar bin Khattab dan gubernurnya Mu'az bin Jabal, Abu Ubaidah bin Jarrah, dan Sa'ad bin Abi Waqash.

Semua ini kalau kita membaca kisahnya akan nampaklah akhlak mulia mereka, keadilan mereka, sifat kasih sayang mereka dalam hal tolong menolong, dan kesederhanaan mereka dalam hidup di dunia ini.

Rasulullah dan para sahabatnya merupakan aktor-aktor pencetus dan pelaksana akhlak mulia, oleh karena itu jika mau selamat dunia dan akhirat maka ikutilah sepak terjang mereka, ikutilah *uswatun hasanah* mereka semoga kita selamat.

Ikutilah Sunnah Rasulullah saw dan juga sunnah Khulafaur Rasyidin. Rasulullah *pioneer* akhlak mulia kemudian diamini dan dipraktekkan oleh para sahabatnya dan ini telah diakui Allah dalam al-Qur'an tentang akhlak Nabi saw dan demikian pula pengakuan para oreientalis Barat tentang akhlak Muhammad saw sehingga dapat menyebarkan Islam ke seantero jazirah Arab dalam waktu singkat berkat ***his best conduct***.

Tidak berlebihan memang, Michael Hart dalam Bukunya 100 Tokoh telah menempatkan Muhammad saw di peringkat pertama sebagai pemimpin dunia yang teragung. Ini merupakan pengakuan hakiki dari non –muslim terhadap eksistensi Muhammad saw sebagai pelopor akhlak mulia dan pemimpin dunia yang tidak ada tandingannya hingga sekarang.

Dia memulai kehidupannya dalam kehidupan sebagai anak yatim yang tidak pernah mengecap kasih sayang dan didikan orang tuanya, namun dengan hanya didikan Allah bisa merobah dunia ini dari peradaban jahiliyah yang biadab menjadi peradaban Islam yang penuh kasih sayang dan saling hormat menghormati. Inilah Muhammad saw sebagai hamba Allah dan Rasulullah yang

mengemban amanah untuk menyebarkan risalah Islam kepada seluruh manusia tanpa kecuali.

Lahir dalam keadaan yatim tidak menghalangi Muhammad saw untuk memimipin keluarga dalam skala kecil, memimpin masayarakat, memimpin negara dan bahkan dunia dalam skala yang lebih besar sekalipun, memimpin perang, dan sebagai pesuruh Allah kepada umat manusia sejagat.

C. Landasan Pendidikan Islam

Rasulullah saw mendasarkan pendidikannya, sistimnya, manhajnya dan metodologinya sesuai dengan al-Qur'an dan sunah beliau. Pendidikan ketauhidan dan akhlak adalah sangat penting dan perlu dipelajari oleh semua orang bukan hanya pada peringkat dasar.

Pendidikan Islam dimulai dari hal-hal yang sederhana dan mudah dipelajari sesuai dengan sumber aslinya yaitu dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul saw. Pembiasaan-pembiasaan yang baik dan *bernash* adalah upaya pendidikan Islam pada peringkat awal bagi kehidupan seorang anak manusia di dalam pendidikan rumah tangga.

Konsep *baiti jannati* adalah dasarnya sunnah Rasul saw. Memulai sesuatu dengan *bismillah,* mulai makan dan minum dengan tangan kanan, mengucapkan salam ketika berjumpa, menghormati yang besar dan menyayangi yang kecil, menziarahi orang sakit, menghormati tetangga, mengkafani, menshalati, menguburkan orang mati, memberi sadaqah, lemah lembut dalam berbicara, berkata benar walaupun pahit, memberi kepada yang meminta, memaafkan kesalahan manusia, menyambung hubungan dengan orang yang memutuskan, mendahului memberi salam dan memberi maaf, dan menunaikan hak-hak Allah adalah semua ini sumber aslinya dari al-Qur'an dan Sunnah Rasul saw.

Dr. Said Ismail Ali menyebutkan ada enam macam dasar-dasar pendidikan Islam: Al-Qur'an. Pendidikan murni adalah yang

bersumberkan al-Qur'an. Beberapa keistimewaan al-Qur'an yaitu *menghormati akal manusia*. Misalnya salah satu syarat sah shalat adalah harus berakal tidak boleh mabuk. Orang-orang yang belum baligh tidak diwajibkan shalat. Banyak ayat dalam al-Qur'an yang mengajak manusia untuk menggunakan akal. *Bimbingan ilmiah*. Maksudnya adalah walaupun pendidikan itu perlu kepada teori sebagai pedoman dalam melaksanakan tugas di lapangan. Tetapi teori tersebut harus dapat menyelesaikan persoalan manusia dalam realitas kehidupannya.

Al-Qur'an tidak menentang fithrah manusia. Proses pendidikan al-Qur'an secara bertahap dan tidak sekaligus dan sama seperti caranya Allah menurunkan al-Qur'an secara berangsur-angsur. Allah mengharamkan khamar secara bertahap sehingga akhirnya masyarakat siap menerimanya. *Al-Qur'an menggunakan kisah-kisah atau ceritera untuk tujuan pendidikan*. Kisah para nabi memperjuangkan agama Allah, berdakwah, dan tabi'at manusia serta keteladanan mereka untuk dapat diikuti oleh manusia di kemudian hari.

Sunnah Rasul saw. Semua tatacara dalam kehidupan ini langsung dapat dipelajari dan diambil dari sumbernya yang kedua (hukum Islam) yaitu dari Sunnah Rasul saw. Perkataan para sahabat. Mungkin yang hampir setaraf atau satu tingkat di bawah Nabi adalah sunnahnya para sahabat terutama khuafaurrasyidin. Sebab merekalah yang menyaksikan secara langsung mulai dan berkembangnya agama Islam sejak permulaan Islam di Mekkah dan Madinah. Merekalah yang telah mengalami pahit getirnya perjuangan dalam menyebarkan sebuah risalah yang namanya Islam ke tengah-tengah masyarakat jahiliyah.

Kemashlahatan masyarakat. Al-Ghazali mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *maslahah* adalah sesuatu yang mendatangkan manfaat dan menghindari mudharat. Yang dimaksudkan oleh al-Ghazali adalah manusia harus menjaga tujuan agama yang terdiri dari lima perkara: a) menjaga agama; b) menjaga dirinya; c) menjaga akalnya; d) menjaga keturunannya; e) dan menjaga harta bendanya.

Menjaga yang lima ini menurut al-Ghazali adalah maslahah, sedangkan selain dari yang lima ini adalah dianggap kerusakan.

Nilai-nilai dan kebiasaan masyarakat. Dalam pandangan mazhab Hanafi dan Maliki nilai-nilai dan kebiasaan masyarakat setempat adalah dapat dijadikan sebagai landasan hukum. Kalau kebiasaan ini bisa dijadikan landasan hukum, maka dalam bidang pendidikan-pun kebiasaan msyarakat yang baik-baik pun bisa dijadikan sandarannya.

Pemikir-pemikir Islam. Memang keterlibatan para pemikir Islam tidak dapat dinafikan dalam pendidikan Islam seperti dalam masalah falsafah, fikih, tasawwuf, ilmu kalam, dll. [137]

D. Peran Pendidik Islam

Imam al-Ghazali, Ibn Jama'ah dan Imam Zarnuji sepakat mengatakan bahwa untuk mencapai kesuksesan dalam melahirkan murid-murid yang bertauhid dan berakhlak mulia, maka seorang guru haruslah mempersiapkan dirinya dengan berbagai modal utama , yaitu: a) Seorang guru harus benar-benar takut kepada Allah swt. Semua aktivitasnya harus benar-benar menunjukkan bahwa dia benar tunduk dan patuh kepada Allah; b). Guru harus bermartabat dan sikapnya harus sungguh-sungguh/khidmat.

Imam Syafi'i mengatakan bahwa jika mendapatkan sedikit informasi dengan secara tergesa-gesa bukanlah ilmu namanya, akan tetapi yang dikatakan ilmu adalah perlu kesungguhan, harga diri, kerendahan hati, ketundukan dan keta'atan kepada Allah. Imam Malik pada suatu saat menasehatkan Khalifah Harun al-Rasyid, jika anda mencari ilmu maka anda harus mempunyai karakter ilmu itu sendiri, yaitu ilmu itu bermartabat sifatnya, ilmu itu serius (sungguh-sungguh) dalam mencarinya, dan toleran sifatnya.

Imam Malik mendasarkan pendapatnya pada hadis Nabi

---

[137] Lihat Dr. Ismail Ali dalam Hasan Langgulung (1981). *Beberapa Tinjauan Dalam Pendidikan islam*. Kuala Lumpur: Pustaka Antara, hal. 28-33

saw yang artinya :" orang-orang yang berilmu adalah pewaris Nabi saw." Khalifah Umar juga menganjurkan umat Islam untuk mencari ilmu dan mempunyai martabat dan serius dengan ilmu yang telah dimilikinya. c). Setiap tindakan guru harus sesuai dengan Syari;at; d). Guru tidak boleh berhenti belajar; e). Guru tidak perlu malu dan segan belajar walaupun pada orang yang lebih muda atau kepada muridnya sekalipun; f). Guru harus berpikiran terbuka. [138]

Namun kebanyakan guru dalam tradisi pendidikan Islam dewasa ini sangat mengharapkan agar dimuliakan oleh muridnya, didengar pendapatnya, dan tidak suka jika muridnya membantah pendapatnya apalagi berbeda pendapat dengan mereka. Misalnya kalau seorang murid berjumpa dengan gurunya harus mencium tangannya, kalau tidak dilakukan maka dia dianggap tidak menghormati gurunya. Padahal budaya cium tangan sangat erat kaitannya dengan ajaran Budha. Budha dan Balkh adalah dua hal yang identik di masa lalu.

Buddhisme dibawa ke Balkh oleh seorang biksu yang bernama Ballika, murid Sidharta Gautama. Ballika mendirikan sebuah Wihara di kota tempat tinggalnya Balkh. Kelak sejarah ini terus berkembang hingga sekarang terkenal dengan Wihara Nawbahar. Ini semua dilakukan oleh sebuah keluarga terhormat Barmakid. Menurut riwayat Barmakid ini sesuai dengan Budha. Sehingga terkenallah negeri Balk ini dengan negeri Budha. Karena Barmakid tidak bisa memisahkan dirinya dengan Budha. Mereka sangat dihormati. Sehingga setiap raja di wilayah Budha yang datang ke sana harus mencium tangan keluarga Barmakid sebelum masuk ke Wihara. Begitu terhormat keluarga Barmakid dalam agama Buddha. Namun ketika ekspansi Islam di bawah Khalifah Umar bin Khattab negeri Balkh ini di Asia Tengah dan juga Afrika Utara semua diislamkan dan dihapuskan budaya-budaya yang menindas

[138] Lihat Mansoor A. Quraish (1983). *Some Aspects of Muslim Education*. Lahore: Universal Books, hal.61-67

manusia.[139]

Disamping pendidik, institusi, dan metode mengajar, persoalan kurikulum pendidikan Islam juga tidak kalah pentingnya dalam rangka pembinaan generasi muda sebagai penerus cita-cita bangsa di masa depan. Dalam penyusunan kurikulum al-Ghazali sangat mendahulukan ilmu-ilmu agama untuk menentukan arah kehidupan masyarakat.

Beliau menginginkan agar umat Islam memiliki gambaran yang makro, dan utuh tentang agama, sehingga mereka terbekali dalam dirinya sebuah pola keilmuan agar dapat dijadikan landasan dalam hidupnya. Selain dari itu al-Ghazali menambahkan bahwa guru yang cerdas, sempurna akalnya, baik akhlaknya, kuat fisiknya merupakan kriteria yang perlu diperhatikan dalam rekrutmen guru. Ini merupakan bahagian dari kurikulum pendidikan Islam.

Peran rumah tangga muslim, masayarakat muslim, dan pemerintahan muslim dan institusi-institusi pendidikan Islam sangat dinanti-nantikan dalam rangka mendidik generasi muda untuk menjadi manusia yang beriman, tawadhu, khusyu. toleran, dan berwawasan. Rumah tangga adalah universitas pertama dalam kehidupan anak dan mulai dari sinilah pendidikan mulai disemaikan. Jika rumah tangga gagal memberikan pendidikan awal bagi anak, maka pendidikan lanjutannya akan mengikuti jejak pendidikan awalnya di rumahtangga. Dengan demikian peran rumah tangga (ayah dan ibu) sangat dominan dan menentukan untuk kesinambungan pendidikan anak.

---

[139] Tofik Pram. (2015). *Tujuh Mualaf Yang Mengharumkan Islam.* Bandung: Noura Books: hal. 3-4

Referensi

Aba Firdaus al-Halwani. (2003).*Membangun Akhlak Mulia dalam Bingkai al-Qur'an dan as-Sunnah,* Yogyakarta: Al-Manar.

Abu Aqilah As-Sawiti. (2002). *Pesona Akhlak Rasulullah saw : Buah Manis Memakmurkan Mesjid.* Yogyakarta: UIII Press.

Abdul Rahman MD. Aroff dan Chang Lee Hoon. (1994). *Pendidikan Moral,* Selangor –Malaysia, Longman Malaysia Sdn. Bhd.

Abdullah Ishak. (1995). *Pendidikan Islam dan Pengaruhnya di Malaysia.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia.

Amru Khalid. (2005). *Semulia Akhlak Nabi SAW,* Solo: Aqwam.

Ahmad Mohd Salleh. (2002). *Pendidikan Islam Dinamika Guru.* Shah Alam , Selangor: Karisma Publications SDN. BHD.

Ahmad Qadiry al-Addal, *Tanggung Jawab dalam Islam,* Klang, Selangor, Klang Book Centre.

Ali Abdul Halim Mahmud. (2003). *Tarbiyah Khukuqiyah,* penerjemah Afifuddin Lc. Solo, Media Insani Press.

Al-Abrasyi dalam Abdullah Ishak. (1995). Pendidikan Islam dan Pengaruhnya di Malaysia. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia.

Atan Long. (1982). *Psikologi Pendidikan.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Darmiyati Zuhdi. (2008).*Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi.* Jakarta: Bumi Aksara.

Fadhli Ilahi.(2006). *Lemah Lembut dalam Dakwah, penerjemah* Abu Muhammad Miftah, Yogyakarta..

http://edukasi.kompas.com/read/2012/02/27, diakses tanggal 12 Maret 2012.

H.. M. Arifin. (2003). Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan

Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdispliner. Edisi Revisi, Jakarat: Bumi Aksara.

Ismail Ali dalam Hasan Langgulung (1981). *Beberapa Tinjauan Dalam Pendidikan Islam.* Kuala Lumpur: Pustaka Antara.

Lihat Mansoor A. Quraish 1983). *Some Aspects of Muslim Education.* Lahore: Universal Books.

Lihat Zawawi Haji Ahmad. (1984). *Pendidikan Islam: Kaedah dan Teknik Pengajaran.* Kuala Lumpur. International Book Service. Maktabah al-Khanji.

Lihat Muhammad AR. (2003). Pendidikan Di Alaf Baru: Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan. Yogyakarta: Prismasophie.

Lihat Muhammad AR. (2010). *Akulturasi Nilai-Nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh,* Kementerian Agama Republik Indonesia.

Lihat Abdul Rahman Md. Aroff. (1999). *Pendidikan Moral: Teori Etika dan Amalan Moral,* Serdang: Universiti Putra Malaysia.

Mahdy Saeed Reziq Krezem. (2002). *Studi Islam Praktis,* Jakarta. Dewan Dakwah.

Marwan Ibrahim al-Kaysi. (1994). *Petunjuk Praktis Akhlak Islam,* Jakarta: Lentera.

Miqdad Yaljin. (1977). *Al-Tarbiyah al-akhlaq al-Islamiyyah.* Kahirah.

Mohd Fadhil. (1967). *Al-Jamalie Tarbiyat al-Insan al-Jadid.* Tunisia. Syarikah Tunisiyyah Li al-Tauzi'.

Matthew McKay and Patrick Fanning. (1987). *Self-Esteem : The Ultimate Program for Sel-Help,* New York: MJF Books.

Muhammad Ali Al-Hasyimi dalam Muhammad AR. (2010). *Bunga Rampai Budaya, Sosial, dan Keislaman, Yogyakarta: Arruz Media.*

Sayyid Qutb in Dinesh D'Souza. (2002). *What's So Great About America.* New York: Penguin Books.

Shafwat Abdul Fattah Mahmud. (2004). *Jujur Salah Satu Sifat Para*

Nabi, penerjemah MuhammadAbdul Abbas dan Saifuddin Zuhri Qudsy, Yogyakarta: Mitrapustaka.

Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfury. (2006). *Sirah Nabawiyah,* penerjemah Kathur Suhardi, cetakan kedua, Jakarta: Al-Kautrsar.

Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas. (1990). *Konsep Pendidikan Dalam Islam.* Bandung: Mizan, cetakan III.

Tofik Pram. (2015). *Tujuh Mualaf Yang Mengharumkan Islam.* Bandung: Noura Books

William K. Kilpatrick. (1992). *Why Johnny Can't Tell Right From Wrong,* New York: Simon & Schuster.

BAB III
Ilmu, Manfaat, Bencana dan Ulama

3.1 Takrif Ilmu

Ilmu bermakna *ma'rifah* (pengetahuan) tentang sesuatu yang diketahui dari dzat (esensi), sifat dan makna sebagaimana adanya. Ilmu itu dibagi dua yaitu ilmu *dharury* dan ilmu *nadhary*. Ilmu *dharury* adalah ilmu yang tidak memerlukan kepada perenungan dan pemikiran terhadap segala sesuatu yang telah ada dalam pikiran dan yang dapat dilihat oleh panca indera. Karena ianya bisa dilihat , diraba, dirasa dan didengar dan dicium.

Sedangkan ilmu *nadhary* adalah ilmu yang perlu direnungkan dan dipikirkan, baik yang diketahui melalui hati seperti hal-hal yang ghaib adanya Allah, Malaikat dan lain-lain, atau yang diketahui melalui hati dan indera seperti satu adalah setengah dan seperenamnya dua belas (1=1/2[1/6x12]. [140] Ilmu itu adalah hikmah. Rasulullah saw bersabda yang artinya "hikmah adalah harta kaum mukmin yang hilang. Kapan saja dia mendapatkannya, dia lebih

[140] Abu Bakar Jabir Al-Jazairy. (2001).*Ilmu dan Ulama : Pelita Kehidupan Dunia dan Akhirat*. Penerjemah: Asep Saefullah FM dan Kamaluddin Sa'diyatulharamain. Jakarta: Pustaka Azzam, hlm.19

berhak dengannya."

Dalam ajaran Islam, ilmu itu wajib dicari karena ianya merupakan cahaya yang dapat menerangi kegelapan pikiran manusia. Atau, dikatakan juga bahwa ilmu itu adalah permata yang hilang milik umat Islam yang wajib dicari/didapatkan kembali. Jika ilmu itu hilang maka cahaya akan redup. Hilangnya ilmu dengan meningalnya para ulama. Allah akan mencabut ilmu dengan mematikan para ulama sehingga manusia akan melakukan sesuatu berdasarkan kehendaknya karena ilmu tidak mereka miliki. Oleh karena itu ilmu keislaman ini merupakan suatu sistim hidup yang kokoh untuk dijadikan sandaran dalam kehidupan. Ilmu itu cahaya yang bukan hanya menerangi kegelapan pikiran akan tetapi dapat menembus relung hati yang dalam dengan cahaya Allah swt.

Ilmu Islam dibangun di atas prinsip-prinsip dan kaedah-kaedah tertentu, bukan hasil dari pemikiran atau imajinasi otak manusia, bukan pula produk pengalaman, keinginan atau kecendrungan segolongan manusia. Ilmu Islam adalah suatu sistim dan hukum yang teguh dan kokoh dan esensinya menyamai esensi manusia itu sendiri. ...[141] Ilmu yang bermanfaat itu lebih baik daripada memiliki segudang harta yang belum tentu dapat menyelamatkan kita dari azab Allah swt. Ilmu adalah sebagai penerang dikala gelap dan petunjuk dikala salah jalan, oleh yang demikian itu carilah ilmu yang dapat memberi petunjuk kepada pemiliknya dan sebagai penghalang dari bencana dunia dan bencana akhirat.

Ali bin Abi Thalib berkata kepada seseorang yang bernama Kumail,: "Wahai Kumail! Ilmu itu lebih baik dari harta. Ilmu itu bisa menjagamu, sedangkan harta harus djaga oleh pemiliknya. Ilmu itu adalah hakim, sedangkan harta adalah yang dikenai hukum. Harta bisa berkurang jika kamu belanjakan atau engkau infakkan, tetapi ilmu semakin bertambah jika engkau berikan kepada orang

---

[141] Taufiq Yusuf Al-Wa'iy. (2011). *Fiqih Dakwah Ilallah.* Penerjemah : Sofwan Abbas, Fakhruddin dan Basuki Ali Subagyo. Jakarta: Al-'Itishom. Hlm. 248

lain.[142]

Firman Allah yang artinya: *Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"* (Az-Zumar: 9) Orang yang bertaqwa selalu sujud di tengah malam kepada Allah lewat shalat tahajjudnya, mereka takut akan hari akhirat dengan berbagai macam azab dan balasan neraka bagi pelaku kejahatan atau bermaksiat kepada Allah. Ibadah harus disertai dengan rasa takut kepada Allah dan penuh harap terhadap Allah. Merasa takut akan azab Allah itu sangat wajar karena kita manusia yang tidak memiliki kekuatan dan kehebatan apalagi ketika berhadapan dengan malaikat pencabut nyawa, menghadapi siksa kubur yang maha dahsyat, dan menghadapi pemeriksaan yang super teliti di hari kiamat. Demikian pula bagaimana berjalan di atas jembatan *sirath* yang begitu halus serta dibawahnya neraka jahannam yang siap menunggu bagi setiap manusia yang tergelincir kakinya. Maka semua itu perlu dipikirkan sebelum hari kiamat tiba. Samakah kita antara penghuni sorga dan penghuni neraka? Tentulah tidak sama, makanya marilah kita persiapkan diri menuju pengampunan Allah dan memperbanyak amal salih serta memperhambakan diri kepada Allah.

Adakah sama orang beriman dan beramal salih dengan orang *fasiq* dan bermaksiat kepada Allah swt? Adakah sama orang muslimah yang menutup auratnya dengan benar dengan orang membuka auratnya? Adakah sama orang yang selalu berzina, berjudi, minum arak, dan korupsi dengan orang orang yang tha'at kepada Allah secara totalitas? Sungguh! Manusia yang baik dan manusia yang buruk sifat dan perangainya adalah sangat tidak sama. Sungguh berbeda antara kejujuran dan kebohongan, antara kedhaliman dan penuh kasih sayang, antara penduduk sorga dan penghuni neraka.

Firman Allah yang artinya: "*Niscaya Allah meninggikan*

---

[142] Lihat Imam al-Ghazali. (2010). *Ilmu dan Manfaatnya.* Penerjemah Achmad Sunarto. Surabaya: Karya Agung. hlm. 26.

orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (Al-Mujadalah: 11). Ayat ini sesungguhnya kita diperintahkan untuk selalu berlapang dada di dalam majlis dan tidak dibenarkan mempersempit tempat duduk teman kita karena mereka datang terlambat, tidak marah-marah dalam majlis, artinya tidak marah dan saling bermusuhan ketika berada dalam majlis. Akan tetapi berlapang-lapanglah dalam majlis sebab Allah akan meninggikan derajat kita bagi orang-orang yang selalu berlapang dada dalam majlis tanpa memberikan kesusahan kepada saudara kita yang lain. Janganlah mengambil tempat duduk saudara kita yang telah lebih awal duduk ketika dia bangun sebentar untuk sesuatu keperluan hingga ketika dia kembali ke tempatnya tempat duduknya sudah terisi. Itu tidak dianjurkan dalam ajaran Islam.

Sesungguhnya ilmu bukanlah kebahagian bagi orang-orang yang menuntutnya dengan tujuan popularitas dan ingin mengalahkan pendapat-pendapat orang lain dan agar ingin orang lain tunduk kepadanya. Jika ini tujuan seseorang mencari ilmu maka sirnalah harapannya.

Al-Ghazali mengatakan bahwa ilmu adalah suatu perkara yang paling utama, oleh karena itu bagi siapa yang saja yang mencari ilmu adalah dia mencari perkara-perkara yang paling utama, dan barangsiapa yang mengajarkan ilmu kepada orang lain bermakna dia telah mengajarkan keutamaan-keutamaan kepada manusia.[143] Inilah makna ilmu dan makna mengajarkan ilmu kepada manusia, oleh karena itu janganlah malas mencari ilmu dan jangan merasa enggan pula mengajarkan ilmu kepada manusia agar mereka tercerahkan. Sungguh berbahagialah orang-orang yang dapat memberi pencerahan dan bimbingan kepada manusia lainnya.

[143] Imam al-Ghazali. (2010). *Ilmu dan Manfaatnya.* Penerjemah Achmad Sunarto. Surabaya: Karya Agung. hlm. 26.

Islam telah pun memberikan banyak pertanda dan instruksi agar setiap ummatnya harus bangun dari ketidurannya untuk mencari ilmu tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu asalkan ilmu yang dituntut itu dapat menyelamatkan mereka dari api neraka.

Muslim harus belajar dari banyak sumber (gurunya) tanpa harus terperangkap oleh seorang guru saja (satu mazhab saja), akan tetapi carilah ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya agar kita bebas dari keterbelakangan dan bisa membahagiakan manusia dunia dan akhirat.[144] Masyarakat Islam dan pendidikan (pencarian ilmu) tidak dapat dipisahkan. Pernyataan ini banyak tersebut dalam al_Qur'an dan Sunnah Rasul saw tentang pentingnya ilmu (mencari ilmu) baik laki-laki maupun perempuan sehingga akan melahirkan sebuah komunitas islami yang penuh peradaban dan akhlak mulia. Rasulullah saw telah mampu melahirkan sebuah komunitas madani pada masa awal Islam di Kota Madinah dengan menganjurkan kepada ummatnya untuk merantau mencari ilmu dan menggapai kemahiran sehingga bermanfaat dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.[145] Merantau dalam rangka mencari ilmu adalah sebuah suruhan dalam Islam. Karenanya bagi siapapun yang mencari ilmu maka berhak diberikan zakat kepada mereka dan jika meninggalnya seseorang yang sedang dalam perantauan mencari ilmu maka berhak pula mendapat pahala syahid kepadanya.

Rasulullah saw bersabda yang artinya: *"Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim."* [146] Di sini dapat kita lihat bahwa Nabi saw tidak menyebutkan laki-laki dan perempuan, karena kata "Muslim" dalam hadis ini telah mencakup kewajiban kepada umat Islam seluruhnya tanpa membedakan antara lelaki dan perempuan.

---

[144] Muhammad AR. (2007). *Potret Aceh Pasca Tsunami.* Darussalam-Banda Aceh: Ar-Raniry press, hlm. 54

[145] Muhammad AR. (2003). *Pendidikan di Alaf Baru: Rekonstruksi Moralitas Pendidikan.* Yogyakarta: Prismasophie, hlm. 43

[146] Dikeluarkan oleh Ibnu Majah (224), Abu Ya'la (2837), al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* (1037), Ibnu Abdil Barr dalam Jami' Bayan al-ilmi wa fadhlihi (15).

Jadi, lelaki dan perempuan memiliki kesamaan tugas dalam dasar taklif, perintah, dan tuntutan agar semuanya harus memperoleh ilmu pengetahuan. [147] Miskin ilmu tidak sama dengan miskin harta, miskin ilmu kemungkinan besar dapat menyebabkan kita menjadi drakula yang penuh kebiadaban, namun miskin harta tidak sampai menjadi super biadab, namun bisa saja menuju kepada kekufuran. Makanya carilah ilmu walaupun kita miskin harta.

Oleh karena itu ilmu yang harus kita tuntut adalah bukanlah ilmu materi yang tidak memiliki rambu-rambu. Bukan pula ilmu yang membuat manusia menentang Allah swt, tanda-tanda kekuasaan-Nya, dan Rasul-rasul-Nya.. Dan bukan pula ilmu yang akan menghancurkan kehidupan manusia secara umum, atau pribadinya secara khusus. Bukan ilmu yang membuat senjata untuk menghancurkan seluruh manusia dan makhluk –makhluk lain di atas permukaan bumi ini. Akan tetapi ilmu yang perlu dituntut adalah ilmu yang tidak bertentangan dengan syari'at dan untuk kemaslahatan umat.[148] Ilmu yang baik adalah ilmu yang dapat menyelamatkan pemiliknya dari dunia hingga ke akhirat kelak. Ilmu yang dapat membuat pemiliknya menggapai sorga Allah dan juga dapat memberikan pencerahan kepada umat sehingga mereka bisa menjadi petunjuk dan bimbingan dengan ilmu yang diterima dari kita. Inilah ilmu yang sering disebut dengan "Ilmu yang Bermanfaat."

Hingga hari ini kita masih mengenal Nabi Muhammad saw., Abu Bakar Siddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafii, Imam Ahmad bin Hanbal, Imam al-Ghazali, Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim, dan Imam Nawawi. Karena mereka semua telah mewariskan kepada kita ilmu baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis dalam lembaran kitab. Kita masih mengenang mereka lewat ajaran yang ditinggalkannya, lewat pedoman akhlak yang diwarsikannya, dan melalui ilmu yang

---

[147] Salman Al-Audah. (2014). *Bersama Nabi SAW.* Penerjemah Firdaus Sanusi. Jakarta: Mutiara Publishing, hlm. 281

[148] Salman Al-Audah. (2014). *Bersama Nabi SAW.*…hlm. 284

telah mereka tulis dalam berbagai kitab. Makanya kalau ingin hidup selama-lamanya tinggalkan sesuatu yang bermanfaat yang bisa diikuti oleh manusia sepanjang zaman---ilmu.

3.2 Manfaat Ilmu

Ilmu sebagai persepsi (*Idrak),* kaedah, dan kecakapan (*malakah).* Persepsi (idrak) adalah konsepsi mengenai sesuatu. Kaedah adalah sekumpulan prinsip atau landasan dasar, dan terminology yang ditetapkan oleh kalangan pakar dari berbagai cabang ilmu. Jadi, kecakapan (malakah) adalah pengalaman yang diperoleh seseorang dari pengetahuannya yang mendalam atas berbagai wawasan dan apa yang disadarinya dari konsep-konsep ilmu tertentu.

Kecakapan terbentuk karena banyaknya persepsi dan wujudnya kaedah yang bisa diikuti. Kecakapan merupakan hasil yang dipetik setelah semuanya sempurna. Pemilik kecakapan dari bangsa-bangsa yang telah maju dijadikan sebagai rujukan bagi masyarakat terutama dalam kebijakan, pendidikan, pemahaman, dan tindakan mereka. [149]

Ilmu itu adalah Nur (cahaya Allah swt). Tugas cahaya adalah untuk memberi penerangan atau pencerahan . Guru itu sebagai pemberi cahaya kepada murid-muridnya. Dengan adanya nur dalam diri manusia sehingga tercerahkan hati manusia yang berada dalam kegelapan. Guru menurunkan cahaya kepada murid-muridnya sehingga cahaya tersebut bisa menerangi seluruh kegelapan batin manusia. Itulah pentingnya ilmu bagi manusia.[150]

Pencerahan batin jauh lebih penting daripada pencerahan lahiriah. Orang yang memiliki batin atau hati yang bersih dan ikhlas

---

[149] Syaikh Muhammad Al-Ghazali. *Jaddid Hayatak (Perbaharui Hidupmu): Petunjuk Islamuntuk Hidup Lebih Tenteram dan Bahagia.* Penerjemah Taufik Damas dan M. Zaenal Arifin, Jakarta: Zaman, halaman 188s

[150] Muhammad AR. (2010). *Akulturasi Nilai-Nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh.* Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, Puslitbang Lektur Keagamaan, hlm. 156

sudah pasti akan menjadi penghuni sorga, sedangkan orang yang memiliki penyakit batin atau hati yang penuh prasangka dan dendam kusumat, maka dia diberi tempat oleh Allah swt di Hari Kiamat dalam neraka. Ini disebabkan karena kedengkian dan kebusukan qalbunya.

Abu Aswad berkata: "tidak ada sesuatupun yang lebih mulia daripada ilmu! Para raja adalah hakim-hakim atas manusia. Dan ulama adalah hakim-hakim atas para raja." Ibnu Abbas berkata : "Nabi Sulaiman bin Daud a.s. disuruh pilih antara ilmu, harta dan kerajaan. Maka Nabi Sulaiman memilih ilmu. Ternyata kemudian beliau dikaruniakan harta dan sekaligus kuasa (kerajaan)". Kemudian Ibnu Mubarak ditanya : "Siapakah manusia itu?" Beliau menjawab: "Ulama." Ditanya lagi, "Siapakah para raja itu?" Beliau menjawab, "Orang-orang yang zuhud." Kemudian ditanyakan lagi, "Lalu siapa orang-orang yang rendah?" Beliau menjawab, "Orang-orang yang makan harta dunia, dengan menggunakan agama."[151] Ada manusia dengan menggunakan dalil dan ajaran agama, dia mencari kehidupan dengan itu, maka hati-hatilah jika kita telah mendapatkan ilmu dan kemana kita peruntukkan ilmu tersebut agar tidak salah pakai.

Permulaan ilmu itu adalah diam, kemudian mendengarkan, kemudian menghafal, kemudian mengamalkan, dan selanjutnya menyebarkannya kepada manusia. Ajarkan ilmumu kepada orang yang bodoh. Terangilah hati dan pikiran manusia dengan ilmu. Perbaikilah kehidupan mu dan kehidupan orang lain dengan belajar dan mengajar. Perbanykalah ilmu sehingga harta akan mendatangi orang yang berilmu, ilmu yang bermanfaat akan menjaga pemiliknya dan meningkatkan derajatnya.

Manfaat ilmu adalah ditinggikan derajatanya oleh Allah swt. Demikianlah Allah jelaskan dalam al-Qur'an Surah al-Mujadalah ayat 11. Orang yang berilmu itu lebih takut kepada Allah dan ini telah

[151] Lihat Imam al-Ghazali. (2010). *Ilmu dan Manfaatnya….* Hlm. 27

dijelaskan oleh Allah swt dalam Surat Faathir ayat 28. Surah Thaha ayat 75, Surah An-Nisa ayat 95-96. Dan Surat al-Baqarah ayat 269. Jika terdapat ilmuan, ulama dan kaum intelektual, namun mereka tidak takut kepada Allah maka tinggalkanlah mereka karena mereka arogan dan sombong. Pada hakikatnya orang-orang yang berilmu itu adalah orang yang paling takut kepada Allah, paling taat kepada Allah dan paling tunduk kepada Allah swt. Karena mereka memiliki kelebihan yaitu akal pikiran yang dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang halal dan mana yang haram serta mengetahui bagaimana kekuatan Allah dan angkernya neraka yang akan diberikan kepada orang-orang yang ingkar kepada-Nya.

Ibnu Mas'ud berkata bahwa "Cukuplah ilmu itu membuat orang takut kepada Allah swt, dan bahwa kebodohan itu membuat orang menipu Allah. Kemudian Ibnu Qutaibah dan jumhur ulama berkata, "Hikmah adalah mendapatkan kebenaran dan mengamalkannya. Dengan kata lain hikmah adalah ilmu yang bermanfaat dan amal shalih."[152] Mengapa kebanyakan manusia ingkar dan senantiasa melakuakan sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Allah dan rasul-Nya, serta menentang Islam secara terang-terangan. Semua ini tidak terlepas dari kedunguan mereka tentang ajaran Allah dan Rasul-Nya.

Sesungguhnya ilmu adalah kehidupan dan cahaya, sedang kebodohan adalah kegelapan dan kematian. Semua kejahatan dan keburukan disebabkan oleh tidak adanya kehidupan dan cahaya. Tetapi semua kebaikan penyebabnya adalah karena wujudnya cahaya dan kehidupan. Cahaya membongkar hakikat sesuatu, dan menjelaskan peringkat-peringkatnya. Manakala kehidupan adalah sebagai pembimbing ke jalan yang mulia dan sifat-sifat yang sempurna serta membentuknya akklak mulia. Oleh karena itu apasaja yang didasari oleh kehidupan semuanya baik karena di dalamnya ada cahaya. Misalnya mengapa ada rasa malu pada

[152] Lihat Ibnu Qayyim Al-Jauziyah .(1420 H., 1999). *Buah Ilmu.* Penerjemah Fadhli Bahri. Jakarta: Pustaka Azzam, hlm.11 dan 13

diri seseorang, karena dia memiliki kesempurnaan jiwa dan hati yang mulia, dan dia memiliki pengetahuan tentang kejahatan dan keburukan sehingga dia terhindar untuk melakukannnya.

Kebalikannya dari malu adalah berfoya-foya dan bersenang-senang dan menghambur-hamburkan uang dan harta, dan tidak adanya rasa bersalah terhadap apa yang dilakukan itu (keburukan). Sifat malu adalah ibarat hujan yang dengannya segala sesuatu menjadi hidup dan bermanfaat.[153] Namun jika sifat malu tidak dimiliki lagi oleh manusia, maka tidak ada lagi kehidupan pada manusia itu karena dia sudah memiliki sifat-sifat kebinatangan yang salah satu dari ciri khasnya adalah buas dan tidak manusiawi. Itulah naluri kebinatangan.

Ilmu dapat memberikan pilihan kepada manusia apakah ianya melakukan sesuatu yang menyimpang atau mengikuti kebenaran. Jika melakukan kecurangan, penyimpangan dan kejahatan akan berakibat buruk apakah untuk diri pribadi ataupun untuk orang lain. Sedangkan kebajikan, kebenaran serta kemuliaan akan menerima faedah yang menyenangkan dan membahagiakan apakah untuk diri pribadi, keluarga dan karib kerabat seseorang. Demikianlah hakikat orang-orang yang mempunyai ilmu sehingga dapat membedakan antara kemuliaan dan kehinaan dan sebagainya.

3.3 Bencana Ilmu

Memang tidak dinafikan, bahwa ada ilmuwan yang kurang memahami dari mana datangnya ilmu tersebut sehingga mereka berkesimpulan ilmu itu ada dengan sendirinya dan boleh didapat di mana-mana dan dengan berbagai cara.

Mereka mungkin jarang berfikir bahwa ilmu itu datangnya dari Allah swt., dan jika kita tidak tekun dan merendah diri kepada Pemilik Ilmu (Allah swt) dalam mencarinya, maka ilmu yang bermanfaat itu tidak mungkin dipoeroleh. Namun ada manusia

[153] Lihat Ibnu Qayyim Al-Jauziyah .(1420 H., 1999). *Buah Ilmu*. Penerjemah Fadhli Bahri. … hlm. 18-19

yang mengira bahwa ilmu itu akan kita peroleh kalau kita belajar dan ilmu itu mudah dicari serta kepada orang-orang yang yakin dan rajin saja yang diberikan ilmu itu dan inilah yang menjadikan manusia kesombongan ilmu.

Kita telah banyak belajar dari kisah-kisah masa lampau tentang penghancuran umat-umat sebelum kita. Semua itu disebabkan oleh keingkaran, ketakaburan, kepongahan, keegoan, kebrutalan, kebiadaban, dan kesombongan mereka terhadap Allah Sang Pemilik Langit dan Bumi serta seluruh isinya. Kita tidak bisa memungkiri bahwa ada ulama dan kaum cendikiawan di masa lampau yang karena keegoannya dan kesombongannya sehingga mereka dihukum oleh Allah karena kesombongan ilmu.

Sufyan Tsuri berkata, "ilmu itu menuntut amal, maka seandainya ilmu itu diamalkan niscaya ia akan tetap tinggal, sebaliknya jika ilmu itu tidak diamalkan maka ilmu itu akan pergi meninggalkannya. Ini menjelaskan bahwa ilmu yang tidak menyebabkan seseorang takut akan Allah swt dan amal shalih, maka akan hilang cahayanya dan keberkatannya, dan yang tinggal hanyalah kerugian dan penyesalan.[154] Pemilik ilmu adalah Allah swt dan kenapa manusia yang diberi sedikit ilmu tidak mau mensyukuri Allah, bukankah ini namanya kesombongan ilmu?

Malik bin Dinar mengatakan bahwa seseorang yang 'alim namun tidak mengamalkan ilmunya, niscaya nasehatnya tidak akan didengar orang dan hilang dalam hati masyarakat (Tidak berbekas sama sekali), ianya bagaikan hujan yang menghilangkan bekas kemarau.[155]

Diriwayatkan dari 'Isa a.s. , seraya berucap kepada kaum

---

[154] Lihat Abu Bakar Jabir Al-Jazairy. (2001).*Ilmu dan Ulama : Pelita Kehidupan Dunia dan Akhirat…* hlm.131

[155] Abu Bakar Jabir Al-Jazairy. (2001).*Ilmu dan Ulama : Pelita Kehidupan Dunia dan Akhirat…* hlm. 131

Hawariyyun (pengikutnya), "Tidakkah aku mengajari kalian agar kalian untuk membangga-banggakan diri dan menyombongkan diri, akan tetapi aku mengajar kalian agar kalian beramal dengan ilmu yang telah aku berikan.

Hikmah itu bukanlah terletak pada kepandaian menyampaikannya atau berceramah kepada orang lain, akan tetapi yang dikatakan hikmah adalah seberapa pandai kalian mengamalkannya.[156] Ringkasnya bahwa orang-orang yang telah menggapai hikmah artinya mereka–mereka yang telah mencapai tingkat kesyukuran yang sangat dalam terhadap Pemilik Ilmu (Allah swt). Mereka merasa diri sangat kerdil dan terbawah dalam pandangan Allah jika dibandingkan dengan ilmu Allah meliputi luasnya langit dan bumi. Selain dari itu, orang yang telah diberi hikmah oleh Allah senantiasa istiqamah dalam mengmalkan sesuatu sesuai dengan ilmu yang telah mereka miliki.

Orang yang mempunyai ilmu tetapi tidak mengamalkannya maka ianya adalah sama seperti orang yang menipu diri sendiri. Dia mengenal Allah tetapi berpura-pura tidak mengenal-Nya, dia mengenal syari'at-Nya tetapi tidak mau mengamalkannya, dia tau yang menjadikan langit dan bumi serta seluruh isi keduanya adalah Allah swt tetapi dia buta, tuli dan ingkar kepada semua itu. Inilah orang yang paling berbahaya di dunia dan akhirat dan dialah yang paling merugi sepanjang hidupnya. Oleh karena itu hati-hatilah kalau anda memiliki ilmu. Kita tidak menafikan memang antara orang pandai dan orang bodoh tidak serupa dalam segi apapun. Ilmu itu hidup dan menghidupkan pemiliknya dan orang yang tidak mempunyai ilmu adalah sama seperti orang mati yang tiada nyawa.

Seorang penyair berkata:

"Orang bodoh adalah orang yang telah mati sebelum menjadi mayat, dan jasadnya telah terkubur sebelum dimasukkan ke liang

---

[156] Abu Bakar Jabir Al-Jazairy. (2001).*Ilmu dan Ulama : Pelita Kehidupan Dunia dan Akhirat…* hlm. 131

lahad".

"Setiap orang yang hidup tanpa ilmu adalah mayat,

Dimana dia tidak memiliki kesadaran hingga hari kiamat."[157]

Orang yang berilmu tidak merasakan kegelapan dalam hidup ini dan juga tidak akan gelap di akhirat selama menggunakan ilmunya sesuai aturan. Jika seseorang berilmu dan terus mendakwahkan kepada orang lain, maka binasalah ianya di akhirat nanti. Ini merupakan bencana besar bagi ilmuan atau orang 'alim yang tidak mau menyedekahkan ilmunya kepada orang lain, yang tidak mau mengamalkan ilmunya kepada orang lain, yang tidak mau berbuat sesuai dengan ilmunya, maka di akhirat nanti mereka akan dilemparkan ke dalam api neraka sehingga perutnya /ususnya terburai dimakan api. Ini disebabkan tidak mengamalkan ilmunya.

Rasulullah saw bersabda:

Artinya: Pada hari kiamat akan dihadirkan seseorang, lalu dilemparkan ke neraka hingga isi perutnya keluar di dalam neraka. Kemudian berputar-putar di neraka sebagaimana keledai berputar-putar dipenggilingannya. Penduduk nerakapun mengerumuninya seraya bertanya, "Wahai fulan, "apa yang terjadi denganmu?" Bukankah engkau telah menyuruh kami melakukan yang makruf dan mencegah kami dari yang mungkar? Lalu menjawab, Aku menyuruh kalian kepada yang makruf, tetapi aku sendiri tidak melakukannya dan mencegah kalian dari yang mungkar, tetapi aku sendiri melakukannya. (H.R. Bukhari dan Muslim)

Kemudian Rasulullah saw bersabda pula:

Artinya: Pada malam aku diisra'kan, aku melihat beberapa orang yang bibirnya digunting dengan gunting dari api neraka. "Aku bertanya, Wahai Jibril , siapa mereka itu?" Jibril menjawab, "Mereka adalah para khatib (penceramah) dari umatmu yang memerintahkan kebaikan kepada manusia, namun melupakan diri mereka sendiri, padahal mereka membaca

---

[157] Lihat Abu Bakar Al-Jazairy. (2000). *Ilmu dan Ulama....* Hlm. 142

al-Qur'an, apakah mereka tidak berakal?" (H.R, Ahmad dan Ibnu Hibban)

3.4 Ilmu dan Ulama

Setiap ilmu memiliki tujuan tersendiri, yaitu bagaimana memberi pemahaman kepada manusia untuk mengenal dirinya sendiri dan mengenal dan mencintai Allah swt sebagai penciptanya. Jika ilmu tidak mendorong seseorang untuk mencintai Penciptanya, maka ilmu yang demikian itu tidaklah bermanfaat baginya. Pada hakikatnya ilmu bisa menjadi sumber kehidupan bagi seseorang, sumber kehidupan jiwa, hati dan tubuh serta perasaannya.

Jika seseorang sudah merasa hilang sentuhan perasaannya, maka ilmu yang dimilikinya tidak bermanfaat baginya. Oleh karena itu Islam menganjurkan untuk menuntut ilmu yang dapat mengenal Allah, sedangkan ilmu yang menjauhkan manusia dari Tuhannya maka tinggalkanlah ilmu dan tidak perlu dipelajari.[158]

Ilmu adalah erat sekali kaitannya dengan iman. Ilmu adalah jalan menuju ibadah serta cara mencari keredhaan Allah. Jalan ke sorga juga harus dengan ilmu, dan jalan ke neraka bagi orang-orang yang memiliki ilmu tetapi tidak menjalankan sesuai ilmunya. Banyak orang yang berilmu tetapi tidak memiliki akhlak dan tidak mengamalkan ilmunya, sehingga dengan ilmu yang tidak diamalkan, ianya merusak agamanya dan merusak masyarakatnya, serta merusak akhiratnya. Mereka menjual ayat-ayat Allah dengan harga yang murah dan memutarbalikkan fakta. Mereka adalah ulama (orang yang berilmu) tetapi bukan ulama akhirat. Mereka lebih takut kepada manusia daripada takut kepada Allah Yang Maha Kuasa.

Ulama Su' (buruk) adalah mereka yang dengan ilmunya ingin mendapatkan kenikmatan di dunia dan mendapatkan kedudukan terpandang dalam kelompoknya.[159] Ulama seperti ini

---

[158] Fethullah Gulen. (2011). *Dakwah: Jalan Terbaik dalam Berfikir dan Menyikapi Hidup.* Penerjemah : Ibnu Ibrahim Ba'adillah. Jakarta: PT Gramedia. Hlm. 176

[159] Ibnu Qudamah. (1408 H./1989 M.) *Minhajul Qashidin (Jalan Orang-Orang yang Mendapat Petunjuk).* Penerjemah Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

tidak berhak mendapat predikat pewaris nabi karena aktivitasnya tidak mencerminkan akhlak Rasulullah saw. Mereka hidup penuh kemewahan dan lupa akan tanggung jawabnya mendidik umat.

Mereka selalu mendatangi pintu-pintu penguasa dengan memiliki berbagai tujuan dalam rangka mencari keduniaan dan mendapatkan kasih sayang para penguasa. Mereka bukan mencari belas kasihan Allah, akan tetapi mencari kemuliaan di dunia agar manusia menyanjungnya dan tunduk di hadapannya.

Dalam hal ini Rasulullah saw bersabda:

Artinya: Barangsiapa mempelajari suatu ilmu, yang dengan ilmu itu semestinya dia mencari wajah Allah, dia tidak mempelajarinya melainkan untuk mendapatkan kekayaan dunia, maka dia tidak akan mencium bau sorga pada hari Kiamat. (Diriwayatkan Abu Dawud, Ibnu Majah, Ahmad dan Ibnu Hibban).

Dalam hadis yang lain Rasulullah bersabda :

Artinya: Barangsiapa mencari ilmu untuk membanggakan diri dihadapan para ulama, atau mendebat orang yang bodoh, atau mengalihkan pandangan manusia kepada dirinya, maka dia berada di neraka. (Diriwayatkan At-Tirmizi).

Imam Sufyan Tsuri membiasakan makan yang baik-baik. Dia pernah berkata: "Sesungguhnya apabila binatang melata tidak memperhatikan makanannya, maka dia tidak akan bisa bekerja."

Imam Ahmad bin Hambal mendapat siksaan dan penganianyaan oleh Dinasti Abbasiyah dibawah khalifah Al-Makmun, khalifah Al-Mu'tasim dan khalifah Al-Watsiq karena menerima pengaruh paham mu'tazilah. Tokoh-tokoh paham Mu'tazilah seperti Bisyr al-Muraisi, Ahmad bin Abi Du'ad dan lain-lain turut meyakinkan ke tiga khalifah Abbasiyah tersebut untuk mengimplementasikan paham Mu'tazilah sebagai mazhab negara. Mereka juga menganggap al-Qur'an adalah makhluk dan

---

Cetakan ke 1, hlm. 20

inilah punca Imam Ahmad menolaknya sehingga dia dipenjara dan mendapat siksaan yang luar biasa.[160]

Imam Ahmad dibawa ke Istana Al-Makmun dan kemudian diiterogasi oleh Ishaq bin Ibrahim, sang Kepala Polisi kerajaan. Dibawah ancaman kekerasan, satu persatu ulama menjawab bahwa al-Qur'an adalah makhluk. Kecuali Ahmad bin Hambal yang menolak menjawab pertanyaan tersebut demi menjaga kredibilitas ulama tersebut di mata masyarakat. Namun khabar tersebut sampai ke telinga Al-Makmun dan murkalah dia mendengar ada tokoh ulama yang menolak paham *Khalqul Qur'an.* [161]

Demikian pula bagaimana cobaan terhadap Abu Hanifah karena menolak untuk diangkat menjadi kadhi (hakim) di Kufah pada masa Yazid bin Al-Walid, dinasti Bani Umayyah. Ketika itu Gubernur Kufah, Ibnu Hubairah menyiksa dan memenjarakan Abu Hanifah karena menolak menjadi Qadhi. Abu Hanifah hidup di dua zaman yaitu dinasti Umayyah dan Abbasiyah. Setelah mengalami penyiksaan di masa dinasti Ummayyah dan setelah itu masa khalifah Al-Mansur dari Bani Umayyah menjadi khalifah maka Abu Hanifah dari hari ke hari mendekam dalam penjara gelap dan pada waktu itu dia berusia 70 tahun yang akhirnya meninggal dunia dalam penjara pada bulan Rajab tahun 150 H. Demikianlah tragisnya kehidupan para ulama yang mempertahankan Qur'an dan Sunnah Rasul dalam kehidupannya.

Persoalan ini hingga kini masih berlaku di seluruh dunia Islam. Kalau penguasa bermazhab Syafii maka yang bermazhab yang lain dianggap saingan dan bahkan dianggap ada yang dianggap sesat. Demikianlah sebaliknya kalau di sesuah masjid atau di sebuah kampung yang sudah bermazhab Ahmad bin Hanbal, maka selainnya diangggap tidak sesuai. Persoalan ini sering terjadi

---

[160] Syaikh Syarif Abdul Azizz. (1430 H. /2009 M.) *Cobaan Para Ulama.* Penerjemah Ganna Pryadharizal Anaedi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. Hlm.4- 5

[161] Syaikh Syarif Abdul Azizz. (1430 H. /2009 M.) *Cobaan Para Ulama...* Hlm.11-12

bahkan di Republik Indonesia antara NU (Nahdatul Ulama) yang berbasis pesantren menganggap Muhammadiyah sebagai musuh.

Ini bisa dilihat baik di Pulau Jawa ataupun di luar Jawa khususnya di Aceh selalu terjadi perebutan masjid untuk menggoalkan prinsipnya. Yang aneh bin ajaib setelah masjid direbut maka masjid tersebut terbengkalai, jamaahnya berkurang, azannya pun kadang-kadang tidak terdengar lagi, kegiatan keagamaan terhenti. Mereka ini tidak memikirkan bagaimana memakmurkan masjid, yang penting mereka menguasai masjid dan bangga telah mengusir saudara mereka yang dulunya pengurus masjid. Modus operandinya sama, mereka datang ke masjid yang hendak direbut itu pada hari Jum'at atau pada bulan Ramadhan dengan membawa massa pendukungnya dalam jumlah besar dan ketika itu mereka ambil pengeras suara (mike) langsung mengumunkan pengurus baru dan memecat pengurus lama dan sekaligus mengambil alih manajemen masjid dengan seketika.

Nuansa ini selalu terjadi di Aceh yang dipelopori oleh alumni dayah-dayah di Aceh. Apakah perlakuan seperti ini dibolehkan oleh Syari'at Islam atau oleh sang pendiri mazhab jika mereka masih hidup? Rupanya ini bukan hanya berlaku sekarang di negeri kita, tetapi pada masa kerajaan Daulah Bany Ummayyah dan Daulah Abbasiyah pun selalu terjadi seperti yang kita rasakan hari ini.

Demikian pula Imam Malik pada masa Gubernur Madinah, Ja'far bin Sulaiman, saat Abu Ja'far al-Mansur (tahun 147 H), menjadi khalifah Abbasiyah. Sebagian ulama busuk melancarkan fitnah kepada Imam Malik bin Anas yang tidak mengindahkan bai'at kepada Abu Ja'far al-Mansur. Imam Malik disiksa dan dipenjarakan karena meriwayatkan sebuah hadis dari Ibnu Abbas dan kemudian menyiarkan kepada khalayak dan ini sangat tidak diterima oleh Al-Mansur. Hadis tersebut berbunyi:

Artinya: *Suami yang dipaksa dan yang diitimidasi tidak boleh menceraikan isteri.*

Hadis yang lain berbunyi:

Artinya: *Tidak berlaku perceraian orang yang dipaksa.*

Gara-gara hal tersebut Ja'far bin Sulaiman , Gubernur Madinah melucuti baju Imam Malik dan punggungnya didera dengan cambuk dan kemudian salah satu tangannya ditarik hingga persendian bahunya lepas. Walaupun akhirnya khalifah Abu Ja'far al-Mansur meminta maaf kepada Imam Malik ketika beliau menunaikan ibadah haji dan singgah di Madinah.

Juga Imam Syafii yang mendapat fitnah dari Muthrif bin Mazin dan dilaporkan kepada Khalifah Harun al-Rasyid dan diperintahkan kepada Gubernur Yaman agar menangkap Syafii dan dinaikkan ke atas kuda dalam keadaan diborgol, dan digiring dari Yaman menuju Ar-Raqqah di sebelah timur Irak. Imam Syafii dituduh menyebarkan ideology Syiah. Tetapi akhirnya dibebaskan oleh khalifah Harun Al-Rasyid setelah diselidiki.

Huzaifah berkata: Jauhilah beberapa sumber cobaan, misalnya hindarilah mendatangi pintu-pintu penguasa. Kenapa? Jika kamu memasuki tempat tinggal para penguasa, lalu kamu akan membenarkan dirinya secara dusta dan mengatakan apa tidak seharusnya dikatakan.

Sa'id bin Musayyab berkata: Apabila kalian melihat seorang ulama mendatangi para penguasa, maka dia adalah pencuri.

Sesungguhnya engkau tidak mengusik keduniaan mereka (penguasa) sedikitpun, melainkan mereka (para penguasa) akan mengusik agamamu dengan takaran yang lebih banyak lagi.

Ulama akhirat tidak cepat-cepat mengeluarkan fatwanya. Dia lebih takut kepada Allah daripada manusia. Ulama model ini sulit dicari. Ianya tidak terpengaruh dengan harta, pangkat dan jabatan, tidak takut kepada manusia, tidak mencintai keduniaan atau kebendaan, tidak mengharap kepada selain Allah, tidak ragu akan rezki daripada Allah. Namun yang sangat disayangkan

dewasa ini banyak orang 'alim/ulama dan intelektual yang sangat mengharapkan belas kasihan dan pertolongan para penguasa, mereka suka kepada harta, pangkat dan jabatan, suka merengek-rengek kepada para penguasa, suka dan mengharapkan sanjungan dari manusia dan raja.

Mereka lupa akan akhirat yang penuh dengan pertanggung jawaban yang maha ketat dan benar serta akan mengheret para pelaku kejahatan dan dosa ke dalam neraka. Orang 'alim yang terbiasa mempermainkan ayat-ayat Allah merupakan golongan pertama mendapat azab Allah.

Referensi

Aba Firdaus al-Halwani. (2003). *Membangun Akhlak Mulia dalam Bingkai al-Qur'an dan as-Sunnah,* Yogyakarta: Al-Manar.

Abu Bakar Jabir Al-Jazairy. (2001).*Ilmu dan Ulama : Pelita Kehidupan Dunia dan Akhirat.* Penerjemah: Asep Saefullah FM dan Kamaluddin Sa'diyatulharamain. Jakarta: Pustaka Azzam.

Al-Qur'an al-Karim

Amru Khalid. (2005). *Semulia Akhlak Nabi SAW,* Solo: Aqwam.

Fethullah Gulen. (2011). *Dakwah: Jalan Terbaik dalam Berfikir dan Menyikapi Hidup.* Penerjemah : Ibnu Ibrahim Ba'adillah. Jakarta: PT Gramedia.

Ibnu Qudamah. (1408 H./1989 M.) *Minhajul Qashidin (Jalan Orang-Orang yang Mendapat Petunjuk).* Penerjemah Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Ibnu Majah (224), Abu Ya'la (2837), al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* (1037), Ibnu Abdil Barr dalam Jami' Bayan al-ilmi wa fadhlihi (15).

Imam al-Ghazali. (2010). *Ilmu dan Manfaatnya.* Penerjemah Achmad Sunarto. Surabaya: Karya Agung.

Lihat Ibnu Qayyim Al-Jauziyah .(1420 H., 1999). *Buah Ilmu.* Penerjemah Fadhli Bahri. Jakarta: Pustaka Azzam.

Muhammad AR. (2010). *Akulturasi Nilai-Nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh.* Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, Puslitbang Lektur Keagamaan.

Muhammad AR. (2007). *Potret Aceh Pasca Tsunami.* Darussalam-Banda Aceh: Ar-Raniry press.

Muhammad AR. (2003). *Pendidikan di Alaf Baru: Rekonstruksi Moralitas Pendidikan.* Yogyakarta: Prismasophie.

Salman Al-Audah. (2014). *Bersama Nabi SAW.* Penerjemah Firdaus

Sanusi. Jakarta: Mutiara Publishing.

Shafwat Abdul Fattah Mahmud. (2004). *Jujur Salah Satu Sifat Para Nabi,* penerjemah MuhammadAbdul Abbas dan Saifuddin Zuhri Qudsy, Yogyakarta: Mitrapustaka.

Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfury. (2006). *Sirah Nabawiyah,* penerjemah Kathur Suhardi, cetakan kedua, Jakarta: Al-Kautrsar.

Syaikh Syarif Abdul Azizz. (1430 H. /2009 M.) *Cobaan Para Ulama.* Penerjemah Ganna Pryadharizal Anaedi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Syaikh Muhammad Al-Ghazali. *Jaddid Hayatak (Perbaharui Hidupmu): Petunjuk Islamuntuk Hidup Lebih Tenteram dan Bahagia.* Penerjemah Taufik Damas dan M. Zaenal Arifin, Jakarta: Zaman,

Taufiq Yusuf Al-Wa'iy. (2011). *Fiqih Dakwah Ilallah.* Penerjemah : Sofwan Abbas, Fakhruddin dan Basuki Ali Subagyo. Jakarta: Al-'Itishom.

BAB IV
Kepemimpinan dan Akhlak Berbangsa

4.1 KEPEMIMPINAN DAN AKHLAK BERBANGSA

Kepemimpinan

Setiap manusia adalah pemimpin dan setiap pemimpin adalah wajib membuat LPJ (Laporan Pertangung Jawaban) masing-masing, baik untuk keperluan dunia ataupun untuk keperluan akhirat. Demikianlah tugas dan tanggung jawab seseorang yang telah dimanahkan menjadi pemimpin ataupun petugas dalam menjalankan amanah yang telah dibebankan oleh masyarakat, umat, atau negara.

Sebenarnya kepemimipinan adalah sebuah tugas yang diemban oleh seorang manusia baik untuk keperluan peribadinya ataupun untuk kepentingan orang banyak. Kepemimpinan adalah tugas mulia dalam kehidupan bermasyarakat. Karena kepemimpinan adalah aktivitas para pemegang kekuasaan dalam mengambil keputusan. Dalam hal ini semua para petugas negara yang telah

mendapat pengiktirafan baik melalui surat keputusan atau sumpah jabatan, maka kepada kita semua dibebankan tugas mulia untuk menjalankan amanah sesuai dengan topoksi masing-masing.

Oleh karena itu sebagai seorang pemimpin atau petugas, banyak perkara yang harus dibekali sebelum melakukan tugas nyata di lapangan nanti. Banyak hal yang harus dipersiapkan baik secara lahiriah maupun secara bathiniah. Dalam menghadapi ratusan, ribuan dan bahkan jutaan manusia yang berada dibawah tanggungan seorang pemimpin, makanya pemimpin harus ulet, berpikiran luas, berpandangan luas kedepan, adanya toleransi, dan selalu bermusyawarah dengan para ahli ketika menghadapi persoalan-persoalan yang rumit.

Lagi pula, seseorang perlu memiliki ilmu kepemimpinan bagaimana menghadapi kenyataan hidup ini yang beraneka ragam. Hidup adalah perjuangan dan tantangan dan semakin banyak tantangan dan hambatan yang dihadapi semakin dewasa dalam berfikir dan bertindak. "Kepemimpinan adalah sifat-sifat, prilaku pribadi, pengaruh terhadap orang lain, pola-pola interaksi, hubungan kerjasama antarperan, kedudukan dari suatu jabatan administratif, dan persepsi dari lain-lain tentang legitimasi pengaruh.[162]

"Leadership is interpersonal influence exercised in a situation, and directed, through the communication process, toward the attainment of a specified goal or goals.".[163] Kepemimpinan adalah pengaruh antar pribadi dilakukan dalam suatu waktu dan terarah melalui proses komunikasi dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan tertentu. Dalam Islam kepemimpinan itu berasal dari khalifah yang maknanya adalah 'wakil'. Kata khalifah digunakan setelah khalifah wafat, dan juga dikatakan dengan kata 'amir'. Kata ini berasal dari kata *umara,* yang bermakna penguasa.

---

[162] Lihat Wahjosumijo. (2008). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasahannya.* Jakarta: PT RajaGrafindo Pesada, hal. 17

[163] Lihat Tannembaum, Weshler & Massarik dalam Wahjosumijo (2008). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasahannya.* … Hal. 17.

Kepemimpinan dalam Islam meliputi banyak hal karena seorang pemimpin dalam pandangan Islam memiliki makna ganda, sebagai *khalifatullah* (wakil Allah) di bumi dan karena itu khalifah atau amir itu harus menjalankan misi sucinya sebagai pembawa rahmat untuk sekalian alam dan untuk seluruh makhluk di alam ini perlu diberikan keadilan sesuai porsinya. Kepemimpinan itu dimulai pada diri sendiri, kemudian memimpin keluarga, lalu memimpin masyarakat, dan seterusnya memimpin negara dalam skala dan skop yang lebih luas dan lebih besar.[164]

Kita sebagai petugas negara, petugas masyarakat, petugas dalam kelompok tertentu, harus memahami apa sebenarnya tugas yang telah damanahkan oleh negara atau oleh pihak-pihak yang memberi tugas dan amanah kepada kita. Misalnya tugas kepala negara, tugas kepala daerah, tugas kepala kampung, tugas kepala keluarga dan tugas sebagai pemimpin untuk diri pribadi. Semuanya ada hal-hal yang perlu dipersiapkan dan dilakukan disaat mengemban tugas sebagai pemimpin. Semua tugas ini pada suatu saat nanti akan mendapat pertanyaan-pertanyaan yang harus dipertanggung jawabkan dihadapan mahkamah Allah 'azzawajalla. Demikianlah kalau kita sebagai orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Namun, kalau seorang pemimpin bangsa dan masyarakat juga perlu membuat pertanggungjawaban kepada pihak-pihak tertentu di akhir tugas masa kepemimpinan seseorang.

Seorang pemimpin harus menyadari bahwa dirinya adalah sebagai *khadam* (pelayan) ummat, maka oleh karena itu berbuatlah sesuatu yang membuat ummat senang. Seorang pemimpin harus memiliki sifat sabar, arif dalam memecahkan persoalan ummat, memahami keperluan atau kebutuhan ummat, selalu berada di tengah-tengah ummat agar mengetahui persoalan mereka dan dengan demikian mudah mencari solusinya.

Pemimpin harus mengetahui akhlak ummat yang

---

[164] Muhammad AR. (2010). *Bunga Rampai Budaya, Sosial, dann Keislaman*, Yogyakarta: Arruz Media, hal. 188, 189

dipimpinnya, apakah umat terlibat dalam perzinahan, pergaulan bebas, narkoba, perampokan, pencurian, pemerkosaan,dan sebagainya.[165] Supaya seorang pemimpin disayangi oleh ummat maka dia harus jujur, adil, wara', tawadhu', lapang dada, lemah lembut, berwawasan luas, berilmu pengetahuan agama dan umum, cerdas, berpengalaman, dan selalu mengutamakan musyawarah untuk menghindari sifat ego/ananiyah.

Berhasilnya seorang pemimpin lebih banyak ditentukan oleh factor dirinya sendiri, misalnya apa yang dia katakan, maka itulah yang harus dikerjakan atau ditunaikannya, dan apa yang dipikirkan maka itulah yang harus diprioritaskan. Jika kita banyak bicara, namun pekerjaan satupun tidak selesai dekerjakan, atau realisasinya nihil, maka ini akan menjadi buah bibir masyarakat. Seorang Filosof Perancis, Henri Louis Bergson, mengatakan: *…a person should "think like a man of action, act like a man of thought." What good is thinking if it has no application in real life.?...* [166]

Akhlak dalam Memimpin

Menurut istilah *etimology* (bahasa) perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu, *akhlaq* yang bentuk jamaknya adalah *khuluq,* ini mengandung arti "budi pekerti, tingkah laku, perangai dan tabi'at".[167] Kata akhlak ini berakar dari kata *Khalaqa,* yang artinya menciptakan. Kata akhlak merupakan satu akar kata dengan *Khaliq* (Pencipta), *Makhluq* (yang diciptakan) dan *Khalq* (penciptaan).[168] Di sini memberi makna bahwa antara kehendak Allah sebagai Khaliq dan perlakuan seorang makhluq perlu adanya sebuah keterpaduan. Manusia harus menjalani kehidupan ini sebagaimana diinginkan

---

[165] Muhammad Abdurrahman, *Bagaimana Seharusnya Berakhlak Mulia?* Banda Aceh: Adnin Aceh Publisher, hal. 49-50.

[166] Lihat Lohn C. Maxwell. (2011). *How Successful People Think.* New York: Center Street Hachette Book Group. Hal. 10

[167] Lihat *Al –Munjid fi al-Lughah wa al-I'lam,* 1989).

[168] Yunahar Ilyas. (2000). *Kuliah Akhlaq.* Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), cetakan ke II, hal. 1

oleh Allah (Khaliq), segala perilaku, tindak tanduk, budi pekerti, tabi'at manusia harus sesuai dengan apa yang disukai Allah.

Jika tidak sesuai dengan perintah Allah itu berarti manusia menunjukkan kecongkakan, kesombongan, dan melawan kehendak Pencipta. Kita manusia adalah makhluk yang dhaif sekali dihadapan Yang Maha Kuasa, oleh karena itu eloklah kita menjadi manusia yang ta'at dan patuh kepada segala ketentuan-Nya termasuklah dalam menjalankan akhlaq sehari-hari dalam kehidupan ini.

Kita semuanya sebagai pemimpin yang seyogianya harus memiliki akhlak mulia, pikiran yang bersih, dan terbuka, hati yang jernih dan dada yang lapang, dan semuanya berjalan dengan lancar dalam mengurus urusan ummat. Tidak dinafikan memang, sesekali kita terlupa disebabkan adanya bermacam-macam persoalan yang dihadapi sehingga kita hilang kontrol dalam bertugas/memimpin. Itu wajar saja selama seorang pemimpin mengakui kekhilafan dan keterbatasannya. Inilah yang harus diperhatikan oleh setiap pemimpin ketika menjalankan roda kepemimpinan di manapun kita berada. Kita harus memaklumi bahwa manusia yang kita pimpin terdiri dari berbagai latar belakang pendidikan, ekonomi, social, dan tentu saja mereka mempunyai berbagai sikap dan perilaku.

Namun semua itu adalah sebagai ciri khas manusia ada yang lembut, ada yang kasar atau keras dan ada yang biasa-biasa saja. Disinilah diperlukan kecerdasan dan kemahiran mengelola negara dan bangsa. Ilmu jiwa itu perlu bagi seorang pemimpin agar dapat menyelami hasrat dan kemauan masyarakat banyak dan dapat menjadikan bahan renungan dalam menghadapi berbagai masalah.

Manusia memiliki *stereotype* yang berbeda-beda, memiliki kemauan yang berbeda, memiliki keperluan yang beragam, serta memiliki cara pandang yang berbeda pula. Semua ini perlu dibaca oleh para pemimpin, karena semua itu tersimpan dalam raut wajah mereka, dalam hati mereka, dan dalam jiwa-jiwa mereka, dan sudah sepantasnya dipahami oleh para pemimpin atau pengambil

kebijakan terhadap masalah ummat.

Dalam memimpin sudah sepatutnya kita berkiblat kepada kepemimpinan Rasulullah SAW. Dia memiliki akhlak yang agung sebagaimana Allah akui dalam al-Qur'an Surat al-Qalam ayat 4. Baginda Nabi saw sebagai pemimpin rumah tangga yang sukses, sebagai pemimpin negara yang patut ditiru, sebagai pemimpin tentara di medan tempur yang berhasil dan mendapat pengakuan musuh-musuh baginda, beliau juga seorang pemimpin spiritual yang sangat dekat dengan Khalik.

Beliau juga pebisnis yang jujur dan adil. Rasulullah saw sebagai pemimpin yang penuh keadilan dan kejujuran, sangat penyayang terhadap orang-orang lemah. Beliau sangat ramah dan tidak pernah berbohong, tidak pernah berdusta, tidak pernah menyakiti manusia, tidak pernah ada sifat dendam dalam dadanya, tidak memiliki sifat hasad, dengki dan irihati, dan beliau sangat sempurna dalam segala hal.

Sangat disayangkan dewasa ini banyak pemimpin kita baik di negeri tercinta ini atau di negara-negara Islam, para pemimpin bangsa, para pemimpin masyarakat atau para pemimpin ummat sangat jauh akhlaknya dari akhlak yang telah diwariskan oleh Rasulullah SAW.

Kebanyakan mereka sombong, angkuh, dengki, khianat, suka berbuat maksiat dan sewenang-wenang, suka menindas, suka membunuh lawan-lawan politiknya, suka berfoya-foya, dan sangat fanatik kepada kelompoknya, partainya, dan mereka tidak pernah memikirkan akan azab Allah yang akan menimpa mereka kelak. Mereka, hanya yang ada dalam pikirannya, adalah tahta, wanita, dan kuasa. Mereka menjadi pemimpin dengan melakukan berbagai kedhaliman dan kemungkaran demi mencapai puncak kekuasaan, mereka tidak lagi mempersoalkan halal dan haram, baik dan buruk, asalkan cita-cita mereka tercapai habis perkara. Inilah panorama yang kita saksikan selama ini di hampir seluruh negeri-negeri

Islam dan termasuklah dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia tercinta ini.

Oleh karena itu setiap petugas atau pemimpin negara baik dalam skala kecil atau dalam skala yang lebih besar, perlu kiranya mengikuti akhlak nabi saw dalam mengendalikan negara. Selanjutnya kalau seseorang berkeinginan untuk menjadi pemimpin negara, maka raihlah kepemimpinan tersebut dengan cara halal dan penuh keadilan. Janganlah merebut posisi kepemimpinan melalui polituik uang (money politic), dengan intimidasi, dengan pemaksaan, dan dengan konsep Machiavelisme yang menghalalkan segala cara.

Kalau menjadi pemimpin melalui atau mengikuti langkah-langkah tersebut, maka pemimpin tersebut akan menjadi koruptor besar, pemimpin yang akan mengutamakan kelompoknya sendiri, pemimpin yang akan berfoya-foya atas penderitaan rakyat, mereka suka berzina, mabuk-mabukan, berjudi dan menghambur-hamburkan uang negara. Biasanya pemimpin model ini setelah berakhir masa jabatannya masuk penjara karena keenakan ketika memimpin.

Manusia dalam konsep Islam harus mengerahkan seluruh daya pikirnya agar dapat memimpin ummat karena seorang pemimpin (khalifah) bertugas memimpin dunia dengan mengarahkan ummat ke jalan kebenaran.

Dalam perspektif Islam, pemimpin adalah seorang yang mempunyai intelektual di atas rata-rata. Memiliki kearifan dan kebijakan, serta cerdas secara emosional dan memiliki visi yang jauh ke depan.[169]

Pemimpin Islam dapat menyatukan umat Islam yang berbeda pandangan dalam beribadat, menyatukan yang berbeda mazhab, bukan sebaliknya seperti masa kekhalifahan Islam dahulu kalau mereka condong kepada aliran mu'tazilah maka mengkafirkan

---

[169] Amie Primarni dan Khairunnas., (2013). *Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna,* Jakarta: Al-Mawardi Prima, hal. 190

yang lain, demikian pula jika mereka menganut mazhab Maliki lalu menyalahkan yang bermazhab Syafi'i. Pemimpin harus netral dalam bab ini dan tidak perlu mendukung satu pihak dan menentang pihak yang satu lagi. Pemimpin harus berpikiran luas dan moderat dalam berbagai hal.

Akhlak Pemimpin Dunia

Muhammad saw, tidak ada yang menafikan, adalah sosok pemimpin kaliber dunia yang diakui baik oleh umat Islam maupun oleh non-muslim sekalipun bagi yang memiliki pemikiran yang jernih. Husain Ahmad Amin mengatakan bahwa Muhammad SAW pembawa risalah, pembina ummat, pendiri sebuah kedaulatan negara. Dia besar di tengah-tengah lingkungan masyarakat yang brutal, rusak akhlaknya, fanatik terhadap sukunya, dan terpisah antara kaya dan miskin. Namun demikian, dalam situasi yang demikian runyam Allah mengirimkan seorang manusia yang memiliki pribadi mulia dalam sejarah bangsa Arab, dan pribadi yang cemerlang dalam sejarah peradaban manusia.[170]

Muhammad SAW memiliki sifat-sifat yang mulia di seluruh tubuhnya, dan semuanya terlihat dari sikap dan gerak geriknya sehari-hari ketika berinteraksi dengan ummat. Banyak hadis yang menjelaskan sifat-sifat mulia yang dimiliki Rasulullah SAW.

Diriwayatkan Ya'kub bin Al-Fasawi dari Hasan bin Ali ra. Dia berkata, "Pernah aku tanyakan kepada pamanku yang bernama Hindun bin Abu Haala karena dia sangat pandai menjelaskan mengenai sifat Nabi SAW dan aku sangat senang mendengar keadaan Nabi sebagai bahan ingatan bagiku. Katanya, Nabi SAW adalah agung dan diagungkan. Wajahnya bercahaya bagaikan bulan purnama, tingginya cukupan, dadanya lebar (bidang), rambutnya senantiasa rapi terbelah dua di tengahnya, rambutnya panjang hingga di ujung daun telinganya, rambutnya banyak, mukanya

[170] Husain Ahmad Amin, *100 Tokoh Dalam Sejarah Islam.* Kuala Lumpur: Pustaka Antara SDN. BHD, 1997, hal. 1-3

tampan, diantara kedua alis matanya ada urat yang terlihat dikala beliau marah, hidungnya membungkuk tinggi ditengahnya dan hidungnya berlubang kecil. Tampak amat bercahaya wajahnya, sehingga orang yang memperhatikannya terkesan bahwa hidung beliau itu mancung. Jenggotnya lebat, bola matanya teramat hitam. Kedua pipinya lembut dan halus, mulutnya indah, giginya putih sekali, bersih dan renggang .Di dadanya tumbuh bulu-bulu halus. Lehernyapun berkilauan indah, bentuknya sedang. Dia agak gemuk dan tegap lincah (gesit), antara perut dan dadanya sama datar dan lebar. Diantara dua bahunya melebar, bertulang besar, berkulit bersih, antara dada ke pusarnya ditumbuhi bulu halus seperti garis. Pada kedua teteknya dan perutnya tidak berbulu. Adapun pada kedua hastanya dan kedua bahunya serta pada dadanya ditumbuhi bulu. Lengannya panjang sedangkan telapaknya lebar, halus tulangnya, jari telapak kedua tangannya dan kakinya tebal berisi daging, ujung jarinya panjang, rongga telapak kaki yang tidak terkena tanah bila beliau sedang berjalan, kedua telapak kakinya lembut tidak ada lipatan ataupun kerutan. Apabila sedang berjalan langkah kakinya terangkat tinggi, seolah –olah air yang sedang jatuh- menandakan jalannya ringan, kakinya terangkat dan tidak sombong-jalannya menunduk tetapi menunjukkan kehebatan. Apabila berjalan maka jalannya agak cepat sebagaimana dia turun dari tempat yang tinggi. Apabila dia menoleh maka seluruh badannya mengikuti, matanya senantiasa tertunduk ke bawah, dan pandangannya senantiasa memperhatikan sesuatu dengan serius. Ia sering berjalan bersama sahabatnya, dan selalu memulai salam jika berjumpa dengan siapapun.

Demikianlah postur tubuh dan sifat seorang pemimpin agung---Muhammad SAW yang Allah ciptakan sebagai *uswatun hasanah* bagi manusia secara keseluruhan. Sifat Rasulullah terhadap isterinya sangat lembut, dan paling banyak tersenyum, dan juga sangat lemah lembut terhadap para sahabatnya dan kaum muslimin, beliau selalu menanyakan kondisi sahabatnya jika tidak

terlihat selama tiga hari, beliau tidak membalas kebencian orang dan tidak pula menerima gunjingan orang kepada yang lainnya, beliau bergurau tetapi menyenangkan orang lain, beliau selalu bermusyawarah dengan sahabatnya kemudian beliau menetapkan apa yang beliau inginkan.

Beliau sangat penyayang kepada kaum muslimin, menjenguk orang sakit, membagi harta rampasan sesegera mungkin kepada yang berhak tanpa menunggu esok hari, beliau memberikan tugas kepada seseorang sesuai dengan kesanggupannya, dan beliau sangat menepati janjinya kepada setiap orang. Jika shalat dan mendengar anak kecil sedang menangis, maka beliau mempercepat shalatnya, jika dibawa anak kecil kehadapannya maka beliau mengambil dan meletakkan dalam pangkuannya supaya orang tuanya senang hati, dan beliau sangat sayang kepada anak kecil dan keluarga. Beliau senantiasa dikerumuni oleh anak-anak kecil dan selalu menyalami mereka dan mengusap kepala mereka, serta memberi salam kepada mereka. Kemudian baginda nabi juga pernah melewati kaum wanita dan memberi salam kepada mereka, Beliau memohon pembelaan terhadap rakyat kecil yang dhaif, beliau tidak angkuh, dan tidak enggan berjalan bersama janda, orang fakir miskin dan budak belian.

Beliau selalu berbicara dengan orang lain yang paling jahat sekalipun dengan menghadapkan wajahnya. Dan itu merupakan kebiasaan beliau. Baginda tidak bercakap-cakap kecuali seperlunya, sering berdiam diri, selalu membuka dan menutup pembicaraan dengan jelas, lemah lembut tutur katanya, tidak kasar dan tidak semborono. Beliau sangat marah ketika yang melanggar kebenaran sehingga tidak seorangpun yang dapat menghalangi beliau dari kemarahannya sampai kebenaran ditegakkan. Beliau tidak pandang bulu bagi yang melanggar kebenaran dan pasti menjalankan hukum ke atasnya, beliau lebih mengutamakan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadinya. Beliau tidak mau mencela seseorang atau menjelekkannya, beliau tidak mencari-cari kesalahan

orang lain, dan beliau tidak berbicara kecuali yang bermanfaat.[171]

Semua kutipan di atas adalah hanya sekelumit tentang akhlak pemimpin dunia yang bernama Muhammad SAW dan ini semua telah dipraktikkan dalam kehidupannya dan juga kemudian telah dilanjutkan oleh para sahabatnya sekalian. Semua langkah dan sepak terjangnya rasanya perlu dilanjutkan oleh para pemimpin hari ini, baik pemimpin formal, informal, pemimpin negara, pemimpin bangsa, pemimpin daerah, pemimpin partai ataupun para pemimpin spiritual/agama. Lebih-lebih lagi para pemimpin agama yang muthlak harus mengikuti akhlak Rasulullah SAW.

Namun akhir-akhir ini kita menemukan ada segelintir pemimpin agama yang brutal, tidak ada toleran, anarkhis, ingin menang sendiri dan memiliki sifat hasad dan dengki yang berlebihan. Sepatutnya hal ini tidak terjadi di tengah masyarakat beradab dan berilmu.

Pemimpin kita (pemimpin Islam) hari ini lebih takut (pengecut) dalam menjalankan syari'at Islam karena tidak akan dibantu oleh Barat dan negara-negara sekuler lainya. Mereka lebih takut pada Amerika dan Uni Eropa daripada takutnya kepada Allah SWT. Begitu hina para pemimpin Islam di negara-negara Islam hari ini. Begitulah umat Islam hari ini khususnya para pemimpin Islam yang lebih senang menjadi gundik atau budak Yahudi/ budak Amerika dan Kafir daripada menjadi hamba Allah yang tha'at. Mereka lebih suka kekuasaan daripada sorga Allah, dan mereka lebih mengutamakan kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat, itulah pemimpin Islam hari ini yang menjadi teman setia Yahudi dan Nasrani.

Pemimpin Islam hari ini adalah mandul dalam segala segi, mereka malah menjadi pengikut setia para pemimpin kuffar dalam menjalankan tugas di negeri mereka, setiap kebijakan yang mereka lakukan harus menunggu perintah dari Negara Paman Sam, atau dari Israel, baik Israel di Gedung Putih atau Israel di luar Gedung

---

[171] Lihat Abu Aqilah As-Sawiti (2002). *Pesona Akhlak Rasulullah saw: Buah Manis Memakmurkan Mesjid.* Yogyakarat: UII Press.

Putih yang bergentayangan di seluruh dunia. Memang beginilah para pemimpin Islam yang dilahirkan untuk membela kepentingan Yahudi dan Nasrani serta kepentingan mereka.

Pengakuan Khadijah binti Khuwailid terhadap Muhammad SAW sebelum mereka berdua menikah adalah: "Muhammad adalah seorang pribadi yang bertanggung jawab, jujur, bagus dalam mengatur administrasi dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugasnya. Muhammad memiliki akhlak yang baik , keluguan pikirannya, istiqamah, tidak serakah, penuh dengan kemuliaan, dan tidak suka memaksakan sesuatu yang tidak mampu dilakukannya. Sungguh dia adalah seorang pemuda yang berbeda! "Wahai anak pamanku, sunguh aku sangat menyukaimu karena keluargamu, kedudukanmu di tengah-tengah kaummu, rasa tanggung jawabmu, mulianya akhlakmu dan kejujuran ucapanmu." [172] Bermula dari sinilah Khadijah al-Kubra mulai mencintai Muhammad SAW dan akhirnya memilihnya sebagai calon suaminya.

Sesungguhnya, setelah Khadijah meninggal suaminya dan menjanda sekian lama, ada tiga orang yang telah datang untuk meminangnya namun semuanya ditolak karena mereka tidak ikhlas mencintainya, akan tetapi mereka mencintai harta Khadijah. Namun Ketika Abu Thalib datang meminangnya untuk Muhammad SAW, maka Khadijah dengan sangat senang hati menerimanya. Semua ini karena akhlak Muhammad SAW yang sangat agung dan super mulia.

Demikianlah akhlak nabi sebagai seorang pemimpin dunia (pemimpin negara), sebagai panglima perang, sebagai imam dalam shalat, sebagai pemimpin keluarga, sebagai pemimpin masyarakat, sebagai pemimpin spiritual, dan sebagai model hamba Allah yang paling ta'at kepada Khaliknya. Sosok Muhammad SAW-lah yang telah

---

[172] Syekh Abdullah Najib Salim. (2007). *Muhammad Sang Agung Sepanjang Dunia: Sebuah Sirah Nabawiyah yang Jarang Terungkap oleh Para Penulis Sirah,* penerjemah Mahmud Harun dan Sholihin, Jakarta: Mirqat Publishing House, cetakan ke dua, hal. 30-35

mendapat pengiktirafan Allah dalam al-Qur'an tentang keagungan akhlaknya. Baginda nabi saw adalah symbol keadilan dalam memerintah, kejujuran dalam berbuat dan berkata-kata, keta'atan dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi segenap larangan-Nya, keihklasan dalam bekerja dan berdoa serta menerima segala cobaan Allah, kesederhanaan dalam hidup, dalam berpakaian dan bertutur kata, dan kehalusan budi pekertinya dalam bermuamalah dengan seluruh lapisan masyarakat.

Itulah Muhammad SAW yang telah Allah lahirkan dalam keadaan yatim namun keyatimannya membuatnya menjadi tokoh nomor satu dunia yang tidak ada tandingan sejak Adam a.s. hingga hari ini.

Tanggung Jawab Pemimpin terhadap Akhlak Bangsa

Seorang pemimpin dalam pandangan Islam harus bertanggung jawab bukan hanya kepada manusia, akan tetapi kepada seluruh hewan (binatang) dan makhluk yang berada di bawah kekuasaannya, tidak terkecuali lingkungan (alam) di mana mereka berdomisili. Seekor binatang mati dalam kekuasaannya, maka pemimpin wajib bertanggung jawab, mengapa hewan itu mati atau burung itu mati, apakah karena habitatnya diekploitasi oleh manusia atau karena lahan mereka tidak ada lagi sehingga mereka mati kelaparan? Manusia (pemimpin) harus bertanggung jawab. Belum lagi ada seorang manusia yang mati ketika kita sedang berkuasa, maka kematiannya wajib kita pertanggungjwabkan di depan mahkamah Allah nanti di Hari Pembalasan.

Ada sebuah kisah. Pada suatu hari Barirah (hamba sahaya Aisyah r.a.), berkata kepada Sulaiman bin Abdul Malik (sebelum menjadi Khalifah Bani Umayyah), "Wahai Sulaiman, saya melihat anda suatu saat akan menjadi seorang pemimpin, dan berhati-hatilah.

Saya mendengar dari Rasulullah SAW bahwa nanti di Hari Pembalasan (Hari Kiamat) seorang pemimpin ketika hendak masuk

ke dalam sorga, lalu ia tertahan oleh suatu noda merah di pintu sorga. Lalu dia bertanya apa yang menyebabkanku tertahan untuk masuk sorga ya Allah?" Allah SWT menjawab, " Pada saat kamu memimpin dulu ada tetesan darah yang tercurahkan (ada orang mati tanpa alasan syar'i), maka anda harus bertanggungjawab." Hati-hatilah wahai para pemimpin terhadap tumpahan darah manusia apalagi darah kaum mukminin.

Ketahuilah bahwa pangkat dan jabatan (pemimpin) adalah symbol cinta ketenaran. Ini merupakan bahaya besar bagi orang mukmin. Jika kita ingin selamat, maka hindari ketenaran. Orang-orang yang baik dan ikhlas selalu menghindari ketenaran, tidak menawarkan diri menjadi tenar, dan mencari sebab agar ia mencapai ketenaran. Telah diriwayatkan bahwa dalam Shahih Muslim, bahwa Umar bin Sa'd pergi menemui bapaknya, Sa'd yang sedang menggembala dombanya di luar kota Madinah. Ketika melihat kedatangan Umar, ayahnya berkata: "Aku berlindung kepada Allah dari kejahatan penunggang itu (anaknya)."

Ketika Umar sudah dekat dengannya, dia berkata: "Wahai ayah, apakah engkau hanya sibuk dengan mengurus domba dan kambingmu, menghindari manusia yang sedang bertengkar memperebutkan kekuasaan?"

Sa'd memukul dada anaknya seraya berkata: "Diam kamu! Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda:

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyukai hamba yang bertakwa, kaya dan sembunyi-sembunyi." (Diriwayatkan Muslim, Ahmad dan Al-Baghawi).[173]

Oleh karena itu jika seseorang menganut sistim pemilihan pemimpin seperti di negara-negara Barat dan juga seperti di Indonesia, maka di situ nampaknya tidak ada lagi orang-orang yang

---

[173] Lihat Ibnu Qudamah. (1408 H.) atau (1989). *Manhajul Qashidin: Jalan Orang-orang yang Mendapat Petunjuk.* Penerjemah Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, Hal. 261-262

ikhlas memimpin negara sebab mereka dipilih bukan berdasarkan hasil musyawarah para cerdik pandai (majlis syura), tetapi mereka berkampanye seperti orang jualan. Mereka memanggil pelanggan (customer) untuk membujuk, merayu dan bahkan memaksa atau menipu agar membeli barang dagangannya. Sesungguhnya yang demikian itu bukan cara halal dalam berniaga menurut perspektif Islam. Ini bukan cara yang patut dan benar untuk melangkah ke tampuk pimpinan. Dalam kampanye tersebut siapapun tidak bisa menghindari *money politic*, intimidasi, pemaksaan, penekanan, penakut-nakutan, pemerasan, penyiksaan, dan bahkan pembunuhanpun bisa saja terjadi.

Jika demikian cara menjadikan seseorang menjadi pemimpin, maka wajarlah pemimpin tersebut ketika mereka bertakhta hanya mencari harta atau uang sebanyak-banyaknya tidak peduli halal dan haram sebagai upaya untuk menutupi kerugiannya ketika berkampanye sebelum memegang jawabatan kepemimpinan.

Mereka hanya memikirkan kesenangan pribadi dan konco-konconya, mereka membagi-bagi kue kekuasaan dan proyek sesama mereka. Inikah yang dikatakan pemimpin Islam? Jika kita kembali ke masa silam, pemimpin seperti itu adalah seperti Firaun, Gamal Abdul Nasir, Jenderal Abdul Fatath Ismail di Mesir, Ferdinand Marcos di Philipina, Muhammad Reza Pahlevi di Iran, Muammar Khadafi di Lybia, Hafez al-Assad dan anaknya Basheer al-Assad di Suriah, George Bush di Amerika, Saddam Husein di Irak, Polpot di Kamboja, Ariel Sharon, Manchem Begin, Benjamin Netanyahu, para pemimpin Yahudi lainnya yang menyembelih umat Islam Palestina saban hari, dan juga tidak kalah garangnya seperti Suharto di Indonesia. Mereka adalah model kepemimpinan serakah, dictator, dan tirani yang suatu saat nanti mereka tidak bisa melepaskan diri dari ketatnya pengadilan Allah Yang Maha Kuasa. Namun yang paling kita sayangkan para pemimpin hari ini tidak pernah terbayangkan dan terpikirkan bagaimana kesudahan para pemimpin dictator tersebut. Seharusnya ini semua bisa dijadikan pelajaran oleh

para pemimpin masa kini.

Tugas pemimpin itu berat, bertanggung jawab, serta sangat dekat dengan penjara menurut ukuran dunia, dan sangat dekat di tepi jurang neraka jika kita memakai standard syari'at Ilahi. [174] Sebenarnya para pemimpin itu adalah seperti Rasulullah SAW., Abubakar Siddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Umar bin Abdul Aziz, Harun Al-Rasyid, dan Sultan Iskandar Muda Meukuta Alam (Raja Aceh). Mereka sangat takut kepada Allah dan juga azab-Nya sehingga dalam memimpin selalu mengedepankan ketundukan kepada Allah Yang Maha Agung, selalu menjalankan keadilan, kejujuran, keberpihakan kepada fakir miskin dan kaum dhuafa.

Suatu bangsa atau negara akan tegak dan bertahan lama jika warga negaranya terdiri dari orang-orang yang berakhlak mulia. Sebaliknya ketika akhlak para pemimpin dan warga negaranya sudah terpuruk, maka hancurlah bangsa dan negara tersebut. Akhlak pemimpin sangat mempengaruhi ke mana arah dan tujuan negara tersebut. Ketangguhan dan kewibawaan sesebuah negara sangat tergantung pada akhlak atau moral pemimpin negara itu. Sejauh mana pemimpin itu dapat mensejahterakan rakyatnya, keadilannya, dan kepatuhan serta ketakwaannya kepada Allah SWT.[175]

Keberhasilan seorang pemimpin sangat tergantung seberapa wibawa dia ketika sedang memimpin atau bagaimana ia menjaga wibawanya, bagaimana cara pemimpin itu menggunakan kewibawaannya terhadap bawahannya. [176] Wibawa itu datang jika kita benar-benar mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Jika kita jujur, adil, dan tha'at kepada Allah, maka kita akan disanjung dan

---

[174] Muhammad AR. (2007). *Potret Aceh Pasca Tsunami.* Banda Aceh: Ar-Raniry Press, hal. 48

[175] Muhammad AR. (2003). *Pendidikan Di Alaf Baru: Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan.* Yogyakarta: Prismasophie, hal. 122

[176] Wahjosumijo.(2008). *Kepemimpinan dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. Hal. 20

didoakan oleh rakyat/umat banyak.

Jika pemimpin korup, anti syari'at, dan suka berfoya-foya dengan harta rakyat serta membela kejahiliyahan dan kepentingan non-muslium, maka mereka akan dilaknat Allah dan pada suatu saat nanti di *Yaumil Mahsyar* mereka akan berbaris dihadapan Allah dan datanglah syari'at Islam (Islam) naik saksi dihadapan Allah dengan mengatakan: " Ya Allah mereka ini dulu anti terhadap Saya (syari'at Islam), mereka enggan menerapkan saya dalam negara mereka, di daerah mereka, dalam kehidupan mereka." Kemudian mereka bersama-sama denga kaum kuffar dan para pemimpin kuffar yang menjadi sekutunya (pelindungnya) di dunia ini dan termasuklah para iblis dihalau ke dalam neraka secara berbondong-bondong. Demikianlah akhir dari sebuah kesudahan orang-orang yang enggan menjadikan Islam sebagai agama mereka, orang-orang yang enggan menjadikan akhlak Rasul sebagai cara hidup mereka, dan orang-orang yang memilih teman dan sekutu mereka dari kaum kuffar.

4.2 KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Kepemimpinan

Dalam Islam masalah kepemimpinan adalah sesuatu hal yang sangat mendesak. Jika meninggalnya seorang pemimpin, maka calon penggantinya harus dicari dan dilantik secepat mungkin. Pemimpin adalah pemegang kemudi, apabila pengemudi atau yang memegang kendali tidak ada, coba bayangkan apa yang akan terjadi dan kemana arah bus atau kenderaan yang akan dituju? Karenanya, persoalan kepemimpinan tidak boleh kosong dan dianggap hal sepele.

Pada dasarnya munculnya kepemimpinan itu semenjak Adam dan Hawa di utus ke dunia ini, sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an surah An-Nisa' ayat 1. Allah berfirman:

Artinya: *Wahai manusia Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kiamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri) nya,; dan dari keduanya*

Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu Saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.

Kemudian dari hasil penciptaan Adam dan Hawa berkembanglah manusia dengan banyaknya yang terdiri dari berbagai bangsa, suku dan kabilah-kabilah sehingga kita dianjurkan oleh Allah untuk saling kenal mengenal antara satu sama lain. Sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Hujurat ayat 13.

Artinya: Wahai Manusia ! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal/ Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti. (Al-Hujurat: 13)

Rasulullah saw bersabda:

Artinya: Setiap kamu adalah pemimpin, dan kamu akan diminta pertanggungan jawabnya tentang apa yang kamu pimpinnya, imam adalah pemimpin dan ia akan diminta pertanggungan jawabnya tentang apa yang dipimpinnya, orang lelaki (suami) adalah pemimpin dalam lingkungan keluarganya, dan ia akan ditanya tentang apa yang ia pimpinnya. Orang perempuan (isteri) juga pemimpin, dalam mengendalikan rumah tangga suaminya, dan ia juga akan ditanya tentang apa yang ia pimpinnya, dan pembantu rumah tangga juga pemimpin dalam mengawasi harta benda majikannya, dan ia juga akan ditanya tentang apa yang ia pimpinnya. (H.R. Bukhari).

Setiap manusia adalah pemimpin dan setiap pemimpin adalah wajib membuat LPJ (Laporan Pertangung Jawaban) masing-masing, baik untuk keperluan dunia ataupun untuk keperluan akhirat. Demikianlah tugas dan tanggung jawab seseorang yang telah dimanahkan menjadi pemimpin ataupun petugas dimanapun

seseorang bekerja.

Hadis di atas menunjukkan bahwa yang dikatakan pemimpin bukan hanya kalangan tingkat atas atau kalangan tingkat tinggi saja, akan tetapi yang dikatakan pemimpin adalah mulai dari seorang pembantu rumah hingga kepala rumah tangga. Dari kalangan buruh bangunan atau kuli hingga kepada seorang pemimpin negara sekalipun. Semuanya orang akan bertanggung jawab masing-masing terhdap apa yang telah diperbuatnya.

Dalam hal ini Allah berfirman:

Artinya: *Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa lain…* Q.S. Fathir: 18, al-An'am: 164.

Dan dalam ayat yang lain Allah berfirman:

Artinya: *Barangsiapa membuat kebaikan, maka itu untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa mengerjakan kejahatan, maka itu akan menimpa dirinya sendiri; kemudian kepada Tuhanmu kamu dikembalikan.* Q. S. al-Jasiyah: 15

Pemimpin menurut pandangan Islam adalah wakil ummat atau orang upahannya. Karena itu adalah hak orang yang mewakilkan untuk meminta pertanggungjawaban dari wakilnya, atau mencabut hak perwakilan bila diperlukan, khususnya bila sang wakil melalaikan tugasnya. Oleh karena itu, maka arti kepemimpinan dalam Islam menjadi penting. Nabi Muhammad SAW pernah bersabda : "*tidak halal bagi tiga orang yang berada di suatu padang luas dalam perjalanan- di muka bumi kecuali mereka mengangkat amir salah seorang diantara mereka itu*" .

Kepemimpinan dalam bahasa Arab disebut juga dengan *imamah. Imam* artinya pemimpin, seperti ketua dan yang lainnya, baik dia memberi petunjuk atau menyesatkan. Imam disebut juga *khalifah*, yaitu penguasa dan pemimpin tertinggi rakyat. Kata imam juga digunakan untuk orang yang mengatur kemaslahatan sesuatu, untuk pemimpin pasukan, dan untuk orang dengan fungsi lainnya.

Menurut pendapat Syekh Abu Zahra dari kelompok Sunni bahwa arti Khalifah dan Imamah adalah sama. Sebab orang yang menjadi Khalifah adalah penguasa tertinggi bagi umat Islam yang menggantikan Rasul saw. Khalifah itu juga disebut sebagai Imam (pemimpin) yang wajib ditaati. Manusia berjalan dibelakangnya, sebagaimana manusia Shalat di belakang Imam.

Dalam Islam kepemimipinan itu berasal dari perkataan *khilafah* yang maknanya adalah wakil. Pemakaian istilah ini setelah Rasulullah saw wafat, dan istilah tersebut dapat ditemukan dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 30 .

Artinya*: Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku akan menciptakan khalifah di muka bumi". "Mereka bertanya (keheranan), "Mengapa Engkau akan menciptakan makhluk di dalamnya yang akaan selalu menimbulkan kerusakan dan pertumpahan darah, sementara kami senantiasa bertasbih memuji dan menyucikan Engkau?" Allah berfirman. "Aku Mahatahu segala hal yang tidak kamu ketahui."*

Dalam pandangan Islam persoalan kepemimpinan adalah sangat penting dan ini terlihat ketika Rasulullah saw wafat, jasad Rasulullah saw belum dikuburkan sebelum ditentukan siapa yang akan menggantikannya. Malah menurut sejarah ketika Rasulullah saw wafat, Umat Islam terpecah belah akibat perdebatan mengenai kepemimpinan tersebut. Namun umat Islam mengalami sedikit perpecahan khususnya mengenai proses pemilihan pemimpin dalam Islam dan siapa yang berhak atas kepemimpinan Islam. Namun ketika Abu Bakar Siddiq dibai'at sebagai pengganti Rasulullah saw keadaan tenang kembali.

Setelah melalui masa kepemimpinan Rasulullah, para khulafaur rasyidin mengambil alih kepemimpinan, dan ini dimulai oleh Abu Bakar, dan kemudian dilanjutkan oleh Umar Bin Khattab, Utsman Bin Affan, dan Ali Bin Abi Thalib, serta Muawiyah, dan Bani Abbas. Setelah Bani Abbasiyah, kepemimpinan Islam terpecah

menjadi kesultanan-kesultanan kecil.

Abu Mas'ud al-Anshary bahwa ia menuturkan: Rasulullah saw bersabda:

Artinya: *Yang berhak mengimami shalat adalah orang yang paling bagus atau paling banyak hafalan al-Qur'annya. Kalau dalam al-Qur'an kemampuannya sama, dipilih yang paling mengerti tentang sunnah. Kalau dalam sunnah juga sama, dipilih yang lebih dahulu berhijrah. Kalau dalam berhijrah juga sama, dipilih yang lebih dahulu masuk Islam.*[177]

Sebenarnya kepemimipinan adalah sebuah tugas yang diemban oleh seorang manusia baik untuk keperluan peribadinya ataupun untuk kepentingan orang banyak. Kepemimpinan adalah tugas mulia dalam kehidupan bermasyarakat. Karena kepemimpinan adalah aktivitas para pemegang kekuasaan dalam mengambil keputusan.

Makanya seseorang perlu memiliki ilmu kepemimpinan bagaimana menghadapi kenyataan hidup ini yang beraneka ragam. Hidup adalah perjuangan dan tantangan dan semakin banyak tantangan dan hambatan yang dihadapi semakin dewasa dalam berfikir dan bertindak. Kepemimpinan adalah karakter seseorang atau kepribadian seseorang sehingga dengan kepribadian tersebut dia dapat mempengaruhi orang lain, menundukkan orang lain, meyakinkan orang lain agar memilihnya, menyetujui pendapatnya, membuat orang lain simpatik kepadanya, dan membuat orang lain menaruh harapan kepadanya lewat cara-caranya mempengaruhi orang.

Namun menurut perspektif Islam seorang pemimpin itu adalah orang yang memiliki aqidah yang kuat dan komit terhadap ajaran agamanya, sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan pandangan yang jauh kedepan, adil, berakhlak mulia, bersifat pemaaf, terbuka terhadap kritik dan saran-saran, memperoleh

---

[177] Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Al-Masajid dan Mawsadhi'ush Shalah,* bab : Yang paling berhak menjadi imam, no. 673, dari Hadis Abu Mas'ud.

dukungan rakyatnya, memiliki keahlian dalam memimpin /punya ilmu kepemimpinan, memiliki visi sesuai dengan al-Qur'an, dan misinya adalah menegakkan keadilan.

Abul 'Ala al-Maududi mengatakan bahwa pemimpin adalah sebagai orang yang bertanggung jawab dan percaya kepada kepemimpinannya, orang benar-benar bertakwa dan selalu beramal shalih, orang yang berilmu, berakal sehat, cerdas, arif dan memiliki kemampuan intelektual, setiap aksinya atau tindakannya dapat dipertanggung jawabkan.

4.3 PRINSIP-PRINSIP KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM

Kepemimpinan Islam adalah jauh dari rasialime dan diskriminasi. Siapapun dia yang penting dia orang Islam yang ta'at kepada Allah dan bukan orang kafir atau orang munafik. Dengan kata lain bahwa yang menjadi pemimpin umat Islam adalah orang Islam itu sendiri.

Karena itu setiap kelompok harus ada seorang pemimpin. Lihat saja orang-orang Arab sebelum Islam dan sesudah Islam tetap memiliki kepala atau pemimpin suku mereka. Demikian juga Rasulullah berpesan kepada kita kalau ingin berpergian maka angkatlah salah seorang pemimpin diantara kita. Ini menunjukkan bahwa pemimpin itu penting dan ia dari kalangan Islam.

Salah satu hal yang penting lainnya dalam prinsip kepemimpinan adalah pemimpin itu harus bisa diterima oleh semua golongan, lihat saja contoh Muhammad saw ketika terjadi perdebatan pemindahan *hajarul aswad* , akhirnya walaupun mereka tidak suka kepadanya namun mereka semua berhenti pertengkaran dan percekcokan yang juga berkat negosiasi .

Siapapun yang menjadi pemimpin harus disadari bahwa pemimpin Yang Maha Mutlak adalah Allah swt. Semua pemimpin di dunia ini kelak akan melaporkan semua pekerjaannya di depan mahkamah Allah yang Maha Adil. Karena itu kepemimpinan kita

adalah serba kekurangan dan keterbatasan dan selalu kita meminta pertolongan-Nya agar diberi kekuatan untuk melaksanakan tugas kepemimpinan dengan jujur dan adil serta kita dapat melaksanakan urusan kaum muslimin dengan seadil-adilnya.

4.4 AKHLAK PEMIMPIN

Seorang pemimpin itu harus memiliki akhlak mulia dan harus memiliki sifat amanah dalam melaksanakan roda kepemimpinannya. Amanah merupakan salah satu sifat Rasulullah saw dan sifat ini wajib ditiru dan dimiliki oleh setiap pemimpin. Seorang pemimpin itu mencintai kebenaran dan secara automatis membenci segala kejahatan dan ikhlas dalam setiap menerima sesuatu yang datangnya dari Allah swt. Artinya seorang pemimpin harus pandai bersyukur ketika Allah memberikan nikmat-Nya dan pandai bersabar ketika Allah memberikan cobaan.

Disamping berlaku adil, seorang pemimpin juga perlu melihat kesucian dirinya dari segala sifat yang mengotori jiwanya. Seorang pemimpin harus bersifat pemaaf dan tawadhu' (merendah diri) di hadapan Allah swt., bersikap zuhud, qana'ah dalam masalah harta benda. Jadikan kehidupan pemimpin itu seperti kehidupan Rasulullah, Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib dan sahabat-shabat yang lain yang siangnya mengurus rakyat dengan adil dan malamnya beribadah kepada Allah.swt.

Seorang pemimipin harus mencintai kebenaran, dan istiqamah berpijak pada landasan kebenaran. Dengan demikian pemimpin tersebut akan berani melaksanakan hukum Allah dan menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan serta sebaliknya membenci kemungkaran. Menjaga amanah dan ikhlas serta memiliki semangat pengabdian kepada bangsa dan negara, bergaul dengan baik terhadap seluruh rakyatnya, dan bijaksana dalam memimpin dan mngelola kaum muslimin, inilah akhlak seorang pemimpin dalam Islam yang perlu dijaga

Pemimpin juga bertugas untuk menjadi pelayan masyarakat,

bukan sebaiknya untuk dilayani oleh masyarakat. Mereka juga zuhud terhadap kekuasaan, artinya semasa dia menjabat sebagai pemimpin dia harus mengedepankan sifat amanah dan bukan tempat untuk mencari keuntungan ketika berkuasa. Tidak munafik dalam memimpin dan jujur dalam setiap keputusannya selama mengurus urusan kaum muslimin adalah cirikhas pemimpin yang diminati oleh masyarakat Islam. Disamping itu seorang pemimpin harus pula memiliki visi keummatan artinya dia bebas dari fanatisme kedaerahan dan kesukuan sehingga perpecahan dan pemberontakan tidak akan terjadi.

PENUTUP

Dalam perspektif Islam kekhalifahan itu adalah suatu perkara penting karena dia adalah sebagai pilot atau nahkoda yang akan mengharungi ruang angkasa dan lautan luas. Jika seorang pempimpin tidak berakhlak dan tidak bertakwa kepada Allah, maka semua penumpang dalam pesawat atau penumpang yang berada di dalam kapal akan menghadapi malapetaka. Karena itu seorang pemimpin adalah seorang imam yang mengemudikan bahtera keummatan yang penuh dengan pertanggung jawaban baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Muhammad saw dan para sahabatnya adalah sebagai contoh terladan dalam semua lini kehidupan dan sudah sepantasnyalah kita mengikuti jejak mereka untuk mencapai kesejahteraan, kemakmuran dan kestabilan serta keharmonisasian dalam kehidupan masyarakat. Mereka semua telah memberikan dan meninggalkan banyak khazanah peradaban, tatakrama, dan peraturan hidup yang sangat mulia dan agung dan jika kita mampu menjalankan seperti apa yang telah mereka wariskan maka beruntunglah kita dunia dan akhirat.

REFERENSI

Amie Primarni dan Khairunnas. (2013). *Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna,* Jakarta: Al-Mawardi Prima.

Husain Ahmad Amin(1997). *100 Tokoh Dalam Sejarah Islam.* Kuala Lumpur: Pustaka Antara SDN. BHD.

Lihat Wahjosumijo.(2008). *Kepemimpinan dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Lihat Tannembaum, Weshler & Massarik dalam Wahjosumijo. (2008). *Kepemimpinan dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Lihat Abu Aqilah As-Sawiti (2002). *Pesona Akhlak Rasulullah saw: Buah Manis Memakmurkan Mesjid.* Yogyakarat: UII Press.

Lihat *Al –Munjid fi al-Lughah wa al-I'lam,* 1989).

Lihat John C. Maxwell. (2011). *How Successful People Think*. New York: Center Street Hachette Book Group.

Lihat Ibnu Qudamah. (1408 H.) atau (1989). *Manhajul Qashidin: Jalan Orang-orang yang Mendapat Petunjuk.* Penerjemah Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka al-Kautsar.

Muhammad AR. (2010). *Bunga Rampai Budaya, Sosial, dann Keislaman,* Yogyakarta: Arruz Media.

Muhammad AR. (2007). *Potret Aceh Pasca Tsunami.* Banda Aceh: Ar-Raniry Press.

Muhammad AR. (2003). *Pendidikan Di Alaf Baru: Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan.* Yogyakarta: Prismasophie.

Muhammad Abdurrahman . (2014). *Bagaimana Seharusnya Berakhlak Mulia?* Banda Aceh: Adnin Aceh Publisher.

Syekh Abdullah Najib Salim. (2007). *Muhammad Sang Agung Sepanjang Dunia: Sebuah Sirah Nabawiyah yang Jarang Terungkap*

oleh Para Penulis Sirah, penerjemah Mahmud Harun dan Sholihin, Jakarta: Mirqat Publishing House, cetakan ke dua.

Yunahar Ilyas. (2000). *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), cetakan ke II.

BAB V
Lembaga Pendidikan Tradisional Aceh

5.1 LEMBAGA PENDIDIKAN TRADISIONAL ACEH

Pendahuluan

Dari berbagai pendapat yang dihimpun atau dibaca dalam buku atau sumber-sumber lainnya dapat diketahui bahwa lembaga pendidikan tradisional yang tertua di Aceh adalah *zawiyah* atau dayah. Pendapat ini memang tidak terbantahkan karena demikianlah faktanya yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Institusi atau lembaga pendidikan Islam tradisional ini yang masih banyak terdapat di dunia ini adalah di Aceh secara khusus dan di Indonesia secara umum, dan sebahagian lagi masih terdapat juga di Thailand Selatan---Pattani, Yala, dan Narathiwat. Pada zaman dulu institusi pendidikan Islam tersebut banyak terdapat di desa-desa, akan tetapi sekarang sudah banyak didirikan di kota-kota besar khusunya di Nanggroe Aceh Darussalam. Dalam masyarakat Aceh lembaga ini lebih dikenal dengan *Dayah*.

Institusi pendidikan Islam tradisional (Dayah atau pondok) ini paling termasyhur di Aceh dari dulu hingga hari ini. Pada umumnya

institusi yang sama juga masih banyak terdapat di Indonesia terutama di Pulau Jawa, akan tetapi kebanyakan masyarakat Indonesia menyebutnya *Pesantren.* Di Sumatera Barat institusi serupa lebih dikenal dengan pendidikan *Surau.* Kamaruzzaman Bustamam Ahmad menyebutkan bahwa di Selatan Thailand disebut dengan *Pho No*.[178] Menurut Mohammad Said institusi ini mula-mula didirikan di Aceh sejak Islam masuk ke Nusantara ini yaitu sejak abad ke dua Hijriyah.[179]

Disebut dayah tradisional karena mereka (Ulama Dayah atau Kyai dan guru-guru di pesantren) sangat terikat dengan pemikiran Islam tradisional, yaitu pemikiran Islam yang masih kuat berpegang pada ulama ahli Fikih klasik, hadis, tasawwuf, tafsir dan tauhid yang hidup antara abad kelima, keenam dan ketujuh hingga abad ke lima belas.[180]

Mereka lebih suka mengikuti pendapat ulama besar di masa silam daripada mengambil keputusan sendiri berdasarkan al-Qur'an dan Hadits. Lagi pula, sebagian mereka tinggal di daerah pedesaan dan pendidikan mereka hanya berbasis pesantren/dayah. Mereka lebih *taasub* kepada Kyai atau guru mereka tanpa batas. Mereka cenderung menjadi kelompok eksklusif dan lebih cenderung mengabaikan masalah keduniaan. Keterikatan mereka terhadap paham *ahlussunnah waljamaah* yang dipahami secara khusus. Paham ini bukan hanya untuk membedakan antara Sunni dan non-Sunni, akan tetapi juga antara golongan tradisional dan modernis. [181]

Perkataan Dayah berasal dari bahasa Arab yaitu *zawiyah.*

---

[178] Kamaruzzaman Bustamam Ahmad. (2011). 'Dari *Teungku* ke Ustad: Potret Pendidikan Islam di Aceh'. **Kajian Islam,** Jurnal Sosialndan Keagamaan, Volume 6, Nomor 1.hlm.2

[179] Lihat Mohammad Said. (2007). .*Aceh Sepanjang Abad.* Jilid 1,Harian Waspada

[180] Zamakhsyari Dhofier. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandanagn Hidup Kyai.* Jakarta: LP3ES halaman 1

[181] Lihat Fachry Ali dan Bachtia Effendy. (1990). *Merambah Jalan Baru Islam, Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru.* Bandung: Mizan, halaman 48-52

Dalam bahasa Inggris disebut *corner,* dan dalam bahasa Indonesia dikenal dengan sebutan "sudut" atau "pojok". Model ini pada awalnya diperkenalkan di Mekkah dan Madinah yang di mana para sahabat atau umat Islam belajar di sudut-sudut mesjid dan duduk secara melingkar (*halaqah).* Para sahabat ini pada awalnya diajarkan oleh Rasulullah saw di dalam mesjid. Kemudian dilanjutkan oleh para sahabat dan para ulama atau oleh seorang Syaikh yang duduk di salah satu sudut atau dibahagian tengah mesjid dan dikelilingi oleh para jama'ah pengajian.

Sistem pendidikan dayah sangat unik dan tidak banyak mengalami perobahan walaupun institusi ini sudah lama wujud di tengah-tengah masyarakat Aceh. Dari segi kurikulumnya dayah masih menggunakan model lama seperti dahulu kala. Kecuali ada hal-hal yang tidak boleh dielakkan dan ianya harus berobah apakah secara drastis ataupun secara perlahan-lahan seperti berpakaian, berfikir, penggunaan teknologi informasi seperti handphone, computer, laptop, LCD, dan internet dalam lingkungan dayah.

Di satu segi, pihak pemerintah telah berupaya membantu dayah untuk meningkatkan kualitas dayah dengan memasukkan pelajaran-pelajaran sains, teknologi dan kemahiran-kemahiran (skills) khusus ke dalam kurikulum dayah. Namun ada dayah yang menerimanya dan ada pula yang enggan menerimanya, itu sangat bergantung kepada pimpinan dayah tersebut.

Bagi pimpinan dayah yang sudah berpengalaman dan pernah mengikuti pendidikan formal di sekolah pemerintah, mungkin mereka setuju untuk pengembangan kurikulum dayah dan ini dapat dilihat pada beberapa dayah tradisional di Aceh berubah menjadi dayah moderen. Kurikulum dayah moderen adalah perpaduan (integrasi) antara kurikulum dayah tradisional dan kurikulum Kementerian Agama Republik Indonesia.[182]

---

182 Lihat Muhammad AR. (2010). *Akulturasi Nilai-Nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh.* Kewmenterian Agama Republik Indonesia. Hlm. 10

Sesungguhnya tujuan pendidikan dayah adalah untuk melahirkan ulama, pemimpin, para pejuang dan orang-orang yang berakhlak mulia. Tujuan ini ini sangat tergantung pada keadaan, kalau zaman perang maka dayah memproduksi orang-orang yang akan berjihad melawan penjajah, dan ini banyak buktinya seperti Teungku Syik Di Tiro, Teungku Syik Pantekulu, Teungku Muhammad Daud Beureueh, dan lain-lain. Mereka ini semua adalah pejuang kemerdekaan yang melawan penjajah asing dan juga memberontak melawan pemerintah sendiri kalau mereka sudah menyimpang dari koridor Islam.

Inti pendidikan dayah secara lahir adalah untuk melahirkan murid-murid yang berakhlak mulia. Ini dapat dilihat pada hubungan guru dan murid di dayah, hubungan dayah dengan ibu bapak (orang tua) murid, dan hubungan dayah dengan masyarakat setempat (masyarakat Aceh secara umum). Akhlak murid terhadap guru sangat diutamakan dalam lingkungan dayah, hubungan persaudaraan dengan guru terus dilestarikan dan juga hubungan mereka dengan ibu bapak mereka.[183] Muhammad Zakir mengatakan bahwa tujuan pendidikan dayah adalah mendidik insan agar berilmu, beramal, dan berwibawa, mandiri, berakhlak mulia dan melaksanakan amar makruf nahi mungkar supaya mendapat redha Allah.[184]

Kurikulum Dayah

Kurikulum dayah sepenuhnya berada di tangan pimpinan dayah (Teungku Syik atau Abu/Tok Guru). Dulu kira-kira tahun 1960-an ke bawah pimpinan dayah disebut dengan *Teungku Syik* atau Tok Guru di Malaysia, namun akhir-akhir ini ada yang menyebut Abu,

[183] Lihat Muhammad AR. (2010). *Akulturasi Nilai-Nilai Persaudaraan Islam*…93

[184] Lihat Muhammad Zakir (2013). "Kemandirian Dayah Dalam Pembinaan Ta'zim Kepada Teungku (Suatu Penelitian Dayah Nurul Yaqin, Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan)" Thesis Master, Pasca Sarjana IAIN Ar-Raniry, Darussalam-Banda Aceh.

Abon, Waled, dll. Murid-murid dayah dikenal dengan panggilan *Ureung Meudagang* atau *santri* yang termasyhur di Indoensia.

Guru-guru yang mengajar di dayah disebut *Teungku*, khususnya yang mengajar murid tahun pertama hingga tahun ke lima. Bagi guru yang mengajar murid tahun ke enam dan ketujuh, mereka disebut *Teungku Rangkang* atau *Teungku di Bale.* Semua guru yang mengajar di dayah adalah murid-murid senior yang diangkat atau dilantik berdasarkan pengiktirafan/pengakuan Teungku Syik/Abu. Demikian pula mengenai kurikulum dayah, semuanya ditentukan oleh Teungku Syik.

Tidak berlebihan untuk dikatakan bahwa semua dayah tradisional di Aceh menggunakan kurikulum yang sama. Kitab/buku yang digunakan semuanya bermazhab Syafi'i (Syafi'iyyah). Tidak ada kitab mazhab lain yang diajarkan di dayah tradisional dayah. Malah ada sebahagian teungku tidak membolehkan murid-muridnya untuk belajar kitab-kitab selain mazhab Syafi'i. Kemungkinan kalau murid-murid belajar atau membaca kitab-kitab yang dikarang oleh ulama mazhab lainnya, mungkin mereka akan berobah pemikirannya dan berobah pula cara beribadahnya.

Makanya dayah sangat tertutup dalam hal perbedaan mazhab atau pemikiran. Ini terbukti ketika ada murid dayah yang melanjutkan pendidikannya ke Timur Tengah, atau ke IAIN /UIN, mereka sudah tentu akan berubah pemikirannya dan juga cara pandangnya, namun persoalan inilah yang sangat tidak ditolerir oleh kalangan dayah. Ini adalah sebuah kelemahan dan perlu ditinjau kembali pemikiran-pemikiran yang semacam itu. Ilmu ini sangat luas dan juga perbedaan terjadi di mana-mana, imam mazhab sendiri antara satu sama lain sangat beragam dalam mensikapi sesuatu masalah.

Kitab-kitab yang sering digunakan dari dulu hingga sekarang misalnya Ta'lim al-Muta'allim, Tanwir al-Qulb, Ihya 'Ulum al-Din, 'Ianat al-Thalibin, al-Mahalli, Bajuri, Matn al-Ghayah wa al-

Taqrib, al-Jurumiyyah, Matn Bina, Tafsir Khazen, Matn Safinat al-Naja, Masailal-Muhtadi, Syarh al-Muhazzab, Fath al-Mu'in, Fath al-Wahhab, Tuhfah al-Muhtaj, Minhaj al- 'Abidin, dll. Semua kitab-kitab tersebut diajarkan sejak dulu (ketika dayah didirikan) hingga sekarang ini masih belum ada perbedaan yang berarti. Kitab yang diajarkan di dayah selama ini adalah kitab warisan dari guru di mana tempat mereka belajar sebelumnya.[185]

Memang sebagian orang menganggap bahwa system pendidikan dayah sangat tertutup bagi orang luar dayah sehingga dayah tidak berkembang. Ini terlihat jelas dari dulu hingga kini dayah masih terus mengamalkan system tersebut. Yusni Sabi berpendapat bahwa Universitas Al-Azhar yang ada di Mesir hampir sama dengan dayah di Aceh. Al Azhar didirikan oleh Jendral Jawhar dari Dinasti Fathimiyyah khusus untuk belajar ilmu agama, dan institusi ini masih bertahan hingga sekarang karena ia membuka diri (tidak tertutup) untuk menampung aspirasi masyarakat. [186]

Abd. Halim El-Muhammady menambahkan bahwa system pondok hendaklah ianya jangan diganggu, namun hendaklah pondok-pondok itu diusahakan supaya perjalanan pelajaran di dalamnya lebih teratur dan kehidupan di dalamnya adalah lebih baik dilihat dari segi Islam. Makanya kalaulah hendak ditambah mata pelajarannya, bolehlah menambahnya setakat tidak merobah seluruhnya dan menyesuaikan dengan keperluan masyarakat tempatan.[187]

Dayah secara umum dapat dibagi menjadi tiga tingkatan,

---

[185] Lihat M. Hasbi Amiruddin dkk. (2007). *Pengembangan Dayah Dalam Perspektif Ulama Dayah.* Darussalam: Pusat Pengembangan Dayah IAIN Ar-Raniry. Dan Tri Qurnati. (2011). 'Dayah, Budaya Belajar dan Keterampilan Berbahasa Arab di Aceh Besar' **Kajian Islam,** Jurnal Sosial dan Keagamaan, volume 6 Nomor 1.

[186] Yusni Sabi. (2011). ' Strategi Pembinaan Dayah' **Kajian Islam,** Jurnal Sosial dan Keagamaan.

[187] Abd. Halim El-Muhammady. (1981). *Pendidikan Islam, Peranannya Dalam Pembangunan Ummah,* Bandar Baru Bangi: Persatuan Bekas Mahasiswa Islam Timur Tengah (PBMITT). Hlm. x

yaitu peringkat dasar, menengah dan tinggi. Kebiasaan guru-guru dayah itu berasal dari dayah itu sendiri misalnya Teungku Rangkang yang juga murid dayah yang telah lama belajar di dayah berkenaan dan dilantik berdasarkan persetujuan Abu.

Hampir seluruh pesantren/dayah mengajarkan mata pelajaran yang sama misalnya Al-Qur'an (Tajwid, Tafsir dan Ilmu Tafsir), Al-Hadith, Aqidah/Tauhid, Akhlaq/ Tasawuf, Fiqh, Bahasa Arab (Nahw, Sarf, Manthiq dan Balaghah) serta Tarikh (Sejarah Islam. [188] Memang metode dan kitab-kitab yang diajarkan di dayah adalah tergolong klasik dan kebanyakannya produk abad ke lima hijriyah, namun masih steril bagi kalangan dayah di Aceh hingga sekarang apakah dari segi metodologi ataupun dari sejumlah buku yang digunakan. Mungkin yang agak aneh sedikit adalah jika ada orang baik pribadi maupun kelompok di Indonesia secara umum dan di Aceh secara khusus menjadikan sandaran pada kitab-kitab selain kitab-kitab imam mazhab yang empat, maka kurang mendapat perhatian dari para ulama dayah/pesantren tradisonal.

Jadwal belajar di dayah sangat ketat, ianya dimulai sletelah shalat subuh hingga jam 9.00 pagi. Kemudian dilanjutkan selepas shalat Zuhur hingga menjelang shalat 'Ashar. Selepas shalat 'ashar tidak ada aktivitas pembelajaran Selanjutnya dimulai lagi selepas shalat Maghrib hingga jam 12.00 tengah malam (berhenti sebentar ketika shalat 'Isya). Hampir tidak ada waktu yang tersisa bagi murid untuk melakukan aktivitas lainnya.

Perlu diingat bahwa kurikulum itu sangat tergantung dengan falsafah, tujuan hidup dan perkembangan suatu masyarakat. Karena itu perlu adanya revisi kurikukum dari waktu ke waktu untuk menjawab kebutuhan masyarakaat. Kurikulum pendidikan Islam dirancang untuk membantu anak didik agar memahami dan dapat mengamalkan ajaran Islam yang *syumul* (integral) sesuai dengan

---

[188] Departemen Agama Republik Indonesia. (2003). *Pola Pendidikan Di Pesantren.* Jakarta.

perkembangan zaman.[189] Demikian pula seharusnya kurikulum pendidikan Islam dayah di Aceh perlu dievaluasi agar para lulusan dayah tidak hanya memehami ilmu agama saja, akan tetapi mereka lebih trampil lagi dalam membuka lapangan kerja bagi masyarakat awam sambil mengajar mereka ilmu agama.

Para lulusan bukan hanya dibekali dengan ilmu Fikih, tetapi perlu dibarengi dengan ketrampilan-ketrampilan lainnya agar dapat memenuhi kebutuhan hidunya atau membantu orang lain untuk hidup lebih layak.

Guru Dayah

Guru-guru dayah semuanya direkrut oleh pimpina dayah dan pada umumnya mereka tidak pernah mengikuti pendidikan formal (apakah di perguruan tinggi negeri ataupun perguruan tinggi swasta). Mereka dilantik sebagai guru/Teungku Rangkang berdasarkan pengakuan atau rekomendasi Teungku Syik/Abu.

Untuk mendapatkan rekomendasi ini seorang murid dayah harus menunjukkan kesetiaannya kepada dayah, guru-guru mereka, akhlak mereka terhadap guru, kemahirannya membaca kitab dan menunjukkan kesabarannya selama menuntut ilmu di sesebuah dayah.

Namun, selama dekade ini banyak guru dayah sudah mendapat pendidikan tambahan yang diselenggarakan oleh pemerintah setempat khususnya dalam bidang kurikulum, metode mengajar, evaluasi, system pendidikan moderen, dan manajemen pendidikan dan sebagainya. Bahkan, selama ini guru-guru dayah sudah mendapat *incentive* yang dibayar per-semester (setiap enam bulan sekali) oleh pemerintah Aceh melalui Badan Pembinaan dan Pendidikan Dayah di Aceh.Dengan terbentuknya Badan Dayah

---

[189] Usman Husein. 'Lembaga Pendidikan *Kuttab* dan *Rumoh Beut* (Lembaga Pendidikan Islam Dasar Arab di Abad Tengah dan dalam Masyarakat Aceh Tradisonal)', **Kajian Islam**, Jurnal Sosial dan Keagamaan, Volume 6, Nomor 1, 2011, halaman 111

khususnya di Aceh, maka kewujudan dayah di Aceh sekarang ini sudah mendapat pengakuan pemerintah Aceh. Bukan hanya itu, sekarang bantuan-bantuan kepada dayah terus mengalir melalui Badan Dayah. Oleh karana demikian, setiap dayah sekarang perlu membuat proposal untuk kepentingan dayah, apakah untuk keperluan infrastruktur, gaji guru, dan keperluan-keperluan lainnya.

Seminar, workshop, pelatihan-pelatihan tentang dayah dan pimpinan dayah sudah seringkali diadakan oleh Pemerintah Aceh, Kementerian Agama Provinsi Aceh, Jabatan Syari'at Islam Aceh, Kementerian Pendidikan Nasional Aceh dan Badan Pembinaan dan Pendidikan Dayah Provinsi Aceh. Inilah salah satu cara pemerintah untuk mengembangkan system pendidikan dayah dan sekaligus merobah atau memperbaharui system pendidikan dayah secara perlahan-lahan.

Perlu diketahui bahwa walaupun ada usaha-usaha dari berbagai pihak untuk melatih dan memberikan pendidikan tambahan kepada guru-guru dan pengelola dayah, namun perubahan yang berlaku sangat kurang baik dari segi pengembangan kurikulumnya ataupun dari segi pemikiran para alumninya.

Hal ini bisa dilihat contohnya dalam menanggapi perbedaan-perbedaan dalam beribadah, perbedaan-perbedaan dalam masalah *furuiyyah* dan khilafiyah masih belum mendapat legalitas dari kalangan dayah. Maunya tidak boleh ada perbedaan dalam masyarakat dalam hal ritual dan khususnya dalam bermazhab. Persoalan ini akan hilang jika seluruh alumni dayah menyambung kuliahnya atau belajar lagi ke Timur Tengah untuk mendalami perbedaan dan membuka cakrawalanya bahwa Islam itu bukan hanya sebagaimana yang kita anut di Aceh atau di Indonesia.

Murid Dayah

Murid-murid (santri) dayah berasal dari berbagai latar belakang pendidikan. Ada yang berasal dari Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP),

Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah 'Aliyah (MA).

Dari peringkat universitas atau perguruan tinggi hampir tidak ada yang belajar di dayah. Karena jenjang universitas atau perguruan tinggi lebih tinggi daripada dayah.

Menjadi murid dayah tidak terlalu sukar kerana tidak ada test masuk (*entrance test*) yang dibuat. Akan tetapi penempatan murid baru ditempatkan semuanya pada kelas yang sama tanpa membedakan umur dan latar belakang pendidikan.

Pada umumnya jenjang pendidikan dayah dibagi menjadi lima tingkatan ,yaitu: Tingkatan *pertama* adalah *Tajhiziyah* (kelas persiapan), selama satu tahun. Kelas ini khusus untuk murid baru yang menyediakan mata pelajaran Bahasa Arab dasar, al-Qur'an, Ushul al-Fiqh, akhlak dan ilmu-ilmu dasar keislaman.

Tingkatan *kedua* adalah *Ibtidaiyah* (Sekolah Dasar). Tingkatan ini masa belajarnya tiga tahun. Tingkatan *ketiga* adalah *Tsanawiyah* (Sekolah Menengah Pertama) yang memakan waktu tiga tahun untuk belajar. Tingkatan *keempat* adalah *'Aliyah* (Sekolah Menengah Atas), yang menghabiskan waktu tiga tahun.

Peringkat ini murid-murid diajarkan mata pelajaran yang lebih tinggi tentang ilmu-ilmu keislaman. Tingkatan *kelima* adalah *Takhassus* (kelas khusus) yang lamanya belajar tidak menentu, boleh jadi satu, dua atau tiga tahun. Itu sangat ditentukan oleh Teungku Syik /Abu. Sebab kelas ini diajarkan langsung oleh Abu/pimpinan dayah. Kelas ini dianggap sejajar dengan perguruan tinggi, karena mata pelajaran yang diajarkan pada peringkat ini lebih tinggi dan lebih luas cakupannya. [190]

Jika murid baru berasal dari sekolah agama (kementerian agama), maka mereka lebih cepat menyesuaikan diri untuk belajar

[190] Lihat Muhammad AR. (2001). **"The Curriculum of Islamic Studies in Traditional and Modern Dayahs in Aceh: A Comparative Study",** Al-Jami'ah, Volume 39, Number 1 January-June.

di dayah kerana mereka sudah pernah mendapat pendidikan agama di sekolah mereka sebelumnya. Tetapi kalau murid baru berasal daripada sekolah umum (kementerian pendidikan nasional), maka mereka ada sedikit kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan system pendidikan dayah kerana mereka sedikit sekali mendapatkan pendidikan agama sebelumnya.

Mungkin ini sebuah cabaran bagi murid-murid yang memasuki dayah dan tentu saja ada yang cepat menerima pelajaran dan ada pula yang lambat menerima pelajaran dan ini sangat bergantung pada latar belakang pendidikan mereka sebelum memasuki dayah.

Perkara yang lebih menarik di dayah adalah wujudnya hubungan guru dan murid erat sekali dan berkesinambungan hingga akhir hayat. Demikian juga persaudaraan antara guru dan murid terus dikekalkan tanpa ada had/batas. Abdul Halim el-Muhammady menambahkan bahwa hubungan guru dan murid di pondok sangat berbeda dengan sistem pendidikan sekuler. Ini semua disebabkan tok guru/kyai di pondok bertindak bukan hanya sebagai guru akan tetapi sekaligus sebagai orang yang menjadi contoh dan pendidik. [191]

Memang ini ada kemungkinan bahwa jika kita tinggal dalam sebuah komplek atau dalam sebuah lingkungan tertentu dalam waktu sekian lama dan saling bantu membantu, serta saling merasakan pahit getirnya hidup di sebuah tempat, maka perasaan kebersamaan dan kasih sayang akan timbul dengan sendirinya.

Ini tidak perlu heran apalagi antara guru dan murid tinggal dalam suatu lingkungan yang aktivitasnya adalah belajar dan mengajar dan sudah sepatutnya melahirkan hubungan yang erat antara mereka. Mereka sudah saling kenal selama bertahun-tahun, saling merasakan kesedihan bersama, kesenangan dan kebahagiaan bersama, serta saling berkasih sayang dalam jangka masa yang

---

[191] Abdul Halim El-Muhammady. (1981). *Pendidikan Islam, Peranannya Dalam Pembangunan Ummah,*…hlm. 167

tidak ada batas, maka sudah pantas melahirkan ukhuwah islamiyah yang kental antara sesama mereka.

Kontribusi Dayah Kepada Masyarakat

Sebelum terbentuknya Badan Pembinaan dan Pendidikan Dayah antara tahun 2009-2013 di bawah Gubernur Aceh Irwandi Yusuf, semua dayah di Aceh sangat mandiri (independen) dalam segala aspek. Setiap alumni sesebuah dayah yang pulang ke kampung halamannya dan terus mendirikan dayah tanpa mengharap bantuan apapun dari pemerintah selain bantuan daripada orang-orang dan pihak-pihak dermawan. Demikian pula tentang hal gaji guru yang bertahun-tahun mengajar tanpa mengharap dari siapapun dan dari mana jua, namun dayah tetap wujud hingga hari ini.

Akan tetapi setelah Badan Dayah terbentuk persoalan kemandirian ini mungkin secara perlahan-lahan akan mengalami perubahan. Sebab, sekarang ini Badan Dayah membantu infrastruktur dayah, gaji guru, menyediakan kitab-kitab dan keperluan lainnya walaupun masih belum memadai sebagaimana mestinya. Mungkin inilah sebagai punca /sebab musabab yang menimbulkan pengaruh dayahpun akan berkurang dalam masyarakat.

Kalau dulu hanya mengharap bantuan kaum dermawan dan bantuan orang-orang kampung atau wali murid, namun sekarang sudah bisa menyediakan proposal kepada Badan Dayah. Kemungkinan besar dapat diprediksi bahwa sifat kemandirian dan kesakralan yang dulu pernah dialami oleh ulama-ulama tua tempo dulu akan terus terkikis lewat berbagai bantuan pemerintah sehingga rasa keikhlasan mengajar para gurupun akan berkurang. Jika ini yang berlaku tidak menutup kemungkinan lembaga dayahpun akan gulung tikar karena ketergantungannya kepada pihak pemerintah semakin dominan.

Tidak dinafikan bahwa dayah telah lama menjadi sebuah alat dan untuk mentransfer ilmu agama kepada masyarakat Aceh. Dengan

kata lain bahwa dayah bukan hanya sebagai institusi pendidikan yang menjalankan proses pembelajaran kepada masyarakat, akan tetapi Dayah juga menyebarkan nilai-nilai akhlak dan persaudaraan Islam, sebagai filter terhadap budaya asing yang serba bebas, dan membekali ilmu dan kepemimpinan kepada masyarakat sesuai dengan kapasitasnya sebagai lembaga pendidikan tradisional.

Proses transfer ilmu juga dilakukan oleh dayah melalui pengiriman khatib untuk khuthbah Jum'at di mesjid-mesjid yang berdekatan dayah, memenuhi panggilan ceramah agama seperti ceramah malidur rasul, isra' mi'raj,, majlis ta'lim, mengajarkan orang-orang kampung pada hari-hari tertentu, dan ketika bulan puasa murid-murid dayah semuanya pulang kampung karena cuti dan kebanyakan mereka melakukan ceramah Ramadhan. [192]

Di masa dulu, masyarakat Aceh melibatkan Teungku Syik / Abu dalam masalah pertanian dan perkebunan. Umpamanya, jika masyarakat hendak turun ke sawah menanam padi dan pergi untuk membuka ladang/kebun, mereka lebih dulu pergi menjumpai Abu untuk memastikan kapan mulai menanam padi atau membajak sawah, sebab Abu punya ilmu tentang kapan musim hujan dan musim kemarau.

Abu juga dilibatkan untuk setiap kenduri dalam masyarakat, misalnya kenduri kawin (*walimatul 'urusy*), pernikahan, kenduri malidur rasul, tahlilan orang meninggal, 'aqiqah, serta menjadi penengah /mendamaikan orang bersengketa dll. Namun karena persoalan dunia global, era informasi, teknologi canggih, persoalan hak azasi manusia dan berbagai temuan-temuan baru sehingga mengurangi keterlibatan Abu dalam persoalan masyarakat.

Dengan menjamurnya berbagai perguruan tinggi baik milik pemerintah maupun milik swasta, diprediksikan lembaga dayah tradisional akan terbuka untuk umum dengan berbagai program

[192] Muhammad Zakir. (2013). "Kemandirian Dayah Dalam Pembinaan Ta'zim Kepada Teungku"…

studi yang akan diperkenalkan dan ditawarkan kepada masyarakat khususnya para pelajar. Jika tidak demikian, eksistensinya akan kurang diminati oleh masyarakat umum. Inilah pengaruh globalisasi yang merasuk ke dalam seluruh institusi yang ada di permukaan bumi ini termasuk institusi keluarga sekalipun.

5.2 KONTRIBUSI MASYARAKAT TERHADAP DAYAH

Jika masyarakat tidak peduli dan tidak proaktif terhadap dayah, bisa dikatakan, kemungkinan besar dayah tidak akan eksis di tengah-tengah masyarakat. Sekarang mungkin kita bisa berbangga hati karena pemerintah sudah banyak membantu dayah/pesantren khususnya Kementerian Agama dan kalau di Nanggroe Aceh Darussalam ada kantor khusus yang menangnani persoalan dayah yaitu Badan Pembinaan dan Pendidikan Dayah Aceh.

Dengan adanya Badan ini setiap dayah di Aceh sudah terdaftar semuanya, jumlahnya akurat, jumlah santrinya, jumlah guru dan kebutuhannya pun sudah teridentifikasi. Sehingga setiap dayah bisa membuat usulan/proposal kepada Gubernur Aceh lewat Badan Pembinaan dan Pendidikan Dayah sesuai dengan kebutuhannya.

Asal muasal didirikan sesebuah dayah adalah bantuan masyarakat setempat dan kemudian oleh masyarakat yang anaknya belajar di dayah tersebut. Kalau kita benar-benar menyelidiki semua dayah yang eksis di Aceh dari dulu hingga sekarang adalah berasal dari bantuan masyarakat baik dari tanah yang dibeli ataupun diwakafkan oleh masyarakat. Namun ada sebagian kecil yang betul-betul milik pribadi Teungku Syik (pimpinan Dayah). Walaupun kebanyakan dayah didirikan atas bantuan masyarakat, tetapi ujung-ujungnya kebanyakan dayah menjadi milik Teungku Syik /Abu pimpinan dayah hingga turun temurun kepada keluarganya.

Bantuan-bantuan masyarakat biasanya dengan mewakafkan tanah, atau dengan membantu mengumpulkan dana dari masyarakat dan kemudian membeli tanah tempat untuk mendirikan dayah,

meminta para *aghniya* dan donator baik di dalam negeri maupun di luar negeri untuk menyumbang, dan meminta para hartawan untuk menyisihkan infaq dan zakatnya untuk keperluan dayah.

Adapula yang menugaskan para santri atau orang-orang kampung untuk pergi ke seluruh pelosok kota dan desa untuk meminta bantuan serta mendirikan pos-pos di jalan-jalan umum untuk memohon belas kasihan para pengguna jalan agar menyisihkan sedikit uang mereka untuk dayah. Model yang terakhir ini dulunya lebih banyak dilakukan di Pulau Jawa dan Sumatera Utara, namun model pencarian dana di jalan-jalan umum dengan membuat pos-pos sudahpun menjalar ke Aceh.

Selain itu adapula yang dilakukan oleh penceramah sebelum memulai acara pokok, misalnya tentang maulidur Rasul, Isra' mikraj, dan lain-lain, penceramah mengambil masa beberapa menit untuk memberitahukan kepada hadirin untuk menyisihkan sedikit bantuan mereka untuk dayah tertentu. Kemudian ada beberapa orang ditugaskan untuk mengumpulkannya ketika ceramah berlangsung. Pokoknya bantuan masyarakat terhadap dayah tidak pernah dinafikan dari berbagai sumber dan bermacam metode pencariannya. Ini merupakan sebuah pengakuan bahwa masyarakat secara berjamaah membantu dayah.

Bantuan masyarakat yang paling krusial terhadap dayah adalah menjaga persaudaraan dan keamanan serta perhatian terhadap masyarakat dayah yang terdiri dari Teungku Syik/Abu, guru-guru dayah dan murid-murid dayah yang berasal dari berbagai daerah.

Persoalan keamanan adalah sangat penting sehingga terjadinya proses belajar dan mengajar dengan lancar tanpa mendapat hambatan. Jika siatuasi keamanan terkendali, lingkungan yang mendukung dan bersahabat, serta sarana dan prasarana yang tersedia atau memadai, maka kenyamanan akan berlaku di komplek dayah. Namun, jika lingkungan dayah tidak aman dari pencurian,

tidak ada hubungan baik dengan masyarakat desa, dan terjadinya intimidasi antara pemuda dan masyarakat desa dengan murid-murid dayah, maka kewujudan dayah tidak akan bertahan lama.

Kebiasaan di Aceh khususnya di daerah pedesaan, jika ada orang meninggal/kematian, maka orang kampung sering memanggil murid-murid dayah untuk melakukan shalat janazah. Biasanya mereka datang lebih dari empat puluh orang dan setelah shalat janazah berlangsung, para pemilik rumah (di rumah duka) menyediakan sadaqah kepada para pelaksana shalat janazah sekedar kemampuan mereka.

Kemudian dilanjutkan dengan baca al-Qur'an di kuburan hingga tujuh hari dan kepada mereka diberikan imbalan yang lumayan, disamping mendapat makanan yang lezat selama melantunkan ayat al-Qur'an di samping kuburan orang telah meninggal tersebut. Demikianlah tradisi yang berlaku di sebahagian daerah di Aceh jika terjadi kematian dengan memanfaatkan jasa murid-murid dayah.

Namun, persoalan boleh tidak boleh, apakah ini bid'ah, atau tidak, ini tidak perlu diperdebatkan karena persoalan ini sudah terjadi turun temurun khususnya dalam kalangan ulama dayah di Aceh. Demikian pula kenduri di rumah orang meninggal, di hari pertama hingga hari ketujuh, hari kesepuluh, hari kelima belas, hari ke tiga puluh, hari ke empat puluh dan hari keseratus selalu dilakukan dengan berdoa bersama dan acara kenduri dan sekali lagi persoalan ini tidak perlu diperdebatkan karena para ulama dayah lebih mengerti hal ini. Kalau ini dipertentangkan maka persoalan akan lebih rumit dan runcing. Karena ini sudah menjadi tradisi sebagian masyarakat Aceh yang mengikuti paham ulama dayah Aceh.

5.3 KRITIKAN TERHADAP DAYAH

Walaupun dayah merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang tertua di Aceh, namun kalau kita menggunakan

standard kelayakan untuk menilai sebuah lembaga pendidikan maka masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan di dalamnya.

Jika sebuah dayah istiqamah dengan sistimnya yang klasik, metodenya yang original, kurikulumnya yang sudah baku, maka ini diberikan apresiasi kepada dayah tersebut. Akan tetapi jika dayah sudah mencoba-coba memperbaharui sistimnya seperti pendidikan modern, maka nilai kemurniannya atau keasliannya pasti berkurang sedikit demi sedikit.

Sesungguhnya yang dikatakan dayah adalah dayah seperti dulu. Dengan demikian barulah kita dapat membandingkan mana pendidikan dayah dan mana yang bukan pendidikan dayah? Salah satu cara agar dayah tidak terbuka peluang untuk dikritisi, maka kembalikan sistim dayah sebagaimana adanya, jika tidak, orang akan terus mengkritisi dayah karena sistimnya yang masih berstandar ganda----antara sistim tradisional murni dan modern. Kalau memakai kedua sistim ini maka kemungkinan untuk dikritik sudah terbuka lebar. Dari sistim inilah kita bisa melihat kemungkinan-kemungkinan wujudnya keterbatasan dan kelemahannya.

Kelemahan yang dialami dalam persaingan global sekarang ini adalah mungkin dalam bidang *life skill* karena ianya belum begitu menjadi prioritas dalam lingkungan dayah. Lembaga ini masih terdapat kelemahan dalam menguasai bahasa Arab dan Inggris yang aktif. Kajian yang berlaku di dayah masih terfokus hanya pada bidang agama dengan tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan peribadatan semata. Dayah-dayah di Aceh belum *familiar* dengan kajian-kajian ekonomi, pertanian, peternakan, dan industri rumah tangga yang dapat memberikan dorongan untuk kerja-kerja produktif.[193]

Namun akhir-akhir kaum santri sering dijadikan santapan politik oleh pihak-pihak tertentu sehingga mereka dengan mudah

[193] M. Hasbi Amiruddin dkk. (2007). *Pengembanagn Dayah Dalam Perspektif Ulama Dayah.* Banda Aceh: Pusat Pengembangan Dayah dan Madrasah IAIN Ar-Raniry, Hal. 76

dapat ditunggangi. Lihat saja apa yang terjadi pada hari Kamis 10 September 2015 gerakan massa Dayah yang dimotori oleh beberapa organisasi seperti Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA), Majlis Ulama Nanggroe Aceh (MUNA), Inshafuddin, dan Front Pembela Islam (FPI), menghiasi ibu kota Banda Aceh . Mereka melakukan pawai mulai dari makam Syiah Kuala mengikuti rute ke Kantor Gubernur Aceh dan berakhir di Mesjid Raya Baiturrahman.

Pawai ini melahirkan beberapa tuntutan, misalnya meminta pemerintah Aceh menghentikan aktivitas Salafi-Wahabi, Syi'ah, Komunis dan aliran-aliran sesat lainnya di seluruh Aceh. Meminta kepada Pemerintah Aceh agar setiap aktivitas keramaian wajib mengantongi izin Majlis Permusyawaratan Ulama Aceh; dan meminta kepada Pemerintah Aceh tidak menempatkan kepala SKPA (Satuan Kerja Pemerintah Aceh) atau kepala Dinas dan kepala badan dalam struktur Pemerintahan Aceh yang tidak paham *Ahlusssunnah waljamaah;* meminta kepada Pemerintah Pusat untuk memepercepat turunan butir-butir MOU (Memorandum of Understanding) Helsinki dan turunan UUPA (Undang-undang Pemerintah Aceh); mendesak Pemerintah Aceh dan Pemerintah Pusat untuk menjalankan Qanun Aceh no 8 tahun 2012 tentang Lembaga Wali Nanggroe; menolak intervensi Pemerintah Aceh terhadap MPU serta wajib menjalankan setiap fatwa yang diputuskan oleh MPU Aceh; Meminta kepada Pemerintah Aceh untuk menjalankan Qanun Jinayah dan Qanun acara Jinayah secepatnya; apabila tuntutan ini tidak diindahkan dan dilaksanakan, maka kami masyarakat pecinta *Ahlussunnah waljamaah* akan datang kembali dengan jumlah massa yang lebih besar. Dari sejumlah permintaan dan sejumlah spanduk atau baliho yang dipampangkan pada waktu berlangsungnya pawai akbar tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kalau bukan kelompok kita yang berasal dari *ahlussunnah waljamaah* tidak dibolehkan menjadi kepala SKPA, dan kalau tidak beribadah seperti yang kita lakukan, maka yang lain semuanya tidak benar alias Wahabi, Syiah dan aliran sesat, dan kalau tidak menjalankan keputusan PMU Aceh maka

pemerintah dianggap menyimpang, dll.[194]

Tentu kita akan bertanya apakah ini gerakan murni dari komunitas dayah atau ada unsur-unsur lain yang sengaja menggunakan keluguan dan keoriginalan murid-murid dayah agar mereka turun ke jalan untuk menjalankan tugas mulianya yaitu mendesak Pemerintah Aceh mengabulkan semua tuntutan mereka. Ini perlu analisis oleh orang-orang yang memiliki hikmah dan penuh kebijaksanaan.

Ulama beserta santri dari berbagai dayah di Aceh yang mengklaim diri sebagai pencinta *ahlussunnah waljamaah* (Aswaja), Kamis 10 Septerber 2015 dalam pawai mereka memacetkan jalan-jalan protocol di Banda Aceh. Tujuan kedatangan santri dan santriwati ke Banda Aceh menurut pengagas dan penanggung jawab acara, Teungku Bulqaini , adalah untuk mengikuti pawai dalam rangka penguatan ajaran *ahlussunnah waljamaah,* di Nanggroe Aceh serta menolak keberadaan ajaran lain, seperti Salafi, Wahaby, dan Syi'ah. Acara ini pula diperkuat oleh seorang ulama muda yang sengaja di datangkan dari Jakarta yaitu Dewan Pakar Nahdatul Ulama (NU) Pusat, yaitu K.H. Muhammad Idrus Ramli untuk memberi tausiyah kepada hadirin di komplek makam Teungku Abdurrauf Syiah Kuala.

Dalam tausiyahnya ulama muda itu mengatakan bahwa ajaran Wahaby dan Syiah ditinjau dari sudut pandang apa pun tidak dapat diterima. Dan diluar dari *ahlusssunnah waljamaah* dan mazhab Syafii adalah aliran sesat. Kemudian disusul pula oleh mantan Ketua FPI Aceh, Yusuf al-Qardhawi dengan mengarahkan para peserta pawai agar menjaga ketertiban, kebersihan, dan menjaga ucapan sehingga tidak mengeluarkan kata-kata kotor.

Namun kalau kita lihat di spanduk-spanduk yang terulis pada

---

[194] Lihar Dr. Tgk. Hasanuddin Yusuf Adan, MCL. MA., 'Pawai Aswaja. Apa Untung Ruginya?' **Seraambi Indonesia,** Kamis 17 September 2015

waktu itu berisi hujatan dan cercaan.[195] Coba kita simak perkataan tokoh-tokoh yang mengakui dirinya dari ulama dayah, ulama muda NU dan kaum pencinta *ahlussunnah waljmaah* apakah tindakan yang dilakukan itu memang benar-benar mencerminkan Islam yang *rahmatan lilalamin,* siapakah kaum Salafi dan Wahaby itu? Apakah mereka memang benar-benar kafir sejati sehingga halal darahnya, dan mereka itu harus diusir dari bumi Aceh? Bagaimana dengan umat Islam yang ada Arab Saudi, di Pakistan, di India, Bangladesh, di Eropa dan Amerika yang kebanyakan mereka tidak sama seperti kita dalam hal beribadah, apakah mereka itu termasuk *ahlussunnah waljamaah* atau kita saja yang ada di Aceh atau di Indonesia yang paling benar Islamnya?

Kemudian lihat lagi apa yang terjadi di Mesjid Ajun (Kabupaten Aceh Besar) pada Jum'at 25 Maret sekelompok orang yang berbaju putih dan ada yang berlambang FPI di bajunya tiba-tiba dengan menggunakan pengeras suara untuk memaksa pengurus masjid agar melaksanakan I'adah zuhur (Shalat zuhur setelah Jum'at), dan atas desakan pihak-pihak mereka akhirnya pengurus Mesjid tersebut berhenti dan menyerahkan kepada kelompok I'adah zuhur, dan panorama seperti ini bukan hanya di masjid ini saja dan sebelumnya sudah pernah pula di Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng Kota Banda Aceh sekitar bulan Februari dan Maret 2015 ada beberapa orang lepasan dayah Aceh yang sengaja memaksa jamaah dan pengurus Mesjid untuk melaksanakan I'adah zuhur di shaf pertama setelah shalat Jum'at, mereka mengajak orang-orang yang sepaham tentang I'adah zuhur dari kampung-kampung yang lain untuk meramaikan di Mesjid Ulee Kareng bahkan murid-murid Pesantren Babun Najah yang sekitaran Ulee Kareng pun disuruh meramaikan I'adah zuhur di situ, tetapi murid-murid pesantren tersebut sebelumnya shalat Jum'at di Mesjid yang lain, kemudian mereka juga memaksa khatib untuk memegang tongkat dan ini hampir di seluruh Aceh dilakukan demikian dalam rangka merebut

[195] Lihat **Serambi Indonesia,** Kamis 9 September 2015

masjid dan menurunkan semua pengurus lama yang tidak sesuai dengan keinginan mereka.

Sebagai contoh masjid Baitul 'Ala Lilmujahidin Beureunuen, Mesjid di Kampung Beureueh (di Kampung Abu Daud Beureueh), Mesjid Titeu Keumala Kabupaten Pidie, Mesjid Jami' Kabupaten Bireun yang disebut-sebut terlibat Bupati Bireun pada waktu itu yaitu Mustafa Gelanggang karena alasan-alasan politis, Mesjid Kutablang Kabupaten Bireun, Mesjid Matang Glumpang Dua, dan Mesjid Ganda Pura dll. Model-model rebut masjid ini di Pulau Jawa juga sangat ngetren antara NU dan Muhammadiyah.

Lalu kalau boleh kita bertanya, adakah terbetik dalam benak kita bahwa ibadah kitalah yang paling benar dan paling diterima amalan disisi Allah ketika mengusir, menurunkan saudara kita sebagai pengurus masjid itu, atau ketika memaksa saudara kita yang lain untuk I'adah zuhur semuanya, memaksa saudara kita untuk bershalawat dan berdoa bersama secara zhahir atau berjamaah, atau memaksa saudara kita untuk melaksanakan azan dua kali ketika Shalat Jum'at, memaksa khatib untuk ulang khutbah, memaksa khatib untuk pegang tongkat, dan lain-lain amalan sunat. Apakah perlakuan yang sedemikian rupa halal dan anjuran serta boleh dilakukan oleh orang yang mengaku diri umat Islam, bermazhab Syaifii, dan berajaran *ahlussunnah waljamaah*?

Kepada semua alumni dan ulama dayah perlu meninjau ulang perbuatan tersebut, atau jika itu memang paling benar, silakan perintahkan kepada MPU Aceh untuk memaksakan seluruh masyarakat Aceh agar wajib melakukan ibadah persis sama seluruh Aceh dan kitapun tidak perlu lagi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji dan shalat di Mesjid Nabawi dan Mesjidil haram karena mereka semua penganut paham Wahabi dan sangat berbeda dengan apa yang kita lakukan di Aceh dan Indonesia.

Kalau kita cermati persoalan tersebut misalnya azan dua kali, muwalat, mauidhah, memegang tongkat, dan mengulangi khuthbah,

sebagai sesuatu yang diharuskan, maka kenapa Muzakarah ulama Aceh pada Selasa 27 Oktober 2015 tidak mengatakan demikian.

Mengapa kita harus memaksa, apakah kita ini sebagai ulama besar? Kita seharusnya tidak diperbodoh oleh orang bodoh sebab pada Hari Selasa tanggal 27 Oktober Muzakarah MPU Aceh telah menghasilkan beberapa keputusan yaitu: Azan Jum'at disunatkan; memegang tongkat oleh khatib ketika khuthbah Jum'at disunatkan; *muwalat* pada khuthbah Jum'at adalah salah satu syarat dalam khuthbah; *mau'idhah* (nasehat) yang panjang selain dari bahasa Arab dalam khuthbah Jum'at adalah masalah khilafiyah (satu pendapat memutuskan *muwalat* khuthbah, satu pendapat lagi tidak memutuskan *muwalat* khuthbah; dalam rangka menjaga toleransi antar sesama umat Islam, diharapkan kepada setiap khatib Jum'at yang membaca *mau'idhah* (nasehat) yang panjang untuk mengulangi dua rukun khuthbahnya. Keputusan ini diteken oleh Teungku Muhammad Amin (Abu Tumin Blang Blahdeh), Teungku H. Usman Kuta Krueng (Abu Kuta), Teungku Mustafa (Abu Paloh Gadeng), Teungku Syamaun Risyad (Teungku Syech), Teungku Faisal Ali (MPU Aceh), Prof. Dr. H. Farid Wajdi, MA (rector UIN Ar-Raniry), Prof. Dr. H. Azman Idris, MA (imam Besar Mesjid Raya Baiturrahman), dan Teungku Muhammad Daud Zamzami (MPU Aceh).[196]

Dari keputusan ulama Aceh itu bisa dibaca yang berarti bahwa yang sunat tidak boleh diwajibkan, atau sebaliknya wajib jangan disunatkan. Ini sangat jelas mengapa ada pihak yang ingin memperbodoh masyarakat awam, sedangkan para ulama Aceh sudah membuat keputusan, namun apakah ada ulama yang paling hebat di Aceh selain yang telah disebutkan di atas? Kalau ada ketika keputusan ini diputuskan mengapa tidak ada yang berani mengubah keputusan tersebut. Ini artinya ada pihak-pihak yang mengakui dirinya ulama tetapi di bawah pentas atau dibelakang layar dan ini tidak perlu digubris karena mereka ingin memperkeruh suasana

---

[196] Lihat **Serambi Indonesia,** Rabu 28 Oktober 2015

alias memecah belah persatuan umat.

Masyarakat awam lebih cepat ditunggangi dan dibujuk rayu oleh pihak--pihak tertentu yang tidak senang melihat ketenangan dalam masyarakat, karena mereka tidak memiliki ilmu dan pengalaman yang memadai sehingga seperti avtur (minyak kapal terbang) yang cepat sekali terbakar jika didekati dengan api atau korek api.

Namun, jika seseorang sudah dianggap berilmu, berpengalaman atau jam terbangnya sangat banyak, lebih banyak buku/kitab yang dibaca, lebih banyak guru tempat dia belajar, lebih banyak tempat telah dikunjungi, sudah pasti mereka ini sukar untuk diperbodoh-bodohkan apalagi melakukan sesuatu demi untuk kepentingan sesaat atau kepentingan golongan dan partai tertentu.

Oleh karena itu wahai manusia atau umat Islam belajarlah pada guru-guru yang tidak menebarkan fitnah, tidak membangkitkan dendam, tidak suka menyalahkan orang lain, dan tidak egois. Kemudian marilah kita belajar berbagai buku atau kitab sehingga kita dapat memilih dan memilah mana yang benar dan mana yang salah, mana yang wajib dan mana yang sunat, mana yang makruh dan sebagainya. Dengan demikian kita tidak menjadi pengikut yang fanatic buta dan membenarkan guru seperti membenarkan Nabi saw. Perlu dipahami adalah guru itu bukan manusia maksum tetapi mereka adalah manusia biasa bisa salah dan bisa saja benar.

Beberapa tahun terakhir ini kelompk dayah seperti di Aceh Utara ingin mengambil alih otoritas masjid khususnya masjid-mesjid yang tidak mau menyamakan model berdoa atau beribadah seperti yang telah lama berlaku di Aceh.

Ini pernah terjadi di salah satu masjid di Aceh Utara pada waktu shalat Isya, dan mereka menyuruh salah satu dari mereka menjadi imam dan setelah shalat mereka terus berdoa seperti yang mereka lakukan dan terjadilah keributan karena kebiasaan di mesjid

tersebut tidak melakukan acara ritual keagamaan seperti di Dayah. Inilah model-model perebutan masjid di Aceh yang dilakukan oleh para tamatan dayah.[197]

Kalau keadaan demikian dilakukan terus-menerus dan suasana tersebut diabaikan oleh Penguasa dan Pihak Petua Agama (MPU), maka diprediksi akan terjadi perang khilafiyah di Aceh dengan pihak-pihak tertentu.

Wallahu a'lam.

---

[197] Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, 'Dari *Teungku* ke *Ustad*:Potret Pendidikan Islam di Aceh', **Kajian Islam,** Jurnal Sosial dan Keagamaan, volume 6, No. 1 Juni 2011

Referensi

Abd. Halim El-Muhammady. (1994). *Pendidikan Islam, Peranannya Dalam Pembangunan Ummah,* Bandar Baru Bangi: Persatuan Bekas Mahasiswa Islam Timur Tengah (PBMITT). Hlm.

Acculturation, (2008). http://www.rice.edu.projects/Hispanic Health/Acculturation.html. Diakses pada 9 January 2008.

Berry, Acculturation, (2007). http://www.rice.edu.projects/HispanicHealth/Acculturation.html, diakses pada 17 Mac 2007.

Departemen Agama Republik Indonesia. (2003). *Pola Pendidikan Di Pesantren.* Jakarta.

Haron Din, Mohd. Sulaiman Hj. Yasin, Hasan Salleh, dan Sidi Ghazalba. (1991). *Manusia dan Islam.* (Jilid 2). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Hasan Ibrahim Hasan. (1948). *Tarikhul Islam Al-Siyasy*. (Cetakan II). Cairo: Maktabah Al-Nahdhahal-Misriyyah

Hazuda, (2007). Acculturation. http://www.rice.edu.projects/HispanicHealth/Acculturation.html.Diakses pada 17 Mac 2007.

Kamaruzzaman Bustamam Ahmad,*" Dari Teungku Ke Ustad: Potret Pendidikan Islam di Aceh",* Kajian Islam, Vol. 6, Nomosr 1, 2011.

Kamus Dewan. (1993). (Edisi baru). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap. (1984). Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif.

Kamus Al-Maurid: A Modern English-Arabic Dictionary. (1994).

Koentjaraningrat. ((1971). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia.* Jakarta: Penerbit Djambatan

Lihat Muhammad AR. (2010). *Akulturasi Nilai-Nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh.* Kewmenterian Agama Republik Indonesia.

Lihat M. Hasbi Amiruddin dkk. (2007). *Pengembangan Dayah Dalam Perspektif Ulama Dayah.* Darussalam: Pusat Pengembangan Dayah IAIN Ar-Raniry. Dan Tri Qurnati. (2011). 'Dayah, Budaya Belajar dan Keterampilan Berbahasa Arab di Aceh Besar' **Kajian Islam,** Jurnal Sosial dan Keagamaan, volume 6 Nomor 1.

Lihar Dr. Tgk. Hasanuddin Yusuf Adan, MCL. MA., 'Pawai Aswaja. Apa Untung Ruginya?' **Seraambi Indonesia,** Kamis 17 September 2015

Lihat Fachry Ali dan Bachtia Effendy. (1990). *Merambah Jalan Baru Islam, Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru.* Bandung: Mizan.

Lihat Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, 'Dari *Teungku* ke *Ustad*:Potret Pendidikan Islam di Aceh', **Kajian Islam,** Jurnal Sosial dan Keagamaan, volume 6, No. 1 Juni 2011

M. Hasbi Amiruddin dkk . *Pengembangan Dayah Dalam Perspektif Ulama Dayah,* Banda Aceh: Puasat Pengembangan Dayah dan Madrasah IAIN Ar-Raniry.

Mohammad Said (2007). *Aceh Sepanjang Abad. J*Medan: Harian Waspada Medan.

Muhammad AR. "**The Curriculum of Islamic Studies in Traditional and Modern Dayahs in Aceh: A Comparative Study",** Al-Jami'ah, Volume 39, Number 1 January-June 2001.

Muhammad Zakir. (2013). "Kemandirian Dayah Dalam Pembinaan Ta'zim Kepada Teungku (Suatu Penelitian Dayah Nurul Yaqin, Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan)" Thesis Master, Pasca Sarjana IAIN Ar-Raniry, Darussalam-Banda Aceh.

Mahmud Mohamad Babeli. (2002). *Kasih Sayang Pengikat Tali Persaudaraan: Persaudaraan Islam Dan Pembangunan Sosia.* Kuala

Lumpur: Yayasan Dakwah Islamiah Malaysia.

Marzuki Wahid, Suwendi dan Saefuffin Zuhri eds. (1999). *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.

M. Hasbi Amiruddin. (2004). *Perjuangan Ulama Aceh Di Tengah Konflik*. Yogyakarta: Ceninets Press.

--------------------.(2000). 'Dayah: Lembaga Pendidikan Islam Yang terlupakan'.*Jurnal Ilmiah Didaktika*. Nomor 1.

M. Hasbi Amiruddin dkk. (2007). *Pengembangan Dayah Dalam Perspektif Ulama Dayah.* Banda Aceh: Pusat Pengembangan Dayah dan Madrasah IAIN Ar-Raniry.

Muhammad AR. (2003). *Pendidikan Di Alaf Baru :Rekonstruksi atas Moralitas Bangsa.* Yogyakarta: Prismasophie

-------------------. (2010). "Akulturasi Nilai-Nilai Akhlak dan Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh", (Banda Aceh: Disampaikan pada Orasi IlmiahYudisium Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Darussalam).

-------------------. (2006). 'Pentingnya Pendidikan Akhlak untuk Memelihara Moral Bangsa'. *Jurnal Pendidikan Pencerahan Nanggroe Aceh Darussalam*, Vol. 4 No. 1 Januari-Maret 2006.

Muhammad Ali al-Hasyimi. (2001). *Menjadi Muslim Ideal: Pribadi Islami Menurut al-Qur'an dan As-Sunnah*. Cetakan ke II. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Muhammad Yunus Ahmad. (2009).*Penulisan Sejarah Mengenai Darul Islam Aceh: Kajian Perbandingan Dari Sumber Tempatan*. Disertasi Master, Jabatan Sejarah dan Tamadun Islam, Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya.

Muhaimin, Tadjab, dan Abd. Mudjib. (1994). *Dimensi-Dimensi Studi Islam.* Surabaya: Karya Abditama.

Muslim Brotherhood, (2008). http://en.wikipedia.org/wiki/Muslim_

Brotherhood.

Ramlan Mardjoned. (2002). *Wasiat Rasulullah Tentang Pergaulan.* Jakarta: Media Da'wah.

Suteja. (1999). Pola Pemikiran Kaum Santri: Mengaca Budaya Wali Jawa. Dalam Marzuki Wahid, Suwendi, dan Saefuddin Zuhri (penyunting). *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren.* Bandung: Pustaka Hidayah

Suwendi. (1999). Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren : Beberapa Catatan. Dalam Marzuki Wahid, Suwendi, dan Saefuddin Zuhri (penyunting). *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren.* Bandung: Pustaka Hidayah.

Taha Jabir Al-Alwani. (1981). *Adab Ikhtilaf Dalam Islam*. U.S.A. TIIIT. Herndon.

Tim Penulis. (2007). *Pengembangan Dayah Dalam Perspektif Ulama Dayah.* (Banda Aceh Pusat Pengembangan Dayah dan Madrasah IAIN Ar-Raniry).

Tri Qurnati. (2011). "*Dayah, Budaya Belajar dan Ketrampilan Berbahasa Arab di Aceh Besar.* **Kajian Islam,** Jurnal Sosial dan Keagamaan, Vol. 6, Nomor 1, 2011.

Usman Husein. 'Lembaga Pendidikan *Kuttab* dan *Rumoh Beut* (Lembaga Pendidikan Islam Dasar Arab di Abad Tengah dan dalam Masyarakat Aceh Tradisonal)', **Kajian Islam**, Jurnal Sosial dan Keagamaan, Volume 6, Nomor 1, 2011.

Yusni Sabi. (2011). ," *Strategi Pembinaan Dayah Untuk Masa Depan Aceh",* **Kajian Islam**, Jurnal Sosial dan Keagamaan, Vol. 6, Nomor 1, 2011.

Zamakhsyari Dhofier. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandanagn Hidup Kyai.* Jakarta: LP3ES.

BAB VI
Melahirkan Masyarakat Islami

6.1 Upaya Melahirkan Masyarakat Gampong Yang Berakhlak Islami

Segala upaya untuk melahirkan masyarakat gampong (kampung) yang berakhlak islami adalah sebuah tugas besar dan patut didukung demi menyelamatkan anak bangsa. Namun tugas tersebut adalah bahagian dari tugas lembaga-lembaga pendidikan Islam, di samping tugas utama yang perlu dilaksanakan adalah di rumah tangga (di pundak orang tualah yang paling dominan melakukan tugas ini). Kemudian tanggungjwab berikutnya adalah masyarakat gampong bersama seluruh apatarurnya.

Nabi Muhammad SAW mampu membangun sebuah komunitas Islam di Madinah pada awal Islam. Masyarakat Islam dan pendidikan sebenarnya dua istilah yang sulit dipisahkan antara keduanya.[198]

---

[198] Muhammad AR, *Pendidikan di Alaf Baru: Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan,*

Pendidikan Islam adalah sebuah sistem yang mengedepankan ajaran al-Qur'an dan Sunnah Rasul SAW.

Jika umat Islam dapat mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan Sunnah khususnya tentang akhlak, maka secara otomatis mereka telah mempedomani akhlak mulia yang bersumber dari dua sumber utama tersebut. Kalau kita merujuk pada al-Qur'an dan Sunnah Rasul SAW, maka pendidikan keluarga merupakan inti dari segala jenis pendidikan karena keluargalah sebagai pihak pertama yang memperkenalkan nilai-nilai akhlak kepada setiap anak. Kita juga dianjurkan untuk berusaha menyelamatkan keluarga kita dari api neraka terlebih dahulu, menjaga keluarga terdekat, jiran atau tentangga, dan semua karib kerabat kita yang lebih dekat. Jika orang-orang terdekat sudah sanggup memaknai Islam, maka tugas selanjutnya adalah bagimana kita berusaha menggapai pengetahuan secara keseluruhan tentang Islam dan ajarannya secara komprehensif.

Ibnu Khaldun, sebagai seorang pemikir yang berasal dari Tunisia, yang lahir pada awal bulan Ramadhan 732 H atau 27 Mei 1332 M, yang pendapat ini berasal dari pemikir-pemikir Islam. Sebenarnya keluarga Ibnu Khaldun berasal dari Hadramaut, Yaman, sedangkan nasabnya berujung pada Wa'il Ibnu Hujr---salah seorang sahabat Nabi SAW yang meriwayatkan 70 hadis dan pernah diutus oleh Rasulullah SAW pergi ke Yaman bersama Mu'awiyah Ibnu Sufyan untuk mengajarkan al-Qur'an dan Islam kepada penduduk setempat. Namun sebagian orang meragukan keterangan nasab Ibnu Khaldun ini. [199]

Beliau (Ibnu Khaldun) selanjutnya berpendapat bahwa "Masyarakat badui lebih dekat dengan keberanian dan kepandaian", "bangsa-bangsa yang kejam itu lebih mampu untuk mengalahkan ketimbang selainnya", yang kalah akan tergila-gila mengikuti yang

(Yogyakarta: Prismasophie, 2003), hal. 43

[199] *At-Ta'rif bi Ibnu Khaldun wa Rihlatihi Gharban wa Syarqan,* (Kairo: Al-Hai'ah Al-'Ammah li Qushur Al-Tsaqafah, 2006), hal. 15-17

menang", "sebuah negara memiliki kehidupan alami sebagaimana halnya individu-individu", kedhaliman itu mengizinkan kehancuran peradaban", "peradaban manusia harus memiliki politik yang mengatur urusannya", "kota-kota yang merupakan kursi-kursi raja akan hancur dengan hancurnya negara", "pertanian adalah mata pencaharian orang lemah dan orang baik", "sikap keras terhadap pelajar adalah sangat berbahaya bagi mereka", "bepergian dan menemui para syaikh sangat berguna dalam belajar".[200]

Demikianlah pendapat seorang ahli ilmu Sosiologi, Ibnu Khaldun, tentang masyarakat. Jika masyarakat mampu mempertahankan akhlak atau sopan santun mereka, maka negara juga akan kuat. Sebaliknya jika peradaban hancur, akhlak berantakan, ukhuwah terputus sama sekali, maka kehancuran dan mala petaka akan menghancurkan sebuah negara walau sebuah negara raksasa.

Jika kita menyimak pendapat Ibnu Khaldun, maka benarlah teorinya itu khusus tentang keberanian. Masyarakat gampong lebih berani melakukan sesuatu walaupun resikonya tinggi dan mengenaskan akan hasilnya. Jika masyarakat gampong berani melakukan perlawanan-perlawanan terhadap budaya luar yang sangat tidak menguntungkan terhadap perkembangan generasi muda kita, maka kultur dan dan peradaban desa /gampong akan lebih baik dan terakui keoriginiltasnya. Celakanya sekarang ini malah masyarakat gampong lebih moderen dan lebih canggih daripada masyarakat *urban* (perkotaan).

Dahulu sebelum masa kemerdekaan, masayarakat gampong cukup solid dan taat, serta sangat kuat berpegang teguh pada nilai-nilai agamis dan adat istiadatnya yang lebih dekat pada nilai-nilai Islam. Namun ketika globalisasi terjadi, maka semua pagar besi , pagar betis dan tirai-tirai kesakralan terbuka secara paksa dan terjadilah perubahan total dalam dunia pemikiran, pergaulan dan

[200] Ibnu Khaldun dalam Said Ismail Ali, *Pelopor Pendidikan Islam Paling Berpengaruh,* (penerjemah Muhammad Zaenal Arifin, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), hal. 70-71.

human relation sekalipun.

Dengan munculnya teknologi informasi yang begitu canggih dan mudah diakses di mana-mana, maka kecanggihan akhlak-pun berlaku dengan meninggalkan seluruh tatakrama Islam yang murni. Dewasa ini gampong terkenal dengan kejahatan narkoba dan menjauh dari nilai-nilai Islam dalam setiap aktivitas masyarakat di semua lini dan jenjang. Kerapuhan dan keterpurukan ini kemungkinan besar disebabkan oleh minusnya keimanan dan ketauhidan terhadap Allah SWT. Ini puncak utamanya.

Karena manusia tidak lagi takut akan azab Allah, tidak harap lagi akan pertolongan Allah, tidak pernah meminta lagi kepada Allah, tidak lagi menjadikan Rasulullah sebagai panutannya, dan tidak percaya lagi akan hari akhir yang semua orang harus melalui sebuah pertanggung jawaban yang maha dahsyat di depan pengadilan Allah.

Pelarian dari tuntunan akhlak Islam terjadi secara berbondong-bondong dan berjama'ah baik dilakukan oleh genarasi tua ataupun oleh generasi penerus bangsa. Semua berlomba-lomba untuk mengesampingkan akhlak Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Mereka mengedepankan akhlak jahilyah moderen yang sangat canggih dan terstruktur menghancurkan nilai-nilai Islam lewat berbagai cara dan metode baik yang berasal dari kalangan Islam itu sendiri ataupun yang berasal dari luar komunitas Islam.

6.2 Pendidikan Karakter Sebagai Pendidikan Nilai

Dewasa ini karakter bangsa semakin rusak dan hancur lebur sudah, baik dilakukan oleh generasi muda ataupun oleh generasi tua yang sedang memerintah. Tawuran, narkoba, dekadensi moral dan pergaulan bebas saban hari terjadi di bumi Indonesian tercinta ini yang umumnya dilakukan oleh generasi muda. Sedangkan korupsi, penyalah gunaan kuasa dan wewenang, dan sejenisnya semakin berani dilakukan oleh para abdi negara ini yang nota bene sebagai

generasi tua.

Manusia Indonesia sekarang semakin berlomba-lomba dalam mempamerkan kerusakan akhlak kepada bangsa dan tidak salah kalau generasi muda secara spontan mengikutinya dengan polanya sendiri. Karakter bangsa atau akhlak bangsa ini sedang benar-benar hancur berantakan sehingga para pakar akhlak, pakar moral, atau pakar karakter sangat sulit untuk memulai dimana harus memperbaikinya.

Pendidikan karakter (character education) atau pendidikan watak adalah sebuah model pendidikan yang telah lama berlangsung di sekolah dan di dalam masyarakat.[201] Istilah tersebut merupakan sebuah istilah yang sering di gunakan di negara-negara Barat dan istilah ini kemudian dikenal dalam masyarakat kita dengan pendidikan moral (moral education). Dalam masyarakat Islam istilah tersebut yang lebih popular disebut dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Pendidikan karakter, pendidikan akhlak atau moral yang dimaksudkan oleh Islam adalah berbeda dengan apa yang dimaksudkan dalam pendidikan Barat. Paling kurang antara Barat dan Islam akan berbeda dalam hal memaknai tentang nilai-nilai akhlak itu sendiri.

Pendidikan karakter atau budi pekerti plus adalah suatu yang urgent untuk dilakukan dan diterapkan dalam kehidupan. Kemudian Theodore Roosevelt mengatakan bahwa : *"To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society"* (Mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman mara-bahaya kepada masyarakat).

Dr. Martin Luther King juga pernah berkata: *"Intelligence plus character….that is the goal of true education"* (Kecerdasan plus karakter….itu adalah tujuan akhir dari pendidikan sebenarnya).

---

[201] William K. Kilpatrick, *Why Johnny Can't Tell Right From Wrong,* New York: Simon & Schuster, 1992, hal. 16

[202] Jadi tugas dosen atau guru adalah bukan hanya mengajar ilmu pengetahuan kepada mahasiswa atau murid, akan tetapi membina dan memasukkan nilai-nilai moral agar mereka memiliki karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai agama yang mereka anut.

Pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional, nilai-nilai yang diterima secara luas dalam masyarakat karena nilai –nilai tersebut adalah prilaku yang baik serta memiliki rasa tanggung jawab. Ciri-ciri pendidikan karakter adalah juga hampir sama seperti tujuan pendidikan karakter itu sendiri, misalnya seperti adanya rasa tanggung jawab, adanya rasa saling hormat, adanya rasa kasih sayang, memiliki kedisiplinan yang tinggi, adanya loyalitas, keberanian, toleransi, keterbukaan, dan ketaatan kepada Allah Swt. [203]

Melirik pada pendapat di atas rasanya sulit untuk mengatakan bahwa nilai-nilai karakter tersebut hampir tidak terlihat dalam pergaulan sehari-hari anak didik kita selama ini ketika mereka berada di lingkungan komplek pendidikan. Nampaknya tindakan dan pemikiran mereka telah agak jauh dari harapan karena mereka mungkin sudah terakulturasi dengan budaya luar dan pemikiran liberal yang mereka konsumsikan melalui internet dan alat komunikasi lainnya yang serba bebas.

Di negara-negara yang mengembangkan sistem pendidikannya atas dasar sekularisme, pengabaian nilai, khususnya nilai etika dan moral lebih dirasakan lagi dampaknya terhadap perilaku kaum mudanya. Sekularisme yang menggiring sistem pendidikan pada pilahan yang kontras antara kepentingan pengembangan ilmu dan pengetahuan dengan penumbuhan kesadaran beragama telah mengakibatkan aspek etika dan moral

---

[202] Dampak Pendidikan Karakter Terhadap Akademi Anak, http://edukasi.kompas.com/read/2012/02/27, diakses tanggal 12 Maret 2012.

[203] Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008. Hal.39

banyak tersisihkan dari kancah pendidikan.[204] Dalam kurikulum pendidikan nasional kita, persoalan pendidikan yang berhubungan dengan karakter adalah sangat diperlukan bahkan ini merupakan komponen penting di setiap level atau strata pendidikan baik formal maupun non-formal.

Boleh dikatakan bahwa persoalan tingkah laku, etika, adab, akhlak atau moral adalah merupakan pelajaran penting sehingga dalam kurikulum pendidikan Islam mata pelajaran/mata kuliah ini selalu diajarkan kepada anak didik. Akhlak Islam tidak sekedar aturan sopan santun dalam berbagai kesempatan, tetapi meliputi segala macam hubungan manusia dari tindakan-tindakan yang paling sederhana sampai peristiwa-peristiwa sosial yang paling rumit. Jika karakter bangsa sudah bobrok maka kehancuran bangsa dan negara semakin dekat.[205] Demikianlah pentingnya moral anak bangsa yang perlu dipertahankan dalam setiap dimensi kehidupan mereka demi menjaga keutuhan bangsa dan negaranya.

Pendidikan karakter /akhlak merupakan sebuah model pendidikan yang semua orang atau semua bangsa di dunia ini memerlukannya. Semua orang mengharapkan adanya prilaku yang sopan walaupun nilai sopan itu agak sedikit berbeda antara masyarakat dunia hari ini. Nilai moral yang dipahami dalam Islam mungkin agak berbeda dengan nilai-nilai yang dipahami oleh orang-orang Barat dewasa ini dalam hal-hal tertentu.

Nilai merupakan hakikat suatu hal yang menyebabkan hal tersebut pantas dianut atau diikuti oleh manusia dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan mereka. Karena itu nilai itu harus dicintai, diminati dan dihormati serta dikagumi sebab di dalamnya terkandung makna dalam kehidupan manusia.[206] Karena

---

[204] Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004, hal. 242.

[205] Marwan Ibrahim al-Kaysi, *Petunjuk Praktis Akhlak Islam,….. h*al. 22-23.

[206] Warul Walidin, "Pendidikan Sebagai Upaya Normatif Hirarki Nilai dan Tipologi Belajarv Afektif' **Pencerahan, Jurnal Pendidikan,** V0l. 7 N0. 1 januari-April 2010,

itu nilai moralitas bangsa sangat tergantung pada tolok ukur nilai pendidikan karakter yang diberikan kepada murid di setiap lembaga pendidikan.

Nilai adalah sebuah konsep yang kompleks, Ada beberapa ciri umum tentang konsep nilai. Biasanya nilai itu bisa terlihat secara lisan atau dalam perlakuan seseorang. [207] Sebagai contohnya jika seseorang menghayati nilai tanggung jawab, dia akan menyatakannya dalam perbuatannya dan juga mempertahankannya sebagai justifikasi tentang pengamalan nilai tanggung jawabnya. Dia juga akan mengkritik orang lain yang menyia-nyiakan tanggung jawab atau orang yang tidak bertanggung jawab.

Nilai rasa malu antara Islam dan Barat juga berbeda, nilai baik dalam masyarakat Islam dan masyarakat Barat juga berbeda. Demikian pula nilai-nilai yang lainnya. Namun pada era internet ini ada hal-hal yang hampir sama dianut oleh manusia di dunia misalnya dalam permainan bola kaki, jika seseorang bersalah dan minta maaf cukup hanya dengan mengusap kepala saja sudah dianggap memadai walaupun sang wasit tetap pada pendiriannya menghukum si pesalah. Dulu Di Aceh kalau ada orang memegang kepala kita, langsung naik darah dan terus ambil rencong. Tetapi sekarang sudah berobah karena pengaruh dunia global lewat bolakaki. Hampir semua pemain bola di dunia tanpa kecuali sudah menganggap kebiasaan itu baik dan itu dianggap memiliki nilai moral yang baik.

Memang ada juga nilai –nilai yang diakui secara bersama walaupun dalam tataran pelaksanaannya tidak diperdulikannya oleh manusia tersebut. Sebagai contoh " ***Religious Teachings come in for the same treatment. "Many Catholics, Protestants, Jews, and***

---

hal. 51

[207] Abdul Rahman MD. Aroff dan Chang Lee Hoon, *Pendidikan Moral*, Petaling Jaya, Selangor, Longman Malaysia, 1994. Hal.4

Muslims believe sex outside marriage is sinful." [208]

Namun lain lagi misalnya hasil sebuah survey di sebuah Sekolah Menengah di California, Amerika, *The Day America Told the Truth, 1990,* meneliti tentang agama atau kepercayaan dan nilai. Pada hari Jum'at sore para siswa biasanya sehabis belajar meminta izin kepada guru untuk keluar menikmati liburan akhir pekan hingga Minggu sore kembali ke asrama dan sekaligus minta izin sama guru atau *fellow* di asrama. Apa jawaban guru terhadap permintaan siswa, "***have a great weekend. Be safe. Buckle up. Just say 'No' … and if you can't say 'No,' then use a condom! The teacher explains her/his philosophy: I try to give support to everyone's value system. So I say, 'If you are a virgin, fine. If you are sexually active, fine. If you are gay, fine."*** Inilah nilai yang berlaku di Barat dan ini sudah menjadi hal biasa dan ini sangat bertentangan dengan nilai-nilai kita. Semua ini disebabkan mereka tidak lagi menggunakan agama sebagai landasan berpijak, karena apapun agama hal semacam itu memang tidak dapat membiarkannya.

6.3 Moral Bangsa Semakin Runyam

Bangsa kita sedang sakit parah/akut sekarang ini dalam berbagai dimensi kehidupan. Krisis moral, krisis kepemimpinan yang menjadi panutan, krisis identitas, krisis kepercayaan, krisis nilai dan krisis, krisis, krisis… . Kita tidak bisa menutup mata dengan persoalan *money politic* yang terjadi di setiap Pilkada atau Pilpres atau Pemilu. Ini memang kita tidak bisa menyalahkan mereka karena system pemilihan tersebut kita adopsi dari system Amerika. Celakanya di Amerika system ini bagus karena tidak ada *money politic* seperti di negara kita. Mereka (para pendukung) seseorang kandidat akan menyumbang kepadanya/ kepada calon pemimpin yang akan mereka pilih, namun di tempat kita para calon pergi ke daerah-daerah untuk menyogok *constituent* untuk memilihnya.

---

[208] William K. Kilpatrick, *Why Johnny Can't Tell Right From Wrong,* ... 1992, hal. 53

Inilah yang beda dalam pilkada atau pemilu kita.

Kemudian kita juga tidak bisa lari dari persoalan korupsi yang bersimaharajalela yang dilakukan oleh generasi tua yang sedang berkuasa. Televisi dan media massa baik media cetak ataupun media elektronik hampir saban hari memberitakan masalah penjarahan uang negara namun mereka tidak pernah kapok. Mengapa semua ini bisa terjadi secara berjamaah, karena akhlak bangsa sudah hancur secara *massive* pula di setiap lini. Issu suap atau sogok menyogok bukan hanya terjadi pada pengadaan barang dan jasa di kantor-kantor pemerintah, kalau pembangunan mesjid di tender tetap saja hal itu tidak dapat dihindari, dan juga kalau ingin menjadi pegawai negeri atau pegwai lainnya harus disogok pula, bahkan yang paling brengsek lagi sekarang untuk menjadi pegawai honor-pun harus sogok dan ini terjadi di beberapa daerah dalam bumi syari'at ini.

Beginilah bobroknya akhlak pejabat di negeri ini. Dan yang paling celaka lagi adalah untuk masuk ke beberapa institusi pendidikan-pun harus pakek uang dalam jumlah yang lumayan. Di mana lagi yang tak pakai uang? Demikian hancurnya karakter bangsa ini. Sekarang yang tidak disogok atau tidak usah bayar adalah untuk kentut, kalau yang lainnya sangat mungkin untuk disogok.

Selanjutnya, pergaulan bebas merajalela walaupun kita hidup di bumi syari'at dan ini banyak faktor penyebabnya. Salah satunya adalah dampak penggunaan alat elektronik yang serba canggih sehingga hampir semua anak-anak usia sekolah menengah tingkat pertama bahkan tingkat sekolah dasar sudah bisa mengakses dan melihat pornographi melalui HP dan internet di rumah-rumah mereka dan di tempat-tempat lainnya. Ini memang perubahan yang sangat dahsyat dalam tingkah laku anak sehingga umur yang sepatutnya digunakan untuk bermain-main menghabiskan waktu masa kekanak-kanakannya sudah digunakan untuk menikmati pornografi dan sejenisnya baik di rumah-rumah, warnet ataupun di kedai-kedai kopi yang ada wifi.

Siapa yang harus bertanggung jawab atas semua itu? Tentu saja banyak pihak yang harus merenungi dan berazam untuk meluruskannya. Pemerintah harus proaktif, guru, masyarakat, dan rumah tangga harus pasang mata semuanya atas ketimpangan karakter bangsa yang semakin hari semakin sempurna kebobrokannya. Jika semua komponen bangsa apatis, maka negara kita dan bangsa kita tidak lama lagi akan menjadi bangsa Barat yang krisis nilai dan krisis identitas.

6.4 Hukuman yang Adil

Negara sebenarnya sangat berkuasa dalam menghancurkan segala kemaksiatan dan juga sangat berhak bin pantas untuk menggulung semua tindakan amoral dan kebiadaban di sesebuah negeri. Lihat contoh misalnya, ketika Umar bin Khattab menjalankan hukum yang adil di bawah kekuasaannya. Pada suatu hari anaknya Abdurrahman di Mesir kedapatan bersalah meminum khamar hingga mabuk bersama dengan Abu Sarwa'ah. Mereka datang menghadap Amr bin 'Ash untuk menerima hukuman. Kata Amr: "Kumarahi mereka dan kuusir." Ketika itu Abdurrahman berkata: "kalau tidak anda laksanakan, akan saya laporkan kepada ayahku.," Lalu Amr bin 'Ash membawa Abdurrahman ke rumahnya dan mencukur rambutnya, dan tidak diberitahukan kepada Umar bin Khattab sebagai Amirul Mukminin. Namun tiba-tiba Umar mengirim surat kepada Amr bin 'Ash dengan berkata: "Dari hamba Allah Umar Amirulmukminin, kepada yang 'Ashi anak si 'Ashi. Anak si durhaka, saya heran kepada anda karena anda berani melanggar perintah. Tidak ada pilihan lain yang harus saya lakukan kecuali memecat anda. Anda menghukum Abdurrahman di rumah anda sendiri, bukan dikhalayak ramai. Tahukah anda bahwa Abdurrahman adalah salah seorang rakyat anda seharusnya anda memperlakukannya seperti kaum muslimin yang lain. Tetapi anda berkata : Dia putra Amirulmukminin! Anda sudah tahu bahwa dalam penegakan hukum adalah tidak mengenal anak Amirulmukminin dan tidak ada pilih kasih dalam menjalankan keadilan.

Kemudian Amr bin 'Ash mengirimkan Abdurrahaman dengan memakai unta dan diketahui oleh semua orang yang bahwa anak Amirulmukminin bersalah dan akan dihukum. Kemudian dalam keadaan sakit tidak sanggup berjalan Abdurrahman masuk menemui ayahnya. Kemudian Umar berkata: Engkau sudah berbuat begitu, ya? Lalu Abdurrahman bin Auf mencoba menengahinya dengan mengatakan: Amirulmukmini, dia sudah menjalani hukumannya. Tetapi Umar tidak peduli sementara Abdurrahman bin Umar berteriak: Wahai ayah saya sakit, apakah ayah mau membunuh saya! Menurut sumber yang dapat dipercaya Umar tetap menjalankan hukum ke atas anaknya untuk kedua kalinya. Anak itu menjalani pukulan dan dipenjarakan. Sampai kemudian ia meninggal.[209] Inilah tugas negara yang harus dilaksanakannya walaupun itu sangat pahit dirasakan.

Orang tua walau bagaimana sibuknya perlu mencurahkan perhatiannya terhadap pendidikan anaknya---pendidikan yang bisa melahirkan generasi yang berakhlak mulia bukan melahirkan saudagar kaya dari harta yang haram. Melahirkan anak-anak yang bertauhid dan berakhlak seperti akhlak nabi bukan mewariskan akhlak Firaun yang haus kuasa dan tamak harta.

Khusus untuk bangsa Aceh yang hendak menuju kepada keselamatan, kedamaian dan ketenangan, makanya tegakkan syari'at Allah secara komprehensif dan jangan takut kepada selain Allah dalam menjalankannya. Karena setiap para pemimpin di Aceh dari Walikota, wakil Walikota, Bupati, Wakil Bupati, dan Gubernur dan Wakil Gubernur sebelum menjadi pejabat tersebut telah menanda tangani selembar borang yang isinya kalau terpilih maka Saya Bersedia Menjalankan Syari'at Islam di Aceh/di mana mereka berdomisili atau memerintah dalam Nanggroe Aceh Darussalam. Ini ba'at atau kontrak yang telah anda teken. Maka laksanakanlah kontrak ini jika ingin selamat dari api neraka.

---

[209] Muhammad Haekal, *Umar bin Khattab,* Jakarta: diterjemahkan dari bahasa Arab oleh Ali Audah, cetakan ke delapan, Litera Antar Nusa, hal.658-659.

Jika hukum Allah diterapkan seperti dilansir dalam Qur'an dan Sunnah Rasul saw., di negeri Aceh ini, maka orang tidak lagi berani membunuh sesuka hatinya karena membayangkan dengan qishas, mereka tidak sembarang korupsi atau melahap harta negara karena memikirkan hudud, dan hukum Allah yang selalu mengancamnya baik di dunia ataupun di akhirat kelak.

Referensi

At-Ta'rif bi Ibnu Khaldun wa Rihlatihi Gharban wa Syarqan, (2006). (Kairo: Al-Hai'ah Al-'Ammah li Qushur Al-Tsaqafah.

Dampak Pendidikan Karakter Terhadap Akademi Anak, http://edukasi.kompas.com/read/2012/02/27, diakses tanggal 12 Maret 2012.

Darmiyati Zuchdi. (2008). *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi,* Jakarta: Bumi Aksara.

Ibnu Khaldun dalam Said Ismail Ali. (2010). *Pelopor Pendidikan Islam Paling Berpengaruh,* (penerjemah Muhammad Zaenal Arifin, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Marwan Ibrahim al-Kaysi. (1994). *Petunjuk Praktis Akhlak Islam,* Jakarta: Lentera.

Muhammad Haekal, *Umar bin Khattab,* Jakarta: diterjemahkan dari bahasa Arab oleh Ali Audah, cetakan ke delapan, Litera Antar Nusa.

Muhammad AR,(2003). *Pendidikan di Alaf Baru: Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan,* (Yogyakarta: Prismasophie.

Rohmat Mulyana. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai,* Bandung: Alfabeta.

William K. Kilpatrick. (1992). *Why Johnny Can't Tell Right From Wrong,* New York: Simon & Schuster.

BAB VII
Keutamaan Ramadhan

7.1 RAMADHAN YANG PENUH BERKAH

Di antara bulan-bulan yang mulia di dalam kalender Islam adalah salah satunya bulan Ramadhan. Bulan ini Allah turunkan rahmat, Allah berikan pengampunan, dan Allah bebaskan umat Islam dari belenggu api neraka seandainya mereka berpuasa di bulan suci ini. Manusia kerap kali diberitahukan tentang bagaimana mencapai peringkat ketaqwaan khususnya di bulan ini. Tiada kata lain untuk mencapainya kecuali dengan berpuasa dengan sebenar-benar puasa. Ibadah utama dalam bulan ini adalah puasa, ditambah lagi dengan tadarrus al-Qur'an, shalat malam atau shalat tarawih dan memperbanyak sedekah. Di bulan ini pula terjadinya "malam qadar" yang nilai pahalanya bagi yang sempat beribadah di malam itu yaitu seribu bulan. Inilah beberapa keistimewaan bulan Ramadhan yang mulia.

Diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Aku membaca ayat ini dekat dengan Nabi saw: *Artinya: Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa terdapat di bumi." (Q. S. Al-Baqarah: 168).* Lalu Sa'ad bi Abi Waqash segera berdiri sambil berkata: "Ya Rasulullah, doakanlah kepada Allah agar aku dijadikan seorang yang

selalu diterima doa-"Nabi saw menjawab: "Ya Sa'ad , baikkanlah makananmu, niscaya engkau menjadi seorang yang dikabulkan doanya. Demi Allah yang jiwa Muhammad ada ditangan-Nya, sesungguhnya manusia yang memasukkan makanan haram ke dalam perutnya, tidak akan dikabulkan doanya selama empat puluh hari. Dan manusia yang menumbuhkan dagingnya dari makanan yang haram atau riba, maka api (neraka)-lah yang menimpanya.

Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda: *Artinya : Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah itu Maha baik, maka Dia tidak akan menerima kecuali yang baik. Dan sesungguhnya Allah telah menyuruh orang-orang yang beriman seperti yang telah diserukan kepada para Rasul dengan firman-Nya. Artinya: Hai Rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakan amal salih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Q.S. Al-Mu'minun: 51).*

Rupanya ajaran Islam sangat selektif dalam hal mencari kehidupan dan juga memasukkan sesuatu ke dalam perutnya harus benar-benar terjamin kehalalannya . Tidak sembarang makanan yang akan dimasukkan ke dalam perut. Jika kita mampu memilih secara ketat setiap makanan dan minuman yang akan dikonsumsikan, maka lakukanlah karena ianya akan menjaga tubuh seseorang dari jilatan api neraka. Disamping itu, setiap orang yang menjaga setiap makanan dan minuman yang akan dimasukkan ke dalam perutnya, maka Alah-pun akan menjaganya dari neraka.

7.2 HIKMAH DAN MANFAAT RAMADHAN

Puasa bulan penuh hikmah bagi umat Islam yang serius menjalankannya dan banyak manfaat yang didapatkan baik bagi tubuh ataupun bagi jiwa. Juga, puasa sangat beremanfaat dalam kehidupan di dunia ini untuk menghindarkan diri dari kerakusan dan ketamakan, belajar bagaimana ketika kita merasa lapar dan dahaga (belajar memahami bagaimana orang fakir miskin) merasakan kekurangan makanan dan kepedihan hidup.

Di antara hikmah dan manfaat bulan suci Ramadhan adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan ketaqwaan (Al-Baqarah 183). Makna taqwa: menurut Ubay bin Ka'ab, ketika ditanyakan oleh Umar bin Khattab. Beliau menjawab atau balik bertanya, Pernahkan engkau (Umar) berjalan di atas duri? Pernah jawab Umar. Itulah taqwa bagaimana berjalan di atas duri sehingga kita bisa selamat agar kaki kita tidak terkena duri dan tidak berdarah. Itulah hidup seseorang yang bertaqwa di atas bumi ini. Tidak pernah melanggar peraturan Allah. Seorang yang bertakwa harus menjaga setiap anggota badannya agar tidak melakukan sedikitpun kesalahan agar untuk mencapaai peringkat ketakwaaan sebagaimana dimaksudkan dalam al-Qur'an.

2. Melatih kesabaran. Setiap muslim pasti dicoba oleh Allah, dan orang yang berhasil atau berjaya dalam pandangan Allah adalah orang-orang yang sabar. Sesungguhnya Allah beserta dengan orang-orang yang sabar. Sabar itu memang tidak mudah, namun buah dari kesabaran adalah kemenangan atau kejayaan di dunia dan akhirat.

3. Solidaritas. Orang yang berpuasa bermakna turut merasa kelaparan dan kesedihan sebagaimana yang dirasakan oleh saudara-saudara kita yang fakir dan miskin. Ini juga disebut bulan solidaritas karena setiap muslim akan menghayati atau merenungkan bagaimana menahan lapar dan dahaga sebagaimana dirasakan oleh saudara kita dari golongan fakir dan miskin saban hari. Ini memang sebuah pelajaran yang sangat berharga bagi jiwa-jiwa yang patuh dan tawadhu' kepada Allah.

4. Persatuan dan Perpaduan. Puasa menunjukkan persatuan kaum muslimin di seluruh jagad raya ini. Puasa merupakan bulan perpaduan di antara kaum muslim karena setiap

manusia yang mengaku dirinya Islam (Muslim) yang sudah *baligh*, maka wajib baginya berpuasa kecuali alasan-alasan yang dibolehkan agama untuk tidak berpuasa. Persatuan dan perpaduan serta saling merasakan bagaimana sabarnya orang yang berpuasa harus menjaga mulut bukan hanya untuk makan minum, akan tetapi berkata kotor, dusta, bohong, dan sejenisnya. Kita juga diharapkan menjaga nafsu, menjaga setiap pergerakan anggota badan agar ikut berpuasa untuk tidak berbuat maksiat dan melawan perintah Allah dan rasul-Nya.

5. Pendidikan Ruhiyah. Puasa mendidik jiwa atau ruh kita agar tidak serakah dan tamak dalam harta dan makanan. Jika ruh kita tenang secara otomatis badan kita juga akan merasa tenang dan tenteram. Selama satu bulan menjalankan ibadah puasa berarti kita telah menjalani sebuah proses pendidikan ruhiyah yang sangat bermakna bagi kehidupan jiwa karena telah dapat menundukkan nafsu syahwat dan keinginan-keinginan yang menyebabkan rusaknya puasa seseorang. Puasa mendidik jiwa dan mengurangi ketegangan serta meningkatkan sifat sabar dalam diri insan yang tengah menjalankan ibadah puasa.

7.2.1 Keutamaan Berpuasa

1. Puasa dapat menyebabkan seseorang mencapai derajat taqwa (ketaqwaaan). (Surat al-Baqarah 183)
2. Berpuasa dinisbatkan kepada Allah swt. Ibadah puasa langsung ditangani oleh Allah swt dan demikian pula akan pahalanya. Dia-lah yang memberi ganjaran terhadap orang-orang yang berpuasa dengan sebenarnya.
3. Orang yang berpuasa mempunyai do'a yang tidak akan ditolak. Berdoalah anda ketika sedang dalam keadaan berpuasa niscaya apa yang engkau minta pasti dikabulkan Allah.

4. Puasa sebagai perisai dari api neraka. Malam-malam terakhir bulan Ramadhan Allah akan memberikan pengampunan/ pembebasan kepada orang-orang yang berpuasa, yang benar-benar berpuasa lahir dan batin.
5. Puasa dapat menghapuskan dosa dan kesalahan.
6. Bau mulut orang yang sedang berpuasa nanti di hari kiamat lebih harum dari minyak kasturi.
7. Orang yang berpuasa akan memperoleh dua kebahagiaan yaitu ketika saat berbuka dan pada saat berjumpa dengan Allah kelak.
8. Akan dipersilahkan masuk sorga dari pintu Ar-Rayyan. Sorga memiliki pintu-pintu yang setiap amalan kita yang paling menonjol dan diterima Allah maka kita akan dipersilahkan untuk memasuki sorga-Nya melalui sebuah pintu yang bernama Ar-Rayyan.

7.3 ORANG YANG MENDAPAT SALAM DARI ALLAH

Dalam menghadapi saat-saat kritis dan siksaan kaum Quraisy yang datang silih berganti menerpa Muhammad saw, datanglah dua wanita yang setia mendampinginya dan membela Rasulullah saw. Mereka adalah Khadijah binti Khuwailid dan Fathimah binti Asad (isteri Abu Thalib, ibunya Ali bin Abi Thalib). Karena pengorbanannya yang sangat banyak itu, Khadijah dianggap sebagai wanita teladan sepanjang sejarah.

Khadijah-lah yang telah menyediakan rumah yang sejuk dan damai kepada Rasulullah saw sebelum beliau menjadi Rasul. Dialah yang membantu Rasulullah saw dalam mempersiapkan bekal dan makanan ketika beliau berada di Gua Hira. Dialah orang pertama kali yang beriman dikalangan perempuan kepada dakwah Rasulullah saw. Dia pula yang telah mengorbankan seluruh harta bendanya untuk perjuangan Islam. Pada malam turunnya wahyu, pada saat Malaikat Jibril datang dalam bentuk aslinya untuk

membacakan wahyu pertama, Rasulullah diliputi ketakutan yang mendalam hingga sampai kerumah beIiau. Namun, Khadijah karena seorang isteri yang pandai dalam memahami perasaan dan kejiwaan seseorang, maka dia menghibur Rasulullah saw dengan mengatakan, " Berbahagialah wahai putra pamanku, Demi Allah, sesungguhnya saya yakin bahwa engkaulah nabi umat ini."

Sehingga dalam salah satu hadis Rasulullah saw pernah mengatakan tentang Khadijah yaitu: "*Dialah wanita yang pertama sekali percaya (beriman) kepadaku pada saat orang lain di sekitarku kafir. Dialah wanita yang pertama kali membenarkanku disaat orang lain mendustakanku. Dan dialah satu-satunya wanita yang mengorbankan harta bendanya untukku pada saat orang-orang enggan membantuku." (H. R. Ahmad).*

Atas pengorbanannya dan jasanya terhadap Islam dan kekasih-Nya Muhammad saw, maka Allah mengistimewakan Khadijah binti Khuwailid. Allah swt membalasnya dengan memberi khabar gembira yang disampaikan melalui Malaikat Jibril- bahwa Allah swt telah menyiapkan sebuah istana di sorga buat Khadijah.

Abu Hurairah r.a. berkata bahwa Malaikat Jibril berkata pada Rasulullah saw:

"Wahai Rasulullah, Khadijah akan datang kepadamu dengan membawa makanan, lauk pauk, dan minuman. Apabila dia datang nanti, sampaikan salam Allah dan salamku kepadanya. Kabarkan kepadanya bahwa Allah telah menyiapkan sebuah istana yang terbuat dari permata untuknya, sebuah istana yang sejuk dan damai." (H.R. Bukhari).[210]

7.4 IDRAAK, QAWAA'ID DAN MALAKAH

Idraak artinya pengertian dan pemahaman. Yakni gambaran murni tentang segala sesuatu. Merasakan, memahami dan mencapai

---

[210] Muhammad Ibrahim Salim. (2002). *Perempuan-perempuan Mulia di Sekitar Rasulullah.* Jakarta: Gema Insani Press. Hlm. 22-23

atau menginsafi sesuatu yang dilihat melalui pancaindera, akal dan batin.

Qawaa'id adalah kaedah-kaedah atau ketentuan-ketentuan. Yaitu sejumlah prinsip, ketentuan dan istilah yang ditetapkan oleh para ahli berbagai disiplin ilmu.

Malakah artinya kemampuan, potensi, bakat atau naluri. Yaitu keahlian yang diperoleh hasil pengalaman dan pengamatan terhadap kaedah sesuatu ilmu tertentu atau terhadap berbagai disiplin ilmu.

Orang-orang yang memiliki malakah sajalah yang layak disebut cendikiawan sejati. Mereka wajib dijadikan pegangan dalam pemahaman yang benar, hukum, pengajaran dan penyampaian.

Ilmu yang dihasilkan oleh perbuatan, itulah *malakah* yang menerangi seseorang dari kehidupan yang penuh dengan kesamaran.

Bernard Shaw mengatakan: Jika anda memahamkan sesuatu secara lisan kepada seseorang, maka orang itu tidak akan belajar selama-lamanya.

Samuel Leibowits seorang pengacara kriminal dan kemudian menjadi seorang hakim di Amerika dan dia telah membebaskan 78 orang dari hukuman mati /hukuman di kursi listrik, tidak perlu ditanya berapa orang yang datang kepadanya untuk berterima kasih. Nobody.

Nabi Isa a.s. telah menyembuhkan 10 orang berpenyakit lumpuh pada hari yang sama, tetapi hanya satu orang saja yang menemuinya untuk berterimakasih.[211]

7.5 ORANG YANG MENGHINA RASULULLAH SAW

Ibnu Abbas meriwayatkan, seorang laki-laki buta memiliki

---

[211] Muhammad Al-Ghazali. (1999). *Berubah Kepada Kehidupan Baru.* Penerjemah Haji Megat Ahmad Supian. Batu Caves, Kuala Lumpur: hlm. 178-179

[211] Hal. 105-106, Mahmud Taufik Muhammad Sa'ad, *Fikih Mengubah Kemungkaran,* penerjemah Ali Murtadha, Jakarta: Najla Press, 2007.

seorang budak perempuan yang mengandung anaknya dimana budak ini mencaci maki Rasulullah, lalu si laki-laki tersebut melarangnya akan tetapi budak tersebut tidak menghiraukannya. Dia terus menghina dan mencerca Nabi saw.

Selanjutnya Ibnu Abbas terus melanjutkan kisahnya, "Pada suatu malam budak perempuan tersebut mencaci maki Nabi saw serta mencelanya, lalu si buta itu mengambil sebilah pedang tipis dan menaruhnya di atas perut budak tersebut lalu bersandar di atasnya (menindihnya) hingga dia mati. Kemudian lahirlah seorang bayi di antara kedua kaki budak tersebut dan di sana telah berlumuran darah. Pada keesokannya hal tersebut dilaporkan kepada Nabi saw, maka beliaupun mengumpulkan orang-orang lalu bersabda, "*Aku meminta dengan nama Allah dan bersumpah atas nama-Nya bila ada seorang laki-laki yang melakukan suatu perbuatan, tidaklah ada hak padaku atasnya kecuali ia harus berdiri."*

Kata Ibnu Abbas: Maka laki-laki buta itu pun berdiri menjejali orang-orang yang berdesak-desakan hingga dapat duduk di hadapan Nabi saw lalu berkata, "Wahai Rasulullah, aku adalah pemiliknya (budak tersebut); ia mencaci dan mencela Anda, lalu aku melarangnya akan tetapi ia tidak juga mau berhenti , dan aku menghardiknya agar ia berhenti mencela Anda namun tetap tidak mau berhenti mencaci Anda wahai Rasulullah." Ia mempunyai dua anak dariku yang seperti dua mutiara, sedang aku masih mempunyai isteri. Kemarin ia mencela Anda dan juga mencaci, lalu aku mengambil pedang tipis dan menaruhnya di atas perutnya lalu aku bersandar di atasnya (menindihnya) hingga ia mati. " Maka Nabi saw bersabda, *Ketahuilah, saksiakanlah bahwa darahnya itu sia-sia (yakni tidak ada qiashah)."*

7.6 KISAH PEMUDA KEBAL

Muslim meriwayatkan dengan sanadnya dari Shuhaib sebuah hadis panjang dari Nabi saw tentang seorang pemuda hidup pada masa sebelum kita; ia mencari kebenaran dan petunjuk lalu setelah

mengetahuinya ia beriman dan berdakwah kepadanya dan hidup karenanya. Kemudian seorang raja mengancamnya bahwa jika ia tidak menghentikan dakwahnya ia akan dibunuh.

Ternyata pemuda tersebut mendapati bahwa jika ia dibunuh akan membawa manfaat besar bagi dakwahnya sehingga iapun bersabar.

Rasulullah saw bersabda, Dikatakan kepadanya (pemuda tersebut), *"Kembalilah dari agamau (murtadlah!) Tetapi ia menolak. Lalu sang raja membawanya kepada segolongan orang dari pengikutnya dan berkata, "Bawa anak muda ini ke gunung ini dan itu, lalu naiklah kalian dengannya ke puncak gunung. Jika kalian telah tiba di puncaknya (maka ajaklah ia agar mau kembali dari agamanya), jika ia mau kembali dari agamanya (maka biarkanlah); tetapi jika tidak, maka lemparkanlah ia."*

Merekapun membawanya ke puncak gunung, lalu pemuda tersebut berkata, "Ya Allah, hukumlah mereka sesuai dengan yang Engkau kehendaki." Tiba-tiba gunung tersebut bergetar sehingga mereka pun terjatuh dari gunung. Lalu pemuda tersebut kembali lagi kepada raja dengan jalan kaki. Maka tanya sang raja kepadanya, "Apa yang dilakukan oleh orang-orang yang membawamu" Jawabnya, Allah telah menghukum mereka."

Lalu sang raja membawanya kepada segolongan yang lain dari pengikutnya dan berkata, *Bawalah ia dan naikkan ia di atas perahu, kemudia bawalah ia ke tengah-tengah lautan. Jika ia mau kembali dari agamanya (yakni murtad) ; maka lepaskanlah ia, tetapi jika ia tidak mau maka lemparkanlah ia ke dalam laut." Maka merekapun membawanya. Lalu pemuda tersebut berdoa, "Ya Allah, hukumlah mereka dengan apa yang Engkau kehendaki." Tiba-tiba perahunya bergoyang dan merekapun tenggelam. Lalu pemuda itu kembali kepada raja dengan jalan kaki. Maka Tanya sang raja kepadanya, "Apa yang dilakukan oleh orang-orang yang membawamu?" Jawabnya, "Allah telah menghukum mereka."*

Kemudian ia berkata kepada sang raja, "Sesungguhnya engkau

tidak akan bisa membunuhku sampai engkau mau melakukan apa yang aku perintahkan." Tanya sang raja, "Apakah itu?" Jawab si pemuda, "Kumpulkanlah semua orang (rakyatmu) di suatu tempat yang luas kemudian saliblah saya di batang pohon kurma, kemudian ambillah anak panah dari wadahnya yang ada padaku, lalu taruhlah anak panah tepat di tengah-tengah busur kemudian ucapkanlah "Bismillah, Rabbil Ghulam (Dengan nama Allah, Tuhan Pemuda ini)", kemudian panahlah aku dengannya; jika engkau melakukannya maka engkau akan dapat membunuhku."

Maka sang rajapun mengumpulkan seluruh rakyatnya di suatu tempat yang luas; lalu ia menyalibnya pada sebatang pohon kurma, kemudian ia mengambil anak panah dari wadahnya yang ada pada pemuda tersebut, lalu ia menaruhnya tepat di tengah-tengah busur kemudian berucap, "Bismillah Rabbil Ghulam" lalu memanahnya dengannya. Ternyata anak panah tersebut tepat mengenai pelipis pemuda itu, kemudia ia (pemuda itu) meletakkan tangannya di pelipisnya yang terkena anak panah lalu ia pun meninggal.

Maka orang-orang pun berkata , "Kami beriman dengan Tuhan anak muda ini, Kami beriman dengan Tuhan anak muda ini, kami beriman dengan Tuhan anak muda ini."

Lalu sang raja datang dan ada yang berkata kepadanya, "Bukankah Anda sudah melihat apa yang Anda takutkan? Demi Allah, sekarang telah terjadi apa yang Anda takutkan. orang-orang telah beriman.

Maka sang raja menyuruh agar menggali parit lalu dinyalakan api di dalamnya. Kemudian ia berkata, "Siapa yang tidak mau kembali dari agamanya, lemparlah ia ke dalam parit tersebut."

Maka merekapun (para pembantu raja) melakukannya, sampai datanglah seorang perempuan yang menggendong bayinya. Rupanya perempuan tersebut merasa ragu untuk menceburkan diri ke dalam parit tersebut, tetapi tiba-tiba bayinya berkata kepadanya, "Wahai ibu, bersabarlah, karena sesungguhnya engkau dalam kebenaran."

7.7 MENJAGA PERUT DARI BARANG HARAM

Bulan ramadhan merupakan bulan yang dimana pada siang harinya umat Islam di seluruh dunia tidak makan dan tidak minum. Inilah yang disebut puasa. Menahan lapar dan dahaga selama siang hari, mulai dari sebelum terbit fajar hingga terbenam mata hari. Selanjutnya, puasa bukan hanya menahan diri dari makan dan minum, akan tetapi puasa dari melihat apa yang diharamkan oleh Allah, puasa dari mendengar apa yang tidak berguna dan bermanfaat, puasa dari pergi ke tempat yang tidak diridhai Allah dan rasul, puasa dari mungumpat, ghibah, namimah, fitnah, dan puasa hati untuk tidak iri hati, dengki dan khianat. Puasa jiwa dan raga dari semua larangan Allah swt. Termasuklah puasa dari barang-barang yang sumbernya tidak jelas, konon lagi memasukkan barang haram ke dalam perut kita.

Allah swt telah memberikan kita alternatif tentang makanan mana yang boleh dimakan dan makanan mana yang tidak boleh dimakan. Allah dan Rasul saw telah memperjelas makanan yang baik lagi halal kepada manusia, oleh karena itu janganlah kamu memakan yang haram lagi merusakkan tubuhmu. Hal ini jelas baik dari sumber al-Qur'an ataupun dari Hadis Rasulullah saw. tentang makanan.

Diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Aku membaca ayat ini dekat dengan Nabi saw:Artinya: Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa terdapat di bumi." (Q. S. Al-Baqarah: 168).

Lalu Sa'ad bi Abi Waqash segera berdiri sambil berkata: "Ya Rasulullah, doakanlah kepada Allah agar aku dijadikan seorang yang selalu diterima doa-"

Nabi saw menjawab: "Ya Sa'ad , baikkanlah makananmu, niscaya engkau menjadi seorang yang dikabulkan doanya. Demi Allah yang jiwa Muhammad ada ditangan-Nya, sesungguhnya manusia yang memasukkan makanan haram ke dalam perutnya,

tidak akan dikabulkan doanya selama empat puluh hari. Dan manusia yang menumbuhkan dagingnya dari makanan yang haram atau riba, api (neraka) yang menimpanya.

Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw bersabda:

Artinya : Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah itu Maha baik, maka Dia tidak akan menerima kecuali yang baik. Dan sesungguhnya Allah telah menyuruh orang-orang yang beriman seperti yang telah diserukan kepada para Rasul dengan firman-Nya.

Hai Rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakan amal salih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Q.S. Al-Mu'minun: 51).

Oleh karena itu wahai saudara-saudaraku yang seiman dan seagama marilah kita bersama-sama saling menasehati untuk tidak terjerumus ke dalam pekerjaan haram sehingga menghasilkan harta yang haram. Harta yang haram adalah " setiap harta yang didapatkan dari jalan yang dilarang syari'at".[212] Mengapa kita dilarang oleh Allah swt dan Rasul saw untuk tidak memakan harta dari sumber yang haram? Segala sumber yang haram yang dikonsumsikan oleh manusia akan menghasilkan darah yang haram, daging yang haram, sperma yang haram, pikiran yang haram, keputusan yang haram, dan yang paling kita takuti adalah ketika darah daging kita yang bersumberkan barang-barang haram sehingga melahirkan anak-anak yang haram.

Kalau demikian halnya apa beda anak haram diluar nikah dengan anak yang dihasilkan dari benda-benda yang haram yang dikonsumsikan oleh kedua orang tuanya. Terkait dengan memakan barang yang haram mari kita lihat firman Allh swt dalam al-Qur'an yang artinya:

---

[212] Khalid Al-Mushlih , *At Taubah minal maksib al muharramah wa ahkamuha fil fqh al Isla,* Journal Kementerian Keadilan, Arab Saudi, edisi 38, Rabi'ul Akhir, 1429 Hijriyah, hal. 13.

“Dan kamu akan melihat kebanyakan dari mereka (orang-orang Yahudi) bersegera membuat dosa, permusuhan dan memakan yang haram. Sesungguhnya amat buruk apa yang mereka telah kerjakan itu.” (Al-Maidah : 62).

Allah melarang kita untuk tidak memakan barang yang haram karena orang Yahudi suka kepada yang haram, yang dilarang Allah sehingga masyarakat Yahudi merupakan masyarakat yang rusak dari segi moral dan hancur dari segi muamalah mereka karena mereka hidup dengan memakan yang haram, makan riba, dan suka sogok menyogok. Inilah ciri khas masyarakat Yahudi. Kalau demikian halnya masyarakat Yahudi, bagaimana dengan masyarakat Islam dewasa ini? Jawabannya adalah jika masyarakat Islam suka makan riba, suka melakukan sogok menyogok atau suap, suka memakan harta yang haram, maka tidak ada bedanya masyarakat Islam dan masyarakat Yahudi.

Sogok bukan saja penyakit kronis masyarakat modern, akan tetapi telah mewabah pada umat Yahudi dan kaum musyrikin sebelum Islam datang.[213] Dalam Surat Al-Maidah ayat 42 Allah telah memberi cap kepada orang Yahudi sebagai pemakan sogok. Jadi siapapun orangnya tidak dapat menafikan hal ini karena Allah telah menyatakan dalam firman-nya. Allah Maha Mengetahui kenapa kita dilarang memakan sesuatu yang belum jelas kehalalannya, atau kenapa kita dilarang memakan harta yang sumbernya dari yang haram. Ini dikarenakan akan berdampak buruk bagi manusia itu sendiri baik ketika hidup di dunia ataupun ketika berada di negeri akhirat nanti. Sebenarnya dampak dari mengkonsumsikan harta/ makanan yang haram dapat dirasakan oleh setiap manusia normal yang memakai hati nurani sebagai acuannya. Kalau kita memiliki perasaan yang halus tentu akan merasakan dalam kehidupan kita akan efek atau akibat dari makanan yang haram. Kadang-kadang jelas terlihat akibat kebanyakan memakan makanan yang haram

[213] Erwandi Tarmizi. (2013). *Harta Haram: Muamalat Kontemporer*. Bogor: Berkat Mulia Insani, cetakan keempat, hal.191

akan dirasakan oleh kepribadian (tubuh) kita, oleh keluarga kita, buruknya akhlak kita baik secara pribadi maupun akhlak keluarga kita, atau ada saja musibah yang Allah berikan sihingga kita harus habiskan semua harta haram tersebut sedikit demi sedikit hingga habis semuanya dan ada juga umur kita habis berbarengan dengan kehabisan harta. Ini adalah peringatan Allah bagi orang-orang yang memiliki hati dan pemikiran.

7.7.1 Dampak mengkonsumsikan harta yang haram adalah:

1. Jika memakan harta yang haram berarti akan timbul sikap dan kebiasaan mendurhakai Allah dan mengikuti langkah-langkah syaithan. Allah dan Rasul telah menjelaskan dalam al-Qur'an dan Hadis tentang akibat mengkonsumsikan barang-barang yang haram, tentang larangan memakan riba, tentang sogok menyogok tetapi masih ada yang membangkang terhadap larangan Allah swt dan Rasul saw. Bukankah ini namanya mendurhakai Allah, atau membangkang terhadap Allah? Oleh karena itu jangan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang buruk dalam kehidupan ini.

2. Jika kita larut terhadap makanan haram, maka kita tidak akan merasakan kenikmatan beribadah kepada Allah dan sukar untuk *bertaqarrub* kepada Allah. Orang yang bisa mencapai kedekatan dengan Allah pastilah ianya orang yang bersih dan jauh dari praktek-praktek haram dan maksiat kepada Allah. Oleh sebab itu carilah barang yang halal lagi baik serta perbaikilah cara mencari nafkah sesuai ketentuan Allah swt.

3. Kalau senantiasa mengkonsumsikan benda-benda yang haram maka kita akan mengikuti jejak orang-orang Yahudi. Praktek-praktek riba, suap, sogok-menyogok dan memakan haram adalah praktek orang-orang Yahudi. Bank ribawi yang terjadi di dunia ini asal muasalnya adalah dipraktekkan

oleh orang Yahudi. Yang celakanya orang Yahudi kalau melakukan pinjam meminjam dengan sesama orang Yahudi tidak dikenakan bunga, tidak dikenakan uang tambahan atau jaminan tetapi selain dari orang Yahudi diwajibkan membayar bunganya. Inilah sifat Yahudi yang *ananiyah* (egoisme), ingin menang sendiri, ingin dipuji, suka adu domba, membunuh para Nabi, fanatisme, dan ashabiyah, dan yang paling tidak logis adalah mereka mengaku diri sebagai bangsa "terpilih Tuhan". Namun terminology yang benar untuk orang Yahudi adalah "bangsa terkutuk Tuhan" sesuai dengan terminology Qur'an.

4. Destinasi akhir pemakan benda /rezki yang haram adalah api neraka. Ini sesuai dengan salah satu hadis Rasulullah saw yang bermakna: "Wahai Ka'ab bin "Ujrah, Sesungguhnya tidak akan terjamin setiap daging yang tumbuh dari barang yang haram kecuali nerakalah tempatnya yang paling afdhal.". (H.R. Imam Ahmad dan Tirmizi).

5. Orang yang terlibat dalam mengkonsumsikan barang yang haram tidak dimakbulkan doanya oleh Allah. Bagaimana diterima doanya sedangkan darah dagingnya terdiri dari barang haram, pakaiannya dari sumber yang haram, makanan dan minumannya dari sumber yang haram pula. Rumahnya terbuat dari uang haram, semua yang ada di dalam rumahnya juga bersumber daripada yang haram pula.

6. Kita takutkan dengan merajalelanya transaksi haram, ribawi, perzinahan, sogok menyogok di pengadilan atau di mahkamah, suap menyuap dalam mencari pekerjaan, sogok menyogok dalam menduduki jabatan, maka Allah akan turunkan azab atau bala bencana yang lebih dahsyat daripada Tsnumani Aceh 26 September tahun 2004 di zaman modern ini. Menurut hemat penulis Tsunami Aceh itu merupakan tragedy kemanusiaan yang super dahsyat di

abad millennium ini dan tidak ada sebuah negeri-pun yang mengalaminya selain Nanggroe Aceh Darussalam, apakah ini hukuman atau cobaan Allah, hanya Allah-lah Yang Maha tahu. Sebab sebelum gempa dan Tsunami di Aceh, pembunuhan terjadi saban hari dan siang dan malam, harga nyawa lebih mahal daripada harga ayam potong. Semua pihak di Aceh membunuh tanpa perikemanusiaan, mungkin inilah gempa dan Tsunami untuk meredakan kejahatan para pembunuh di Aceh sehingga Allah mempamerkan keperkasaan-Nya.

Persoalan yang sangat kita takuti adalah ada sebuah hadis Rasulullah saw yang bersabda:

La yaktiyanna 'alan naasi zamaanun la yubaalyl mar u bima akhazal maala am min halaalin am min haraamin? (Artinya: Akan datang suatu masa, orang-orang tidak peduli dari mana harta yang dihasilkannya, apakah dari jalan yang halal atau dari jalan yang haram?") **H.R. Bukhari.**

Orang-orang tersebut dalam hadis di atas dapat dikelompokkan menjadi dua:

1. Ada sebagian manusia tidak pernah memikirkan bagaimana cara mencari harta yang diridhai Allah, oleh karena itu orang-orang model ini harus diperiksa akidah mereka karena mereka telah menjadikan dinar dan dirham sebagai tuhannya dan tidak lagi menghiraukan kaedah agama. Menjadikan harta sebagai satu-satunya cara mendapatkan pangkat, mendapatkan jabatan, menghalalkan segala cara untuk mengalahkan lawan-lawan politiknya, menyogok segala komponen bangsa untuk menjadi penguasa baik ditingkat kabupaten/kota, provinsi ataupun di tingkat negara.
2. Ada sebagian manusia yang masih memiliki hati nurani dan peka, namun mereka tidak pernah mempelajari bagaimana

sistim muamalah dalam Islam, orang semacam ini juga akan melanggar syari'at Allah ketika mengumpulkan harta karena ketidaktahuannya.[214] Ini sesuai dengan perkataan Ali bin Thalib yang artinya: "*Barangsiapa yang melakukan perniagaan sebelum mempelajari fikih (muamalat), maka dia akan terjerumus ke dalam praktek riba, dia akan terjerumus dan terjerumus".*[215]

Hasil observasi penulis selama lebih kurang sepuluh tahun negara tercinta ini mendapati bahwa kebanyakan orang yang mengumpulkan harta secara haram berimbas kepada pribadi dan keluarganya. Diantaranya adalah:

1. Allah mengambil harta haram tersebut dengan menurunkan penyakit baik kepada pribadi atau kepada keluarganya sehingga dia harus pergi berobat baik di dalam negeri maupun ke luar negeri agar uang yang dikumpulkan selama ini semuanya harus habis dipergunankan untuk biaya pengobatan mereka yang akhirnya harta itu ludes semuanya tanpa sisa sedikitpun. Nasib baik kalau harta habis dan kita sehat bisa bertobat minta ampun kepada Allah. Kalau harta habis dan pemilik harta –pun menemui ajalnya seiring dengan ludesnya harta, dan tidak sempat bertobat dan minta ampun kepada Allah, sudah pasti nerakalah tempat kita yang paling afdhal. Semoga Allah mengampuni dosa hamba dan diberi kesempatan untuk bertobat dan Dia menerima upaya kita.

2. Allah ambil harta haram tersebut dengan musibah yang menimpanya silih berganti sehingga hartanya yang bersumber dari yang haram tersebut habis terjual dengan terpaksa hingga tidak sempat dinikmati oleh anak cucunya. Jika sebaliknya, kalau harta tidak habis selama kita hidup, lalu tinggalkan harta itu untuk ahli waris (anak-anak), biasanya

---

[214] Erwandi Tarmizi. (2013). *Harta Haram: Muamalat Kontemporer.* … hal 1-2

[215] Lihat *Tanbih al-Ghafilin*, hal. 364

mereka berfoya-foya dengan harta itu dan sering terjadi ahli waris kita terjadi pertumpahan darah dalam merebut harta tersebut dan saling memutus hubungan silaturrahmi dengan harta itu. Gara-gara harta bisa menimbulkan konflik yang lebih dahsyat antara sesama saudara kandung. Bahkan mereka saling mendendam dan tidak jarang terjadi pembunuhan sesama mereka. Inilah akibat meninggalkan warisan yang haram kepada anak-anak sehingga menjadi ajang pertumpahan darah bagi mereka. Bukankah ini disebabkan oleh warisan yang haram?

3. Allah swt mengambil hartanya yang bersumber dari barang yang haram untuk segera dihabiskan melalui pilkada baik untuk menjadi calon presiden, wakil presiden, gubernur, wakil gubernur, bupati, wakil bupati, walikota atau wakil walikota, kepala desa, kepala dinas, kepala kantor, atau harus menyogok ratusan juta bahkan milyaran untuk mendapat jabatan. Kemungkinan besar demikianlah skenario Allah agar hartanya yang bersumber dari yang haram harus segera dihabiskan secara tidak disadari, harus dibagi-bagikan kepada manusia supaya habis semuanya dicicipi oleh segenap manusia. Atau kadang-kadang harta haram tersebut dicuri atau ditipu oleh orang lain dan akhirnya harta itu habis juga darinya. Lalu bagaimana dengan hukuman Allah di akhirat? Hukuman akhirat tetap saja diproses sesuai dengan amal perbuatan kita di dunia. Ketahuilah bahwa kita tidak akan pernah didhalimi di depan pengadilan Allah, kita tidak perlu pengacara di depan pengadilan Allah kecuali amal baik kita sendiri, dan yang perlu kita persiapkan adalah semua amal baik kita.

7.8 HIKMAH BERPUASA DARI BERBAGAI ASPEK

1. Puasa dapat mempersempit saluran dalam tubuh yang dilalui makanan dan darah sebab saluran tersebut merupakan jalan bagi masuk bagi setan. Jika kita dalam keadaan berpuasa

maka bisikan setan akan berkurang.

2. Puasa mengingatkan kita terhadap nasib saudara-saudara kita yang kekurangan makanan dan bahkan yang tidak memiliki makan alias yang kelaparan. Kita perlu merasakan kelaparan sebagaimana saudara kita yang lain. Dengan berpuasa kita merasa ketika dalam keadaan miskin, kita merasa ketika kita sedang adalam keadaan fakir dan merasakan ketidakcukupan khususnya makanan.
3. Puasa melemahkan hawa nafsu yang sentiasa mendorong seseorang untuk melakukan kejahatan dan perbuatan maksiat. Puasa melemahkan nafsu syahwat dan kerakusan terhadap makanan dan sebagainya.
4. Puasa menjadi sebuah institusi yang dapat mendidik jiwa, menyucikan hati, menahan pandangan, menjaga anggota badan, menyucikan jiwa dan qalbu.
5. Puasa merupakan rahasia antara hamba dan Khaliq. Banyak orang tidak tau apakah seseorang sedang berpuasa atau tidak, hanya orang berpuasa dan Allah yang mengetahuinya, dan Dialah yang memberikan ganjarannya.
6. Puasa bulan al-Qur'an (al-Qur'an pertama sekali diturunkan pada malam Ramadhan) dan penggandaan pahala. Pada bulan inilah diturunkan al-Qur'an, dan pada bulan inilah pahala dilipatgandakan bagi umat Islam yang melakukan amal ibadah, sedekah, membaca al-Qur'an, qiyamullaili, dan amal baik lainnya.
7. Puasa merupakan bulan penyatuan umat baik dalam berpuasa dan berbuka secara bersama-sama. Semua umat Islam dimanapun mereka tetap menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan asal mereka sudah baligh.
8. Puasa sebagai ibadah penghapus dosa, pembebas dari api neraka dan sebagai momen beribadah seribu bulan dimalam

qadar.

9. Puasa itu menyehatkan badan. Nabi saw pernah bersabda yang artinya: "Berpuasalah kamu supaya kamu sehat". Tidak ada orang yang sakit karena berpuasa. Malah sebaliknya, orang yang tidak pernah berpuasa akan dihinggapi oleh berbagai penyakit. Diet adalah amalan Rasulullah saw dan barangsiapa yang sanggup melakukannya maka sehatlah ia, dan ini sesuai dengan anjuran semua dokter. Namun Islam telah lebih dahulu memperkenalkan tentang diet atau puasa.

10. Puasa merupakan bulan kemenangan bagi orang Islam yang sanggup melawan nafsu dengan benar-benar berpuasa. Perang yang paling besar bukanlah peperangan melawan musuh dengan segala alat tempur, tetapi perang besar adalah perang melawan hawa nafsu yang menyerang seluruh aliran darah manusia. Jika berhasil mengalahkan hawa nafsu, maka tidak ada peperangan lainnya yang paling dahsyat.

11. Puasa adalah merupakan latihan besar bagi umat Islam untuk belajar menghadapi berbagai kemungkinan yang sukar dan genting. Jika latihan ini berhasil, maka latihan-latihan berikutnya adalah enteng.

7.9 PUASA MENJANJIKAN SORGA

Anas bin Malik meriwayatkan, ":Ketika kami sedang duduk-duduk bersama Rasulullah saw di dalam mesjid, tiba-tiba datang seorang lelaki menunggang unta. Orang itu menghentikan untanya di depan mesjid, setelah menambat/mengikat untanya dan berkata, "Siapakah di antara kamu yang bernama Muhammad?" Ketika itu Rasulullah saw sedang bersandar di belakang badan seorang sahabat. Kami jawab, "Orang yang kamu cari adalah lelaki yang berkulit putih yang sedang bersandar itu."

Selanjutnya orang itu berdialog dengan Rasulullah saw. Dia memanggil, "Wahai cucu Abdul Muthalib." Rasulullah menjawab, ' Ya, ada apa?' Dia berkata, 'Saya ingin bertanya kepada engkau. Saya

harap engkau tidak keberatan untuk menjawabnya.' Rasulullah saw menjawab, silakan, 'tanyakanlah!'

Dengan nama Tuhan engkau dan Tuhan para nabi sebelum engkau! Apakah Allah telah mengutusmu untuk seluruh manusia?'

"Ya, 'jawab Rasulullah saw.'

Dengan nama Allah! Apakah Allah telah menyuruhmu memerintahkan umat Islam melaksanakan shalat lima waktu sehari semalam?' tanyanya lagi.

'Ya,' jawab Rasulullah saw.

'Dengan nama Allah! Apakah Allah telah menyuruh engkau memerintahkan umat Islam berpuasa pada bulan Ramadhan tahun ini?'

'Ya,' jawab Rasulullah.

Demi Allah! Apakah Allah telah menyuruh engkau mengambil sedekah dari orang-orang kaya, kemudian disalurkan kepada orang-orang miskin di antara kami?'

'Ya,' jawab Rasulullah saw.

'Saya beriman kepada ajaran yang engkau bawa. Saya datang mewakili kaumku. Namaku adalah Dhamam bin Tsa'labah dari Bani Sa'ad bin Bakr.'[216]

Abu Amir bin Abd al-Barr menuturkan bahwa "Puasa menurut syari'at adalah menahan diri untuk tidak makan, minum dan melakukan hubungan seks pada siang hari." Demikianlah pengertian puasa yang telah mendapat persetujuan para ulama. Dengan berpuasa manusia dapat menyucikan jiwanya dan menghindari dari perbuatan tercela dan kelakuan yang buruk. Puasa adalah menahan hawa nafsu yang sering menggiring manusia ke arah negatif baik pemikiran maupun tindakan. Jika manusia yang berpuasa sanggup melawan hawa nafsu maka peringkat ketakwaan

[216] Hadists Riwayat Bukhari: 63

akan diraihnya melalui puasa.

Firman Allah dalam Al-Qur'an berkenaan dengan puasa adalah:

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan kepadamu berpuasa sebagaimana telah diwajibkan kepada orang-orang sebelum kamu (umat sebelum kalian), agar kamu menjadi orang yang bertakwa.* (Al-Baqarah : 183).

Bulan Ramadhan merupakan bulan yang dianjurkan oleh Allah dan Rasul agar kaum Muslimin dan Muslimat menahan diri bukan hanya dari makan dan minum, akan tetapi menahan diri dari semua perbuatan tercela, dari perkataan yang kotor dan sia-sia dan segala tindakan yang menyebabkan hilangnya pahala puasa. Puasa adalah pengekangan terhadap hawa nafsu.

Rasulullah SAW bersabda:

Artinya: *Bukanlah puasa itu sekedar menahan diri dari makan dan minum, akan tetapi bahwasanya puasa itu adalah menahan diri dari perkataan kotor dan perbuatan keji! (H. R. Ibn Khuzaimah).*

Dalam hadis lain Rasulullah SAW bersabda:

Artinya: *Barangsiapa yang tidak meninggalkan kata-kata dusta dan perbuatan yang palsu, maka Allah tidak membutuhkan dari padanya, puasa meninggalkan makan dan minumnya.*

Kemudian Rasulullah SAW juga bersabda:

Artinya: *Berapa banyak orang-orang yang berpuasa tetapi tidak mendapat apa-apa dari puasanya kecuali lapar dan haus/dahaga.*

Hadis-hadis di atas memberi makna kepada kita bahwa berkata-kata kotor dan keji serta tindakan-tindakan yang tercela merupakan hal-hal yang membuat puasa kita tertolak dan jauh dari diterimanya nilai ibadah puasa seseorang. Oleh karena itu kepada umat Islam yang menjalankan puasa diharapkan dapat

menjaga seluruh anggota badan untuk tidak melakukan sesuatu tindakan yang menyebabkan rusaknya ibadah puasa kita. Kita harus menghindari sekecil apapun perbuatan dan tindakan dosa dan perbuatan *lagha* (sia-sia) yang menyebabkan berkurangnya nilai ibadah puasa.

Orang yang berpuasa harus dapat mengendalikan diri atau menahan diri dari hal-hal:

1. Menahan pandangan agar tidak melihat sesuatu yang diharamkan Allah.
2. Menahan diri dari perkataan yang tidak bermanfaat atau perkataan keji dan kotor.
3. Mengekang diri agar tidak mendengarkan sesuatu yang dilarang Allah. Demikian juga anggota badan yang lain harus berpuasa dari segala yang haram dan tercela. Rasulullah berwasiat kepada kita agar tidak melakukan lima perkara yang menyebabkan rusaknya puasa, yaitu berdusta, menggunjing, mengadu domba, bersumpah palsu dan memandang dengan rasa syahwat.
4. Menahan diri dari memakan yang haram dan melakukan korupsi.

Rasulullah SAW bersabda: Artinya: *Sesungguhnya tidak akan terpelihara/terjamin setiap daging yang tumbuh dari barang (sumber) yang haram kecuali nerakalah yang lebih berhak kepadanya. (H.R. Tirmizi).*

Menahan tangan agar tidak membunuh atau menyakiti manusia apalagi orang mukmin.

Allah berfirman:

Artinya: *Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya adalah Jahannam, kekal ianya di dalam neraka dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan*

azab yang besar baginya. (Al-Qur'an: An-Nisa' : 93).

7.10 MANUSIA SERING LUPA BERSYUKUR

Dalam al-Qur'an sering Allah sebutkan istilah "apakah kamu tidak bersyukur? apakah kamu tidak melihat?"apakah kamu tidak memiliki akal? Apakah kamu tidak berfikir? Apakah kamu tidak punya penglihatan, pendengaran, dan hati? Ini semua menguatkan kita akan manusia adalah sebagai makhluk yang jarang berterimakasih atau bersyukur terhadap nikmat Allah yang begitu banyak diberikan kepada manusia.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. ia berkata bahwa Rasulullah saw pernah bersabda:

Ketika Allah swt menciptakan Nabi Adam a.s. , Allah mengusap punggungnya. Lalu dari punggungnya berjatuhan setiap jiwa yang akan diciptakan Allah dari keturunan Adam hingga hari kiamat kelak, dan menjadikan kilatan cahaya di antara kedua mata setiap orang dari mereka. Setelah itu mereka ditampakkan kepada Adam.

Nabi Adam bertanya, "Ya Rabb, siapakah mereka"?

Allah menjawab, "Mereka semua adalah anak keturunanmu."

Lalu Adam melihat ada seseorang yang menakjubkannya, dengan sinarnya yang terang pada kedua matanya. Lantas beliau menanyakan kepada Allah swt, "Ya Rabb, siapakah orang itu?"

Allah menjawab, "Dia adalah keturunanmu yang hidup di akhir zaman, ia dipanggil dengan nama Daud."

Adam bertanya lagi, "Ya Allah berapa Engkau berikan umurnya?"

Allah menjawab, "Enam puluh tahun."

Beliau berkata, "Ya Allah, tambahkan umurnya empat puluh tahun dari umurku."

Tatkala umur Nabi Adam sudah habis, maka dirinya didatangi malaikat maut. Akan tetapi Nabi Adam enggan dan mendebatnya, "Bukankah masih tersisa umurku empat puluh tahun lagi?"

Malaikat tersebut menjawab,"Bukankah telah kamu berikan kepada keturunanmu Daud?"

Rasulullah meneruskan:

Nabi Adam telah mengingkari janjinya, maka anak keturunannya pun sering ingkar janji, Adam lupa dengan janjinya, sehingga anak keturunannyapun sering lupa, Adam alpa maka anak keturunannyapun menirunya. (H.R. Tirmizi).

Samuel Leibowits seorang pengacara kriminal dan kemudian menjadi seorang hakim di Amerika dan dia telah membebaskan 78 orang dari hukuman mati /hukuman di kursi listrik, tidak perlu ditanya berapa orang yang datang kepadanya untuk berterima kasih. Nobody. Begitulah manusia dalam hal berterima kasih dan persoalan ini telah banyak dipamerkan oleh Allah dalam al-Qur'an tentang orang-orang yang tidak mau berterima kasih atau bersyukur kepada Allah swt. Konon lagi kepada sesama manusia, masalah terimakasih atau mengenal balas budi sangat jarang dilakukan oleh manusia karena penyakit lupa dan ego yang sangat sukar untuk berterimak kasih kepada orang yang pernah menolongnya.

Nabi Isa a.s. telah menyembuhkan 10 orang berpenyakit lumpuh pada hari yang sama, tetapi hanya satu orang saja yang menemuinya untuk berterimakasih.[217] Syukur atau terimakasih adalah adalah ucapan yang sangat mudah untuk diucapkan tetapi kebanyakan manusia cepat sekali merasa lupa untuk diucapkannya. Mudah sekali untuk mengucapkannya namun sangat dalam maknanya bagi yang menerima perkataan tersebut.

Manusia yang baik adalah yang tau bersyukur kepada

[217] Muhammad Al-Ghazali.(1999). *Berubah kepada Kehidupan Baru*.Hal.177-178.

Penciptanya dan memperhambakan diri kepada-Nya. Bukankah Rasulullah saw orang yang paling tau bersyukur kepada Allah setiap waktu? Jika kita bersyukur kepada Allah, maka Dia akan menambah nikmat kepada kita. Tetapi sebaliknya, jika kita ingkat atau menyombongkan diri kepada Allah, maka ingatlah azab Allah itu sangat pedih.

7.11 SEJARAH AWAL BANGSA ARAB DAN AWAL ISLAM

Seerah Nabawiyah/ Sirah Nabawiyah atau sejarah Nabi merupakan hal yang sangat penting dipahami oleh setiap orang Islam di manapun dia berada. Mempelajari seerah nabawiyah disamping untuk mengenang kembali bagaimana Islam disebarkan dan juga untuk memahami bagaimana penderitaan yang dialami oleh Rasulullah beserta keluarga dan para sahabatnya.

Namun disisi lain semakin sering mengulang-ulang membaca perjuangan Rasulullah dan para sahabatnya, semakin menambah keyakinan kita kepada Islam karena begitu sucinya perjuangan Rasulullah beserta dengan para sahabatnya dalam menegakkan kalimah Allah di muka bumi ini.

Seerah nabawiyah adalah merupakah serangkaian peristiwa penyebaran risalah Islam kepada manusia di Jazirah Arab pada tahap awal. Jika kita ingin mengungkapkan bagaimana Islam disebarkan, maka sebaiknya kita perlu sedikit memahami bagaimana tradisi Bangsa Arab sebelum risalah Islam ini disebarkan. Memahami sejarah awal penyebaran Islam tidak bisa dilepaskan dari sejarah jahiliyah yang melanda Bangsa Arab sebelum Muhammad saw diutus ke dunia ini. Di tengah hiruk pikuknya peradaban jahiliyah yang tidak berperikemanusiaan, Allah kirimkan utusan-Nya untuk memperbaiki kehidupan mereka. Pada tahap awal penyebarannya memang mendapat tantangan yang sangat dahsyat dari kaum Quraisy Mekkah, namun berkat pertolongan Allah, risalah-Nya tersebar ke seluruh Jazirah Arab dan bahkan ke seluruh pelosok

dunia.

7.11.1 Posisi Bangsa Arab

Menurut Bahasa, *Arab* artinya padang pasir, tanah gundul dan gersang yang tidak ada air dan juga tanaman. Julukan ini sudah sangat lama ditujukan kepada jazirah Arab. Demikianlah sebutan tersebut diberikan kepada suatu kaum yang mendiami sesebuah daerah, dan ini sangat erat hubungannya dengan keadaan setempat.

Jazirah Arab dibatasi oleh Laut Merah dan Gurun Sinai di sebelah barat, dan disebelah timur dibatasi oleh Teluk Arab, dan sebagaian besar Negara Iraq bagian selatan, di sebelah selatan dibatasi oleh Laut Arab yang bersambung dengan lautan India, di sebelah utara dibatasi oleh Negeri Syam dan sebagian kecil dari negara Iraq, namun batasan ini ada sedikit perbedaan dalam penentuan batasnya. Luasnya membentang antara satu juta mil di kali satu juta tiga ratus ribu mil.

Jazirah Arab memiliki peranan yang sangat besar karena letak geografisnya. Sedangkan dilihat dari kondisi internalnya, jazirah Arab hanya dikelilingi oleh gurun pasir dari setiap penjurunya. Inilah yang menyebabkan kondisi jazirah Arab seperti sebuah benteng yang kokoh sehingga tidak mudah untuk diserang oleh bangsa asing. Oleh karena itu kita melihat penduduk jazirah Arab /bangsa Arab hidup sangat merdeka dan bebas dalam setiap urusan sejak dulu. Walaupun demikian, mereka hidup berdampingan dengan adi kuasa /dua imperium besar saat itu, yaitu Persia dan Romawi. Kalau bukan karena kokohnya medan jazirah Arab, sudah sejak dulu jazirah Arab telah ditaklukkan oleh kedua imperium tersebut.

Sedangkan hubungannya dengan dunia luar, orang-orang di jazirah Arab ini bisa dilakukan melalui darat dan laut. Misalnya, sebelah barat laut merupakan pintu masuk ke benua Afrika, sebelah timur merupakan kunci untuk masuk ke benua Eropa, dan melalui

timur inilah bangsa-bangsa non-Arab masuk ke jazirah Arab, timur tengah dan timur dekat, terus membentang ke India dan Cina. Setiap benua mempertemukan lautnya dengan jazirah Arab dan setiap kapal laut yang berlayar tentu akan bersandar diujungnya.

Karena letak geografisnya seperti itu, maka sebelah utara dan selatan dari jazirah Arab menjadi tempat berlabuh berbagai bangsa untuk saling tukar menukar barang dan jasa, peradaban, seni budaya, adat resam dan agama. Dari sini pula Islam dapat disebarkan ke seluruh benua.

7.11.2 Kaum-Kaum Bangsa Arab

Dilihat dari silsilah keturunan dan cikal bakalnya, para sejarawan sepakat membagi kaum-kaum bangsa Arab ke dalam tiga bahagian, yaitu:

1. Arab Ba'idah, yaitu kaum-kaum Arab terdahulu yang sejarahnya tidak bisa dilacak secara rinci, seperti Kaum 'Ad, Tsamud, Thasm, Judais, Amlaq, dan lain-lain.
2. Arab Aribah, yaitu kaum-kaum Arab yang berasal dari keturunan Ya'rub bin Yasyjub bin Qahthan, atau disebut juga Arab Qahthaniyah.
3. Arab Musta'ribah, yaitu kaum-kaum Arab yang berasal dari keturunan Ismail, yang disebut juga dengan Arab Adnaniyah.

Tempat kelahiran Arab *Aribah* atau kaum Qahthan adalah dari negeri Yaman, lalu berkembang menjadi beberapa kabilah dan suku, yang terkenal adalah:

a. Kabilah Himyar, yang terdiri dari beberapa suku terkenal seperti Ziad al-Jumhur, Qadha'ah, dan Sakasik.

b. Kabilah Kahlan, yang terdiri dari beberapa suku terkenal seperti Hamdan, Anmar, Wathi', Madzhaj, Kindah, Lakham, Judzam, Uzd, Aus, Khazraj, dan anak keturunan Jafnah raja

Syam.

Suku-suku Kahlan banyak yang hijrah meninggalkan Yaman, lalu mereka menyebar ke seluruh Jazirah Arab sebelum bencana karena kegagalan mereka dalam bidang perdagangan, sebagai tindakan bangsa Romawi yang memonopoli perdagangan lewat laut dan setelah mereka menghancurkan jalan darat serta berhasil menguasai Mesir dan Syam.

Juga tidak menutup kemungkinan jika hal itu sebagai akibat dari persaingan antara suku-suku Himyar dan Kahlan, yang diakhiri dengan menetapnya Himyar dan kepindahannya suku-suku Kahlan.

Suku-suku Kahlan yang berpindah bisa dibagi menjadi empat golongan:

1. Suku Uzd yang berpindah dari Yaman ke utara yang dipimpin oleh pemuka mereka Imran bin Amru Muzaiquba dan terpencar-pencar ke beberapa tempat. Tsa'labah bin Amru menuju Hijaz, lalu menetap di daerah yang diapit Tsa'labiyah dan Dzi –Qar. Kemudian mereka pindah ke Madinah, yang kemudian anak garis keturunannya dikenal dengan Aus dan Khazraj, yaitu dari keturunan dua anak Haitsah bin Tsa'labah.
2. Diantara keturunan mereka yang bernama Haitsah bin Amr atrau Khuza'ah dan anak keturunannya berpindah ke Hijaz, dan seterusnya mereka menetap di Murr Azh-Zhahran, yang kemudian menguasai tanah suci Mekkah.
3. Sedangkan Imran bin Amr singgah di Omman dan bertempat tinggal di sana hingga beranak pinak di Oman yang kemudian dikenal dengan Udz Omman, sementara kabilah-kabilah Nash bin al-Uzd menetap di Tihamah, yang disebut dengan Uzd Syanu'ah.
4. Jafnah bin Amr pergi ke Syam dan menetap di sana bersama anak keturunannya. Dia kemudian diberi julukan dengan

Abul-Muluk Al-Ghassasanah, yang dinisbatkan kepada mata air Hijaz, yang dikenal dengan Ghassan karena mereka sebelumnya pernah singgah di Ghassana ini.

5. Lakham dan Judzam. Tokoh di kalangan mereka adalah Nash bin Rabi'ah, pemimpin raja-raja Al-Munzdir di Hairah.
6. Bani Tha'i . Mereka berpindah ke arah utara hingga sampai di antara dua gunung, Aja dan Salma, dan akhirnya menetap di sana., hingga mereka dikenal dengan sebutan Al-Jabalani (dua gunung) di Gunung Tha'i.
7. Kindah. Mereka singgah di Bahrain, kemudian mereka secara terpaksa harus meninggalkannya dan pindah lagi ke Hadhramaut. Di tempat ini (Hadhramaut) pun tidak jauh bedanya seperti di Bahrain, dan terus berpindah ke Najd. Di sanalah mereka mendirikan pemerintahan yang besar dan kuat. Tetapi secepat itu pula mereka punah semuanya tanpa meninggalkan jejak sekalipun.

Di sana masih ada satu kabilah lagi dari suku Himyar yang masih diperselisihkan asal keturunannya, yaitu Qadha'ah. Mereka berpindah meninggalkan Yaman dan menetap di pingiran Iraq.

Tentang Arab *Musta'ribah,* cikal bakal kakek mereka yang tertua adalah Ibrahima. a.s, yang berasal dari negeri Iraq, dari sebuah daerah yang disebut Ar, berada di pinggir barat sungai Eufrat, yang berdekatan dengan Kufah. Cukup banyak penelitian dan kajian dibuat dengan terperinci mengenai negeri ini khususnya tentang keluarga Ibrahim a.s.

Secara makruf telah diakui bahwa Ibrahim a.s. berasal dari negeri Iraq, dan selanjutnya hijrah ke Haran atau Hurran, termasuk juga ke Palestina, dan menjadikan negeri tersebut sebagai tempat untuk berdakwah. Ibrahim terus berpindah-pindah hingga ke Mesir; Sehingga Firaun, penguasa Mesir merekayasa dan memasang siasat buruk terhadap isteri beliau, Sarah. Namun, Allah justru mengembalikan jerat itu ke lehernya sendiri. Hingga akhirnya

Firaun tahu kedekatan hubungan Sarah dengan Allah. Untuk itu dia menghadiahkan putrinya sendiri, Hajar menjadi pembantu Sarah, sebagai pengakuan terhadap keutamaan Sarah, dan akhirnya Sarah mengawinkan Hajar dengan Ibrahim.[218]

Ibrahim '*Alaihis Salam* kembali ke Palestina dan Allah menganugerahi Ismail dari Hajar. Sarah terbakar api cemburu. Dia memaksa Ibrahim untuk melenyapkan Hajar dan anaknya Ismail yang masih kecil. Maka Ibrahim membawa keduanya ke Hijaz dan menempatkan mereka berdua di suatu lembah yang gersang dan tidak ditumbuhi apapun jenis tanaman disana. Tempat ini persis di dekat Baitul Haram, yang saat itu hanya berupa gundukan-gundukan tanah.

Rasa gundah dan khawatir mulai memasuki pikiran Ibrahim, kemudian menoleh ke kiri dan ke kanan untuk meletakkan putranya di dalam tenda, tepatnya persis di dekat Sumur Zamzam sekarang ini di dalam Masjidil Haram. Pada saat Nabi Ibrahim a.s. ke sana, di Mekkah belum ada seorangpun manusia yang menetap dan juga belum ada mata air. Beliau meletakkan geriba, wadah air di dekat Hajar dan Ismail, dan juga korma. Setelah itu beliau kembali lagi ke Palestina. Beberapa hari kemudian, bekal makanan dan air sudah habis. Setelah mencari ke sana dan kemari akhirnya berkat karunia Allah mata air Zamzam muncul dekat kaki Ismail dan inilah mata air yang menjadi sumber kehidupan masyarakat Mekkah hingga hari ini.

Kemudian ketika Ismail telah dewasa, satu kabilah (Jurhum) dari Yaman datang kesana dan atas izin Ismail mereka menetap di Mekkah. Dari hasil perkawinan Ismail dengan salah satu keluarga dari Jurhum atau dengan putri Mudhadh inilah melahirkan keturunannya sebanyak dua belas orang. Semuanya laki-laki yaitu,

[218] Menurut riwayat, Hajar adalah seorang budak wanita. Tetapi menurust salah seorang penulis yang terkenal, Al-Allamah Al-Qadhy Muhammad Sulaiman Al-Manshurfury telah melakukan penyelidikan yang seksama bahwa Hajar adalah seorang wanita merdeka., dan dia adalah putri Fir'aun sendiri. Lihat buku *Rahmah Lil-'Aalamin*, 2/36-37.

Nabat atau Nabayuth, Qidar, Adba'il, Mabsyam, Masyma', Duma, Misya, Hadad, Yatma, Yathur, Nafis dan Qaidaman. Dari sinilah kemudian berkembang terus menjadi dua belas kabilah yang kemudian menjadi penghuni kota Mekkah.

Kemudian berkembang menjadi kaum Quraisy dan pecah menjadi beberapa kabilah, yang terkenal adalah Jamuh, Sahm, Ady, Makhzum, Taim, Zuhrah, dan suku-suku Qushai bin Kilab, yaitu Abdud Dar bin Qashay, Asad bin Abdul Uzza bin Qushay dan Abdi Manaf bin Qushay.

Abdi Manaf mempunyai empat anak : Abdi Syam, Naufal, Al-Muththalib, dan Hasyim. Hasyim adalah keluarga yang dipilih Allah bagi Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim.

7.11.3 Agama Bangsa Arab

Mayoritas bangsa Arab mengikuti dakwah Ismail a.s. yaitu ketika beliau menyeru kepada agama bapaknya, Ibrahim a.s. yang intinya adalah menyembah Allah swt. Mengesakan Allah, menjalin silaturrahmi dan saling tolong menolong. Pada hakikatnya agama yang didakwahkan oleh Ismail adalah agama tauhid. Namun karena perputaran masa dan bergulirnya waktu yang begitu lama sehingga banyak di antara mereka yang lalai terhadap ajaran agama mereka.

Pada suatu saat muncullah Amr bin Luhay, pemimpin Bani Khuza'ah. Dia merupakan seorang suka berbuat baik, suka memberi sedekah dan sangat peduli terhadap ajaran agama, sehingga semua orang kagum kepadanya. Bahkan sebagaian orang menganggapnya seorang ulama besar pada saat itu. Kemudian dia melakukan perjalanan ke Syam. Di sana melihat penduduknya menyembah berhala dan menganggapnya sebagai hal yang baik serta perbuatan yang benar.

Sebab dia menganggap apa yang dilakukan oleh penduduk Syam merupakan hal yang benar karena Syam sebuah negeri para nabi dan ahli kitab. Sehingga dia pulang ke ke Mekkah sambil

membawa pulang sebuah patung yang bernama Hubal yang kemudian dia meletakkannya di depan Ka'bah. Setelah itu dia mengajak penduduk Mekkah untuk menyembah Hubal tersebut sebagai Tuhan. Orang-orang Hijaz banyak yang mengikutinya karena mereka menganggap sebagai pengawas Ka'bah dan tanah suci.

Berhala yang pertama mereka sembah adalah Manat, yang ditempatkan di Musyallal di tepi laut Merah di dekat Qudaid. Selanjutnya mereka membuat patung yang bernama Lata yang diletakkan di Thaif dan 'Uzza di Wady Nakhlah. Inilah tiga berhala yang paling besar yang disembah penduduk Mekkah dan sekitarnya. Dengan adanya penyembahan berhala tersebut kemusyrikan semakin tersebar di setiap tanah Hijaz.

Dikisahkan bahwa Amr bin Luhay mempunyai pembantu dari jenis jin. Jin inilah yang memberitahukan kepadanya bahwa berhala-berhala kaum Nabi Nuh (Wud, Suwa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr) terpendam di Jiddah. Maka dia datang ke sana dan mengangkatnya dan kemudian dibawa ke Tihamah. Setelah tiba musim haji dia menyerahkan berhala-berhala itu kepada berbagai kabilah. Akhirnya setiap kabilah mempunyai berhala untuk disembah dan ini tersebar hampir di setiap rumah dan juga mereka letakkan di dalam Masjidil Haram yang berjumlah tiga ratus enam puluh berhala.

Amr bin Luhay ini menciptakan upacara penyembahan berhala dengan berbagai model asalkan tidak menyimpang dengan ajaran nabi Ibrahim. Dia melakukan penyembahan berhala dengan cara:

1. Mereka mengelilingi berhala dan berkomat kamit di depannya, meminta pertolongan ketika mengalami kesulitan, berdoa agar memenuhi kebutuhannya, dan mereka menganggap berhala-berhala tersebut dapat memberikan syafa'at kepada mereka.

2. Mereka menunaikan haji dan thawaf di sekeliling berhala, merunduk dan sujud dihadapannya.
3. Mereka bertaqarrub dengan menyajikan sesajen dan berbagai macam korban yang mereka sembelih dan mereka persembahkan kepada berhala-berhala itu.
4. Jenis penyembahan lain misalnya menyajikan makanan khusus kepada berhala, meletakkan hasil panen perdananya kehadapan berhala, dan juga binatang ternak mereka yang sangat bagus dikorbankan kepada berhala tersebut. Beginilah mereka menyembah Allah lewat berbagai macam perantara kepada berhala-berhala tersebut.
5. Ada juga mereka bertaqarrub kepada Allah dengan bernazar kepada berhala-berhala itu dengan jalan memberikan hasil tanaman dan ternak mereka kepada berhala.
6. Ada yang mengorbankan *Al-Bahirah* yaitu anaknya *As-sa'ibaqh,* unta betina yang telah beranak sepuluh, yang semuanya betina dan tidak mempunyai anak yang jantan. Unta ini tidak boleh ditunggangi, tidak boleh diambil bulunya, susunya tidak boleh diminum kecuali oleh tamu. Jika kemudian kembali melahirkan anak betina maka telinganya harus dibelah. Setelah itu ia harus dibebaskan bersama induknya, yang juga harus diperlakukan sama. *Al-Washilah* adalah domba betina yang mempunyai lima anak kembar, yang semuanya betina secara berturut-turut. Domba ini bisa dijadikan taqarrub kepada Tuhan, karena itu mereka berkata "Aku bertaqarrub dengan domba ini". Tetapi jika setelah itu melahirkan anak jantan dan tidak ada yang mati, maka domba ini disembelih dan dagingnya dimakan. *Al-Hamy* adalah unta jantan yang sudah membuntingi sepuluh anak betina secara berturut-turut tanpa ada jantannya. Unta seperti ini tidak boleh ditunggangi, tidak boleh diambil bulunya, harus dibiarkan lepas dan tidak boleh dimanfaatkan

untuk kepentingan apapun. Demikianlah model-model penyembahan kurban kepada berhala sebelum datangnya Muhammad saw.

Ada juga yang mengundi nasib dengan menggunakan *al-azlam* atau anak panah yang tidak ada bulunya. Anak panah itu ada tiga jenis: Satu jenis ada tanda ":Ya", dan yang satu lagi "Tidak". Mereka mengundi nasib berkenaan dengan perbuatan yang mereka inginkan, seperti bepergian, menikah, dan lain-lain dengan menggunakan anak panah itu,. Jika keluar "Ya", mereka melaksanakannya atau jadi mengerjakannya, tetapi kalau yang keluar "Tidak" maka tidak akan meneruskannya hingga satu tahun. Bermacam cara mereka laksanakan untuk menentukan nasib, ada yang berkiblat pada bintang kalau akan turunnya hujan, mata hari dan bulan semuanya dijadikan alat sembahan. Selain dari itu mereka juga mendatangi orang pintar atau tukang tenung atau dukun untuk menanyakan nasib dan masa depan seseorang. Pokoknya pada masa sebelum Islam di tanah Hijaz takhyul dan khurafat tumbuh subur seperti cendawan di musim hujan.

7.11.4 Kondisi Masyarakat Arab Jahiliyah

1. Kaum bangsawan merupakan kaum terhormat dalam tradisi jahiliyah.
2. Jika seseorang ingin dipuji dan menjadi orang terpandang dalam masyarakat Arab jahilyah maka harus banyak dibicarakan oleh kaum wanita.
3. Jika seorang lelaki mau berhubungan atau kawin dengan seorang wanita maka harus lewat persetujuan wali wanita.

Pernikahan terjadi secara spontan. Seorang lelaki setelah meminang pada wali wanita langsung menikah dan memberi mas kawin. Seorang lelaki membolehkan berhubungan dengan lelaki lain hingga hamil atas persetujuan suaminya. Demikian pula pernikahan poliandri. Seorang wanita boleh menikah dengan sepuluh lelaki dan bila ia melahirkan wanita itu mengundang seluruh lelaki

dan memilih mana yang ia sukai sebagai ayah anak yang dilahirkan. Dan begitu pula seorang wanita pelacur yang memasang bendera di rumahnya tentang lelaki yang akan menggaulinya, dan kalau dia nanti hamil dan melahirkan maka dipanggilnya semua lelaki yang pernah menyetubuhinya untuk memilih salah satu diantara mereka untuk bertanggung jawab terhadap anak yang dilahirkan. Biasanya dibuat undian, dan siapa yang kebetulan ditemukan namanya ditulis dalam undian tersebut maka dia tidak dapat menolaknya untuk menjadi suami pelacur itu dan sekaligus menjadi ayah anak yang dilahirkan itu.

Kemudian salah satu kebiasaan di masa jahiliyah adalah poligami yang tidak ada batasan jumlahnya. Bahkan mereka bisa menikahi dua wanita bersaudara dalam satu waktu. Hak perceraian ada di tangan kaum lelaki, kalau dia tidak suka lagi pada wanita maka dia dengan senang hati dia dapat menceraikan isterinya. Demikianlah sekilas kehidupan dimasa jahiliyah.

Perzinahan mewarnai setiap lapisan masyarakat, tidak hanya terjadi pada lapisan tertentu atau golongan tertentu saja, kecuali hanya sebagaian kecil dari kaum lelaki dan wanita yang masih memiliki keagungan jiwa. Dan menurut persepsi kaum jahiliyah perzinahan tidak dianggap perbuatan terkutuk dan aib dalam masyarakat.

Ada juga tradisi jahiliyah yang menguburkan anak perempuannya hidup-hidup, karena takut aib dan karena kemunafikan, atau membunuh anak-anak lelaki karena takut kelaparan dan takut miskin. Yang terakhir ini bukan kebiasaan karena anak-anak lelaki masih mereka butuhkan untuk membentengi diri dari musuh.

7.11.5 Sejarah kelahiran Nabi saw.

Muhammad saw dilahirkan di tengah keluarga Bani Hasyim di Mekkah pada Hari Senin 9 Rabi'ul Awwal permulaan tahun dari peristiwa gajah, dan empat puluh tahun setelah kekuasaan Kisra

Anusyirwan, atau bertepatan dengan tanggal 20 atau 22 bulan April tahun 571 Masehi. Ini berdasarkan tahqiq atau penelitian ulama terkenal, Muhammad Al-Manshurfury dan peneliti astronomi, Mahmud Basya.

Namun yang paling masyhur di kalangan orang Islam di Indonesia adalah Rasulullah saw lahir pada hari Senin tanggal 12 Rabi'ul Awwal tahun gajah bertepatan dengan tahun 571 Masehi.

Ibnu Sa'd meriwayatkan, bahwa ibu Rasulullah saw berkata: "Setelah bayiku keluar, aku melihat ada cahaya yang keluar dari kemaluanku, menyinari istana –istana di Syam.

Ada beberapa bukti lagi tentang kerasulan Muhammad yaitu: bertepatan dengan kelahirannya, sepuluh balkon istana Kisra runtuh, padamnya api yang bisanya disembah oleh orang Majusi di beberapa gereja di sekitar Buhairah setelah gereja-gereja itu amblas ke tanah.

1. Rasulullah SAW dilahirkan dalam keadaan yatim.
2. Rasulullah SAW disusui oleh Halimah Sakdiah.
3. Kemudian Rasulullah menjadi yatim piatu.
4. Setelah dibelah dada oleh Malaikat dikembalikan kepada keluarganya.
5. Kembali dipelihara oleh kakeknya.
6. Kemudian diasuh oleh pamannya.

Ketika Muhammad berumur dua belas tahun, dia diajak oleh Abu Thalib untuk berdagang ke Syam hingga tiba di Bushra, suatu daerah yang termasuk Syam dan merupakan ibu kota Hauran. Kota ini merupakan ibu kotanya orang-orang Arab, sekalipun berada di bawah kekuasaan Romawi. Di negeri ini ada seorang rahib yang dikenal dengan sebutan Bahira, yang nama aslinya adalah Jurjis.

Tatkala rombongan dagang Abu Thalib singgah di daerah ini, maka sang rahib menghampiri mereka dan mempersilahkan

mereka mampir ke tempat tinggalnya sebagai tamu kehormatan. Padahal sebelumnya rahib itu tidak pernah keluar dari gerejanya, namun begitu dia bisa mengetahui Rasulullah saw dari sifat-sifat beliau. Sambil memegang tangannya, sang rahib berkata: "orang ini adalah pemimpin semesta alam. Anak ini akan diutus oleh Allah sebagai rahmat bagi seluruh alam."

Abu Thalib bertanya, "Dari mana engkau tahu hal tersebut."

Rahib Bahira menjawab, "Sebenarnya sejak kalian tiba di 'Aqabah, tak ada bebatuan dan pepohonan pun melainkan mereka tunduk bersujud. Mereka tidak akan sujud melainkan kepada seorang Nabi. Aku bisa mengetahuinya dari cincin nubuwah yang berada di bagian bawah tulang rawan bahunya, yang menyerupai buah apel. Kami juga bisa mendapatkan tanda itu di dalam kitab kami."

Kemudian rahib Bahira meminta agar Abu Thalib kembali lagi bersama beliau tanpa harus melanjutkan perjalanannya ke Syam, karena dia takut ada gangguan dari pihak orang Yahudi. Maka Abu Thalib mengirim beliau bersama beberapa orang pemuda agar kembali ke Mekkah.

7.11.6 Rasulullah mulai berdakwah dengan sembunyi-sembunyi.

1. Muslim pertama adalah keluarga dekat baginda (Ali bin Abi Thalib, Khadijah binti Khuwailid, dll,).
2. Para budak-budak (Bilai bin Rabah, Yasir, Sumayyah, dan anaknya Ammar, Zaid bin Haritsah, dll).
3. Satu demi satu tokoh Quraisy.
4. Islamnya Abu Bakar.
5. Islamnya Umar bin Khattab (periode dakwah secara tetang-terangan).
6. Rasulullah Berhijrah ke Thaif (peristiwa yang paling

menyakitkan Rasulullah ketika berada di Thaif bersama Zaid bin Haritsah).

7. Kaum Muslimin hijrah ke Abissinia (negeri Raja Najasy). Najasy sangat senang hati menerima kaum muslimin yang berhijrah ke negerinya dan sekaligus memberikan perlindungan kepada mereka.
8. Rasulullah berhijrah ke Madinah (Islam bersinar di Yastrib).

Pada usia beliau lima belas tahun meletus perang Fijar antara pihak Quraisy bersama Kinanah, berhadapan dengan pihak Qais Ailan. Komandan pasukan Quraisy dipegang oleh Harb bin Umayyah, karena pertimbangann usia dan orang terpandang. Mulanya pihak Qais Ailan menang. Kemudian kemenangan berada di pihak Quraisy dan Kinanah. Kenapa dinamakan perang Fijar? Sebab terjadi pelanggaran terhadap kesucian tanah haram dan bulan-bulan suci. Rasulullah ikut bergabung dalam perang ini, dengan cara mengumpulkan anak-anak panah bagi paman-paman beliau untuk dilemparkan kembali ke musuh.

- Rasulullah Mengembala Kambing.
- Menikah dengan Khadijah.
- Renovasi Ka'bah dan Pengambilan Keputusan di Antara Kabilah.
- Di Bawah Lindungan Nubuwah dan Risalah Rasulullah ketika Berada di Gua Hira.
- Jibril Turun Membawa Wahyu.
- Perintah untuk Melaksanakan Dakwah (Periode Mekkah, Periode Madinah).
- Periode Mekkah: Dakwah Secara Sembunyi-sembunyi dan Secara Terang-terangan Setelah Islamnya Umar Bin Khattab.
- Tahapan Dakwah di Luar Mekkah dan Penyebarannya Dimulai Tahun Kesepuluh dari Tahun Nubuwwah hingga

Hijrah Ke Madinah.

- Perang Badar melawan Kafir Quraisy.
- Perang Bani Qainuqa'.
- Perang As –Sawiq.
- Perang Dzi Amar.
- Perang Buhran.
- Perang Uhud; Episode kedua Melawan Kafir Quraisy. UmatIslam Mengalami Musibah dalam Perang Uhud Karena Tidak Mengikuti Perintah Rasulullah saw.
- Perang Ahzab Khandaq.
- Perang Bani Quraidhah.
- Perang Bani Mushthaliq atau Al-Muraisi.
- Perjanjian Hudaibiyah.
- Rasulullah Mengirim Surat Kepada Raja Najasy di Habsyah, Muqauqis di Mesir, Kisra Persia dan Raja Romawi dll.
- Perang Khaibar.
- Perang Muth'ah.
- Fathul Mekkah.
- Perang Hunain.
- Perang Tabuk.
- Haji Wada' Rasulullah saw.
- Rasulullah Wafat.

Masa Khulafaurrasyidin

1. Abu Bakar Siddiq.
2. Umar bin Khattab.

3. Utsman bin Affan.
4. Ali bin Abi Thalib.

Demikianlah sekilas sejarah kehidupan bangsa Arab hingga tersirnya cahaya Islam ke seluruh Jazirah Arab baik dfilakukan secara baik-baik maupun secara perang sesuai dengan perintah Allah azzawajalla. Jika Allah menyuruh menyebarkan Islam secara damai dan lemah lembut maka Rasulullah melakukannya, namun ketika Allah memerintahkan penyebaran risalah-Nya secara terang-terangan dan jika perlu memerangi orang-orang yang tidak mau tunduk kepada kalimah tauhid, maka Rasulullah-pun mengikutinya. Semua apa yang dilakukan Rasulullah saw tidak meleset dari perintah Allah.

Peristiwa-peristiwa penyebaran Islam pada masa awalnya sangat menyedihkan dan menakutkan karena keberingasan kaum musyrikin Mekkah dalam menghadapi Rasulullah saw dan para pengikutnya. Jika kita melihat nuansa pada awal penyebaran Islam di Kota Mekkah sunnguh sangat menyedihkan apakah yang dirasaklan oleh baginda Nabi saw beserta dengan seluruh keluarganya ataupun bagi orang-orang yang baru masuk ke dalam Islam karena mereka mendapat tekanan, intimidasi, penganianyaan, penyiksaan dan pembunuhan serta pemboikotan oleh kaum musyrikin Mekkah.

Orang-orang yang pertama masuk Islam yang dikenal dalam sejarah Islam adalah dengan sebutan *as saabiquunal awwalun* adalah Khadijah binti Khuwailid, pembantu beliau Zaid bin Haritsah bin Syurahbil al-Kalby, anak paman beliau yaitu Ali bin Abi Thalib (masuk Islam ketika amsih kanak-kanak), dan Abu Bakar Shiddiq. Mereka ini masuk Islam pada hari pertama dimulainya dakwah.

Abu Bakar bukan hanya masuk Islam untuk dirinya sendiri, bahkan karena kelembutannya, kehebatan akhlaknya, kemurahannya sehingga beliau bisa mengajak sauadara dan kaummnya untuk masuk ke dalam Islam---Ustman bin Affan al-Umawy, Az-Zubir bin al-Awwam al-Asady, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqash

az-Zuhriyah, dan Thalhah bin Ubaidullah at-Taimy, mereka ini adalah orang-orang yang masuk Islam terlebih dahulu dan mereka digelar dengan fajar Islam. Mereka ini tidak banyak bertanya terhadap agama Islam dan melihat sosok Muhammad saw dan Abu Bakar sudah cukup bagi mereka sebagai jaminan untuk masuk ke dalam agama Allah---Islam.

Kemudian disusul oleh Bilal bin Rabah al-Habsyi, Ammar bin Yasir dan kedua orang tuanya, Yasir bin Amir dan Sumayyah binti al-Khayyath, Abu Ubaidah Amir bin Jarrah dari Bani al-Harits bin Fihr, Abu Salamah bin Abdul Asad, Al-Arqam bin Abi Arqam al-Makhzumy, Usman bin Mazh'un dan kedua saudaranya, Qudamah dan Abdullah, Ubaidah bin al-Harith bin al-Muthalib bin Abd Manaf, Sa'id bin Zaid al-Adawy dan isterinya Fathiman binti al-Khattab al-Adawiyyah saudara Umar bin Khattab, Khabab al-Aratt, dan Abdullah bin Mas'ud al-Huzhaly dan lain-lain.

Mereka ini juga disebut *as saabiquunal awwalun* yang semuanya berasal dari Kabilah Quraisy. Menurut riwayat ada empat puluh orang yang pertama-tema masuk Islam dan mereka dianggap orang-orang yang paling terdahulu masuk Islam.

7.11.7 Penderitaan dan Penyiksaan terhadap Pemeluk Islam

Kaum Quraisy (musyrikin Mekkah) pada awal Islam sangat beringas melakukan penyiksaaan dan pembunuhan terhadap orang-orang yang masuk Islam. Kisah ini telah dialami oleh Bilal bin Rabah, Yasir, Sumayyah dan anaknya Ammar, Zaid bin Haritsah, Fathimah binti Al-Kahattab, Abdullah bin Mas'ud, Abu Dzar al-Ghifari, dan Umar bin Khattab sendiri merasakan penyiksaan setelah beliau mengisytiharkan diri menjadi pengikut Muhammad saw. Kaum musyrikin Mekkah melakukan berbagai cara untuk memerangi Muhammad saw dan para pengikutnya yang baru masuk ke dalam Islam, mulai dari pemboikotan, penyiksaan, intimidasi, hingga kepada pembunuhan yang mengenaskan. Demikian biadab kaum

musyrikin Mekkah terhadap orang-orang yang menerima risalah tauhid yang dibawa oleh Rasulullah saw.

Penyebaran Islam di Kota Mekkah telah dilalui dengan menghadapi berbagai tantangan dan rintangan yang sangat signifikan sehingga penderitaan demi penderitaan dirasakan oleh para sahabat Rasulullah saw pada masa awal Islam. Kisah-kisah tersebut telah diabadikan dalam *Tarikh* Islam hingga hari ini dan mungkin menjadi *ibrah* bagi umat Islam khususnya yang bergelut di bidang dakwah.

Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa hampir tidak ada jalan yang mulus bagi orang-orang yang bergerak dalam bidang dakwah, pasti ada saja tantangan yang menghalangi dakwah, pasti ada saja hambatan yang dihadapi dalam menyebarkan risalah tauhid ini, dan sudah merupakan suatu sunnatullah bahwa setiap Rasul yang Allah tugaskan untuk berdakwah maka pasti ada kaum atau orang-orang yang menghalanginya. Nabi Muhammad saw dan berasama para sahabatnya telah melalui dan mengalami berbagai macam penolakan, pemboikotan, intimidasi, ancaman bunuh, penyiksaan, penculikan dan bahkan pembunuhan sekalipun dilakukan agar dakwah islamiyah harus dilenyapkan di muka bumi. Mereka menganggap agama baru (Islam) telah memecahbelahkan kaum Quraisy, memecahbelahkan bangsa Arab dan mengkhianati agama nenek moyang serta menghancurkan keluarga yang telah lama dalam keharmonisan. Demikianlah pendapat kaum musyrikin Mekkah sebelum Islam masuk ke dalam jiwa dan raga mereka.

7.12 MUHAMMAD SAW SEBAGAI FUTURELOG

Membelah Batu Di Khandaq

Pada tahun ke lima (5) Hijriyah kaum Yahudi Madinah bersekongkol dengan kaum Quraisy dan beberapa kabilah Arab lainnya untuk menyerang kaum Muslimin dari berbagai arah. Rupanya kaum Quraisy hendak membalas dendam dan menuntaskan kebencian mereka terhadap kaum Muslimin sehingga

mereka mengumpulkan pasukan sebanyak 12.000 orang di bawah komando Abu Sufyan ibn Harb.

Rasulullah berkoordinasi dengan para shabatnya, dan kemudian Salman Al-Farisi memberi saran kepada Rasulullah SAW untuk menggali parit di sekeliling Madinah sehingga musuh tidak leluasa memasuki kota. Dia melihat pengalaman dan strategi Kisra Persia ketika melawan pasukan Romawi.

Saran Salman al-Farisi diterima dan diperintahkanlah seluruh kaum Muslimin untuk menggali parit bahu mambahu dan bergotong royong bersama (kemudian peristiwa ini terkenal dengan Perang Khandaq). Namun, setelah parit hampir selesai semuanya digali, ada satu tempat yang tidak bisa digali karena batu besar dan sangat keras mengganjalnya. Sehingga semua alat yang digunakan tidak bisa memindahkan atau membelah batu tersebut. Kaum Muslimin berkumpul di samping batu itu, tetapi batu tersebut jangankan pecah, tergorespun tidak. Maka Salman menghadap Rasulullah SAW. Akhirnya Rasulullah SAW ikut campur dalam memindahkan atau memecahkan batu tersebut.

Dengan gerak gerik yang tenang Rasulullah SAW menghayunkan kampak, palu atau martil beberapa kali menghantam batu tersebut. Sehingga mengeluarkan percik api yang memancar terang . Akhirnya dengan izin Allah batu itu pecah berantakan karena hantaman benda keras yang dilakukan oleh Rasulullah saw.

Dalam kesempatan itu Rasulullah SAW memprediksi kemenangan ummat Islam melawan tentara sekutu Quraisy, sekaligus perluasan territorial Islam sampai ke Romawi, Persia dan Yaman.

Pada masa Khalifah Umar bin Khattab berkuasa, ramalan Nabi SAW dibicarakan tentang pemecahan batu dalam peristiwa Perang Khandaq benar-benar terjadi/terwujud. Umat Islam bisa menundukkan Persia, dan menguasai ibu kotanya Mada'in. Dan

Umar mengangkat Salman sebagai Gubernur di sana.[219]

Dalam riwayat Al-Barra mengatakan bahwa ketika beliau datang mengambil cangkul dan bersabda: Bismillah… kemudian menghantam tanah/batu yang keras itu sekali hantam. Beliau bersabda: Allah Maha Besar. Aku diberi kunci-kunci Syam. Demi Allah, aku benar-benar bisa melihat istana-istananya yang bercat merah saat ini." Lalu beliau menghantam untuk kedua kalinya bagian tanah yang lain.

Beliau bersabda lagi: "Allah Maha Besar. Aku diberi tanah Persia. Demi Allah saat ini akupun bisa melihat istana Mada'in yang bercat putih." Kemudian beliau menghantam untuk ketiga kalinya, dan bersabda: "Bismillah…" Maka hancurlah tanah atau batu yang masih menyiksa. Kemudian beliau bersabda: "Allah Maha Besar,. Aku diberi kunci-kunci Yaman. Demi Allah, dari tempatku ini aku bisa melihat pintu-pintu gerbang Shana'a."[220]

7.13 PENAKLUKAN KONSTANTINOPEL

Jauh-jauh hari sebelumnya Rasulullah sudah bisa memprediksikan apa yang bakal terjadi dengan Kota Konstantinopel di bawah bendera Imperium Bizantium. Umat Islam telah memerangi Bizantium selama 11 kali penyerangan namun di tangan Sultan Muhammad al-Fatihlah kota Konstantinopel itu jatuh. Inilah ramalan Rasulullah saw.

Rasulullah saw bersabda: *"Sungguh Konstantinopel itu akan ditaklukkan. Maka sebaik-baik panglima adalah panglima (yang menaklukkan) –nya dan sebaik-baik pasukan adalah pasukan (yang menaklukkan)-nya.* Inilah prediksi Nabi Muhammad saw terhadap penaklukan Konstantinopel yang hingga sekarang ini masih di

---

[219] Fathi Fawzi Abd al-Mu'thi. ***Asbabun Nuzul untuk Zaman Kita: Kisah Nyata dibalik Turunnya Ayat-Ayat Suci Al-Qur'an,*** penerjemah Dedi Slamet Riyadi dan Khalifurrahman Fath, Jakarta: Zaman, hal. 651-652.

[220] Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah,* Penerjemah Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar hal.392

bawah pemerintahan umat Islam.

Seorang Syaikh yang bernama Aaq Syamsuddin (Guru Muhammad al-Fatih) selalu mengajar muridnya yang satu ini dengan berbagai ilmu dan strategi. Syaikh inilah yang paling banyak memberikan inspirasi kepada sultan kecil sang penakluk Konstantinopel yaitu Muhammad al-Fatih. Sultan Muhammad al-Fatih mengakui dan menyebutnya sebagai "Sang Penyingkap Rahasia" karena Syaikh Aaq Syamsuddin mengatakan kepadanya (Muhammad al-Fatih) akan menaklukkan Konstantinopel. Dia juga disebut sebagai penakluk spiritual Konstantinopel. AAq Syamsuddin , sang guru dari Muhammad al-Fatih, adalah Muhammad bin Hamzah ad-Dimasyqi ar-Rumi. Ia melakukan perjalanan bersama ayahnya ke Romawi, lalu ia mempelajari berbagai disiplin ilmu dan menguasainya. Sehingga dia menjadi seorang tokoh peradaban Islam pada pasa Usmaniyah di Turki.[221]

Sultan Muhammad al-Fatih ketika itu masih sangat muda dinobatkan sebagai Sultan Daulah Usmaniyah, dan pada saat itulah dia yang selalu didampingi gurunya Syaikh Aaq Syamsuddin memerintahkan pasukannya dari laut dan darat untuk menyerbu Konstantinopel sebagai realisasi dari hadis Nabi saw tentang pengepungan benteng Konstantinopel. Akhirnya setelah perang 54 hari dibawah komando Muhammad al-Fatih, jatuhlah benteng yang sangat kokoh itu yaitu Konstantinople.[222]

7.14 KISAH TAMIM AD-DAARI

Berikut ini akan diketengahkan sebuah opini Rasulullah saw tentang akan kedatangan Dajjal pada akhir zaman ini dengan memaksa manusia untuk mengakuinya sebagai Tuhan. Barangsiapa yang tidak mengikutinya maka semua akan dibunuh. Dia diberi kuasa oleh Allah dalam waktu tertentu untuk menjelajah bumi dan

---

[221] Syaikh Ramzi al-Munyawi. (2012). *Muhammad Al-Fatih :Penakluk Konstantinopel.* Penerjemah Muhammad Ihsan. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.hlm. 59

[222] Syaikh Ramzi al-Munyawi. (2012). *Muhammad al-Fatih : Penakluk... hlm. 6061*

pada masanyalah kita akan mengetahui apakah kita mukmin atau sebaliknya.

Ada sebuah hadis yang diriwayatkan dari Amir bin Syarhil asy-Sya'bi, beliau pernah bertanya kepada Fathimah binti Qais saudaranya Dhahak bin Qais. Fathimah binti Qais adalah seorang shahabiyah yang ikut hijrah pada masa-masa awal Islam.

Amir berkata , "ceritakanlah kepadaku sebuah hadis yang engkau dengar langsung dari Rasulullah saw yang tidak engkau sandarkan kepada orang lain." Maka Fathimah menjawab, "Kalau sekiranya itu yang kamu inginkan, insya Allah akan kusampaikan kepadamu." Demikian kata Fathimah.

Fathimah bercerita "Dulu saya pernah menikah dengan Ibnu Mughhirah, dia adalah salah seorang pemuda pilihan dikalangan kaum Quraisy pada saat itu. Kemudian dia meninggal pada saat pertama kali berjihad bersama Rasulullah saw. Ketika suami pertamaku meninggal, kemudian datanglah salah seorang sahabat Nabi, Abdurrahman bin Auf meminangku,. Setelah itu datanglah Rasulullah saw meminangku untuk budaknya, Usamah bin Zaid, dan pada waktu itu aku pernah mendengar sabda Rasulullah saw yang bermakna, "Barangsiapa yang mencintaiku , maka cintailah Usmah.

Tatkala beliau datang mengutarakan niatnya, maka saya katakan padanya, "Saya serahkan keputusannya padamu. Nikahkanlah saya dengan siapa yang engkau inginkan."

Beliau menyuruhku untuk menyempurnakan masa iddah, sabdanya, "Tinggallah bersama Ummu Syarik." Ummu Syarik adalah seorang saudagar kaya raya, beliau berasal dari kalangan Anshar, dan beliau sangat dermawan dan selalu berinfak di jalan Allah. Oleh karena itu beliau sering didatangi oleh orang yang merasa keperluan. Pada saat itu ada dua orang di rumahnya. Maka saya setuju perintah Rasulullah saw, saya lakukan, kata saya.

Namun beliau segera meralat perintahnya. Beliau

mengatakan, “jangan, sesungguhnya Ummu Syarik banyak kedatangan tamu, dan saya tidak senang kalau sekiranya khimarmu jatuh, atau terbuka bajumu, sehingga ada orang yang akan melihat anggota tubuhmu yang tidak kamu senangi Pergilah ke tempat pamannya, Abdullah bin Amr bi Ummi Maktum. “ Dia adalah seorang yang berasal dari Bani Fahr dari Quraisy, dan dia masih satu keturunan dengan Ummu Syarik. Maka sayapun pergi kerumahnya.

Setelah selesai masa iddah, aku mendengar ada suara keras dari *muazzin* Rasulullah saw yang memanggil, *Ash Shalatu Jaami'ah.”* Maka dengan segera saya pergi ke masjid untuk shalat berjama'ah bersama Rasulullah saw dan kemudian aku berdiri di antara shaf kalangan wanita, yang posisinya berada di belakang kaum laki-laki.

Ketika Rasulullah saw selesai melakukan shalat, beliau berdiri naik ke atas mimbar sambil tersenyum, lantas bersabda, “Hendaknya setiap orang pada tempat masing-masing,” selanjutnya baginda Nabi berkata, “Tahukah kalian mengapa saya kumpulkan kalian di sini?” Mereka menjawab, “Hanya Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu”.

Kemudian Rasulullah saw bersabda, “Sesungguhnya , demi Allah,. Tidaklah aku kumpulkan kalian untuk membangkitkan motivasimu, dan tidak pula untuk menakut-nakuti kamu. Akan tetapi maksud saya mengumpulkan kalian di sini karena saudara kalian, Tamim Ad-Daari, seorang Nasrani, yang datang kepadaku untuk berbai'at dan menyatakan keislamannya. Dia menceritakan kepadaku sebuah kisah yang sangat sesuai dengan apa yang pernah aku ceritakan kepada kalian yaitu tentang Dajjal al-Masih.

Dia menceritakan bahwa dirinya pernah bersama rombongan yang jumlahnya tiga puluh orang menumpang sebuah kapal. Kapal yang mereka tumpangi terombang ambing dihempas ombak yang sangat dahsyat di tengah lautan selama satu bulan lamanya. Akhirnya mereka terdampar di sebuah pulau tatkala matahari akan tenggelam. Mereka duduk di tepi pantai dekat dengan kapal,

kemudian mereka memutuskan untuk masuk ke pulau tersebut.

Tatkala mereka masuk ke pulau tersebut, mereka mendapati seekor binatang besar yang tubuhnya penuh dengan bulu/rambut, sehingga kami tidak bisa membedakan mana kemaluannya dan duburnya, karena begitu banyak bulunya yang menutupinya.

Mereka berbicara dengan binatang tersebut, "Celaka! Siapa sebenarnya kamu ini?"

Binatang tersebut menjawab, "saya adalah Jasasah."

"Apa Jasasah, itu, Tanya mereka."

Dia menjawab, "Wahai manusia! Pergilah ke ujung pulau ini ada seseorang di sana, dia sangat memerlukan khabar dari kalian, demikianlah jawab Jasasah itu."

Kemudian Rasulullah melanjutkan:

Ketika Jasasah memberitahukan nama orang tersebut, maka merekapun merasa takut dan mereka mengira jangan-jangan dia itu setan. Selanjutnya mereka-pun terus pergi bersama-sama ke tempat itu hingga akhirnya mereka tibalah pada sebuah goa. Di dalam goa tersebut mereka dapati seorrang makhluk yang berwujud manusia yang sangat besar yang belum pernah mereka lihat sebelumnya. Ia diikat dengan rantai yang sangat kuat, tangannya terikat di belakang lehernya, demikian juga kedua betisnya diikat dengan rantai besi. Mereka memberanikan diri dan bertanya keepadanya, "Celaka! Siapakah kamu yang sebenarnya?"

Ia justru balik bertanya, "Kalian sudah bisa menebak siapa saya yang sebenarnya, akan tetapi tolong beritahukan saya lebih dahulu siapa kalian?"

Mereka menjawab, "Kami adalah kaum dari Arab, kami naik sebuah kapal menyeberangi laut yang sangat luas. Tatkala kami berada di tengah laut datanglah angin topan yang sangat dahsyat sehingga kapal kami dihempas badai dan terdampar di pulau ini.

Kemudian kami memutuskan untuk masuk ke pulau ini dan kami dapati sebuah makhluk aneh yang mengaku dirinya Jasasah, dan kami diberitahukan oleh Jasasah untuk datang menjumpai kamu. Maka sekarang tibalah didepan kamu."

Lalu orang tersebut bertanya lagi, "Kabarkan kepadaku tentang kebun Korma Baisan."

"Untuk apa kamu tanyakan hal ini?" Tanya mereka dengan penuh keheranan.

"Saya bertanya tentang pohon kurmanya, apakah ia telah berbuah atau belum?" begitu jawabnya.

"Mereka menjawab, ya".

Kemudian ia berkata lagi, "Ketahuilah, sesungguhnya kebun itu sebentar lagi tidak akan berbuah."

Dia bertanya lagi, "kabarkan kepadaku tentang danau Thabariyah!"

Mereka menjawab, Untuk apa kamu bertanya tentang itu?"

Ia terus bertanya lagi, "Apakah masih ada airnya?"

"Ya, sangat banyak airnya, jawab mereka."

Lalu dia berkata, "Adapun airnya, sungguh nanti airnya akan segera habis."

"Mereka bertanya, Untuk apa kamu bertanya tentang hal itu?"

Ia bertanya lagi, "Apakah dari sumbernya masih ada air?" Apakah penduduk sekitarnya masih bercocok tanam dengan menggunakan air tersebut?"

Mereka menjawab, "Ya, airnya sangat banyak sekali, dan penduduk pun dapat mengairi tanaman mereka dari air tersebut."

"Dia bertanya kepadaku tentang seorang Nabi, bagi kaum yang tidak baca tulis, apa yang sedang ia lakukan?"

Mereka menjawab, "Dia datang dari Mekkah kemudian hijrah ke Yasrib."

"Apakah orang-orang Arab telah memeranginya?" tanyanya.

"Ya, jawab mereka."

"Apa yang dia lakukan terhadap mereka?" tanyanya.

Lalu mereka menceritakan tentang Nabi tersebut, tentang agama yang dibawanya serta para pengikutnya dari Arab yang mentaatinya. Dia bertanya, apakah demikian adanya?'

Mereka menjawab, ya.

Kemudian dia berkata, "Adapun mereka yang mengiikuti serta mentaatinya, maka mereka telah mengikuti kebaikan baginya. Sekarang saya akan beritahu kalian siapa sebenarnya aku ini, sesungguhnya saya adalah al-Masih. Sungguh saya tatkutkan atas kalian, sebentar lagi Allah akan mengizinkan saya keluar dari sini.

Jika saya keluar maka saya akan mengelilingi bumi, tidak akan saya tinggalkan sebuah kampungpun kecuali saya masuki atau singgah,, selama empat puluh hari. Namun saya tidak diberi izin untuk memasuki kota Mekkah dan Thayyibah (Madinah). Kedua kota itu dilarang bagiku karena setiap kali aku ingin memasukinya, sekali atau dua kali, ada seorang malaikat yang membawa pedang terhunus menghadangku, lalu mengusirku dari sana. Dan sesungguhnya setiap sudut kedua kota tersebut dijaga oleh para malaikat.

Fathimah (yang menceritakan hadis ini) berkata, "Rasulullah saw menegaskan sambil menekan tongkatnya di mimbar, "Inilah Thaiyyibah, sebanyak tiga kali." Maksudnya adalah kota Madinah.

Rasulullah saw bersabda, "Ketahuilah, apakah saya telah menceritakan semuanya kepada kalian"? Para sahabat, menjawab, Ya.

Sungguh menakjubkan bagiku cerita Tamim itu, karena

ceritanya sesuai dengan cerita yang aku kisahkan pada kalian, tentang Madinah dan Mekkah. Ketahuilah, bahwa Dajjal itu berada di lautan Syam atau di lautan Yaman, dan dia akan keluar dari arah timur, dia akan keluar dari arah timur, dia akan keluar dari arah timur." Rasulullah mengatakan itu sambil mengisyaratkan tangannya kearah timur.[223] Ini merupakan prediksi Nabi saw yang akan segera muncul sebelum datangnya hari kiamat, namun kalau kita melihat dewasa ini banyak sudah manusia yang menjadikan dirinya seperti Dajjal yang membuat kerusakan di bumi ini, membunuh manusia dan merusak tauhid manusia dengan jalan memurtadkan umat Islam dari agamanya.

Fathimah binti Qais mengatakan, "Sungguh saya hafal hadis ini dari Rasulullah saw. Hadis ini Shahih, riwayat Muslim, Abu Daud dan Ibnu Majah.

7.15 AMMAR BIN YASIR DIBUNUH OLEH TIRAN

Setelah Ammar bin Yasir sembuh dari sakitnya karena dianianya dan disiksa oleh kaum musyrik dan pembesar Quraisy, Bani Makhdhum dan Abu Jahal sehingga Ayahnya Yasir dan ibunya Sumayyah syahid keduanya di tangan Abu Jahal. Kemudian Ammar dalam keadaan terpaksa harus mengikuti ajakan kafir Quraisy hingga dia dibebaskan. Setelah sembuh dari sakitnya, dia hijrah ke Habsyah. Ketika Ammar dan sahabat-sahabat yang lain kembali ke Mekkah didapatinya Rasulullah SAW sudah hijrah ke Madinah, lalu beliau menyusul kesana. Ketika beliau sampai di Madinah Rasulullah SAW mempersaudarakan Ammar dengan Huzaifah Ibnul Yaman.,.

Setelah bergabung dengan Rasulullah Saw di Madinah, Ammar membantu kaum Muslimin lainnya membangun mesjid bahu membahu dengan saudara-saudaranya yang lain. Kemudian beliau jatuh sakit hingga koma. Umat Islam mengira Ammar tidak lama lagi akan menemui ajalnya karena melihat sakitnya yang

---

[223] Lihat Abu Ishaq Al-Hulwani. (2013). *Kisah Teladan Dalam Hadis.* Alih bahasa oleh Arif Hidayatullah dan Darwo Maryono. Solo: Aqwam. hlm.139-146

sudah sangat berat.

Tetapi Rasulullah SAW menjenguknya dan bersabda: "Ammar bin Yasir belum mati. Hai Ammar, (Kamu tidak akan mati sekarang) dan kamu bukan mati ditangan orang-orang yang berusaha membunuhmu, melainkan di tangan sekelompok tiran." Siapa yang dianggap tiran oleh Rasulullah saw adalah bisa kita prediksikan ketika dua pasukan berperang yaitu pasukan Ali bin Abi Thalib dan pasukan Muawiyah bin Abi Sufyan. Siapa yang membunuh Ammar maka dialah dianggap tiran.

Setelah Khalifah Usman bin Affan meninggal dunia, maka terjadilah fitnah besar dalam Islam. Umat Islam pecah menjadi dua kubu yang memperselisihkan kekhalifahan. Yang satu memihak kepada Ali bin Abu Thalib, dan yang satu lagi memihak kepada Muawiyah bin Abi Sufyan. Kaum Muslimin terbagi dua, yang satu pengikut Ali dan satu lagi pengikut Muawaiyah hingga terjadi perang saudara.

Ammar bin Yasir berada di pihak Ali bin Abu Thalib. Sebagian pasukan Muawiyah mengetahui sabda Nabi tentang Ammar bin Yasir makanya mereka sangat hati-hati menyerang, takut-takut terkena Ammar dan kalau jumpa Ammar mereka menyingkir agar Ammar tidak terbunuh dan jangan dianggap kita tiran sebagaimana sabda Nabi SAW. Mereka berteriak satu sama lain jangan bunuh Ammar.

Ammar bin Yasir walau sudah berumur lanjut sangat mahir dan aktif bertempur dan akhirnya ketika perang telah berkecamuk diantara pasukan Muawiyah ada yang tidak mengenal Ammar sehingga dia terluka. Ammar yakin bahwa ajalnya tidak lama lagi sehingga teringat sabda Nabi SAW. "Hai Ammar, minuman terakhirmu yang kamu teguk di dunia ini adalah susu." Maka ia berteriak kepada kawan-kawannya, "Beri aku susu."

Setelah meneguk susu itu, kembali berperang, berusaha meraih kemenangan untuk pihak Ali. Ia yakin hidupnya akan

segera berakhir. Sehingga Ammar bin Yasir meninggal dunia dan beliau dibunuh oleh sekelompok tiran yaitu orang-orang dari pasukan Muawiyah bin Abu Sufyan yang tentu saja mereka tidak mengenal Ammar dan tidak pernah mendengar sabda Nabi SAW tentang Ammar. Ini memang prediksi Rasulullah SAW.[224] Apakah benar pasukan Muawiyah yang dianggap tiran oleh Rasulullah SAW, karena dalam pertempuran tersebut pasukan mereka telah membunuh Ammar bin Yasir? Hanya Allah-lah sajalah yang Maha Tahu. Ini dapat dijadikan rujukan bagi umat Islam karena perang saudara itu akan mengakibatkan seseorang dijebloskan ke dalam neraka karena mereka saling menyerang.

Usman Bin Thalhah, Khalid Bin Walid dan Amr Bin 'Ash

Pada suatu hari Usman bin Thalhah sambil duduk merenung tentang kematian ayahnya Thalhah (penjaga Ka'bah) dalam Perang Badar. Ketika Perang dimulai dari pasukan Quraisy keluar tiga orang yaitu Uthbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah dan Al-Walid bin Uthbah. Mereka berteriak, siapa yang jantan hai kaum Muslimin maju kemari.!

Kemudian kaum muslimin mengirimkan tiga orang anshar , namun kaum kafir Quraisy itu tidak mau melayani mereka sambil berkata: "Apa urusan dengan kami." Kamu panggil orang Muhajirin Mekkah kemari supaya ada perlawanan.

Kemudian umat Islam mengirim tiga orang pahlawannya yaitu Hamzah bin Abdul Muthalib, Ali bin Abu Thalib, dan Ubaidah ibn Al-Harith.

Kemudian Hamzah langsung meloncat menghadapi Syaibah dan menghayunkan pedangnya mengena tubuhnya Syaibah seketika dan langsung tersungkur mati di atas tanah. Ali meloncat ke hadapan Al-Walid ibn Uthbah dan langsung menghajar jagoan

---

[224] Fathi Fawzi Abd al-Mu'thi. ***Asbabun Nuzul untuk Zaman Kita: Kisah Nyata dibalik Turunnya Ayat-Ayat Suci Al-Qur'an,***, hal. 651-652.

Quraisy itu langsung roboh, sedangkan Al-Harith terluka dan tidak dapat membunuh Uthbah.

Dalam perang Badar Thalhah juga terbunuh dan tinggallah anaknya Usman bin Thalhah. Dia semakin sakit hati kepada Muhammad dan bertambah benci kepada Islam dan kalau Islam terus berjaya saya tidak sempat lagi mewarisi sebagai penjaga Ka'bah secara turun temurun.

Namun pada suatu hari dia (Usman bin Thalhah) duduk merenung melihat kaum Muslimin ketika datang melaksanakan umrah dan melihat Muhammad beserta kaumnya sangat bahagia dan saling menghargai serta saling kasih sayang maka terpikir olehnya. Kaum Muslimin itu patuh dan taat serta bersatu dalam saf shalat mengikuti Muhammad. Mereka rukuk, sujud dan saling senyum dan tegur sapa antara sesama mereka dan tidak ada permusuhan.

Rupanya bukan hanya Usman yang mempuanyai pikiran yang demikian, akan tetapi Khalid ibn Walid pun berpikir yang sama dan juga Amr bin al-'Ash.

Pada suatu kesempatan ketiga orang itu bertemu dan mendiskusikan sehingga alot.. Mereka berkata: "Sebenarnya apa urusan kita dengan Muhammad, dan apa urusan Muhammad dengan kita"? Mengapa kita repot-repot memeranginya? Dia mengajak manusia untuk menyembah Allah Yang Esa dan melarang mereka menyembah berhala, yang tidak melihat dan mendengar. Berhala itu tidak bisa mendengar dan tidak bisa melihat apalagi menolong ayah saya ketika melawan Ali. Tidak satu berhalapun yang bisa menolong kita, sungguh bodoh kita kenapa kita harus menyembah sesuatu yang bisu dan tidak bernyawa? Memang kita tidak menafikan bahwa siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada seorangpun yang dapat menyesatkannya, demikian pula sebaliknya, barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorangpun yang dapat memberi petunjuk.

Kemudian Amr bin 'Ash juga berbicara. Ia menuturkan

pengalamannya ketika diutus oleh kaumku ke Habsyah menghadapi Raja Najasy agar menolong kaum Muslimin serta mengirimkan mereka balik ke Mekkah. Malah Raja Najasy menolak dan megusir Amru dan kawan-kawannya. Baginda mengatakan bahwa Muhammad dan para pengikutnya berada pada pihak yang benar dan suatu saat orang-orang berseberangan dengan mereka akan kalah karena dia seorang pembawa kebenaran sedangkan kamu penyembah berhala yang sesat.

Selanjutnya giliran Khalid bin Walid berkata: Dia pernah menerima sepucuk surat dari saudaranya, al-Walid, yang diantaranya mengatakan bahwa Rasulullah SAW bertanya tentang Khalid. Beliau merasa heran kenapa orang sepintar Khalid tak mampu melihat hakikat Islam. Al-Walid menasehati saudaranya, Khalid, agar segera melompat ke jalan kebenaran dan berserah diri menjadi muslim.

Setelah pembicaraan panjang berlangsung antara ketiga mereka, maka timbullah sebuah kesepakatan untuk pergi ke Madinah dan masuk Islam.

Pada suatu sore yang terang dan cerah, kota Mekkah kembali bening tanpa awan. Hawanya sejuk memberi rasa sejuk dan tenang kepada masyarakatnya. Setelah mata hari terbenam ketiga orang itu mengendap-endap keluar dari rumah mereka masing-masing dan bertemu di Ya'jah, sebuah tempat aman dari arah utara Mekkah dalam rute menuju Madinah.

Mereka terus berjalan siang dan malam tanpa henti untuk menghindari agar tidak diketahui oleh kaum Quraisy. Setelah menempuh perjalanan panjang dan melelahkan akhirnya mereka tiba di Madinah dan segera menuju kediaman Rasul SAW.

Rasulullah SAW mengetahui kedatangan mereka (Usman bin Thalhah, Khalid binWalid dan Amr bin'Ash). Sehingga baginda berkata kepada para sahabatnya," Mekkah telah melemparkan tiga jantungnya kepada kalian, dari Bani Makhzum, Bani Sahm, dan

bani Abdi Dar." Ini beliau katakan sebelum ketiga orang itu tiba di Madinah.[225] Prediksi Nabi SAW tepat sekali sehingga tidak lama kemudian ketiga jantung dan dedengkot Mekkah itu tiba di Madinah untuk memaklumkan keislaman mereka atau membai'at Rasulullah SAW sebagai Nabi Allah. Dengan masuknya ketiga tokoh Mekkah tersebut ke dalam barisan Islam, secara otomatis ruh Islam semakin kuat dan musuh-musuh Islam semakin lesu dan penuh keetakutan.

---

[225] Fathi Fawzi Abd al-Mu'thi. ***Asbabun Nuzul untuk Zaman Kita: Kisah Nyata dibalik Turunnya Ayat-Ayat Suci Al-Qur'an.*** hal. 329-336

Referensi

Erwandi Tarmizi. (2013). *Harta Haram: Muamalat Kontemporer*. Bogor: Berkat Mulia Insani.

Fathi Fawzi Abd al-Mu'thi. ***Asbabun Nuzul untuk Zaman Kita: Kisah Nyata dibalik Turunnya Ayat-Ayat Suci Al-Qur'an.***

Ibnu Hisyam. *Seerah Nabawiyah*

Khalid Al-Mushlih , *At Taubah minal maksib al muharramah wa ahkamuha fil fqh al Isla,* Journal Kementerian Keadilan, Arab Saudi, edisi 38, Rabi'ul Akhir, 1413. H.

Lihat Muhammad Ibrahim Salim (2002). *Perempuan-Perempuan Mulia di Sekitar Rasulullah,* Jakarta: Gema Insani Press.

Lihat *Kitab Tambihul Ghafilin*

Muhammad Al-Ghazali.(1999). *Berubah kepada Kehidupan Baru.* Penerjemah Haji Megat Ahmat Supian, Batu Caves: Kula Lumpur.

Mahmud Taufik Muhammad Sa'ad. (2007). *Fikih Mengubah Kemungkaran,* penerjemah Ali Murtadha, Jakarta: Najla Press.

Muhammad Ibrahim Salim. (2002). *Perempuan-perempuan Mulia di Sekitar Rasulullah.* Jakarta: Gema Insani Press.

Muhammad Al-Ghazali. (1999). *Berubah Kepada Kehidupan Baru.* Pnerjemah Haji Megat Ahmad Supian. Batu Caves, Kuala Lumpur.

Muhammad Husain Haekal. (2008). *Umar bin Khattab: Sebuah Telaah Mendalam Tentang Pertumbuhan islam dan Kedaulatannyan Masa Itu*. Terjemaham Ali Audah, Jakarta: Litera Antarnusa. Cetakan kedelapan.

Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah,* Penerjemah Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Syaikh Abdullah An-Najdy. *Mukhtashar Siratir Rasul.*

BAB VIII

Yahudisasi & Nasranisasi

8.1. UPAYA-UPAYA PEMURTADAN TETAP BERLAKU HINGGA MENJELANG DUNIA KIAMAT

Persoalan Peng-yahudian (Yahudisasi) dan pengkristenan (Kristenisasi) masyarakat dunia terutama sekali orang Islam adalah bukanlah barang baru bagi kita, karena nuansa itu selalu terjadi di belahan dunia ini, tanpa kecuali di negeri-negeri Muslim sekalipun. Di negeri-negeri kantong umat Islam seperti di Nanggroe Aceh Darussalam, upaya-upaya kristenisasi dilakukan dengan berbagai macam dan mereka tidak berhenti melakukan aktivitas mereka walaupun telah berkali-kali diusir dan ditangkap, namun kegiatan tersebut terus dijalankan tanpa merasa bersalah baik dari segi Undang-Undang ataupun menurut versi kitab suci masing-masing agama.

Upaya-upaya pemurtadan terus berlaku menjelang dunia kiamat dan sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 120 yang artinya adalah "Orang-orang Yahudi dan

Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah SWT tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu."

Orang Yahudi dan Nasrani tidak pernah tinggal diam dalam upaya menjalankan misinya untuk memurtadkan umat Islam dari agamanya. Berdasarkan firman Allah di dalam al-Qur'an yang telah disebutkan di atas, ini bermakna memberikan informasi kepada setiap kaum muslimin agar selalu waspada terhadap usaha pemurtadan dan pendangkalan aqidah umat Islam yang dilakukan oleh kedua kaum yang disebutkan dalam al-Qur'an (Yahudi dan Kristen) tersebut. Mereka bukan hanya mendangkalkan aqidah akan tetapi memurtadkan umat Islam dan para pemeluk agama lain agar masuk ke dalam agama mereka. Mereka bekerja siang malam sebagaimana yang pernah dilakukan di Aceh dan juga di tempat-tempat lain di seluruh dunia.

Dengan kata lain bahwa Yahudisasi dan Nasranisasi tidak akan pernah tinggal diam di seluruh dunia termasuklah di Aceh, mereka bekerja sangat rapi, dengan *modus operandi* yang sangat canggih dan halus serta licik. Mereka mengedepankan materi dan kehidupan yang penuh kemewahan, ada yang dilakukan lewat bantuan kemanusiaan, bantuan pendidikan, bantuan kesehatan, dan sebagainya. Inilah cara mereka dalam menjalankan tugas dalam mencari mangsanya. Untuk Aceh, setelah tsunami tahun 2004 hingga dua bulan yang lalu tetap saja mereka lakukan kegiatan mereka melalui pengiriman brosur, buku dan majalah lewat post, dan juga menyebarkan secara individu seperti yang terjadi di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar belum lama ini.

Kita menyebarkan Islam karena perintah Allah swt dalam al-Qur'an dan juga pesan Rasulullah saw dalam banyak hadisnya. Orang Nasrani kalau kita melihat dalam Alkitab/Injil mereka bukan mengikutinya malah melanggarnya. Misalnya dalam Injil Matius

pasal 15 ayat 24 sebagai berikut: *"Aku diutus hanya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel."* Bukan hanya itu, akan tetapi kita lihat dalam Konsili Internasional Vatikan II (1962-1965) yang menghasilkan beberapa point seperti: 1) memaksakan akidah Katolik ke seluruh dunia; 2) Membasmi sistim pemerintahan komunis karena dianggap atheis, sekalipun pada hakikatnya tujuannya bukan karena hal itu sebagaimana yang kita lihat nantinya; 3) membebaskan bangsa Yahudi dari darah al-Masih kendati ada teks-teks dan ucapan al-Masih yang mengecam hal itu; 4) Membasmi Islam dan kaum Muslimin di bawah slogan 'berdialog dengan agama-agama selain Kristen'. [226]

Kita harus waspada menjaga generasi muda ini melalui penghancuran akhlak, *entertainment, music dan fesyen dan food.* Tujuan Amerikanisasi adalah westernisasi, dan westernisasi sendiri adalah berujung pada kristenisasi. Yahudi dengan Organisasi besarnya *Freemasonry, Lion Club dan Rotary Club* secara nampak atau lahiriah memang bergelut dalam bidang social, tetapi misi tersembunyinya adalah menghancurkan semua agama, semua organisasi, semua negara, semua ideology dan akhirnya tinggallah agama Yahudi semata, organisasi Yahudi saja yang kekal, Negara Yahudi saja yang tegak. Ini sesuai dengan semboyan mereka "We are the chosen people" (Kami Bangsa Terpilih). Demikianlah strategi dan rencana jahat Zionis Israel yang mendunia. Dalam sebuah buku, *A Hidden History of Zionism,* Ralph Schoenman juga menyebutkan bahwa Zionisme memang lebih jahat daripada kolonialisme klasik Eropa abad ke -19 dan ke-20.

Gerakan pendangkalan aqidah dan pemurtadan sekarang ini lebih dahsyat terjadi lewat aliran sesat yang tumbuh subur Di Indonesia dan tidak terkecuali di Aceh seperti *Millata Abraham dan Gafatar (Gerakan Fajar Nusantara), Ahmadiah Qadian.*Demikian

---

[226] Zainab Abdul Aziz. (2005).*Kristenisasi Dunia: Tanggapan Terhadap Surat Apostolik Paus Yohanes Paulus II.* Penerjemah Muhammad Yusuf Hamdani Lc. Jakarta: Pustaka Da'I, hlm. 123-124.

pula aliran-aliran sesat lainnya yang begitu subur di republic ini. Ada pendangkalan aqidah terjadi lewat pendidikan khususnya pendidikan Barat yang liberal dan sekuler. Misalnya orang belajar Islamologi di Barat, belajar Studi Islam di Barat yang guru-gurunya semuanya orientalis yang mereka mempelajari Islam dengan tujuan :1) Berusaha menimbulkan keragu-raguan terhadap Nabi Muhammad saw. 2) Berusaha menimbulkan keragu-raguan terhadap al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam. 3) Berusaha menimbulkan keragu-raguan terhadap agama Islam apakah ia datangnya dari Allah atau rekaan Muhammad saw. 4) Berusaha menimbulkan keragu-raguan terhadap Sunnah Rasul saw. 5) Berusaha menimbulkan keragu-raguan terhadap Fikih dan kaedah-kaedah Ushul al-Fiqh. 6) Berusaha menimbulkan keragu-raguan terhadap aqidah islamiyah.[227]

Asy -Syahid Prof. Dr. Ismail Raji al-Faruqi dalam Buku ***"Growth of Islamic Thought in North America, ... 1994***) menyebutkan *..."the only reason Muslim should come to the West is to propagate Islam." ... He was grieved and shocked to see Muslim students betrayed by western culture and life."*[228]Orang Islam boleh pergi ke Barat tetapi untuk mendakwahkan Islam disana. Dia juga sangat sedih dan terkejut melihat para mahasiswa Islam yang berlajar di Barat yang kerasukan budaya dan kehidupan Barat. Inilah tugas penduduk tempatan yang berada di Barat bagaimana merobah pola pikir original umat Islam sehingga sedikit demi sedikit sikap, pemikiran dan ideology-pun bisa berubah dengan sendirinya. Demikian pula kalau kita memperoleh bantuan dari orang lain atau dari sponsor, sudah barang tentu pesan-pesan sponsor sedikit banyaknya harus dipatuhi dan disebarkan kepada masyarakat dimana dia berdomisili.

Sama saja seperti seorang miskin yang berhutang pada juragan

---

[227] Lihat Darus Sanawi dalam Muhammad AR. (2007). *Potret Aceh Pasca Tsunami.* Banda Aceh: Ar-Raniry Press dan AK. Group Yogyakarta, hlm. 73

[228] Muhammad Shafiq. (1994). *Growth of Islamic Thought in North America Focus on Ismail Raji al-Faruqi.* Brentwood, Maryland: Amana Publications, hlm. 49 dan 50

kaya, pongah dan takabur. Dia bisa meminta dan menyuruh orang-orang bawahannya atau orang-orang yang berhutang padanya seenaknya saja dan dia bisa ngomong sesukanya, demikianlah kita yang selalu merengek-rengek kepada kaum kuffar baik Yahudi ataupun Nasrani yang memohon beasiswa dari mereka.

Strategi inilah yang digunakan Barat yang Liberal dan Kristen atau yang Yahudisme dalam menjalankan tugas mereka terhadap semua penduduk dunia tanpa kecuali di belahan dunia Muslim. Dampak pendidikan tersebut sangat berbahaya bagi eksistensi kemurnian ajaran Islam di negeri kita. Oleh karena itu setiap orang tua dan juga pemerintah perlu membuat semacam training khusus atau pembekalan dalam bidang akidah Islamiah bagi orang-orang yang akan belajar ke luar negeri. Sebab, kita pun perlu merujuk pada salah satu hadis Rasulullah saw yang artinya adalah " Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia menjadi bahagian dari kaum tersebut".

8.1.1 Organisasi Yahudi Dan Misinya

Di antara organisasi Yahudi yang terbesar di dunia adalah *freemasonry, Lion Club, dan Rotary club.* Organisasi-organisasi ini sudah hadir ke seluruh Negara di dunia dengan misinya yang terselubung adalah untuk kemanusian dan organisasi social. **Freemasonry** terdiri dari dua kata. *Free* artinya merdeka atau bebas dan *mason* artinya tukang bangunan (buruh bangunan). *Freemasonry* artinya tukang bangunan yang merdeka. Namun kalau kita lihat kenyataannya sungguh tidak ada hubungan antara tukang bangunan dengan organisasi Yahudi internasional. [229]

Organisasi freemasonry selalu bekerja untuk menghancurkan kesejahteraan manusia, merusak kehidupan politik, ekonomi, social di negara-negara yang didudukinya. Organisasi ini juga berupaya untuk merusak bangsa dan pemerintahan non-Yahudi (Goyim).

[229] Muhammad Fahim Amin. (1998). *Rahsia Gerakan Freemasonry dan Kelab Rotary.* Penerjemah Saifullah Uthman.Kuala Lumpur: Pustaka Syuhada. Hlm. 1

Tujuan akhir dari gerakan freemasonry adalah untuk mengambil alih bangunan Haikal Sulaiman [230] yang terletak di Masjidil Aqsa, daerah al-Quds yang diduduki Israel, sekarang dibawah bendera Israel yang mendirikan Negara Zionis Israel internasional, sebagaimana yang termaktub dalam protocol cendikiawan Zionis.[231]

Freemasonry adalah nama baru dari gerakan rahasia yang dibuat oleh Sembilan orang Yahudi di Palestina pada 37 M, yang bermaksud adalah untuk melawan agama masehi, penganut-penganutnya dengan jalan membunuh seorang demi seorang. Kemudian datanglah Islam untuk melawan gerakan rahasia ini. Freemasonry sebenarnya sebagai musuh terhadap agama Masehi termasuk Islam. Pada tahun 1717 M gerakan rahasia ini melangsungkan seminar di London dibawah pimpinan Anderson. Dia secara resmi menjabat sebagai seorang ketua Gereja Protestan, tetapi sebenarnya dia adalah seorang Yahudi. Dalam seminar inilah gerakan rahasia ini memakai nama Freemason sebagai nama barunya. Freemason terbagi kepada tiga kelompok:

1. Freemason Simbolis Umum.

Karena dikatakan simbolik yaitu dalam setiap acara mereka lebih banyak memakai symbol-simbol. Setiap symbol memiliki arti tersendiri yang melambangkan suatu peristiwa atau kejadian yang tersebut di dalam kitab Taurat. Dikatakan Umum karena pada peringkat ini semua orang bukan Yahudi (*Goyim)* boleh menjadi anggotanya. Strategi ini dilakukan agar non-Yahudi tidak menaruh

---

[230] Pada tahun 1012 S.M. Nabi Sulaiman membangun Haikal di atas Gunung Sorayya di Palestina. Pada tahun 586 S.M. Bukhtanashan (Nebukadnezar) al-Qildani menyerbu kerajaan Tehuda dan menghancurkan Haikal Sulaiman. Pada tahun 535 S.M. Zulbabil berdiri setelah ia kembali sebagai tawanan perang kerajaan Babilonia, kemudian dia memagar Haikal ini. Pada tahun 70 M. Penthus, penguasa Romawi menghancurkan Palestina dan membakar Haikal Sulaiman. Pada tahun 139 M. Imperium Hadriyan menghancurkan sisa-sisa bekal Haikal demi Tuhan Yupiter. Pada abad ketujuh bangsa Arab telah menyingkirkan Haikal Yupiterdan mengggantikannya dengan Masjidil Aqsa.

[231] Muhammad Fahim Amin. (1998). *Rahsia Gerakan Freemasonry dan Kelab …*Hlm. 2

curiga terhadap organisasi ini, disamping misi yang nampak dari organisasi ini adalah organisasi social kemasyarakatan dan kemanusiaan.

Anggaran Dasar Freemason Simbolik bersifat terbuka, ini dibuat agar memperdayakan orang terhadap organisasi tersebut supaya tidak dianggap ini organisasi rahasia. Mereka menonjolkan bahwa freemason adalah organisasi kemanusiaan yang bertujuan untuk membasmi kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan serta membantu fakir miskin.

Sebenarnya tujuan freemasonry simbolis umum baik diumumkan atau dirahasiakan adalah untuk membuat klub-klub pesta di kota-kota besar, dan setiap klub tersebut yang berada di kota yang berbeda suatu saat atau sesekali mereka berkumpul bersama untuk membuat pesta yang lebih besar. Semua klub pesta pada tingkat freemasonry simbolis mempersiapkan diri menuju freemasonry pemerintah. Pada setiap klub pesta tingkat freemasonry simbolis umum menampilkan nomor-nomor internasional.

Untuk menjadi salah seorang anggota freemasonry minimal harus ada pengakuan dari tujuh orang anggota freemasonry yang sudah mendapat gelar "guru" dan memiliki sertifikat dari klub pesta khusus yang lebih besar. Freemasonry simbolis umum memiliki peringkat: *pertama*, peringkat permulaaan dan kepada anggotanya diberi gelar "saudara". *Kedua,* digelar dengan "pekerja". *Ketiga.* Digelar dengan "guru" untuk mencapai peringkat yang lebih tinggi maka seseorang harus melibatkan diri secara emosional terhadap keinginan gerakan zionisme internasional. Kenaikan ini baru sah jika setelah dibaptis dalam sebuah upacara.

Demikian pula kalau pada peringkat "guru" mau naik ke jenjang berikutnya atau yang lebih terhormat dengan pemberian pangkat delapan belas yang juga disebut "salib bunga mawar".

Si "guru" bisa naik pangkat kepada peringkat "Yang terhormat" (pangkat ke delapan belas) atau disebut juga dengan

"salib Bunga Mawar". Orang-orang yang duduk pada peringkat ini juga disebut "Penunggang Kuda yang Bijak", dan mereka disemati dengan tanda salib. Dan dia berhak untuk memimpin klub pesta simbolis.

Cara kenaikan pangkat dalm organisasi ini dimulai dari peringkat keempat hingga ke peringkat ketujuh belas yang diberikan melalui pemberkatan. Menaikkan peringkat dilakukan oleh pada peringkat ke delapan belas dengan membacakan peringkat-peringkat masing-masing dimulai dari peringkat keempat hingga ke peringkat ke tujuh belas. Upacara kenaikan peringkat ini dilakukan dengan mengadakan jamuan dan acara adat. Dengan demikian orang yang sudah mendapat pengakuan tersebut bisa langsung naik ke peringkat delapan belas. Selanjutnya si "Penunggang Kuda Yang Bijak" bisa jiga naik pangkat dari peringkat delapan belas ke peringkat tiga puluh secara otomatis. Dan orang-orang yang telah menduduki peringkat ini diberi gelar sebagai "Penunggang Kuda orang-orang bijaksana".

Bagi orang yang mau naik peringkat dari peringkat Sembilan belas hingga ke peringkat dua puluh Sembilan harus melalui pemberkatan pula. Kemudian dari peringkat "penunggang kuda orang-orang bijaksana" untuk menuju ke peringkat ke tiga puluh satu kepada yang bersangkutan diberi gelaran "sang penunggang kuda teratas". Dari peringkat "sang penunggang kuda teratas" naik lagi ke peringkat tiga puluh dua yang diberi gelar dengan "juara" (super penunggang kuda).

Kemudian gelar "juara' dinaikkan pangkatnya ke peringkat "si terhormat yang agung" yang menempati peringkat ke tiga puluh tiga. Siapa saja yang menduduki peringkat ini diberi gelar dengan "guru yang agung". Inilah peringkat yang tertinggi dalam organisasi freemasonry umum. Namun demikian, "guru yang agung" ini bisa melompat ke peringkat yang lebih tinggi lagi yaitu peringkat ke Sembilan puluh Sembilan yang dinamakan "mumfis". Orang yang sudah menduduki peringkat "mumfis" biasanya yang sudah

memiliki tipu daya yang baik artinya orang tersebut bisa mengelabui sesuatu.

"Guru yang agung" bisa menduduki menjadi anggota freemasonry pemerintah dengan syarat dia dapat berperilaku seperti orang Yahudi dan secara emosional harus dapat melibatkan diri dalam setiap event interenasional demi mencapai tujuan zionis internasional. Sebenarnya dengan mengadakan banyak peringkat dalam gerakan freemasonry simbolis umum ini adalah untuk memberitahukan persoalan-persoalan rahasia kepada anggota baru sesuai dengan peringkatnya.

2. Simbol-simbol Freemasonry Simbolis Umum

Mengapa dinamakan freemasonry simbolis umum, karena ia mempunyai banyak symbol , isyarat dan kode-kode seperti pada pakaian, lencana, dan tanda kepangkatan. Maksud pemberian semua symbol tersebuta adalah untuk menjaga agar para anggota freemasonry tidak merosot aktivitasnya. Simbol-simbol yang ada memiliki penafsiran yang berbeda-beda.

Oleh karena itu dua orang anggota freemasonry yang berbeda peringkat dan berbeda kebangsaannya sudah pasti akan berbeda penafsiran akan symbol yang mereka gunakan sesuai dengan zaman, tempat, budaya dan bangsa.

Semua symbol, isyarat, kata sandi dan kalimat sapaan , serta kode-kode tertentu pada hakikatnya memiliki maksud tertentu dalam rangka untuk mencapai cita-cita yang dikehendaki oleh Yahudi. Misalnya symbol matarhari, bulan, mata, warna biru, dua tangan berjabat, tunas, dan palu… dan sebagainya. Sebagian dari symbol-simbol ini sebagai identitas Yahudi asli hingga tidak perlu penafsiran lagi.

Contohnya seperti Haikal Sulaiman, Penjagalan, Super Kudus, Guru Rahasia yang berperan sebagai pemimpin peringkat serta tempat-tempat lilin pada peringkat keenam yang bentuknya seperti Haikal Sulaiman. Semua symbol-simbol tersebut erat

kaitannya dengan tujuan freemasonry dan zionisme internasional.

3. Keanggotaan Freemasonry Simbolis Umum

Bukan semua orang bisa menjadi anggota freemasonry. Ada persyaratan khusus yang sangat ketat untuk menjadi anggota organisasi ini. Di antara persyaratan adalah orang-orang yang sudah mempunyai pekerjaan dan memiliki kemampuan yang memadai untuk tinggal atau hidup di tempat yang luas, memiliki pengetahuan dasar yang beraneka ragam, dari keturunan terhormat, berkelakuan baik, telah berumur dua puluh satu tahun, jika anak dari anggota freemasonry boleh yang berumur delapan belas tahun, dan yang tinggal di wilayah tertentu yang ada organisasi freemasonry. Organisasi freemasonry atau organisasi Yahudi lainnya biasanya mengincar para pejabat kalangan atas yang mempunyai kuasa, jabatan dan memiliki keuangan yang memadai.

Namun, jika ada tiga lembaga tetap klub pesta freemasonry berkeberatan dengan pencalonan seseorang sebagai anggota freemasonry simbolis umum, maka dia tidak dapat diterima sebagai anggota. Setiap calon anggota freemasonry menerima diploma keanggotaan. Diploma ini diberikan kepadanya sesudah dilakukan upacara penobatan. Disamping itu ada sumpah khusus yang harus diikrarkan bagi anggota peringkat dasar freemasonry simbolis umum.

Di antara sumpah tersebut misalnya janji setia dan menyimpan rahasia organisasi. Untuk setiap peringkat ada sumpah khusus dan demikian pula bagi anggota-anggota terhormat yang juga memiliki ikrar sumpah yang berlainan. Sumpah anggota biasa dan sumpah orang-orang kalangan atas berbeda dan mereka tidak tau satu sama lain, demikian rapinya organisasi ini dalam menjalankan roda organisasinya.

4. Tanda Pengenal dan Iyuran

Setiap anggota memiliki kartu tanda pengenal tersendiri menurut tugas masing-masing. Ada tanda pengenal untuk

penobatan/pelantikan, tanda pengenal untuk kenaikan pangkat, tanda pengenal untuk mengetahui anggota baru dan mengetahui setiap sertifikat kenaikan pangkat serta mengetahui orang-orang yang menyusup, lebih-lebih lagi untuk menjadi anggota freemasonry.

Setiap anggota freemasonry memiliki hak suara sesuai dengan iyuran yang mereka berikan. Diapun mempunyai gelaran-gelaran tersendiri seperti: Partisipan tahunan, partisipan tetap, dermawan, donantur bebas (sedekah), dan sukarelawan serta pembela. Bagi yang mendapat gelar donator bebas (pemberi sedekah) diberikan lencana bunga mawar yang terbuat dari sutera. Bagi yang memperoleh gelar sukarelawan diberikan lencana yang bergambar kuntum mawar dari sutera. Selanjutnya yang bergelar pembela diberi lencana yang bergambar tiga kuntum bunga mawar dari sutera.

5. Freemasonry Pemerintah (Royal).

Semua anggota freemasonry di level pemerintah adalah terdiri dari orang asli Yahudi. Namun demikian, untuk kepentingan mata-mata maka non Yahudi (Goyim) yang telah mencapai peringkat "guru yang agung" sampai dengan peringkat ketiga puluh tiga pada freemasonry simbolis umum. Orang yang bukan Yahudi (Goyim) yang dapat diterima harus menjalani seleksi yang ketat dan benar-benar memenuhi syarat misalnya seorang yang telah berhasil melakukan darma bakti kepada Yahudi dan Zionis. Keanggotaan ini tidak boleh lebih dari peringkat "teman sejawat."

Para Goyim (orang yang bukan Yahudi) yang diterima sebagai anggota freemasonry pemerintah adalah yang terdiri dari Para Raja, Presiden, Perdana Menteri, Ketua Partai di beberapa negara di dunia internasional. Sesungguhnya freemasonry pemerintah (kerajaan) memiliki peringkat-peringkat tertentu , yang paling rendah adalah peringkat 'teman sejawat". Jika menduduki peringkat yang paling tinggi disebut "teman sejawat agung" atau teman raja-raja kota suci Jerussalem. Orang yang telah mencapai kedudukan di peringkat ini

bisa menjadi calon anggota Freemasonry Alam Semesta.

Freemasonry Pemerintah memiliki bebagai macam symbol dan rahasia. Setiap peringkat tidak mengenal satu sama lain. Mereka hanya mengenal yang sama peringkat saja atau mereka berkenalan hanya dengan orang-orang yang ada pada levelnya sendiri yang setaraf dengannya. Namun orang yang menempati peringkat yang lebih tinggi mengenal orang-orang yang ada di bawahnya.

Orang-orang yang ada pada peringkat freemasonry pemerintah tidak dibenarkan berhubungan dengan sesama mereka tanpa melalui pimpinan mereka yang menduduki peringkat "teman sejawat agung". Selain dari itu, setiap anggota freemasonry pemerintah pada peringkat "teman sejawat" tidak boleh mengetahui markas kegiatan Freemasonry Alam Semesta atau alamatnya. Ini merupakan sebuah rahasia antara markas mereka tidak boleh saling diketahui karena setiap peringkat memiliki strategi dan rencana masing-masing.

6. Freemasonry Alam Semesta

Peringkat ini memiliki anggotanya yang terdiri dari pemimpin klub pesta Freemasonry Pemerintah. Semua anggotanya terdiri dari orang-orang Yahudi, ditambah lagi dengan para penguasa dan pemimpin Israel yang bergelar "Sibijak yang agung". Freemasonry Alam Semesta ini mempunyai klub pestanya hanya satu. Markasnya tidak ada yang mengetahuinya demikian pula setiap pemimpinnya kecuali hanya anggota-nya saja yang tahu.

Freemasonry Alam Semesta merupakan sumber informasi dan sumber keluarnya perintah-perintah kepada segenap klub pesta yang ada pada peringkat Freemasonry Simbolis Umum dan Pemerintah yang ada di seluruh dunia. Freemasonry Alam Semesta inilah yang mengurus seluruh kepentingan anggota Freemasonry di seluruh dunia. Juga, Freemasonry Alam Semesta mengatur seluruh revolusi, menyebarkan fitnah, coup d'tat (merebut kekuasaan) dan membiayai pemberontakan serta menyalakan api peperangan antara

sesama mereka atau antara satu negara dengan negara lain.

Demikian pula ianya bertanggung jawab menciptakan berbagai bentuk atau macam partai politik dan organisasi yang mengabdi kepada freemasonry Alam Semesta. Oraganisasi ini memainkan peran penting dalam setiap pemilihan umum hampir di seluruh negara di dunia dengan cara-cara yang sangat rapai dan tersembunyi. Mereka juga terlibat dalam menyusun menteri-menteri kabinet, strategi dan panglima tentara/militer, strategi pendidikan, ekonomi dan budaya dan sebagainya, di negara-negara di mana organisasi ini eksis.

Freemasonry Alam Semesta juga terlibat dalam membuat berbagai macam penyelidikan untuk mengetahui keinginan dan keperluan masyarakat, pendapat mereka dan juga sosial budaya sehingga suatu saat mereka memasukkan gagasannya melalui kurikulum pendidikan, metode pengajaran, dan lain sebagainya yang mereka ekspose melalui media cetak dan elektronik.

Apalagi Freemasonry Alam Semesta menguasai sebahagian media massa di dunia. Oleh karena itu mereka dengan mudah mengekpose berita dan maksud serta tujuan mereka demi kepentingan Zionis di selurh dunia.

7. Bentuk dan Corak Propaganda Freemasonry

Clevel, di dalam bukunya "The History of Freemason" berkata, "Jika saudara-saudara kita sesama anggota Freemasonry ingin memasukkan seseorang ke dalam kelompok kita, mereka harus memberikan masukan yang baik terhadap kemajuan organisasi ini. Setiap anggota organisasi ini hidup penuh persaudaraan dan kesamaan. Tanah air Feemason adalah seluruh dunia ini. Dimanapun mereka berada setiap anggota freemason harus menjalin hubungan baik dan menolong satu sama lain. Ini dilakukan semata-mata untuk menjaga rahasia organisai freemason.

Setiap anggota freemason harus menyimpan rahasia dan hati-hati terhadap para penyusup yang akan membongkar

rahasaia tersembunyi yang ada dalam freemason. Jika seseorang menginginkan kesenangan dan kemewahan maka mereka dengan senang hati dipersilahkan ke dalam oragnisai Freemason karena disini kita berpesta pora dengan kesenangan, makan di restoran-restoran yang mewah, kita menyediakan gadis-gadis cantik nan mungil, dan segalanya teredia demi mencapai keakraban dan kepedulian terhadap freemason. [232]

Diantara organisasi-organisi Yahudi lainnya yang terbesar dan yang tertua adalah "Rotary Club", "Lion Club", "Concorde Club", "Balfore Club", Eastern Sky Club", yang kebanyakan organisasi ini terdapat di Inggris. B'nal B'rith di German, Bahaiyah di Wafa, Palestina dan sekarang di Indonesia.[233] Dan ribuan nama lainnya yang terdapat di seluruh dunia yang bernaung di bawah freemasonry internasional.

Sebenarnya orang –orang Yahudi, di manapun mereka berada, mempunyai tujuan yang sama, mempunyai sistim prosedur Yahudi yang sudah diketahui umum, misalnya , *to secularize public schools, … Secularize the schools, and then Jehndize the universities.* [234] Demikianlah cita-cita mereka dalam sistim hidup dan diwariskan kepada setiap generasinya. Kalau mereka dikasih kesempatan untuk mengurus pendidikan, maka mereka akan mensekularisasikan kurikulum pendidikannnya dan selanjutnya mereka Yahudisasikannya nilai-nilai pendidikan itu. Ini memang misi mereka. Jika mereka menduduki sebuah negara atau tempat, maka mereka terus berusaha untuk meyahudikan negara tersebut

To "Americanize" means, in our ordinary speech, to bring into sympathy with the traditions and institutions of the United States, but

---

[232] Muhammad Fahim Amin.(1998). *Rahsia Gerakan Freemasonry dan Kelab Rotary… hlm.* 1-18

[233] Lihat Muhammad Fahim Amin.(1998). *Rahsia Gerakan Freemasonry dan Kelab Rotary…*

[234] Henry Ford. (2004). *The International Jew" The Abridged Classic Masterpiece.* Selangor: Darul Ehsan, Malaysia: Thinker's Library. Hlm.15

the Jews do not mean only the United States when they say "America" . [235] Kalau bicara Yahudi tidak cukup hanya dengan menyebutkan amerikanisasi, karena Amerika bukan hanya untuk Yahudi tetapi juga untuk orang lain. Yahudi tetap Yahudi dan tidak boleh dianggap sama seperti orang lain. "*The Jews are something more than mere 'followers of a religion,' namely, they are race, a brotherhood, a nation.* [236] Yahudi bukan hanya penganut sebuah agama, akan tetapi yang dikatakan Yahudi adalah sebuah ras, sebuah persaudaraan, dan sebuah bangsa. *A Jew belongs to his race and consequently also to Judaism, in spite of the fact that he or his ancestors have become apostates." Every jew is, whether he likes or dislikes, solidly united with the entire nation.*[237]

Demikianlah pengakuan orang Yahudi terhadap dirinya yang sangat berlebihan tentang kewujudannya di dalam alam ini. Mereka menganggap dirinya sebuah bangsa yang sangat kuat dan utuh dipermukaan bumi walaupun nenek moyang mereka telah pernah berkhianat namun menafikan umat-umat yang lain dan menganggap diri merekalah sebuah bangsa yang bersatu dan terpilih. Malah, pada catatan-catatan yang lain mereka tidak segan-segan mengakui bahwa merekalah manusia pilihan Tuhan karena dari pihak merekalah diturunkan para nabi. Bermula dari sinilah mereka menafikan setiap Nabi yang bukan dari Bani Israel. Mereka tidak mau ikut pada Nabi yang bukan dari ras dan bangsa mereka, dan ini hampir serupa dengan pemeluk Kristen yang tidak mau membenarkan Muhammad saw sebagai Nabi akhir zaman.

Masonry atau Freemasonry merupakan masyarakat tersembunyi tertua dan terbesar dan hingga kini kelompok ini

---

[235] Henry Ford. (2004). *The International Jew" The Abridged Classic Masterpiece…* hlm. 21

[236] Lihat Henry Ford. (2004). *The International Jew" The Abridged Classic Masterpiece…* hlm. 31

[237] Lihat Henry Ford. (2004). *The International Jew" The Abridged Classic Masterpiece…* hlm. 31

sangat kuat di dunia ini.[238] Freemason ini merupakan organisasi Yahudi tertua dan di Indonesia organisasi ini telah dikenal lebih lama sejak Indonesia belum merdeka. Hingga tahun 1940, jumlah Mason Indonesia lima puluh orang dan Mason Cina empat belas orang.

Hampir setengah dari Mason Indonesia bekerja di pemerintahan misalnya sebelas orang diantaranya Bupati, para *Patih* lima orang, Para Wedana (Kepala Distrik) empat orang , dan pegawai pengadilan empat orang. Dan ada tujuh orang lagi yang menjabat posisi yang berbeda dalam pemerintahan. Anggota Mason Indonesia dan Cina banyak terpusat di Jawa Tengah dan di dalam Kerajaan di daerah tersebut. [239] Dewasa ini organisasi ini di Indonesia sudah sangat canggih menyembunyikan eksistensinya dengan munculnya Lion Club, Rotary Club, dan semacamnya yang berkedok organisasi social, namun prinsip-prinsipnya yang sejati tidak terungkap pada anggota-anggotanya yang bukan Yahudi. Di negeri kita banyak pejabat tinggi Negara yang terlibat dalam organisai besar tersebut.

8.1.2 Nasranisasi Di Nanggroe Aceh Darussalam

Sesungguhnya apa yang dititahkan Allah swt di dalam kitab suci-Nya al-Qur'an, memang tidak dapat dinafikan misalnya tentang apa yang akan dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani dalam rangka memurtadkan orang Islam dari agama mereka. Nanggroe Aceh Darussalam memang selalu berada dalam incaran mereka dan berusaha siang dan malam agar bagaimana memurtadkan umat Islam dari agama yang mereka anut dengan berbagai modus operandinya.

Selepas tragedy gempa yang berkuatan 9.5 SR., dan Tsunami

---

[238] H.L. Haywood and James E. Craig. (1927). *A History of Freemasonry.* New York: The John Day Co., halaman 207

[239] Lihat Paul W. Van Der Veur. (2012). *Freemasonry Di Indonesia: Jaringan Zionis Tertua Yang Mengendalikan Nusantara.* Jakarta: Ufuk Press. halaman 85-86

tanggal 26 Desember 20004 melanda Aceh, dengan dalih bantuan kemanusiaan banyak bangsa di dunia mengunjungi Aceh membawa bantuan yang beragam dan juga mempunyai berbagai tujuan. Ada yang ikhlas demi kemanusiaan, ada juga yang numpang lewat melalui bantuan tersebut tetapi memiliki visi dan misi yang terselubung---pendangkalan aqidah ummat, bahkan lebih dari itu, yaitu memurtadkan penduduk Aceh yang Muslim.

Demikian pula yang namanya organisasi Yahudi seperti Rotary Club yang dulu-dulunya belum pernah terdengar di Aceh, tetapi dengan memanfaatkan tsunami mereka masuk dengan dalih organisasi social yang memberi bantuan kepada korban gempa dan tsunami. Hingga hari ini organisasi Yahudi ini telah memiliki Pusat Kesehatan Rotari di desa Blang Krueng kecamatan Baitussalam Aceh Besar. Demikian juga NGO-NGO internasional dan NGO-NGO local lainnya yang telah bertapak di Aceh hingga kini masih eksis di Aceh yang mempunyai berbagai misi serta tujuan masing-masing.

Pada hari Rabu tanggal 7 Januari 2015 masyarakat Lamgapang, Kecamatan Krueng Barona Jaya Aceh Besar menggrebek sebuah toko yang berada di desa Lamgapang yang disewa oleh Gerakan Fajar Nusantara (Gafatar) yang ketuanya adalah T. Abdul Fatah yang kemudian MPU Aceh mengatakan sebagai ajaran sesat. Semua anggota yang terlibat Gafatar tersebut adalah bekas penganut ajaran sesat Millata Abraham tahun 2011.

Dari beberapa catatan yang ditemukan ketika penggrebekan tersebut bersama personil Polsek Krueng Barona Jaya, terdapat catatan " Menyampaikan visi misi Gafatar di Aceh sesuai dengan Millata Abraham, suatu sistim kehidupan sesuai dengan Millah Abraham. Tahapan kita sekarang memasuki fase tiga hijrah, memperkenalkan Mesias sebagai guru spriritual, jangan menyanggah tentang " Ahmad Mosadeq " dan beberapa poin lainnya yang berkaitan dengan Millah Abraham. Demikianlah catatan-catatan yang diperoleh ketika markas

mereka digrebek.[240] Gafatar ini menurut Majlis Permusyawaratan Ulama Aceh adalah sebuah organisasi yang sudah dinyatakan sesat. Seluruh pemahaman, pemikiran , keyakinan, pengamalan Gerakan Gafatar ini sesat dan menyesatkan. Hal ini disampaikan oleh Sekretaris MPU Aceh, Saifuddin Puteh, SE. MM.

Hasil fatwa MPU Aceh menyatakan bahwa: Ajaran Gafatar adalah sesat menyesatkan; setiap pengikut ajaran Gafatar adalah murtad; sikap bersimpatik kepada Gafatar adalah perbuatan mungkar; setiap pemahaman, pemikiran, keyakinan, dan pengamalan dengan berbagai nama yang menyimpang dari ajaran Islam adalah sesat menyesatkan; setiap pengurus, pengikut, dan simpatisan yang tidak bertaubat dan mengulangi kembali ajaran agar ditindak denganhukuman seberat-beratnya. Keputusan MPU Aceh ini sesuai dengan keputusan MUI pusat pada tahun 2012 yang menyatakan Gafatar merupakan penjelmaan dari aliran sesat Al-Qiyadah Al-Islamiyah. Kemudian berubah menjadi Millata Abraham pimpinan Ahmad Mosadeq.

Kemudian pada Senin tanggal 19 Januari 2015 upaya pendangkalan aqidah kembali terjadi melalui penyebaran paket buku yang berjudul "Yesus, Muhammad, dan Saya" yang dikirim melalui kantor pos Indonesia. Buku ini berisi penghinaan terhadap Nabi Muhammad saw dan al-Qur'an. Ini terungkap pada salah seorang warga Ajuen, Kecamatan Peukan Bada Aceh Besar yang merasa keberatan menerima paket yang diantar oleh petugas pos Indonesia, Peukan Bada. Dia enggan menerima paket tersebut karena tidak pernah memesannya. Karena alamat yang dituju sangat akurat dan benar maka dia membuka paket tersebut di depan petugas kantor Pos, demikian ungkap Subhan, Kepala Kantor Pos Peukan Bada kepada Anggota DPRA, Tgk. Makhyaruddin dan Ketua Tim Pengacara Muslim, Safaruddin SH. Di Kantin SMEA Lampineung Banda Aceh.[241]

---

[240] **Serambi Indonesia,** Kamis 8 Januari 2015

[241] **Serambi Indonesia,** Selasa 20 Januari, 2015.

Kepala Dinas Syari'at Islam Pidie, Drs. Mukhtar Ahmad mengatakan bahwa buku dan campact disc yang tengah beredar di Pidie sekarang berisi pendangkalan aqidah. Buku dan CD ini diletakkan di warung-warung kopi dan dimana-mana ada tempat keramaian. Buku ini berisi upaya kristenisasi yang disebarkan oleh pihak-pihak tertentu yang sengaja untuk memurtadkan umat Islam.[242] Temuan buku serupa juga terjadi di Lhokseumawe.

Buku ini dikirim oleh orang yang tidak dikenal kepada warga di tiga lokasi tersebut yang mulai ditemukan sejak tahun 2014. Ketua MPU Lhokseumawe Tgk. Asnawi Abdullah menjelaskan pada akhir Desember 2014 sebuah buku yang berjudul "Islam=/=Logis" ditemukan seorang siswa disamping pagar SMAN 6 Lhokseumawe yang berlokasi di Desa Baloi, Kecamatan Blang Mangat. Kemudian pada awal Januari 2015 satu paket kiriman dari Raja asal Bandung melalui pos yang ditujukan kepada Ridwan, warga Batuphat Timur, Kecamatan Muara Batu. Paket itu berisikan sebuah buku yang berjudul "Christ, Muhammad and I" dan satu CD. Buku-buku dan CD tersebut diserahkan kepada Ketua Komisi A, MPU Lhokseumawe.

Kemudian ada lagi paket yang dikirim lewat pos kepada Zulfikar warga desa Lancang Garam. Kiriman ini berasal dari Banten yang berisi dua buah buku yang berjudul " Yang Haq dan yang Bathil" dan "Kesaksian Khalid dan Rana serta satu CD. Menurut Ketua MPU Lhokseumawe, buku-buku dan CD tersebut berisi pendangkalan aqidah umat Islam, karena buku ini isinya penyebaran kristenisasi.[243]Selanjutnya sepasang suami isteri yang bernama RS dan WM ditangkap ketika sedang menyebarkan buku Kristen di objek wisata Taman Rusa Aceh Besar. [244] Beginilah cara umat Kristiani mengobok-obok Nanggroe Aceh Darusslam yang

---

[242] Lihat **Serambi Indonesia**, Selasa 27 Januari 2015.

[243] Lihat **Serambi Indonesia**, Rabu 28 Januari 2015.

[244]

penduduknya umat Islam. Bermacam-macam cara dilakukan untuk memurtadkan umat Islam Aceh.

Pada tanggal 29 Januari 2015, hari Kamis warga Kota Lhokseumawe terusik oleh kiriman Compact Disc dan buku-buku yang berhubungan dengan kristenisasi melalui Post. Paket tersebut dikirim kepada salah seorang warga Lhokseumawe yang bernama Dicky Zulkarnain, warga lorong Penjara, Kampung Jawa, Kecamatan Banda Sakti. Paket tersebut berisi buku yang berjudul "Christ, Muhammad and I" serta sebuah CD yang berjudul "Tiada yang Mustahil Bagi Mu". Paket tersebut telah diserahkan kepada Majlis Permusyawaratan Ulama Kota Lhokseumawe. Sedangkan sebelumnya sejak pertengahan Desember 2014 hingga akhir Januari 2015, MPU Kota Lhokseumawe telah menerima empat buku dan dua CD Kristenisasi dari tiga orang warga setempat. Buku tersebut ditemukan warga dekat pagar sekolah yang dikirim dengan paket pos.[245]

Menurut Ketua MPU Lhokseumawe, Tgk. Asnawi Abdullah bahwa paket tersebut dikirim dari seseorang yang bernama Prihatin dari Banten dengan menggunakan jasa post. Ini jelas yang melakukannya adalah umat Nasrani karena misi mereka adalah jelas pada buku dan CD tersebut. Yang aneh bin ajaib, ini sudah jelas-jelas salah tetapi tindakan yang dikenakan ke atas mereka adalah sangat ringan, dan kebanyakan mereka bebas begitu saja. Namun kalau masyarakat Aceh bertidak brutal dan menghakimi mereka, apa yang dialamatkan kepada umat Islam Aceh? Sekarang masyarakat dunia terutama non-muslim sangat menaruh perhatian kepada Aceh sehingga mereka melakukan berbagai propaganda, merusak pemikiran, dan penyebaran keyakinan yang melawan dengan tradisi umat Islam Aceh. Semua itu ujung-ujungnya adalah untuk melemahkan semangat beragama orang Islam di Aceh.

Abul Hasan Ali an-Nadwi berkata "Sesungguhnya, di sana

---

[245] **Serambi Indonesia**, Selasa 3 Februari 2015

ada konflik pemikiran (perang pemikiran) terhadap seluruh negeri Islam. Perang melawan ide-ide dan nilai-nilai Barat. Perang ini merupakan perang besar dan sangat esensial yang dihadapi umat Islam dewasa ini. Perang ini sangat menentukan masa depan umat Islam karena perang pemikiran merupakan peperangan yang paling besar sedangkan peperangan lainnya walaupun perang memakai senjata itu sangat kecil dan ini dianggap perang lokal.

Perang pemikiran merupakan perang mempertahankan identitas bangsa dan keyakinan karena perang ini juga mempertahankan nilai-nilai Islam, sistim Islam dan adat istiadat Islam.[246]

Namun yang sangat disayangkan adalah ada di kalangan umat Islam sendiri yang terdiri dari kaum intelektual yang sangat mementingkan nilai-nilai pendidikan dan nilai-nilai perpolitikannya menganut pola nilai-nilai Barat. Mereka mengubah konsep-konsep Islam untuk dibaratkan, dengan kata lain bahwa mereka mengikuti konsep Negara Barat sehasta demi sehasta.

Mereka secara perlahan-lahan menggiring negeri-negeri Islam agar berperadaban Barat semuanya. Bahkan ada negeri-negeri Islam yang sudah terlalu jauh meninggalkan Islamnya menuju westernisasi, sekularisasi dan liberalisasi dalam setiap jenjang kehidupan umat Islam di seantero dunia. Ini merupakan usaha dan rencana jangka panjang non-muslim. Propaganda jahat ini terhadap Islam dan umatnya senantiasa digembar-gemborkan melalui media elektronik dan media cetak sebagai cara memburuk-burukkan Islam.[247]

Belum redanya aliran sesat Gafatar, tiba-tiba muncul lagi LSM-LSM di setiap Kabupaten di Aceh seperti Bi-Dec (Bireuen

---

[246] Lihat Taufiq Yusuf Al-Wa'iy. (2011). *Fiqih Dakwah Ilallah.* Penerjemah: Sofwan Abbas, Fakhruddin, dan Basuki Ali SubagyoJakarta: al-I'tishom, hlm. 152

[247] : Sofwan Yusuf Al-Wa'iy. (2011). *Fiqih Dakwah Ilallah.* Penerjemah Abbas Basuki Ali Subagyo. Jakarta, Fakhruddin, dan: al-I'tishom, hlm. 152-153

Development Committee) di Bireuen, Pijay Dec (Pijay Development Committee) di Pidie Jaya, AU-Dec (Aceh Utara Development Committee) di Aceh Utara, LSW-Dec (Lhokseumawe Development Committee), AT-Dec (Aceh Tengah Development Committee) di Aceh Tengah, TI-Dec (Aceh Timur Development Committee) di Kota Langsa , ATI-Dec(Aceh Tamiang Development Committee) Di Kuala Simpang, LA-Dec (Langsa Development Committee) di Kota Langsa, SKT-Dec di Aceh Singkil, BEM-Dec di Bener Meriah, Galu-Dec di Gayo Lues. LSM ini sangat cepat berkembang dengan serentak di seluruh Aceh seperti adanya komando dari pihak-pihak tertentu.

Menurut hasil wawancara penulis dengan beberapa orang di Kabupatren Pidie Jaya bahwa mereka datang ke kampung-kampung untuk meminta fotokopi KTP dan KK penduduk dengan iming-iming uang antara Rp. 3 juta hingga 4 juta per-orang. Namun akhir-akkhir ini kegiatan LSM Dec ini sudah mulai meresahkan masayarakat karena LSM ini sumber dananya tidak jelas dan tujuan LSM ini juga masih menyimpan rahasia.

Hari Minggu 15 Maret 2015 salah satu Kantor AU-Dec yang berada di Ulee Madon Kecamatan Muara Batu Aceh Utara ditembak oleh orang yang tidak dikenal (dua pria yang bersenjatakan AK) dan sekarang mereka masih dalam buronan Polda Aceh.[248] Bila di Aceh Utara Kantor AU-Dec ditembak, maka di Pidie Jaya anggota DPRK didesak untuk membubarkan Pija-Dec karena dianggap meresahkan masyarakat. Malah di Bireuen Bupatinya , Ruslan M. Daud bersama seluruh muspika, telah membekukan Bi-Dec tersebut karena pandangan masyarakat sangat miring terhadap LSM tersebut. Pemerintah Kabupaten Bireun menghimbau masyarakat agar tidak mudah memberikan Fotokopi KTP dan menandatangani surat apapun di atas materai karena ini sangat berbahaya.[249]

---

[248] Lihat **Serambi Indonesia**, Rabu 18 Maret 2015

[249] Lihat **Serambi Indonesia**, Rabu 18 Maret 2015.

Kemudian Walikota Lhokseumawe, Suaidi Yahya, juga membekukan LSW-Dec pada tanggal Rabu 18 Maret 2015. Pembekuan LSW ini karena kehadiran mereka telah meresahkan masyarakat. Menurut Kepala Kesbangpol Aceh Drs. M. Nasir Zalba, LSM itu semua belum terdaftar di Kesbangpol Aceh namun mereka semua mendaftar di daerah tapi tidak di provinsi. [250]

Nampaknya mereka sudah sepakat untuk memperkuat basisnya di peringkat bawah yang dimulai di Kabupaten/Kota lebih dahulu dan kemudian di bentuk di peringkat kampung setelah itu mereka memperkuat di provinsi. Namun yang jelas mereka ini tidak memiliki visi dan misi yang jelas dan demikian pula dari mana sumber dana yang mereka peroleh masih belum jelas. Kalau tidak ada dana tidak masuk akal, karena semua organisasi ini tumbuh seperti cendawan di musim hujan di seluruh provinsi Aceh. Jangan-jangan mereka mereka menerima dana dari Organisasi Yahudi Internasional atau dari Organisasi Kristen Internasional. Jika analisis ini benar apa yang akan terjadi bagi masa depan umat Islam Aceh? Oleh karena itu mari kita berkiblat pada firman Allah dalam al-Qur'an yang intinya adalah *"jika datang orang-orang fasik mebawa berita, maka periksalah lebih dahulu.."*. Jika ada organisasi baru, orang baru, aliran baru atau sesuatu yang baru, maka periksa dulu kesahihannya.

Coba lihat sekarang di negeri kita banyak orang asing datang ke tempat kita dan bahkan kebanyakan mereka kawin dengan bangsa kita, namun mereka tetap berada di negeri kita tanpa ada pekerjaan yang jelas. Mereka hidup di sini bertahun-tahun dan kalau kita mau berfikir secara waras, darimana mereka dapat uang untuk hidup di sini sedangkan mereka tidak ada kegiatan apa-apa dalam rangka untuk memenuhi keperluan keluarga mereka.

Tetapi mereka tetap saja berkeliaran di tempat kita. Mungkinkah mereka tidak memiliki maksud tertentu? Percayakah kita kepada mereka? Maka wahai umat Islam, hati-hatilah terhadap

[250] Lihat **Serambi Indonesia**, Kamis 19 Maret 2015

orang-orang dan organisasi yang tidak jelas. Jangan gara-gara materi dan kedudukan, agama bisa digadaikan, agama dijual dengan murah..

Dikarenakan masyarakat semakin resah dengan hadirnya sejumlah LSM tersebut di beberapa kabupaten dan kota di Aceh, maka satu demi satu pengurusnya mengundurkan diri. Misalnya Ziadi A Jalil (28) tahun, warga Desa Keude Bungkah, Kecamatan Muara Batu, Aceh Utara mengundurkan diri dari jabatan ketua AU-Dec dan sekarang posisinya digantikan oleh Badruddin (31) tahun warga Desa Ulee Madon, Kecamatan Muara Batu yang sebelumnya menjabat wakil ketua. Walaupun keresahan masyarakat terhadap LSM tersebut namun masih ada juga pengurus yang mau menjalankan LSM tersebut, sementara di beberapa Kabupaten lainnya sudah membubarkan diri semuanya seperti di Pidie Jaya, Kabupaten Bireun, Lhokseumawe dan lain-lain.

Menurut Ziadi A Jalil LSM AU-Dec didanai oleh Esa Monetary Fund yang tidak tahu dimana pendonor itu berada.[251] Sebenarnya LSM-LSM yang tidak jelas asal usulnya dan tidak jelas pendanaanya sebaiknya pemerintah membekukan saja karena kehadiran mereka di tengah-tengah masyarakat sangat meresahkan.

Seharusnya kita harus extra hati-hati terhadap LSM atau organisasi social kemasyarakatan, organisasi yang berkedok agama, serta pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak jelas missinya. Sekarang ini banyak yang bermain di Aceh yang tujuannya adalah untuk memurtadkan umat Islam Aceh dengan berbagai dalih dan alasan. Mereka memberikan dana atau pinjaman modal usaha dengan persyaratan tertentu, memberi pelatihan tentang kewirausahaan, administrasi dan management, gender, hak azasi manusia, pelatihan computer, dan sebagainya. Tetapi dibalik semua itu mereka memiliki misi terselubung karena yang kebanyakan dana yang mereka peroleh dari luar negeri seperti dari

[251] Lihat **Serambi Indonesia,** Senin 23 Maret 2015

Amerika, Inggris, dan di beberapa Negara Eropa lainnya. Namun ada juga yang didanai oleh donator tertentu dari dalam negeri seperti yang berasal dari Yogyakarta dan Jakarta.

Kalau kita teliti secara mendalam dana-dana itu semua berasal dari non-muslim yang tidak mungkin sama sekali ikhlas memberikan kepada umat Islam Aceh agar mereka mempertahankan Islam dan menyebarkannya. Lagi-lagi tidak mungkin diberikan dana secara cuma-cuma kalau bukan ada udang dibalik batu. Makanya kepada umat Islam Aceh yang sejak dari *endatunya* berdarah Islam, janganlah menjual aqidahnya secara murahan kepada musuh Islam.Perlu diingat bahwa sedikitpun kita tidak boleh lengah, karena misionaris bekerja siang dan malam hanya bertujuan untuk memurtadkan umat Islam dari agamanya. Karena mereka menganggap kita sebagai domba-domba sesat. Sebenarnya yang dikatakan domba sesat menurut versi Bibel adalah dari Bani Israel. Orang Nasrani seharusnya mengkristenkan orang-orang Yahudi atau Israel, bukan kita umat Islam.

Wakil Bupati Pijay Said Mulyadi SE., M.Si dan berserta DPRK Pidie Jaya, MPU Pijay, Kajari Meureudu, Dinas Syari'at Islam, Kesatuan Bangsa, Satpol PP bdan WH (Wilayatul Hisbah) serta seluruh Muspika sepakat membekukan Pija-Dec dan Senin 23 Maret siap dieksekusi. Dasar pembekuan LSM itu karena meresahkan masyarakat. Dan sebelumnya 13 pengurus inti telah mengundurkan diri dan secara otomatis Pija-Dec bubar dengan sendirinya.[252] Demikian pula Front Pembela Islam dan Komite Peralihan Aceh Kota Sabang bersama warga Gampong Kota Ateuh dan warga Gampong Ie Meule telah berdelegasi ke kantor MPU Kota Sabang pada hari Jum'at 20 Maret 2015 yang meminta agar Sa-Dec (Sabang Development Committee harus dibekukan.

Kedatangan mereka di kantor MPU Sabang disambut oleh Ketua MPU Sabang, M. Yakob Saleh dan wakil Ketua Baharuddin

---

[252] Lihat **Serambi Indonesia**, Minggu 22 Maret 2015

di Aula Sekretariat MPU. Turut hadir pula Kasat Intelkam Polres Sabang, Ipda Rezki Kholiddiansyah SIK, Sekretaris Kesbangpol kota Sabang, Marhaban, dan Masykur, perwakilan Satpol PP /WH kota Sabang. Ormas dan masyarakat yang berdelegasi meminta kepada pemerintah untuk membekukan LSM Sa-Dec karena menurut Ketua FPI Sabang Tgk. Darmawi dan KPA yang diwakili oleh Husaini mengatakan LSM tersebut meresahkan masyarakat dan mereka mengumpulkan KTP dan Kartu Keluarga untuk bergabung dengan Sa-Dec. Mereka diiming-iming diberi pekerjaan dan uang Rp. 3 juta dan diduga mereka menjalankan kristenisasi sebagaimana yang pernah dilakukan oleh LSM Jalinan Kasih beberapa waktu yang lalu di Gampong Anoe Itam. Menurut Ustad Igusti Ilham yang mantan pendeta yang kini sudah menjadi Muslim, bahwa antara LSM Sa-Dec dan LSM AU-Dec di Aceh Utara misinya sama.

Hasil diskusi dan pertemuan dengan MPU, Satpol PP/WH dan Sekertaris Kesbangpol dan termasuk unsur Polisi dari Polres Sabang yaitu Kasat Intelkam, bahwa LSM tersebut belum bisa dibekukan karena ia telah terdaftar di Kesbangpol Sabang sebagai organisasi masyarakat. Demikian menurut sekretaris Kesbangpol dan dia juga mengatakan bahwa yang berhak membekukan itu adalah Kepala Kesbangpol dan pada hari itu beliau tidak hadir dalam acara tersebut maka sekretaris tidak bisa mengambil kesimpulan.[253]

Pokoknya semua organisasi ini yang berakhir dengan ***dec*** ini seluruh Nanggroe Aceh Darussalam sudah meresahkan masyarakat Aceh karena latarbelakang organisasi ini tidak jelas, kerja mereka mengumpulkan KTP dan Kartu Keluarga (KK) penduduk entah kemana mau dibawa tidak ada yang tau, karena semuanya terselubung. Menurut pengakuan beberapa orang penduduk Ulee Gle Kecamatan Bandar Dua Pidie Jaya bahwa keberadaan LSM tersebut adalah bertujuan untuk mengkristenkan masyarakat Islam dengan berbagai cara yaitu pertama dengan mengumpulkan KTP dan KK dan kemudian akan digunakan oleh pihak-pihak tertentu

[253] Lihat **Serambi Indonesia,** Minggu 22 Maret 2015

untuk memberitahukan bahwa inilah KTP dan KK orang-orang yang sudah berpindah agama menjadi Kristen.

Dengan jalan demikian mereka bisa mendatangkan uang dan terakhir mendirikan gereja di setiap kabupaten dengan leluasa di kantong-kantong umat Islam. Inilah kerja Nasranisasi yang tidak pernah berhenti hingga dunia kiamat. Cuma yang paling kita sayangkan adalah umat Islam yang ada di Indonesia secara umum dan di Nanggroe Aceh Darussalam secara khas masih ada yang mau menjual agama mereka dengan hanya uang yang sedikit itu.

Marilah kita saling bahu membahu menjaga akidah anak bangsa yang sudah sangat rapuh terhadap pengaruh uang dan pekerjaan yang belum tentu benar adanya. Demikianlah jika sebuah masyarakat masih kurang dalam ilmu agama mereka, atau kurang memahami agama dan kurang dalam segi pendidikan sehingga ketika ada orang yang mengajaknya atau mau memberikan sesuatu yang berbentuk materi maka dengan mudah mereka dapat terkecoh. Ini merupakan penyakit masyarakat yang tinggal di negara-negara dunia ketiga yang masih menggantungkan diri pada siapa yang sanggup memberi dan memuaskan jiwa raganya.

Masyarakat yang demikian masih banyak terdapat di Indonesia dan tidak kurang juga di Nanggroe Aceh Darussalam, karena sangat tergantung pada tingkat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Islam sehingga mereka hanya dengan sedikit iming-iming dan janji-janji manis yang bersifat kebendaan akhirnya akidah mereka dikorbankan.

Aceh ibarat seorang wanita nan cantik sehingga semua orang di belahan bumi ini melirik Aceh dan berhasrat memilikinya. Jika Islam terus berkiprah di negeri ini maka umat yang lain khususnya Yahudi dan Nasrani sangat tidak aman dan menyenangkan mereka. Sebab, jika umat Nasrani dan Yahudi benar-benar mau mempelajari al-Qur'an, dan sudah pasti mereka akan meninggalkan Injil dan Thalmudnya. Karena keoriginalitas kedua kitab tersebut tidak bisa

dipertanggungjawabkan baik secara agamis ataupun secara ilmiah. Kitab-kitab suci tersebut bukan lagi asli wahyu Tuhan, akan tetapi sudah dirobah dan lebih banyak mengandung hasil rekaan atau ciptaan manusia.

8.1.3 Charlie Hebdo Dan Jylland -Posten

Surat kabar satir Perancis, Charlie Hebdo yang menerbitkan kartun Nabi Muhammad SAW telah mendapat kecaman seluruh umat Islam. Majalah Charlie Hebdo ini bebas mengecam dan menghina umat lain atau agama-agama lain sesuai dengan kehendak mereka. Inilah kebebasan semu yang terjadi di Eropa khusunya di Perancis.

Majalah ini pada halaman depan selalu memuat judul yang hangat, misalnya menghasut, menghina dan mencerca dan mereka tidak pakai perasaan apakah orang lain tersingung atau tidak? Begitulah toleransi di Barat, mereka tidak perlu tau orang lain sakit hati asalkan dia senang. Itulah kebebasan gila yang dimotori Barat. Majalah ini bukan satu kali ini menghina Islam akan tetapi pada bulan September 2012 Charlie Hebdo telah menerbitkan kartun Nabi Muhammad di bawah judul "Charia Hebdo".

Ini dia buat sebagai protes atas kekerasan yang dilakukan umat Islam terhadap pemutaran film *Innocent of Muslim* yang dibuat di America. Orang Barat berfikir bahwa menghina, mencerca, menghasut dan membuat sesuka hati terhadap orang lain dianggap hal biasa dan ini tidak melanggar HAM, makanya mereka sesuka hati menghina Islam seperti majalah Charlie Hebdo dan Jylland Posten di Denmark. Mereka menjunjung tinggi kebebasan berfikir, berekspressi, beragama namun kritikan, hinaan, cercaan dan kritik yang pedas sekalipun tidak mengapa karena kebebasan, Inilah kebebasan Barat yang sangat bebas nilai.

Salah satu kebiasaan mantan Presiden America, Abraham Lincoln, adalah sangat suka mengkritik, malahan dia menulis surat dan syair yang isinya mengejek orang; kemudian beliau

menjatuhkannya surat atau syairnya di jalan raya supaya nanti diambil dan dibaca orang. Dalam salah satu suratnya telah menimbulkan dendam seseorang kepadanya seumur hidup. Bahkan setelah Abraham Lincoln membuka kantornya sebagai pengacara di Springfiel, Illinios, beliau masih menyerang lawan-lawannya secara terbuka yang dimuat dalam surat kabar. Sikap tersebut terus dilakukan oleh Abraham Lincoln dalam kehidupannya yang bebas di Amerika. [254]

Karena kebebasan yang terlalu luas dan bebas sebebas-bebasnya , Abraham Lincoln pada Musim Gugur tahun 1842, pernah menghina seorang politisi Amerika, James Shields secara habis-habisan melalui suratnya di media. Dia mengkritik dan menyerangnya melalui surat kabar dengan tidak menyebut nama penulisnya dalam surat kabar terbitan Springfield, *journal.* Sehingga seluruh penduduk mengecam dan mencemooh James Shields. Lalu beliau menunggang kuda dan mencari di mana Abraham Lincoln berada. Akhirnya ketika berjumpa mereka berdua meminta untuk berkelahi untuk mempertanggungjawabkan tulisannya di surat kabar, namun Abraham Lincoln pertama menolaknya.

Kemudian kedua belah pihak sponsor /pendukung membuat sebuah perjanjian tanding antara keduanya baik menggunakan pistol ataupun pedang. Hingga akhirnya Shields terus mendesak maka lahirlah sebuah kesepakatan untuk bertemu di suatu tempat di pinggir sungai Missisippi, mereka tidak pakai pedang dan pistol akan tetapi berkelahi dengan tangan kosong. Setelah mereka berkelahi berdua hingga keduanya tidak berdaya lagi baru kemudian dileraikan oleh orang-orang yang mendukung keduanya.

Itulah pengajaran yang paling berharga dalam kehidupan Lincoln dan terakhir dia menjadi presiden Amerika dan sejak itulah

---

[254] Dale Carnegie. (2003). *Bagaimana Hendak Mendapatkan Kawan dan Mempengaruhi Seseorang.* Penerjemah Yuso HJ. Wanjor, Bangi: Selangor Darul Ehsan, Thinker's Library, hal. 7

dia tidak mau lagi mengkritik dan menghina orang baik secara lisan maupun melalui surat kabar.[255] Inilah pengalaman pahit mantan presiden Amerika yang karena terpengaruh dengan kebebasan di Barat sehingga sakit hati orang lain tidak dihiraukan. Dan model kritik bebas itu hingga kini diwariskan kepada orang Barat. Inilah kebebasan semu yang tidak memilik hati nurani untuk melukai perasaan manusia. Hingga kini semua media di Barat dengan menjunjung tinggi nilai kebebasan, maka mereka secara terbuka menghina Islam dan Nabinya.

Kasus ini banyak terjadi seperti di Belanda oleh salah aseorang anggota parlemen yang anti Islam Geert Wilder yang selalu menyerang umat Islam, menghina al-Qur'an dan Nabi Muhammad, dan juga sekarang ini di Amerika dengan munculnya seorang ratu anti Islam yang bernama Pamella Gullerer yang membuat sayembara menulis tentang Islam dan menggambar Nabi Muhammad dan kepada para pemenangnya diberikan hadiah sepuluh ribu dolar. Malah mereka menulis buku yang berjudul "Stop Islamization of America."

Baik Charlie Hebdo ataupun Jylland Posten, keduanya telah menyakiti umat Islam di seluruh dunia dan mereka menganggap ini hal biasa karena mereka menganut paham kebebasan dan boleh menghina dan menghujat siapapun demi memuaskan hati dan pikiran mereka. Dengan perbuatan mereka umat Islam tersinggung dan ini *no problem* bagi mereka, demikianlah kebebasan yang dianut Barat yang mereka puas hati dan mencapai tujuan semuanya boleh. Mereka tidak pernah mau memahami perasaan umat Islam, mereka mengagungkan demokrasi dan kebebasan namun mereka (orang Barat) tidak punya hati dan perasaan. Kalau ini model kebebasan, maka enyahlah wahai para penganut kebebasan! Jadi, jika umat Islam bertindak brutal dalam rangka mempertahankan diri dan mempertahankan marwah, mereka menuduh umat Islam teroris dan segala macam cap negatif. Supaya kita tidak dituduh teroris,

---

[255] Dale Carnegie. (2003). *Bagaimana Hendak Mendapatkan…* hal. 8

radikal, fundamentalis, dan picik, maka ikutilah seluruh kebebasan Barat agar mereka puas hati.

Inilah landasan berpijak umat Islam dalam al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 120 yang artinya bahwa orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepadamu sebelum kamu mengikuti millah mereka. Mereka memaksa kita agar kita satu *fikrah* dengan mereka dalam mengikuti fesyen mereka, makanan mereka, gaya hidup mereka, cara berfikir mereka, pergaulan ala mereka, dan *Way of life* mereka.

Oleh karenya maka hati-hatilah terhadap gaya hidup dan keyakinan mereka jangan sampai terkontaminasi dalam masyarakat kita. Jika kita sudah tersatukan dan mengambil serta menggunakan apa yang mereka pakai dan mereka kerjakan, kemungkinan besar kita akan menjadi bahagian dari kaum tersebut. Hindarilah budaya, adat istiadat serta cara hidup orang kafir karena kita memiliki budaya, adat istiadat, peradaban dan cara pandang kita sendiri sesuai dengan ajaran Islam berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Rasul SAW.

Barat memang menganut paham kebebasan namun tidak mau memahami bagaimana perasaan orang lain, yang penting mereka puas dan bebas menulis dan melepaskan uneg-uneg yang tersimpan dalam pikiran dan dada mereka.

Inilah kebebasan yang mereka agung-agungkan siang dan malam sehingga manusia bebas sebebas-bebasnya untuk mengeluarkan semua isi perutnya, isi hatinya, dan segala isi otaknya baik di media cetak ataupun di media elektronik. Karena itu Jilland Posten dan Charlie Hebdo merupakan saluran anti Islam yang sangat berani mengangkat issu-issu rasial dan kayakinan tanpa merasa bersalah dalam mempublikasikan beritanya dalam media mereka. Namun dalam otak mereka ini adalah hal yang wajar.

Mereka tidak akan pernah memuat berita bagaimana umat Budha di Miyanmar menyembelih umat Islam Rohingya, umat Hindu

di India membantai umat Islam ketika Idul Adha, kekejaman Israel terhadap umat Islam di Palestina, kekejaman Amerika terhadap Afghanistan, Irak, Suriah, Lybia dan lain-lain negara yang tidak mau tunduk kepada mereka. Belum lagi Negara-negara Eropa yang menganggap diri mereka masyarakat maju dan berperadaban yang menolak pengungsi dari Timur Tengah karena mereka beragama Islam, walaupun pencetus keganasan dan huru hara di Timur Tengah adalah berpunca dari Barat juga. Amerika sebenarnya perlu kepada minyak bukan pertimbangan kemanusiaannya. HAM hanya sebagai slogan kosong, pembantaian umat Islam adalah agenda utama mereka. Inilah kebenaran al-Qur'an terhadap kebrutalan Yahudi dan Nasrani terhadap Islam hingga akhir zaman.

8.2 PENGADILAN JALANAN: SEBAGAI BUKTI LEMAHNYA NEGARA DAN TIDAK BERFUNGSINYA AGAMAWAN

8.2.1 Ketegasan Para Penegak Hukum

Tragedi demi tragedy main hakim sendiri semakin meraja lela di Negara Republik Indonesia secara umum dan kini khususnya di Aceh. Semua peristiwa main hakim sendiri adalah disebabkan ketidakpercayaan mereka kepada pihak-pihak yang mengelola negara. Ini membuktikan bahwa pengadilan negara (national court), *law enforcement* (aparat penegak hukum), lembaga negara yang berhak menghukum menangkap dan memutuskan hukum ke atas pesalah ternyata tidak berarti di mata masyarakat.

Mereka lemah dan tidak berwibawa dan kurang mendapat tempat dalam hati masyarakat. Mereka tidak tegas alias bertindak ragu-ragu atau tidak berani untuk bertindak. Dengan demikian, mereka sering dicemoohi, sering dihina, dan dicacimaki. Ada apa sebenarnya yang sudah, sedang dan akan terjadi di bumi yang sangat kita cintai ini? Musibah yang paling akhir terjadi adalah amuk massa yang terjadi di Desa Jambo Dalam, Kecamatan Plimbang dan Desa Lhok Mane, Kecamatan Pandrah Kabupaten Bireuen. Mereka yang terdiri lebih kurang 1000 orang mengepung rumah atau balai

pengajian Teungku Ayyub dan Teungku Sulaiman beserta para murid yang belajar di tempat pengajiannya dengan dalih aliran sesat.

Mereka membakar sepeda motor, mobil dan rumah yang semua benda ini tidak bersalah dan tidak sesat namun diamuk juga oleh massa yang sudah kerasukan itu. Tetapi yang paling tragis dalam tergedi itu adalah orang-orang yang menuduh orang lain sesat, mungkin dia sendiri tidak melakukan shalat, tidak berpuasa, tidak mengeluarkan zakat dan juga mungkin tidak semua perintah agama dilaksanakannya secara terus menerus.

Jika perlakuan seperti itu dianggap sebagai upaya amar makruf nahi mungkar, tentu saja ada mekanisme tersendiri untuk dilakukannya bukan secara membabi buta karena kita hidup dalam sebuah negara demokrasi dan masih tetap menjunjung tinggi hukum walau tidak seratus persen dilaksanakannya. Jelasnya di negara ini masih ada orang-orang yang punya hati nurani walaupun jumlah mereka sedikit. Kalau ingin melaksanakan amar makruf dan nahi mungkar atau menumpas kemaksiatan, kita memerlukan metode yang tepat dalam menanganinya. Sebagai contoh pada masa Rasulullah SAW ada seorang yang bernama Ibnu Jamil yang dia selalu menjadi pembicaraan Rasul tentang kemungkaran yang dilakukannya. Untuk mengungkapakan kemungkaran dan para pelakunya secara jelas (*Tasyhir*) maka diperlukan berbagai macam bukti. Tasyhir ini tidak hanya dilakukan di atas mimbar, akan tetapi bisa dilakukan dengan berbagai metode atau cara asalkan kemaksiatan atau kemungkaran dapat diatasi. Ada dua contoh yang terjadi baik dahulu maupun sekarang:

Pertama: Pada suatu hari di kota Baghdad ada sebuah rumah yang sedang bermain musik dan kedengaran keluar suara musik tersebut. Ada orang-orang salih yang mencoba datang ke rumah tersebut untuk menghentikan bunyi-bunyian tersebut dengan mengetuk pintu rumah tersebut namun tidak juga diindahkan. Pada waktu itu di Baghdad ada seorang qari yang sangat merdu suaranya

sehingga mampu membuat para pendengar menangis karena lantunan ayat suci yang dibacakannya.

Suatu hari dia datang dan melihat orang-orang sedang berkerumun di jalan di depan rumah orang yang sedang menyanyi dengan berbagai suara musik. Orang-orang menganggapnya nyanyian dan musik tersebut adalah perbuatan sia-sia dan mungkar sehingga orang ramai hendak mencegahnya. Kemudian qari tadi duduk didepan rumah musik tersebut melantunkan ayat-ayat al-Qur'an dengan merdunya sehingga makin lama makin banyak orang datang sehingga semua orang menangis mendengar lantunan ayat al-Qur'an.

Semua mereka menangis dengan suara keras hingga terdengar oleh orang-orang yang ada di dalam rumah tersebut. Akhirnya pemilik rumah tersebut keluar dan menyerahkan alat-alat musik tersebut kepada salah seorang syaikh untuk dihancurkan. Inilah metode qari tadi dalam merobah kemungkaran melalui *tasyhir* tanpa korban jiwa dan menimbulkan kemarahan.

Kedua: Bagaimana pula mencegah kemungkaran di zaman modern ini ketika melihat adanya sebuah kelompok masyarakat yang sedang dalam kemaksiatan. Seorang penceramah atau da'i harus bisa membuat sebuah pertunjukan atau ceramah umum yang dapat menggugah publik untuk bersama-sama mengikutinya dan lebih memilih ceramah dari pada mengikuti musik, band dan sejenisnya. Inilah cara untuk menjalankan amar makruf dan mengurangi kemungkaran. Bagaimana menyebarkan kesalihan kepada publik, bagaimana menyebarkan kebaikan dan ajaran Islam kepada umum dan kepada masyarakat luas agar mereka meninggalkan kemungkaran. Di sisinilah diperlukan sebuah kearifan dan kemahiran seorang penda'i atau pemuka agama.[256]

Kalau kita mencermati kejadian ini apalagi Teungku Ayyub

---

[256] Salman Al-Audah dan Fadhli Ilahi, *Amar Makruf Nahi Mungkar.* (penerjemah Rakhmad dan Abdul Rosyad Shiddiq), (Jakarta: *Pustaka Al-Kautsar, 1997),* hal. 108-110

ini pernah dipanggil oleh Majlis Permusyawaratan Ulama setempat, seharusnya tidak perlu ada jaksa dan hakim lain di luar pengadilan resmi milik negara. Kalaupun dia tidak bisa hadir, tetapi mereka kan boleh dihadirkan secara paksa oleh petugas. Nasi telah menjadi bubur, sudahlah.

Namun beginilah kepercayaan masyarakat terhadap ketegasan dan keadilan pemerintah kita. Kejadian serupa telah pun terjadi di tahun 1998 pada hari Jum'at dalam bulan Ramadhan persisnya kejadian itu setelah shalat Jum'at di Mesjid Baitul 'Ala Lilmujahidin, Beureunuen Kabupaten Pidie. Massa juga mengamuk mempeorak-poranda tempat Ustad Faisal Hasan Sufi serta dengan sejumlah murid-muridnya diusir, selanjutnya pesantrennya yang terdapat di desa Musa Kecamatan Bandar Baru, Luengputu Pidie Jaya, habis ludes dibakar.

Masalahnya sederhana saja, Ustad Faisal dituduh aliran sesat dan penyebar ajaran Kristen, dan seketika itu semua orang baik yang memiliki pendidikan atau yang tidak memiliki ilmu pun ikut melakukan eksekusi apa yang di dapat pada waktu itu, hingga uang yang ada di brankas Bank Perkreditan Syari'ah yang kebetulan beliau bersama keluarganya tinggal di tempat tersebut pun dijarah semuanya. Penulis pada waktu itu juga turut hadir menyaksikan peristiwa berdarah itu dengan beberapa tokoh masyarakat yang datang bersama dari Banda Aceh. Namun siapapun tidak dihormati dan didengar pendapatnya bahkan mantan Bupati Pidie pada waktu itu almarhum Drs. M. Jakfar Is pun nyaris dihajar massa.

Dimana letaknya peran para penguasa dan tokoh-tokoh agama dalam hal ini? Kejadian pada waktu itu bisa disimpulkan akibat dari rekayasa beberapa pihak sehingga seolah-olah semua pihak dan termasuklah pihak keamanan terkesan membiarkan keadaan tersebut berlangsung. Bahkan tidak semua ulama dayah setuju atas perlakuan brutal tersebut atau menuduh Ustad Faisal sesat, namun yang terprovokasi tidak akan pernah menggunakan akal sehat pada waktu itu.

Kemudian pengadilan terhadap aliran sesatpun terjadi Lamno, Aceh Jaya pada tanggal 28 Maret 2008, massa juga menggrebek , memukul orang-orang yang menurut mereka sesat, merusak panti asuhan Al-Abbasi di dusun Meulha desa Gle Putoh Kecamatan Jaya. Namun tidak ada tindakan apapun dari pihak-pihak yang berwenang dan kompeten waktu itu. Tragedi itu berlalu begitu saja seperti angin lalu. Sebelum itu di Simpang Ulim Aceh Timur pernah dituduh sebuah pengajian di sana dengan aliran sesat juga. Namun hingga sekarang tidak terdengar lagi tentang kesesatan guru tersebut yang nota bene dia keluaran salah satu perguruan tinggi di Aceh, karena tidak persis sama cara beribadat dengan warga setempat, dengan mudah dia dicap *dhillon wamudhillon.* Sebenarnya pihak MPU bersama dengan pemerintah harus tegas yang mana yang sebenarnya yang disebut aliran sesat, yang mana yang boleh eksis di Aceh atau di Indonesia dan yang mana tidak boleh wujud.

Sebenarnya Pemerintah Nanggroe Aceh Darussalam khususnya para Ulama atau MPU, harus membuat sebuah buku panduan atau petunjuk tentang aliran atau sekte yang boleh diamalkan di daerah kita sebab rakyat awam tidak mengetahuinya, kalau ada yang komando ada aliran sesat maka mereka tanpa bermusyawarah langsung menyerbu, membunuh orangnya, dan membakar rumahnya sekaligus tempat pengajiannya. Jangan sampai orang yang tidak ada qunut, shalat tarawih delapan rakaat, sudah dianggap aliran sesat.

Sebenarnya aliran sesat adalah pemahaman atas ajaran agama atau tatacara melakukan amal ibadah yang bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Dan ini bukan barang baru di Aceh.[257] Namun, kita perlu hati-hati menuduh orang lain sesat karena mungkin selama ini kita perlu juga bermuhasabah apakah semua amal ibadat yang kita lakukan sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah Rasul SAW? Sebab dalam salah satu hadisnya baginda Nabi

---

[257] Alyasa' Abubakar, **"Mengenali Aliran Sesat"**, *Serambi Indonesia,* Senin 14 Maret 2011.

SAW pernah bersabda yang artinya: *"Aku tinggalkan kepadamu dua perkara, jika kamu berpegang teguh pada keduanya maka tidak akan sesat selama-lamanya, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah rasul SAW."*

Selanjutnya Prof. Dr. Alyasa' Abubakar menambahkan bahwa Islam itu adalah agama yang lapang atau luas sehingga ada saja perbedaan yang terjadi karena berbeda tempat dan keadaan dan latar belakang ilmu yang dimiliki masyarakat. Dalam Islam selalu ada perbedaan pendapat, perbedaan penafsiran dan perkembangan dalam segi pemikiran dalam berbagai aspek. Jadi, kalau ada teungku atau kyai yang mengaku pendapatnya yang paling benar dan menyalahkan pendapat yang lain, maka kita perlu berhati-hati dengan orang tersebut. Sebab, dalam Islam tidak ada kelompok yang berhak memonopoli kebenaran, sehingga berhak menyalahkan pendapat orang lain.[258]

8.2.2 PR Untuk Ulama

Para ulama khususnya MPU (Majlis Permusyawaratan Ulama) atau MUI (Majlis Ulama Indonesia) dan pemerintah harus membuat buku panduan khusus tentang shalat tarawih bagaimana dan berapa jumlah raka'at yang muktamad dan mana yang benar atau yang salah, ketika ada orang meninggal apa yang boleh dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan, ketika ada walimatul 'urusy bagaimana semestinya kita lakukan, kalau mau kenduri maulid apa hukumnya, kalau kenduri arwah apa hukumnya, kalau kenduri syukuran dan sunnat Rasul apa hukumnya dan bagaimana tatacaranya, kalau menikah dimana tempatnya yang lebih baik di rumah atau di mesjid atau di kantor KUA (Kantor Urusan Agama), kalau mau bayar zakat dimana kita bayar yang paling afdhal, kalau kita berkhuthbah pada hari Jum'at bagaimana model khuthbah yang diterima Allah dan apa yang seharusnya yang harus kita lakukan seorang khatib? Semua harus dibuat buku panduan khusus agar umat di Aceh tidak saling menuding kafir atau sesat.

---

[258] Alyasa' Abubakar, **"Mengenali Aliran Sesat"** ***Serambi Indonesia*****, …**

Sebagai contoh yang makruf di negara kita sekarang ngetrend bahwa kalau menikah di tempat –tempat suci atau di rumah-rumah ibadat, apakah Rasulullah SAW menikahkan Fathimah di mesjid atau di rumah beliau? Lalu bagaimana dengan kita sekarang ini yang banyak sekali menikahkan anak-anak mereka di mesjid, bagaimana hukumnya kalau seseorang masuk ke mesjid, dalam keadaan kotor bagaimana? Siapa bisa menjamin setiap orang calon pengantin tersebut tidak berhadas besar, siapa jamin para ibu-ibu yang menghadiri acara pernikahan itu dalam keadaan suci dari hadas besar semuanya dan apakah shalat *tahhayyat mesjid* itu sunat atau…? Semuanya harus diperjelas oleh kaum agamawan agar umat tidak salah kaprah. Disinilah diperlukan sebuah kepedulian para ulama.

Di sini peran ulama sangat penting dalam menentukan apakah seseorang atau sebuah kelompok masyarakat menyimpang dalam mengikuti sesebuah ajaran, maka peran mereka dalam memberikan penerangan sangatlah diperlukan. Ulama, imam atau pemimpin harus berusaha memberi nasehat dan pengarahan kepada masyarakat dan memberikan pencerahan serta menganjurkan kepada masyarakat agar selalu dalam kebaikan dan menjalankan amar makruf dan mlaksanakan nahi mungkar dengan cara sebaik-baiknya. [259]

Dalam Islam memang ada cara tersendiri bagaimana menegakkan amar makruf nahi mungkar asalkan tidak brutal. Upaya melaksanakan amar makruf nahi mungkar harus dikedepankan makrufnya bukan dengan cara mungkar. Tetapi menjalankan amar makruf nahi mungkar harus dengan cara-cara yang baik, artinya tidak boleh menegakkan yang makruf dengan mungkar dan sebaliknya tidak boleh mencegah mungkar dengan cara yang mungkar.[260]

Selanjutnya pengadilan jalanan pula telah terjadi terhadap

---

[259] Abdullah Ahmad Qadiry Al-Ahdal, *Tanggung Jawab dalam Islam*, (Klang, Selangor: Klang Book Center, 1997), hal. 8

[260] Azhari Akmal Tarigan, *Jalan Ketiga Pemikiran Islam HMI: Menembus Batas Antara Fundamentalisme dan Liberalisme, (Medan: Citapustaka, 2008)*, hal. 140

Nek Liyah di Paya Bakong Aceh Utara. Tengku Ilyas atau Nek Liyah[261] warga Geureughek, Kecamatan Paya Bakong pada hari Minggu jam 20.30 tanggal 21/3/2011 telah menjadi korban pengadilan jalanan yaitu dengan membakar Nek Liyah hingga hangus mengenaskan.

Bukankah Rasulullah dalam salah satu hadisnya pernah bersabda bahwa kita dilarang menganianya manusia seperti azab Allah, karena yang berhak mengazab atau membakar manusia adalah Allah SWT di hari kiamat nanti yaitu orang-orang yang dhalim atau pelaku dosa. Sejauh mana kebenaran bahwa Nek Liyah seorang dukun santet dan dia syirik kepada Allah, siapa yang benar-benar naik saksi bahwa dia sesat menyesatkan? Lagi-lagi dalam hal ini *law enforcement* (penegak hukum yang digaji pemerintah) ditinggalkan begitu saja. Untuk apa polisi, jaksa dan hakim kalau di setiap kampung sudah ada polisi sendiri, jaksa sendiri, dan hakim sendiri?

Kemudian kita melihat lagi ke belakang, yaitu Hajidsu (40 tahun) dan Jabar (37 tahun) [262] tergeletak mayat keduanya gara-gara mencuri itik di Kutacane, Aceh Tenggara. Kejadian ini berlaku pada hari Kamis 24 /2/2011 pukul 04.00 WIB, keduanya tewas mengenaskan dihajar massa (warga) Desa Lawe Serke, Kecamatan Lawe Sigala-Gala Aceh Tenggara. Dengan hanya mencuri itik mungkin untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, ternyata nyawanya harus melayang. Bagaimana peran pemuka agama dalam hal ini, bolehkah kita membunuh seorang pencuri hingga mati? Mana dasar hukumnya? Gayus yang merupakan seorang teroris pajak di bumi Pancasila ini hanya tujuh tahun sedangkan bos-bosnya sampai sekarang masih diam seribu bahasa. Apakah pengadilan jalanan di Aceh lebih baik atau lebih menguntungkan?

Kejadian sebegini rupa mengingatkan kita akan peristiwa masa lalu di Aceh ketika tahun 1965. Pada waktu itu siapa saja yang

---

[261] ***Serambi Indonesia,*** Senin 22 Maret 2011

[262] ***Serambi Indonesia,*** Jum'at 25 Februari 2011

terlibat PKI (Partai Komunis Indonesia) di Aceh semuanya dibunuh mati dengan cara memotong lehernya atau menaman hidup-hidup. Padahal yang terlibat itu umumnya orang-orang yang tidak tahu apa-apa, paling-paling hanya menerima satu cangkul dan beberapa bambu beras dari PKI sudah dianggap terlibat dan hasilnya harus dibunuh mati. Di Pulau Jawa yang terlibat komunis semuanya dibawa ke pengadilan dan akhirnya setelah mengalami masa tahanan ada yang bisa kembali lagi ke masyarakat seperti biasa. Begitulah pengadilan jalanan ala Aceh.

Demikian juga ketika Aceh di masa konflik walau terlibat satu batang rokok kita berikan kepada anggota GAM (Gerakan Aceh Merdeka), kata Kolonel Syarwan Hamid mantan Korem Lilawangsa dan Kapuspen TNI harus dipotong leher artinya harus disembelih dengan bahasa isyaratnya. Demikianlah hukum terhadap orang-orang yang terlibat GAM di Aceh pada waktu itu. Namun pada waktu itu tidak ada aliran sesat bahkan pencuripun tidak beroperasi dikampung-kampung karena kalau ditangkap akibatnya buruk sekali kalau bukan cedera seumur hidup pasti mati mengenaskan. Seharusnya pemandangan seperti itu tidak perlu diulangi pada masa damai sekarang ini, siapa yang salah tangkap dan serahkan kepada petugas yang berhak mengadilinya. Untuk apa kita saling menyalahkan antara sesama muslim, jika ada kesalahan mari kita betulkan dan kita ajak dialog dengan hati yang lapang dan pikiran terbuka.

Memang pemerintahpun harus berani introspeksi tentang segala kelemahannya sehingga mereka di mata masyarakat akan menjadi mulia dan terhormat, tetapi yang terjadi adalah sebaliknya mereka diabaikan eksistensinya dan hilang kepercayaan. Pemerintah harus adil, tegas, bijak, dan mengutamakan kepentingan bangsa dan negara ketimbang kepentingan pribadi dan golongannya. Seharusnya apa yang dilakukan oleh warga Cikeusik terhadap warga Ahmadiyah Qadiyan di Pandeglang, Banten pada 6 Februari sudah cukup sebagai pelajaran ditingkat nasional dan perlu diantisipasi

secara dini agar hal serupa tidak terjadi lagi baik secara nasional atau regional.

Disinilah perlu ketegasan pemerintah dan memeberikan hak kepada pihak-pihak tertentu untuk meneliti, menilai dan menyimpulkan dan terakhir ditindaklanjuti oleh pihak yang berwenang apakah seseorang atau sebuah organisasi benar atau sesat. Jika masalah agama, berikan hak kepada Majlis Permusyawaratan Ulama atau Majlis Ulama Indonesia yang mereka itu terdiri dari para ulama yang mengerti perbandingan mazhab, Menteri Agama, atau Dinas Syari'at Islam seperti di Aceh dan telusuri atau telaah rekomendasi mereka untuk diambil tindakan hukum. Inilah yang harus dilakukan agar pengadilan jalanan tidak terjadi lagi di bumi Aceh karena banyak sekali darah tumpah ketika konflik selama tiga puluh tahun.

Ulama adalah bertugas menjalankan missinya yang mulia sebagai pewaris nabi. Ulama bertindak sebagai da'i dalam menyeru manusia ke jalan yang benar dan mencegah manusia untuk tidak cenderung dalam kejahatan dan kemaksiatan sera menjadikan dirinya sebagai penyuluh dalam masyarakat. Ulama mempunyai komitmen dan kemauan yang keras untuk menyebarkan risalah Islam yang sebenarnya tanpa berniat mengelabui umat.[263]

Sesungguhnya Allah SWT menjadikan para ulama sebagai wakil-wakil Allah dan pelindung agama-Nya dan wahyu-Nya. Allah SWT meridhai para ulama untuk menjaga agama-Nya, menegakkan *deen*-Nya serta mempertahankannya. Itulah kedudukan yang tinggi dan mulia yang diberikan oleh Allah SWT kepada para ulama.[264]

Secara sosiologis, masyarakat Islam memandang ulama adalah sebagai manusia yang jujur, dan rendah hati. Ulama itu tidak banyak berbicara alias pendiam namun ilmunya banyak.

---

[263] Muhammad AR., *Potret Aceh Pasca Tsunami*, (Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry Press, 2007), hal. 64

[264] Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Buah Ilmu*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 199), hal. 182

Karena ulama mempunyai kepribadian yang tinggi maka posisinya juga tinggi dalam masyarakat dan juga mereka menjadi panutan masyarakat. [265]

Kita tidak bisa membayangkan jika ada Ulama/Kyai/Abu yang tidak jujur, dengki dan iri hati, dan sangat ekklusif dalam berbagai hal. Misalnya, kalau ada Uama/Kyai/Abu yang mengklaim bahwa model ibadah merekalah yang paling benar, buku rujukan yang mereka baca yang paling benar, aliran yang mereka anut yang paling benar, dan metode mereka yang paling aktual, apalagi ada tokoh-tokoh agama yang secara gamblang mengatakan bahwa yang lainnya kafir atau tidak diterima oleh Allah.

Lalu kita bertanya apakah demikian model Ulama pewaris Nabi? Ini perlu perhatian kita agar kita tidak terjebak dengan sikap dan doktrin yang ditanamkan oleh Yahudi agar semua agama harus kita masuki dengan tujua untuk menghancurakan agama mereka.

8.2.3 Kenapa Aliran Sesat Timbul?

Kita kadang-kadang merasa malu dengan dengan orang non-muslim yang mereka itu menghargai kita, namun kita sendiri yang tidak mau menghargai diri sendiri. Kita bermusuhan sesama sendiri, berkelahi dengan tetangga sendiri, membunuh kawan sendiri, dan mempermalukan saudara sendiri dan sebagainya.

Lihat apa kata pemimpin Partai LDPR Rusia, Vladimir Zhirinopvcky dalam sebuah Harian Ibu kota (Senin 21/3/2011), bahwa dia meminta dunia muslim untuk membantu Libiya dan bersatu dan bersama-sama melawan tentara NATO dibawah komando Amerika dan Inggris. Dia seorang non-muslim memiliki solidaritas yang tinggi agar kita umat Islam harus membantu satu sama lain bukan saling mengkafirkan, berpecah belah antara sesama muslim. Bukankah antara muslim dengan muslim yang lain bersaudara? Untuk menghindari semua ketimpangan, kekeliruan

---

[265] Sri Suyanta. " Ulama, Institusi Pendidikan dan Transmisi Ilmu", Jurnal Studi-Studi, **Islam Islam Futura**, Volume VIII, No. 2 Juli 2009, hal. 42

dan kepincangan dalam masyarakat kita maka laksanakan syari'at Islam secara kaffah agar manusia hanya takut kepada Allah semata-mata sebagai penguasa langit dan bumi.

Namun yang perlu kita pertanyakan adalah kenapa berbagai aliran sesat tersebut masuk ke Aceh secara khusus dan ke Indonesia secara umum. Malah akhir-akhir ini tahun 2010 dan 2011 semakin subur berkembangnya aliran sesat seperti Ahmadiyah Qadian, Mukmin Muballigh, Millata Ibrahim, dan lain-lain. Tetapi menurut sumber Polda NAD dan Pemda Aceh untuk sementara waktu ada 14 aliran sesat di Aceh misalnya ajaran Millata Ibrahim, ajaran Darul Arqam, ajaran Kebatinan Abidin, aliran Syiah, ajaran Muhammad Ilyas bin M. Yusuf, Tarekat Haji Ibrahim Bonjol, Kelompok Jama'ah Qur'an dan Hadis, ajaran Ahmadiyah Qadian, Pengajian Abdul Majid Abdullah, ajaran Imam Lubis, Tarekat Mufarridiyah, ajaran Ahmad Arifin, ajaran Makrifatullah, pengajian al-Qur'an dan Hadis.

Dan ada empat ajaran lagi yang diduga sesat/sempalan yaitu ajaran Salik Budha, ajaran Sukardi, Mukmin Muballigh, dan tiga lagi masih menurut kepala Kesbang Polinmas, Bustami Usman tidak dianggap sesat yaitu Tarekat Naqsyabandiah, Lembaga Dakwah Islamiah Indonesia (LDII), dan Dayah Ruhul Aceh karena sudah ditutup pengoprasiannya [266] .

Namun untuk LDII, yang markas nya di Mesjid al-Mukmin, Kampung Prada Kota Banda Aceh yang hari ini (Ahad 17 April 2011) telah digelar aksi demon oleh masyarakat Sabang di depan pintu masuk ke Lembaga Dakwah Islamiah Indonesia (LDII). LDII yang terdapat di Balohan, Kecamatan Suka Jaya Sabang telah dianggap sesat oleh masyarakat. Menurut Teungku Darmawi dan Teungku Bahrul bahwa LDII adalah menyimpang karena ada bebarapa alasan. Misalnya, mereka melaksanakan shalat Jum'at dengan jama'ahnya sendiri di Mesjid al-Hidayah dan tidak boleh bergabung dengan orang lain (masyarakat setempat), saat mengumandangkan

---

[266] Lihat ***Serambi Indonesia***, Kamis 7 April 2011.

azan berpindah-pindah menghadap empat penjuru mesjid. LDII juga menganggap orang lain yang bukan jama'ahnya sebagai orang kafir sehingga jika datang ke lokasi LDII atau ke mesjid mereka lalu kemudian disamak atau disucikan tempat yang pernah mereka duduk atau pijaks.

Namun kemudian dibantah oleh tokoh muda LDII Sabang yaitu Drs. Agus Halim SE. SK, MH bahwa LDII sebagai organisasi dan sudah didirikan sejak lama, bahkan Muda (Musyawarah Daerah LDII di Banda Aceh beberapa waktu yang lalu yang diadakan di Hermes Palace juga dihadiri oleh beberapa orang ulama Aceh, begitulah kisahnya. [267] Orang yang menganggap sesat aliran-aliran tersebut bukan hanya di Aceh atau di Sabang, bahkan di Indonesia secara umum masih ngotot kewujudan aliran-aliran tersebut.

Bahkan, gerakan Islam dan kalangan ulama masih bersikap keras dan menolak aliran kepercayaan, bahkan tradisi-tradisi setempat yang merusak ketauhidan mereka-pun dilarang berkembang. Malah bukan hanya itu, kelompok garis keras bersikap menyerang aliran-aliran yang berbeda dengan mereka seperti yang mereka sebut "aliran sesat" terhadap aliran Syi'ah, Ahmadiyah dan LDII (Lembaga Dakwah Islamiyah Indonesia).[268] Malah MUI pusat telah menetapkan Sepuluh Kriteria Aliran Sesat (SKAS). Dan aliran-aliran yang sudah dikategori sesat adalah aliran Ahmadiyah, aliran Salamullah yang sejak tahun 2002 telah keluar dari Islam dan bergabung dengan Komunitas Eden, ajaran Ustaz Usman Roy, Al-Qiyadah al-Islamiyah. [269]

Namun demikian, Teungku Haji Muhibuddin Waly, Mursyidul 'Am RADAD (Rabithah Alumni Dayah Alwaliyyah), dalam melantik pengurus RADAD Aceh di Islamic Center

---

[267] Lihat ***Serambi Indonesia***, Senin 18 April 2011.

[268] Lihat M. Dawam Raharjo, , *Merayakan Kemajemukan Kebebasan dan Kebangsaan* , (JakArta:Kencana, 2010), hal. 26

[269] ***Ibid.*** hal. 355-357

Lhokseumawe, mengatakan bahwa munculnya aliran sesat ini adalah karena pemerintah dan ulama lalai atau kurang kepeduliannya terhadap pengembangan lembaga pendidikan Islam.[270] Pernyataan beliau memang ada benarnya dan juga mungkin ada yang kurang tepat. Sebab selama ini Pemerintah Aceh sudah melegalkan sebuah Badan Dayah yang dulu lembaga ini tidak pernah ada, sekarang semakin *legitimate.*

Badan Dayah banyak sekali mengalokasikan dana kepada seluruh dayah di Aceh dengan jumlah yang memadai dibandingkan dengan masa lalu yang hanya cukup untuk ongkos transportasi dari kampung ke Banda Aceh. Sekarang Pemerintah Aceh membantu mesjid, musalla atau meunasah dan tempat-tempat pengajian. Malah kalau kita lihat sekarang dayah di Aceh semakin banyak, sekolah tinggi dan sekolah unggul, perguruan tinggi atau universitas cukup memadai di Aceh tetapi pemurtadan, pendangkalan akidah, aliran sesat, narkoba hampir di setiap kampung/desa, dan keruntuhan akhlak di mana-mana.

Dalam hal ini siapa yang lalai? Siapa yang salah. Kalau kita analisis bahwa rasa keikhlasan para pendidik, guru, teungku dan tenaga-tenaga pengajar lainnya semakin menipis bahkan tidak ada lagi di era globalisasi ini sehingga melahirkan generasi muda yang materialis dan liberal. Pendidikan kita semuanya diukur dengan uang, jika uang sudah dikedepankan, lembaga pendidikan sudah berobah menjadi lembaga bisnis, maka semuanya akan amburadul.

Aliran sesat itu muncul karena rasa persatuan dan kepedulian kita terhadap sesama Muslim mungkin sudah agak berkurang. Solidariatas keislaman atau kemusliman kita semakin kendur dan luntur karena semua manusia sekarang berlomba-lomba bukan pada jalan kebaikan, akan tetapi kebanyakan umat Islam berlomba-lomba pada kebendaan (materi). Sekarang, siapa yang sanggup memiliki banyak materi bermakna dialah mencapai derajat kemuliaan di

---

[270] Lihat ***Serambi Indonesia,*** Senin 18 April 2011.

dalam masyarakat. Al-Qur'an menyuruh kita belomba-lomba pada kebaikan, tetapi manusia dewasa ini berlomba-lomba dalam mencari kekayaan bahkan dalam usaha tersebut tidak menghiraukan halal dan haram. Kadang-kadang dalam rangka mencari kekayaan dan kedudukan nyawa orang lain melayang, dan uang pun bermain dalam usaha mencari posisi. Ini bukan rahasia lagi di seluruh Republik Indonesia ini. Manusia tidak berlomba-lomba berjihad membela agama dan mempertaruhkan harkat dan martabat Islam.

Kebanyakan manusia akhir zaman ini mempertontonkan kemewahan dan kekayaan mereka kepada kaum lemah dan fakir miskin. Mereka bersenang-senang dengan mobil mewah sedangkan pada waktu yang bersamaan masih banyak saudara kita yang tidak cukup makan dan bahkan tidak berdaya menyekolahkan anak-anak mereka karena faktor kefakiran dan kemiskinan. Ada juga diantara mereka yang bersenang-senang dengan rumah mewah bak istana, sementara pada saat yang sama masih banyak saudara kita masih tidur di bawah atap rumbia dan beralaskan tanah serta berdinding bambu.

Pantaskah wahai saudara? Engkau berjuang bukan semata-mata karena Allah tetapi karena ingin mendapatkan harta dan kedudukan, engkau menuntut ilmu bukannya berdasarkan keikhlasan tetapi hanya untuk meraih uang, kedudukan dalam masyarakat dan sesungguhnya engkau memperbodoh bangsa dan rakyat jelata, engkau bekerja di sektor pemerintahan rupanya bukan sebagai abdi negara dan masyarakat tetapi engkau berlagak sebagai penguasa dan raja yang senantiasa memerlukan sembah sujud rakyat jelata. Beginilah semua tipe manusia drakula, barbar, dan kacang yang lupa akan kulitnya.

8.2.4 Sistem Pendidikan Bangsa, Bagus atau….?

Pendidikan bangsa kita semakin merosot, guru adalah sebagai penolong murid ketika UAN (Ujian Akhir Nasional) atau UN (Ujian Nasional) berlangsung. Murid diberikann kunci jawaban

oleh guru dan setiap murid bawa *Handphone* untuk membuka sms dari guru dan kawan-kawan.

Inilah sisitem pendidikan bangsa? Lebih baik kita namakan bahwa ini sistem pendidikan kemunafikan. Mungkin tahun ini (2011) dan mulai semester ini yaitu ujian berlangsung pada hari Senin 18 April 2011, sudah agak sedikit berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Karena sekarang sekolah sudah diberikan hak 60 persen dan UAN atau UN itu hanya 40 persen.

Dengan demikian ujian nasional kali ini lebih baik dari tahun-tahun yang lalu yaitu tahun 2010 ke bawah. Jika sistem pendidikan sudah benar makanya akan melahirkan generasi yang jujur dan bertanggung jawab terhadap agama bangsa dan negara. Kalau lembaga pendidikan umum dan lembaga pendidikan agama sudah rusak, mungkin kerusakan negara-pun sudah semakin runyam karena ulah tangan-tangan koruptor, ulah tangan kaum munafiqin, ulah ahli agama yang materialis, dan ulah para pemimpin sekuler serta ulah para rakyat jelata yang senang dengan kedhaliman dan kemaksiatan.

Kalau sistem pendidikan bangsa tidak berobah ke arah yang lebih positif dan benar-benar berguna bagi akhlak bangsa, maka harga diri bangsa lebih mudah ditakar atau ditentukan oleh masyarakat lain. Persoalan pendidikan bangsa adalah sangat menentukan anak didik kita atau generasi muda kita. Sebagai contoh apa yang dikatakan oleh Jerry D. Gray, bahwa orang-orang AS telah disesatkan dan menjadi tidak peduli, hal ini disebabkan sangat dominannya pengaruh media dan sistem sekolah. Dalam pandangan mereka bahwa pelajaran-pelajaran tentang kejahatan kemanusiaan, kriminal, dikesampingkan dalam buku-buku pelajaran sejarah Amerika.[271]

Dr. Ainurrifiq Dawam dalam buku "Pendidikan di

---

[271] Gray, Jerry D. , *Demokrasi Barbar Ala Amerika,* (Jakarta: Sinergi Publishing, 2007), hal. 21

Alaf Baru, Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan" karangan Muhammad AR (2003), dalam kata pengantarnya mengatakan bahwa Pendidikan Indonesia dewasa ini adalah kumpulan dari hasil kebijakan politik campuran antara Orde Lama, Orde Baru, dan Orde Reformasi. Orientasi pendidikan kita masih berorientasi pada ideology materialis-kapitalis. Persoalan ini merambah ke semua lini pendidikan dan tidak terkecuali pendidikan Islam sekalipun. Dengan sistem yang demikian tidak mungkin melahirkan manusia-manusia ikhlas dan bertanggung jawab kepada umat karena semuanya dinilai secara materi. Demikian pula tentang kurikulum pendidikan yang hanya mengharapkan agar setiap anak didik setelah menempuh jenjang pendidikan tertentu, mereka bisa mendapatkan pekerjaan dengan imbalan yang banyak. Tujuan dari kurikulum pendidikan telah diselewengkan yaitu untuk mempersiapkan agar setiap lulusan lembaga pendidikan bisa mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang lumayan tanpa menghiraukan nilai-nilai.[272]

Seharusnya sistem pendidikan bangsa lebih menitik beratkan pada nilai-nilai akhlak atau nilai-nilai moral yang sesuai dengan bangsa Indonesia sebagai orang timur. Manusia Indonesia bukanlah manusia seperti orang Barat yang berpaham sekuler dan liberal, tetapi bangsa Indonesia lebih didominasi oleh nilai-nilai keagamaan khususnya nilai-nilai Islam.

Dengan demikian pendidikan bangsa selayaknya tidak mengesampingkan nilai-nilai akhlak karena sudah sejak lama bangsa Indonesia mengikuti pola budaya dan adat istiadat yang sesuai dengan agama. Karena mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, maka budaya, adat istiadat serta tatakrama yang nampak dan berlaku dalam masyarakat-pun sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islam.

Tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan akhlak adalah erat sekali kaitannya dengan iman. Antara akhlak dan iman

---

[272] Ainurrofiq Dawam dalam Muhammad AR., *Pendidikan di Alaf Baru: Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan.* (Yogyakarta: Prismasophie. 2003), hal. 20-21

sama pentingnya, jika akhlak bagus maka imannya pun dapat diandalkan. Keagungan akhlak seseorang akan memperkuat kepribadian suatu bangsa. Ajaran Islam bisa cepat tersebar ke seantero dunia berkat akhlak penyebarnya yang sangat mulia---Nabi Muhammad SAW. Kemuliaan akhlak Ni Muhammad SAW bukan hanya mendapat pujian di dalam kalangan umat Islam itu sendiri, akan tetapi juga mendapat pengakuan dari berbagai kalangan manusia di atas permukaan bumi ini.[273]

Bahkan, bukan hanya sekolah pemerintah yang telah gagal menyediakan kurikulum yang agamis di sekolah-sekolah yang berada di bawah pengawasannya. Namun di lembaga pendidikan yang berdiri sendiri-pun masih banyak kegagalan dalam melahirkan manusia yang istiqamah. Dalam hal ini Syaikh Muhammadal-Ghazali mengatakan bahwa ada beberapa aib dalam kebijakan menelurkan ulama yang menjadi figur dalam masyarakat kita. Pendidikan agama kita juga gagal menghasilkan orang-orang yang benar-benar ulama. Ini disebkan oleh beberapa aib yaitu:

1. Karakter dan pekerjaannya tidak sesuai dengan ilmu yang ditekuninya.
2. Tidak membekali diri dengan Al-Qur'an dan Hadis serta ilmu-ilmu agama lainnya sejak dini.
3. Tidak mampu menampung semua kebenaran yang dibawa Islam karena kepicikan pikiran dan ragu-ragu terhadap Islam.
4. Banyak para da'i dan ulama yang tidak sesuai antara perkataan dengan perbuatannya.

Inilah empat perkara yang membuat kita aib sehingga tidak mampu melahirkan tokoh-tokoh agama yang handal. Kejadian tersebut perlu mendapat perhatian serius dari Pemerintah dan ulama

---

[273] Muhammad AR., "Pendidikan Akhlak Sebuah Panduan dalam Kehidupan", **Jurnal Edukasi, Vol. VI. No. 1 Juni 2010**

(ulama dan umara) serta tokoh masyarakat setempat[274]. Demikianlah seharusnya kurikulum Islami sesuai dengan kebutuhan zaman dan perlu diterapkan dimanapun wujudnya lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan Islam seharusnya sebagai anutan terhadap lembaga-lembaga yang lain.

Dulu , arah pendidikan kita lebih berkiblat pada ajaran agama, akhlak dan nilai-nilai keindonesiaan (kebangsaan), namun yang nampak sekarang adalah nilai-nilai pendidikan kita lebih bertumpu atau berkiblat kepada Barat yang materialism. Mereka tidak ada urusan dengan akhlak dan nilai-nilai ketimuran.[275] Persoalan pendidikan, kurikulum pendidikan dan *stakeholder* yang terlibat dalam pendidikan haruslah orang-orang yang memiliki perasaan memiliki dan merasa kasih sayang pada generasi penerus sehingga pendidikan yang baik dan bertanggung jawab dapat melahirkan generasi yang memiliki visi dan missi yang jelas untuk agama dan bangsa. Jika pendidikan bangsa selalu berkiblat pada negara Barat, maka sebaiknya kirimkan saja semua bangsa Indonesia untuk sekolah di Barat dan tidak perlu menghabiskan uang begitu banyak untuk lembaga pendidikan kita.

Kenapa lembaga pendidikan Islam tradisional yang sudah berumur berabad-abad masih eksis hingga kini dan kenapa sistem pendidikan nasional yang setiap lima tahun ganti menteri secara otomatis ganti kurikulum masih juga belum maksimal melahirkan *out put* yang tangguh dan dapat dibanggakan.

Mungkin ada sesuatu yang kurang sesuai atau kurang lengkap dalam merumuskan sistem pendidikan bangsa. Sebagai contoh sistem Ujian Nasional yang terkesan hanya sebagai proyek, sehingga guru dan kepala sekolah bukan mutu yang dipentingkan akan tetapi kuantitas kelulusannya yang sangat-sangat diharapkan.

---

[274] Syaikh Muhammad Al-Ghazali, ***Dokter Islam***. penterjemah Siti Hanna Harun Lc. (Jakarta: Mustaqim, 2007), Cetakan pertama. hal 224-239.

[275] Muhammad AR. (2010). *Bunga Rampai Budaya, Sosial, dan Keislaman.* (Yogyakarta: Arruz Media), hal. 101-102.

Oleh karena itu tidak perlu heran jika ujian sedang berlangsung semua siswa buka *hand phone* dan lihat Short Message Service (SMS) untuk memeperoleh kunci jawaban. Lalu anda bertanya siapa yang kirim itu semua, dan siapa yang melakukan itu semua, wallahu 'alam. Yang jelas ini diakui oleh semua siswa ketika ujian berlangsung dan siswa itu bicara apa adanya dan inilah salah satu ciri pendidikan kemunafikan.

Bagaimana tidak, secara alamiah arti ujian adalah untuk mengevaluasi bagaimana kemampuan seseorang atau anak didik dalam menjawab soal-soal secara pribadi, namun kenyataannya ujian tersebut secara berjama'ah dan kunci jawabannya dikirim lewat *handphone*, jadi pendidikan model apa ini? Inilah malapetaka kebangsaan yang sudah memasuki ranah pendidikan kita dalam era millennium ini.

Kalau demikian yang terjadi, untuk apa negara menghabiskan begitu banyak uang malah berhutang dari luar negeri demi untuk meningkatkan pendidikan bangsa, namun secara realitasnya para abdi negara baik guru maupun petugas yang bekerja di kementerian yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran melakukan usaha-usaha yang tidak mencerminkan pendidikan. Tidak salah memang, hasil dari pendidikan kita banyak melahirkan mafia, koruptor dan perampok kekayaan negara dan hak-hak rakyat.

Oleh karena itu sistem pendidikan bangsa harus dapat menghasilakan SDM yang mampu bersaing dan berkompetitif dalam merebut kesempatan untuk hidup di era globalisasi ini. Kualitas SDM harus bisa menguasai ilmu pengetahuan di samping dapat melahirkan orang-orang yang cinta tanah air, bangsa, negara dan agama. Sehingga antara pendidikan umum dan pendidikan Islam bisa dijalankan di negeri ini, karena semua ilmu itu datangnya dari Allah.

Dengan demikian peradaban Islam sebagaimana di masa lampau telah mencapai kejayaannya dapat direbut kembali di

masa sekarang.[276] Salah satu faktor sebuah bangsa dikenal orang adalah karena bangsa itu unggul dalam segi teknologi dan ilmu pengetahuan. Kemudian mereka juga kuat dari ekonomi, sistem politik yang stabil sehingga melahirkan keadaan yang aman dan melahirkan tenaga-tenaga yang professional dalam segala bidang.[277]

Lemahnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang dihasilkan melalu lembaga pendidikan kita mengakibatkan Indonesia lamban bangkit dari keterpurukannya dari segi ekonomi secara signifikan pada tahun 1998. Namun ketika negara-negara ASEAN lainnya sudah pulih dari keterpurukan ekonominya bahkann negara kita masih merangkak dan tertatih-tatih untuk bangun kembali.[278]

Pendidikan seharusnya harus meninjau berbagai aspek kehidupan masyarakat atau bangsa karena Indonesia merupakan sebuah negara yang terdiri dari beribu pulau dan ratusan suku bangsa yang satu sama lainnya sangat berbeda dari adat budaya mereka. Secara umum penduduk negara Republik Indonesia adalah umat Islam, karena itu persoalan keyakinan sangat banyak menentukan dalam hal mendesain kurikulum pendidikan bangsa.

Sehingga hasil dari didikan sekolah kebangsaan kita bisa melahirkan manusia agamis dan percaya diri serta bertanggung jawab dalam membangun bangsa di masa depan dan mengutamakan pendidikan bangsa sebagaimana diamanahkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Republik Indonesia sehingga tidak ada lagi anak bangsa yang meminta-minat di setiap terminal bus, di restoran-restoran, di jalan-jalan (di traffic lights), dan tidur di bawah kolong jembatan dan di trotoar-trotoar ibukota.

Dalam Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sisdiknas

---

[276] A. Jabbar. "Pengaruh Globalisasi bagi Penyelenggara Pendidikan Dan Pelayanan Publik", Jurnal **Edukasi**, Vol. VI,No. 1 Juni 2010, hal 82

[277] Muhammad Abdurrahman, "Pendidikan Agama Sebagai Pilar Pembangunan Aceh", **Pencerahan,** Jurnal Pendidikan, Vol. 7, N0. 1 Januari –April 2010, hal. 21

[278] Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis,* (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal 2

pasal m1 ayat (1) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki **kekuatan spiritual keagamaan,** pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan darinya, masyarakat, bangsa dan negara.[279]

Selama masih adanya pemikiran dua kubu----kaum moderen dan kaum ortodok yang saling bertentangan dalam menyikapi persoalan keilmuan, maka sampai kapanpun keterpaduan ummat tidak akan tercapai. Para ulama ortodok (konvensional) menganggap sekolah umum atau tamatan Timur Tengah tidak benar dan malah mengatakan sesat, maka ini merupakan sebuah benang merah perpecahan di kalangan umat Islam. Demikian pula para cendikiawan atau intelektual Muslim yang meneguk ilmu dari bangku-bangku sekolah modern di luar negeri ataupun di dalam negeri semakin tidak memberi ruang dan gerak kepada kaum santri dan para guru-guru mereka, maka polemik antara dua kubu teresebut berlangsung hingga hari kiamat.

[279] Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Referensi

A. Jabbar. “Pengaruh Globalisasi bagi Penyelenggara Pendidikan Dan Pelayanan Publik”, Jurnal **Edukasi**, Vol. VI,No. 1 Juni 2010.

Abdullah Ahmad Qadiry Al-Ahdal. (1997). *Tanggung Jawab dalm Islam,* (Klang, Selangor: Klang Book Center).

Ainurrofiq Dawam dalam Muhammad AR. (2003). *Pendidikan di Alaf Baru: Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan.* (Yogyakarta: Prismasophie).

Alyasa’ Abubakar, **“Mengenali Aliran Sesat”**, *Serambi Indonesia.*

Azhari Akmal Tarigan, (2008). *Jalan Ketiga Pemikiran Islam HMI: Menembus Batas Antara Fundamentalisme dan Liberalisme,* (Medan: Citapustaka).

Dede Rosyada. (2004). Paradigma Pendidikan Demokratis. (Jakarta: Prenada Media).

Gray, Jerry D. (2007). *Demokrasi Barbar Ala Ameriak,* (Jakarta: Sinergi Publishing, 2007).

M. Dawam Raharjo. (2010). *Merayakan Kemajemukan Kebebasan dan Kebangsaan.* (Jakrta:Kencana).

Harian ***Serambi Indonesia,*** Senin 18 April 2011

H.L. Haywood and James E. Craig. (1927). *A History of Freemasonry.* New York: The John Day Co.

Lihat Darus Sanawi dalam Muhammad AR. (2007). *Potret Aceh Pasca Tsunami.* Banda Aceh: Ar-Raniry Press dan AK. Group Yogyakarta.

Lihat Paul W. Van Der Veur. (2012). *Freemasonry Di Indonesia: Jaringan Zionis Tertua Yang Mengendalikan Nusantara.* Jakarta: Ufuk Press.

Muhammad AR. "Pendidikan Akhlak Sebuah Panduan dalam Kehidupan", **Jurnal Edukasi, Vol. VI. No. 1 Juni 2010.**

------------------ (2010). *Bunga Rampai Budaya, Sosial, dan Keislaman.* (Yogyakarta: Arruz Media).

-------------------.(2007). *Potret Aceh Pasca Tsunami.* Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry Press.

Muhammad Shafiq. (1994). *Growth of Islamic Thought in North America Focus on Ismail Raji al-Faruqi.* Brentwood, Maryland: Amana Publications.

Muhammad Fahim Amin. (1998). *Rahsia Gerakan Freemasonry dan Kelab Rotary.* Penerjemah Saifullah Uthman.Kuala Lumpur: Pustaka Syuhada.

Salman Al-Audah dan Fadhli Ilahi. (1997). *Amar Makruf Nahi Mungkar.* (penerjemah Rakhmad dan Abdul Rosyad Shiddiq), (Jakarta: *Pustaka Al-Kautsar, 1997).*

Muhammad Abdurrahman, "Pendidikan Agama Sebagai Pilar Pembangunan Aceh", **Pencerahan,** Jurnal Pendidikan, Vol. 7, N0. 1 Januari –April 2010.

Muhammad AR. (2010). *Bunga Rampai Budaya, Sosial, dan Keislaman.* (Yogyakarta: Arruz Media).

Sri Suyanta. " Ulama, Institusi Pendidikan dan Transmisi Ilmu", Jurnal Studi-Studi, **Islam Islam Futura**, Volume VIII, No. 2 Juli 2009.

Syaikh Muhammad Al-Ghazali. (2007). ***Dokter Islam**.* penterjemah Siti hanna Harun Lc. (Jakarta: Mustaqim).

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Zainab Abdul Aziz. (2005).*Kristenisasi Dunia: Tanggapan Terhadap*

Surat Apostolik Paus Yohanes Paulus II. Penerjemah Muhammad Yusuf Hamdani Lc. Jakarta: Pustaka Da'I.